A Novel by

Fabby Alvaro

Cinta Terakhir Shata

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby Alvaro
Facebook. Fabby
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Desember 2019
324 Halaman; 13x20 cm

Part 1

Zaki's POV

Mungkin hari ini hari paling memberatkan untuk hidupku, jika kalian sedang asyik bersantai dan tiba tiba panggilan Komandan datang.

Komandan, dia yg menjadi Pimpinanku, mempercayakanku akan tittle Ketua Tim yg kusandang diusiaku yg masih sangat muda.

"Apa kamu masih di markas ??" Yaaa, tentu saja sepagi ini aku masih dimarkas, mau kemana coba jika sedang tidak tugas. Sungguh konyol sekali Komandanku ini." Jika iya, pergilah ke Hotel tempat Sepupumu bertugas, para Kecoa yg selalu membuntutimu jika pulang berhasil menyusup"

Byuuurrrr, kopiku yg baru saja kuminum langsung tersembur begitu mendengar kata kata yg dilontarkan beliau.

"Segera bereskan, Ingatlah jika kalian ini bayangan, seperti saat kamu setiap ada waktu selalu menguntit Istri sepupumu" huuuuhhh, sialan sekali Orang tua ini, untung atasanku, jika bukan akan ku potong lidahnya yg selalu memggodaku.

Tak ingin meladeni omongam Komandanku yg akan semakin melantur jika kujawab.

Bagaimana bisa timku sampai mereka kecolongan, aku sampai tidak habis pikir, memang akal licik selalu ada cela.

Tapi tunggu dulu, Sagara juga bertugas, ??

Tanpa banyak membuang waktu aku menghubungi para anggotaku, secepatnya aku harus ke Solo.

"Bagaimana acara sebesar itu sampai luput pengawasan kita Do," tanpa banyak menyapa aku langsung menyembur salah satu anggotaku, dia salah satu ahli IT yg mengecek semua keamanan Acara yg melibatkan para petinggi dan Tamu Penting Negara, dan kali ini, tanpa bisa diantisipasi kami kecolongan, apalagi mereka yg ada dilapangan. Kemampuannya meretas CCTV disetiap gedung sangat membantu kami dalam melakukan pengawasan penjagaan Keamanan, terutama dari mereka yg menebar teror.

Bukan, kami bukan Densus 88 ataupun tim Gegana, kami adalah sekelompok Prajurit, tanpa seragam tanpa lencana, tidak dikenal dan tidak berseragam.

Kami bukan TNI kami juga Polri, tapi kami yg selalu berada didepan mereka jika terjadi ancaman.

Aturan kami hanya satu, kami menjaga NKRI dari yg berusaha menggulingkan keutuhannya dengan semua cara, tanpa terjerat aturan dan sistem, kami berjalan diatas mereka dan hanya mengenal kata selesai dalam bertugas.

Jika banyak yg tidak mengenalku maka percayalah, aku sangat terkenal diantara petugas Lanud dan juga para penebar teror itu.

"Sorry ketua, tapi wajah mereka sama sekali tidak terdeteksi ?? Jadi apa kita semua akan ke Solo"

Ingin sekali kulempar lelaki berumur 30 tahun itu dengan helm seandainya dia ada disini," segera Bodoh, aku

sudah menghubungi yg lain, jika tidak aku akan menggantungmu di Helikopter"

Kudengar dia menelan ludahnya gugup. Terserah dia akan datang tepat waktu atau tidak, aku akan berangkat dengan atau tidak anggota yg lengkap.

Timku, Tim Elit bayangan, begitu Komandan menyebut kami, terdiri dari 6 Orang, Aku, yg mengetuai mereka, Edo, laki laki jenius di bidang IT yg menjadi mata kami, Faisal dan Alif yg merupakan Penembak Jitu juga Ares dan Resa, dua Kembar jago tarung Tangan kosong maupun senjata. Kami dipilih dan dipanggil secara rahasia dari berbagai Kesatuan, itulah yg membuatku urung menjadi seorang Laksamana seperti awal pendidikan ku

15 menit menunggu dan kami Lengkap, syukurlah tidak ada yg pergi jauh disaat situasi dinyatakan aman, buktinya situasi genting datang mendadak, kami berkumpul di Markas dan Helikopter membawa kami dari Semarang ke Solo.

"Apa keadaan jaringan aman Do ??" Tanyaku sambil meraih ponselku, aku sudah was was ingin mengabari Saga, aku khawatir jika hal yg buruk terjadi.

Edo, laki laki asal Jakarta ini memggeleng," kamu tahu kan Bos, kelompok Hanif ini punya seseorang sepertiku, mereka meretas jaringan HT dan telepon para Perwira, entah bagaimana Komandan menghubungi para PaTi" panjang sekali jawabannya.

"Jangan pikirkan tentang Komandan, amankan Ponsel Lettu Sagara agar mereka tidak tahu aku menghubunginya" Kulihat Edo segera melakukan perintahku, kulihat dia segera

mengacungkan jempolnya tanda jaringan yg kuminta sudah aman.

"Apa Istrimu ikut ke Hotel Ga ??" Haaaaahhh aku nyaris menonjok mulutku.sendiri, kalimat lancang itu dengan beraninya keluar dari mulutku sendiri.

Bahkan Faisal, salah satu anggotaku yg selalu mengingatkanku akan batas batasanku kini melotot siap menceramahiku. Membuat wibawaku hilang seketika.

Syukurlah Saga tidak mempermasalahkan lebih lanjut pada kelancanganku ini. Tanpa membuang waktu aku menjelaskan situasi yg terjadi.

Dan benar, mereka benar benar kecolongan jika mendengar kalimat kalimat Terkejut yg dikatakan Saga.

Syukurlah kami cepat, jika kalian bertanya kenapa cepat sekali kami sampai maka kujawab, Teknologi makin canggih kawan, jika naik motor Semarang Solo hanya 1,5jam maka perkirakan sendiri jika kami memakai Helikopter.

"Jelaskan keadaan disana !!" Kulihat Edo kembali mengutak atik Laptopnya 10menit sebelum kami sampai.

"Evakuasi masih berlangsung, tapi ku lihat 11orang yg ada di Ballroom akan menjadi sandera karena Hanif memang memgincar ruangan itu untuk mengacaukan Konferensi ini. Ancaman bom di lokasi tidak ada kecuali dipasang dibadan mereka sendiri, Hanif membawa 9orang, 5 diantara mereka wajah baru, pantas saja aku tidak mengetahui wajah wajah mereka, 3 orang lainnya yg menjadi tangan kanan Hanif dalam Pertarunngan, mereka yg kuidentifikasi yg melatih prajurit di video yg viral, dan satu ahli medis, heèiii bukannya dia ahli medis milik Abu Shiam ??" aku

menganggguk harus kuakui walaupun Edo serung membuatku sebal tapi dia seorang yg jenius, dapat menjelaskan semua keadaan dengan rinci tanpa kuperintah. Dan kenapa ada ahli Medis yg sampai dibawa Ketua teror itu. Berbagai pertanyaan dan kemungkinan mulai bersliweran dikepalaku, membuat berbagai kemungkinan yg akan kuhadapi nanti.

Sudah berulang kali aku menghadapi Kelompok teror pimpinan Hanif ini dan baru kali ini dia turun langsung dikekacauan yg dia buat. Dia biasanya hanya akan mengumpankan para anak buahnya dengan iming iming mati syahid. Sehingga menyulitkanku untuk menangkapnya.

Benar benar dia ingin kuhadiahi peluru dari senjataku ini, pikiran pikiran geram mulai muncul jika menyangkut seorang yg teganya membantai orang lain mengatasnamakan keyakinan.

Dan pertamakali aku muncul bertugas ditengah tengah orang sebanyak ini walaupun mereka para Perwira dan prajurit yg tentu saja akan menjaga rahasia kami, tetap saja ini terasa ganjil memgingat kami yg hanya bekerja diam diam dan mungkin bersama tim Densus.

Kulihat tatapan aneh dan tidak percaya dari mereka yg lebih tua dariku jika aku yg seorang bocah akan memimpin operasi dadakan ini, kudengar beberapa anggota Densus meyakinkan mereka tentang diriku dan keberadaan Timku selama aku menjelaskan.

Saga yg tadi kuberikan rompi anti peluru milikku terlihat terkejut. Ingin sekali aku menjelaskan tapi waktu tidak memungkinkan.

Baiklah sepupu, setelah ini akan membayar hutang penjelasan padamu.

Dan semua baku tembak tidak terhindarkan, sebaik mungkin kami menahan para penebar teror itu, Hanif dan kelompoknya merupakan salah satu Kelompok yg sering membuatku kesal, mereka dapat memdapatkan informasi mengenai pribadi kami masing masing lebih lengkap, bahkan tidak jarang mereka menguntit kami, mencari cari kelemahan kami untuk dijadikan senjata balas dendam atas banyaknya anggota kelompok mereka yg kami tumpas.

"MENYERAHLAH, APA YANG KALIAN PERJUANGKAN ??? APA KALIAN BUTA, SANDERA KALIAN SELAMAT DAN KAWAN KALIAN TINGGAL NAMA, KALIAN TIDAK MATI SYAHID TAPI MATI KONYOL"

Kulemparkan senjataku, begitu juga dengan para anggotaku, aku tidak akan khawatir mereka menyerang, Hanif, lelaki paruh naya itu sangat menjujung tinggi kehormatan. Dan benar, dia juga turut melemparkan senjatanya begitupun dengan anak buahnya, berjalan mengangkat tangan karena tujuannya membuat kerusuhan dan pertemuan yg amat dia tentang telah berhasil dia gagalkan.

Seeettttttttttt ...

Sebilah belati melayang disebelah kiriku tanpa aku perkirakan, Kudengar rintihan dibelakangku, dan rasanya aku ingin mati saja, dibelakang sana, Saga, jatuh terduduk dengan belati menancap dilengan kanannya yg tidak terlindung rompi anti peluru, bersimbah darah yg menghitam. Semua akibat kesombonganku melupakan jika mereka bukan hanya orang yg pintar menembak senjata tapi juga ahli bela diri.

Melihat kami yg lengah membuat Hanif mendapat kesempatan mendekati Saga.

Inikah kenapa Hanif membawa ahli medis kepercayaan Abu Shiam, pimpinan utama mereka, dan lagi, pertama kalinya aku dibuat Bodoh oleh sekelompok penebar teror itu.

"Jika kamu menembakku, kupastikan sepupu tampanmu akan mati ditangan belati beracun, apa kau ingin perempuan yg kaucintai menjadi janda"

Ingin sekali kujahit mulut laki laki sialan itu, bagaimana bisa disaat seperti inipun dia masih sempat sempatnya mengadu domba antara aku dan saudaraku sendiri. Semoga Surga tidak menerimamu.

Dan benar, akal licik selalu ada dibenak mereka untuk melarikan diri dari kami, apa yg bisa kuperbuat jika Saga yg nyaris mati sekarat berada di tangan mereka saat mereka meminta agar dibebaskan.

Sialan memang !!!!

Apa yg bisa kulakukan selain memberikan akses Helikopter timku pada para penebar teror itu. Tawa sombong penuh kemenangan terdengar memuakkan saat mereka berada di Helikopter, tanpa belas kasihan dan menepati janji untuk memberikan antiracun ke Saga mereka mendorong Saga kearahku.

Hampir sekujur tubuh Saga nyaris membiru, Ya Tuhan apa yg dilakukan oleh keparat itu,"Bertahanlah , Istri dan bayimu menunggumu Ga" ku goncangkan tubuh Saga yg nyaris tidak bergerak.

"Muzaki Hamzah, aku berbohong, selamat menikmati kembang api disiang hari Ketua Elit bayangan"

Apa apaan mereka ini, tidakkah cukup mereka membuat kekacauan dan mereka akan meledakkan tempat ini, sungguh biadab mereka yg tidak pernah menepati janji.

BOOOOMMMMMMMMMM

Bukan gedung ini yg meledak, tapi Helikopter para penebar teror yg beberapa detik lalu tertawa penuh keangkuhan.

Ditempat tersembunyi gedung ini, Lettu Reyhan, keluar setelah berhasil menembak jatuh Helikopter timku yg kini jatuh menjadi puing puing bersama para pengkhianat itu.

"Zaki, bisakah aku titip Shafa dan Samudera padamu ???" Suara Saga nyaris melemah, matanya tertutup rapat membuatku khawatir.

Lettu Reyhan menghampiriku, tanpa banyak bertanya dia membantuku mengangkat Saga," apa yg harus kukatakan pada Shafa jika aku sudah berjanji memastikan Saga baik baik saja" suara Lettu Reyhan membuatku semakin khawatir.

Aku hanya berharap, tim medis yg menunggu bisa segera menyelamatkan Saga, apa yg akan kujelaskan pada Om Satria dan Ayah jika aku gagal melindungi mereka yg berdiri dibelakangku, bahkan aku tidak bisa menjaga Saga.

Dengan segera aku memakai masker dan topiku, ikut membawa brangkar Saga keluar dari Hotel, menuju ambulance yg menunggu.

"Reyhan, kenapa Saga ??"

Deg, suara Om Satria membuatku semakin mempercepat membantu para petugas.

"Dia sudah tidak bisa ditolong Ki," Dokter Rafi yg sedang memeriksa dan melakukan tindakan medis ke Saga memberitahuku.

Kucekal kerah dokter itu," apa kau gila ??? Selamatkan dia Dokter, aku mohon!!!"

Doktet Rafi menatapku takut, syukurlah Ambulance itu berhenti mengurungkan niatku untuk menghajarnya.

Apa yg bisa kulakukan jika sudah seperti ini selain menunggu. Apa yg akan kukatakan pada yg lain jika sampai Saga tidak selamat, dan ini semua karena kesalahanku, karena keteledoranku.

Suara derap langkah berat membuatku menelan ludah gugup, disana, Om Tian, Om Satria, Ayah, dan para petinggi lain dan juga Reyhan menghampiriku yg terduduk di ICU.

"Gimana Saga, Ki??" Om Satria langsung bertanya, lidahku terasa kelu hanya untuk menjawabnya,"dia baik baik saja kan" rasanya aku tidak sanggup untuk menjelaskan.

"Kita tunggu Sat, tenanglah, berdoalah" untunglah Ayah menyelamatkanku dari situasi ini.

Hampir setengah jam kami menunggu disituasi tidak menyenagkan ini, sampai akhirnya...

"Apa disini ada Ayahnya Lettu Saga ??tolong ikut kami kedalam" Dengan segera Om Satria ikut kedalam bersama Dokter entah apa yg mereka bicarakan dan lakukan.

Setidaknya aku lega, bukankah itu tandanya Saga dapat diselamatkan bukan. Huuuhhhh rasanya beban berat yg menghimpitku langsung terangkat.

"Bukan salahmu Ki," ayah menepuk bahuku, mencoba menenagkanku.

Aku memang tahu jika semua operasi menanggung resiko kehilangan, tapi ini rasanya lebih berat untukku, bagaimana Shafa dan calon bayinya jika sampai kenapa napa. Bukan tidak mungkin Shafa akan membenciku, secara tidak langsung aku yg bertanggung jawab pada Operasi ini.

Melihat wajah lemas Om Satria yg keluar dari ICU membuatku kembali khawatir, separah itukah keadaanya, aku, Reyhan, Om Tian dan Ayah langsung menghampiri beliau yg kini justru jatuh terduduk.

Pertamakalinya kau mendengar suara isakan dari beliau, Om Tian segera menghampiri Sahabatnya trrsebut"Saga pergi, apa yg harus kukatakan pada Fatih dan Shafa ,Yan ?? Jika Putra dan Suami mereka gugur"

Aku tidak sanggup mendengarnya, baru saja aku lega dan kini aku justru mendengar kabar yg amat sangat mustahil untuk terjadi.

"Zaki, Kamu yg harus bertanggungjawab ...." Om Satria menatapku tajam, mengacungkan tangannya kearahku.

Perkataan Om Satria seperti vonis mati untukku.

Part 2

Zaki's POV

Dapatkah suasana lebih buruk lagi, apa yg bisa kulakukan sekarang, Dia, yg tanpa disadarinya sendiri merupakan Istriku, sedang berduka untuk kematian Suami yg dia cintai. Bukan, aku tidak mengucap ijab qabul padanya, tapi dia memang Istriku secara hukum, entah apa yg dilakukan Ayahku sampai beliau bisa membuat surat nikah untukku dan Shafa hanya seminggu setelah pemakaman Saga.

Aku mengusap wajahku frustasi, apa yg harus kulakukan, kenapa Tuhan seperti tiada henti mengujiku, apa yg harus kulakukan pada perempuan yg menjadi tanggung jawabku itu ??

Suara ponselku berdering ditengah acara berkabung ini, dan nama yg tertera dilayar membuatku semakin merasa tidak karuan. Tanpa pikir panjang aku langsung mematikannya.

"Lo baik baik saja Ki ??" Lettu Reyhan, yg hanya sekilas kukenal mendekatiku, dia yg menjadi saksi bagaimana aku harus menepati pesan terakhir Saga.

Aku hanya menggeleng, aku memang tidak baik baik saja. Pertamakalinya aku merasa lemah, rasanya aku benar benar tidak berdaya.

Bagaimana Saga memberikan pesan terakhirnya untukku seperti itu, apa Saga mendengar dengan jelas semua perkataan para orang sialan itu ??

"Yakinlah, ada mereka yg menjadi tanggungjawabmu sekarang"

Tolong, bantu aku bagaimana menjelaskan pada Shafa semua hal yg mustahil ini tanpa membuatnya semakin membenciku.

Flashback on

"Zaki, kamu yg harus bertanggungjawab"

Perkataan Om Satria bagai vonis mati untukku, aku langsung terduduk lemas, rasanya aku tidak ingin mempercayai apa yg melintas dipikiranku, aku tidak hanya gagal menjaga timku, tapi juga gagal menjaga saudaraku sendiri.

"Aku memang salah Om" rasanya aku malu sekali untuk melihat wajah sedih Omku yg terkenal ramah ini, bagaimana hancurnya beliau putra semata wayangnya, calon Jendral dimasa depan dengan segudang prestasi gemilang harus gugur, meninggalkan Istrinya yg tengah hamil besar. Kenapa bukan aku saja, setidaknya tidak ada seorang bayi yg lahir tanpa ada Ayahnya .

Kurasakan cengkeraman kuat pada bajuku, Om Satria menatapku penuh amarah, aku tidak pernah melihat Om Satria semarah ini sebelumnya," apa ini yg menjadi pilihan Saga untuk menjaga Istri dan bayinya ?? Laki laki selemah dirimu tidak pantas untuk menjadi pimpinan pasukan," apa yg dikatakan Om Satria, harus

aku akui, sekarang aku memang lemah," Nikahilah menantuku sesuai pesan terakhir Saga"

"APA ???" suara semua yg menunggu di ICU, terkejut dengan perkataan Om Satria yg melantur. Aku sampai tidak percaya.

"Apa kamu gila Sat, anakmu baru saja gugur dan kamu nyuruh ponakanmu untuk nikahin anakku, nggak waras kamu ??" Aku menganggguk mengiyakan kata kata Om Tian."apa kamu pikir Anakku itu barang yg bisa kalian oper seenaknya"

Om Satria langsung memukul Om Tian, baru kali ini 2orang sahabat ini saling hantam, tentu saja Ayahku langsung menengahi.

"Aku tidak akan menunggu lama hanya untuk melaksanakan pesan terakhir putraku, kamu harus menikahkan menantuku dengan dia" ditatapnya Om Tian dengan sengit,"dan kamu harus menepati tanggungjawabmu"

Ayah yg mendengar kata kata penuh amarah Om Satria mencoba menengahi disaat aku benar benar tidak bisa berkata apa apa,"Apa setelah putramu gugur, kamu mau membuat Keponakanmu sendiri didalam dosa Sat, apa setidak mempunyai imankah kamu ini sampai tidak tahu jika menikahi perempuan hamil yg cerai mati itu sebuah dosa"

"KAMU TIDAK AKAN TAHU RASANYA KARENA ANAKMU MASIH HIDUP DISANA, BIARKAN DIA YG BERTANGGUNGJAWAB"

Plaaaaakkkkk

Tamparan Ayah membuat Om Satria terdiam," apa kamu menyalahkan pemimpin putramu yg sekarang gugur saat bertugas, apa kamu mau menodai gugur hormatnya putramu dengan tingkahmu ini, kamu seperti bukan seorang Jendral, Kawan" Ayah mengeluarkan kata kata yg membuat Om Satria hanya terdiam, " baiklah jika kamu menginginkan tanggung jawab pesan terakhir Putramu, aku sendiri yg akan mengurus dokumen pernikahan mereka, tapi jangan suruh putraku melakukan dosa untuk ijab qabul atas menantumu sampai Selesai Iddahnya"

Apa apaan Ayah ini, kenapa Ayah juga mempunyai pikiran segila ini.

"Kenapa kalian bicara seolah olah Putriku ini barang yg bisa kalian lakukan seenaknya" suara lirih Om Tian memecah keheningan ini.

Ayah menepuk bahu beliau pelan," apa kamu tidak rela Putrimu untuk Zaki, aku yg berjanji jika Zaki yg akan menjaga Putrimu, dan biarkan Sahabatmu yg menyebalkan itu memenuhi permintaan terakhir putranya, kamu percaya padaku Tian ?? Kamu mengenal kami berdua hampir sepanjang hidupmu"

Lalu, apa mereka tidak melihatku yg sedang menjadi tersangka sedang dibacakan hukuman, aku akan dengan senang hati menjaga keluarga Saga, tapi tidak harus dengan menikahi seperti permintaannya.

Flashback off

"Om mau balik Ki, tolong jaga Shafa, jika memang kamu harus kembali ke Semarang, *t*olong bawa dia" suara Om Satria membuatku kembali pada kesadaran. Apa yg bisa kulakukan selain mengiyakan permintaan beliau.

Tante Fatih, tanteku yg paling dekat denganku, setelah semua kecerobohanku beliau masih bisa tersenyum penuh sayang padaku, memelukku seperti dulu aku masih kecil.

"Sudah cukup menyalahkan dirimu sendiri Ki, Tante sama Om titip harta berharga Saga padamu" Tanteku, kenapa hatimu sebesar itu.

Ya Tuhan, kenapa kesombonganku membuat mereka yg terlalu baik padaku harus kehilangan. Sekejam inikah Kamu menegurku.

Inikah hukuman untukku yg menaruh hati pada dia yg dimiliki sepupuku.

***

Shafa's POV

Kehilangan ???

Tentu saja, rasanya aku nyaris tidak bisa bernafas dengan benar, rasanya aku ingin ikut mati saja. Untuk apa aku hidup jika yg menawarkan kebahagian untukku telah pergi.

Rasanya baru kemarin aku mengantarkan Mas Saga untuk pergi bertugas dan ternyata itu merupakan tugas terakhirnya.

Masih kuingat dengan jelas bagaimana Zaki dan Reyhan membawa Mas Saga keluar dari tempat terkutuk itu. Harus setragis inilah hidupku.

Dan kini, seminggu setelah pemakaman Mas Saga, aku sama sekali belum berniat meninggalkan kamarku ini.

Dikamar ini, yang penuh dengan kenangan antara aku dan Mas Saga masih begitu terasa, bahkan wanginya yg masih ada memupuk rinduku semakin besar, pada Mas Saga yg tidak mungkin bisa kembali.

Sunyi, semua sudah diharuskan kembali bertugas, bahkan aku yang ingin pulang dengan Papa ke Bandungpun tidak diperbolehkan, sebenci apapun pada Rumah dinas Papa, akan lebih baik daripada aku terus menerus terkurung dirumah penuh kenangan ini.

Pada siapa lagi aku akan berkeluh kesah, membagi semua cerita, menyandarkan hatiku yg lelah. Pada siapa lagi aku bisa bermanja manja pada tempat yg penuh kebahagian.

Dengan cepat Tuhan membuka hatiku dan secepat itu pula Tuhan mengambilnya.

Kleeeeeekkkkkk

Pintu kamarku terbuka, disana, dipintu, Kakak sepupu almarhum suamiku, Muzaki Hamzah, membuka lebar lebar pintu kamar masuk kedalam tanpa meminta ijin padaku, membawa nampan berisi makanan.

Bahkan aku lupa kapan terakhir aku makan, aku kembali seperti Balita yg harus disuapi Mama saking pikiranku hanya penuh dengan ratapan.

"Makan Fa ??" Zaki meletakkan nampan itu dimeja balkon tempatku dari tadi hanya diam melamun.

Aku menggeleng,"kenapa kamu masih disini Ki, pergilah, semua sudah kembali bertugas, apapun pekerjaanmu kembalilah" aku memang tidak mengetahui apa pekerjaanya, tidak mungkin dia bisa cuti selama ini disaat yg lain harus kembali.

Tapi seperti tuli, dia hanya diam dan mengambil makananku," makanlah, kata Tante Tita kamu dari kemarin cuma makan sedikit"

Aku mendorong makanan itu menjauh,"aku nggak selera, jangan paksa aku Ki, biarkan aku sendiri"

Zaki membanting sendok itu dengan kesal, pertamakalinya aku melihatnya semarah ini," apa kamu mau ngebunuh anaknya Saga dengan nyiksa dirimu kayak gini, inget Fa, kamu bawa nyawa lain jangan jadi egois kayak gini"

Apaaa, dia bilang aku egois, apa dia tidak tahu bagaimana rasanya hancurnya hatiku sekarang. Tanpa terasa air mataku kembali turun.

"Sorry ... " kuraih kotak tissu yg diulurkan Zaki," makan Fa, suka atau tidak, aku yg bertanggungjawab padamu sekarang, dan tolong, makanlah, seberapapun kamu berduka ingatlah bayimu"

Dengan enggan aku menerima makanan yg disodorkan Zaki, tidak ada salahnya bukan menerima kebaikan dari Kakak sepupu almarhum Suamiku ini, yg sedang berusaha peduli padaku dan calon keponakannya ini

Part 3

Shafa's POV

Benar apa yang dikatakan Zaki, sedalam apapun aku berduka untuk kepergian Mas Saga, aku juga harus ingat jika ada harta Mas Saga yg ditinggalkan untukku, harta terindah yg harus kujaga.

Kuusap lembut perutku yang membesar, rasanya perutku terasa sesak, tapi sebuah kebahagian akan menanti kehadiran buah hatiku mengikis semua rasa lelah yg kurasakan.

Bukankah aku harus mensyukurinya, Mas Saga meninggalkan bagian dirinya untukku, yg akan menggantikannya menemaniku.

"Mau kemana hari ini??" Suara Zaki mengejutkanku yg sedang membuat roti isi.

"Aku mau ke Outlet sekalin ke pabrik, pengen lihat keadaan pekerja" aku menjawab pertanyaannya tanpa melihat pelakunya.

Memang Zaki tinggal disini, mungkin dia akan menemaniku disini sampai aku persalinan, barangkali Ayah dan Papa yg memintanya walaupun sudah berulangkali aku memintanya untuk tidak mengkhawatirkanku dan meninggalkanku jika memang dia ada pekerjaan, aku akan baik baik saja, disini juga ada Bulik Siti dan juga Sopir serta tukang kebun yg menemaniku.

Rasanya aku tidak enak merepotkannya seperti ini, aku memang masih kehilangan Mas Saga, tapi demi bayiku aku harus menghadapi semuanya, bukankah hidup terus berlanjut, tujuanku sekarang adalah menjaga Bayiku ini dan membesarkannya dengan baik.

"Susah banget disuruh minum susu" kudengar gerutuan Zaki saat meletakkan susu hamilku didepanku. Nyaris setiap hari dia yg membuatkan untukku, memaksaku untuk meminumnya walaupun aku amat sangat mual meminum minuman yg bagiku sangat menjijikan itu.

Aku mendorong susu itu pelan, sungguh bau amis susu membuatku ingin memuntahkan roti isi yg baru saja kumakan, dengan kesal aku memelototinya.

"Jangan mulai lagi deh, Fa !!! Udah aku bilangin, kamu itu jangan egois, kamu nggak butuh tapi bayaimu yg butuh" tanpa rasa bersalah dia kembali memaksaku, menyebalkan sekali bocah ini, walaupun badanmu besar, bagiku kamu itu masih kecil Zaki, gerutu dalam hati.

Fix, ingatkan aku untuk tidak mendebatnya. Dengan menutup hidung aku meminum susu dengan cepat, semakin cepat susu itu habis, semakin cepat pula siksaanku selesai.

"Udaah ??" Tanyanya tanpa bersalah, tidak lihatkah Zaki jika aku sampai keringat dingin setiap pagi jika meminum minuman buatannya ini."ya udah ayo kalo udah selesai, aku anterin mau kemana " tanpa menunggu jawabanku Zaki sudah bangun dan berjalan keluar, meninggalkanku yg masih bingung.

Memangnya aku bilang iya, kenapa dia berubah seotoriter ini, dan lagi, apa kehilangan Mas Saga juga

membuatnya setertutup ini, aku nyaris tidak mengenali Muzaki yg sekarang.

"Ok, gue jalan kesana" samar samar kudengar jawaban Zaki ditelepon, mau kemana dia, mungkin saja dia juga akan keluar sehingga menawarkanku untuk sekalian.

Tidakkah dia akan kerepotan. Bolak balik hanya untuk mengantarku.

"Ki, aku dianterin Sopir aja, bukannya ngerepotin kalo mesti nganterin aku," aku mencoba menolak tawarannya tadi.

Dan lagi, aku seperti tidak mengenali Zaki, dia menatapku dingin terlihat tidak suka dengan penolakanku barusan,"aku nggak nawarin kamu dan aku nggak nerima penolakan,"tuhkan apa yg kubilang" daripada kamu pergi sendiri mending nggak usah pergi saja,kamu mau dirumah atau ke outlet"

Dan lagi, tanpa mendengar jawabanku dia sudah pergi ngeloyor ke garasi, menyebalkan sekali dia, baru aku tahu jika dia searogan ini, aku kira Papa yg paling otoriter ternyata ada yg lebih otoriter darinya.

Dan bodohnya aku pun hanya bisa mengiyakan perintahnya, Bodoh sekali kamu Shafa, kalah dengan Bocah itu, apa keberanianku dan rasa membangkangku juga turut pergi bersama Mas Saga.

Kembali, hanya dengan mengingat Mas Saga membuatku kembali menangis, biasanya aku akan menunggu Mas Saga seperti ini setiap pagi, berangkat bersama untuk ke Sekolah dan berdinas.

Dan sekarang, tidak ada Mas Saga yg kutunggu. Mulai sekarang aku harus terbiasa sendiri bukan, walaupun setiap sudut rumah ini penuh dengan bayang bayang tingkah lucu mas Saga, jika dulu aku sering dibuat kesal maka aku kini aku merindukannya.

Merindukan dia yg tidak bisa pulang lagi.

Astaga, bisakah aku lebih terkejut lagi, sejak kapan Muzaki Hamzah menyimpan monster ini digarasi rumah.

Kulihat dia buru buru turun dari mobilnya yg masyaAllah itu, dikira jalanan kabupaten ini medan offroad sampe dia mau pake mobil monster ini, apa dia mau jadi pusat perhatian para cabe cabean alay.

"Nangis lagi" dengan kesal dia menyodorkan sekotak tisu kearahku, selain menjadi kokiku yg selalu membuatkan susu untuk ponakannya ini, Zaki sudah seperti babysitter untukku," sedih boleh, tapi jangan terus terusan, kasihan bayimu, lagipula kamu juga bikin Saga kesiksa kalo kamu itu terus terusan nangis kayak gini"

Aku hanya bisa termenung mendengar kalimat kalimat Zaki, masih segar diingatanku akan pesan Mas Saga,'kamu harus selalu bahagia walaupun aku tidak ada', Oh God, kenapa Kau memberikan hati yg selemah ini padaku.

Kenapa mengikhlaskan terasa sesulit ini ???

"Tadi nangis .. sekarang bengong, Kesambet tahu rasa Fa"

Dengan kesal kuinjak kakinya, rasain deh, emang enak, lemess banget tu mulut."Enak Ki, kamu nggak ngerasain rasanya jadi aku, gimana coba kalo kamu tiap hari liat kenangan Mas Saga disemua sudut rumah ini, nyesek tahu

nggak, sekarang masih ada kamu yg nemenin, kalo kamu balik tugas ??"

Aku tidak ingin melanjutkan, sekarang masih ada Zaki yg sering mengingatkanku jika aku terlampau larut, lalu bagaimana jika Kakak sepupu almarhum suamiku ini juga musti balik bertugas, tidak mungkin kan dia selamanya menemaniku disini.

"Heiii, ngejagain kamu itu tanggungjawabku sekarang, jadi stop untuk ngerasa nggak enak atau apa ?? Jadi Nyonya, mau kemana kita hari ini ??"

Senyumku mulai muncul saat Zaki juga tersenyum, ini dia Zaki yg kukenal dulu, laki laki yg menyenangkan walaupun dia hanya menunduk jika bertemu denganku, dan lihatlah, sekarang dia bahkan berani melihatku, sungguh kemajuan besar Bocah ini.

"Aaiiisssshh, senangnya dapat sopir Cogan kayak gini, tapi sayangnya mesti naik Monster" gerutuku saat masuk kedalam mobil besar ini.

Sungguh, mobil ini mengingatkanku pada Papa jika pergi meninjau pasukannya yg berlatih atau berjaga dipedalaman.

"Kamu nggak tahu kalo tiap pakai mobil ini kita serasa jadi artis"

Yaaaaahhhh ... sesukamulah Muzaki Hamzah.

***

Zaki's POV

Kulirik Shafa yg bernyanyi menirukan lagu yg kuputar di mobil untuk menghilangkan kesunyian. Tangannya yg kecil mengusap perutnya yg besar, Jujur saja aku merasa takut melihat keadaannya, badannya kecil dan mungil sekali, pantas saja Saga memanggilnya Istri Kecil, mungil sekali dia jika bersanding denganku atau Saga. Dan sekarang perutnya membuncit membawa Nyawa lain, pipinya yg bulat terlihat penuh.

Tapi entahlah, melihatnya seperti ini semakin membuat kecantikannya terlihat, dia semakin bersinar.

Mati matian aku menahan diriku, mengingatkanku jika dia Istri almarhum Adik sepupuku, dia hanya menjadi tanggung jawabku diatas sebuah dokumen yg bernama Buku Nikah.

Segeralah ijab qabul begitu Putriku melahirkan, selama dia masih mengandung dia haram untuk kau nikahi walaupun kamu sudah Sah secara negara atas Putriku.

Ya Tuhan, teganya Kau menempatkanku pada situasi seperti ini, jika sekarang Shafa menerima kehadiranku dengan baik, itu semata mata karena aku merupakan keluarga dari pihak suaminya, Pakde dari bayinya.

Akan semurka apa jika dia tahu aku lebih dari itu, lebih parah lagi jika dia tahu aku yg ikut andil atas gugurnya Saga.

Pernah terpikir olehku untuk menarik hatinya, dulu, sangat lama, sampai saat Ayah memperingatkan.

Aku ingin menjadikannya wanitaku, tapi bukan dengan cara setragis ini, bukan ini yg kuinginkan, lebih baik aku mencintainya dalam diam seperti sebelumnya daripada aku

harus melihatnya terus menerus bersedih, menangis setiap ada kesempatan.

Memupuk rasa bersalahku semakin besar.

Jangan memandangnya terlalu lama, kamu boleh mencintainya tapi dia akan menjadi Nyonya Wirabuana

Sungguh lucu bukan, bertahun tahun aku mengindahkan peringatan Ayah, kebiasaanku melihatnya, membuntuti Shafa setiap aku tidak ada tugas selalu kulakukan bahkan sampai tragedi kemarin.

Dan lagi, kecerobohanku itu yg membuatku dalam masalah, bahkan pihak yg menjadi musuhku menjadikannya sebagai alat untuk menghancurkanku.

Jika mereka ikut tewas pada ledakkan Helikopter itu, itu hanyalah beberapa orang, banyak dari mereka yg masih berkeliaran bebas diluar sana.

Dan sekarang, prioritasku menjaga amanah yg dititipkan Saga, walaupun jika Shafa tahu semuanya aku harus bersiap untuk dibencinya.

"Aku tungguin di Cafe depan, kesana aja kalo nanti ke Pabrik, aku sekalian mau ketemu temenku" kataku saat menurunkan Shafa di depan Outlet Clothing milik keluarga Wirabuana.

Tanpa menjawab Shafa melenggang memasuki Outlet, dia hanya mengacungkan jempol tanda dia mendengar perkataanku.

"Zaki ...." yaaaaahhh 2 cerewet berwajah Indo itu sudah berisik sekali saat aku baru saja memasuki Cafe, dengan heboh mereka berdua memanggilku untuk duduk bersama

mereka, tingkah mereka seperti anak TK daripada laki laki dewasa berusia 30an.

Dengan terpaksa aku duduk bersama duo ribut ini.

"Wooooaaaahhh ketua kita sudah soldout"celetukkan mereka membuatku langsung melayangkan tatapan tajam pada mereka berdua, sumpah bikin langsung emosi.

Melihatku yg tidak bersahabat membuat mereka diam, entah Ares atau Resa yg berbicara, aku juga tidak tahu saking samanya mereka," bukan maksud kita untuk nggak simpati tapi gimana ya Bos, ngelihat ente bisa sama sama, sama yg biasanya cuma diuntit kek stalker Hollywood rasanya kita ikut seneng seneng gimana gitu"

"Ngomong apa sih lu, belibet amat" kulihat salah satu dari mereka menoyor yg lain, sudahlah, aku tidak bisa banyak berkomentar, karena mereka juga akan menjawab pertanyaan mereka sendiri.

"Jadi, kapan balik ke Markas Bos, kita rasanya nggak lengkap tanpa Bos, biasanya berenam cuma berlima, rasanya kayak lihat bayangan tapi tanpa kepala, kan aneh, nyeremin" tak kuhiraukan kata kata mereka yg selalu absurd, mereka mungkin 10tahun lebih tua dariku tapi itu samasekali tidak membuat mereka dewasa, mereka hanya akan berubah garang jika saat menyerang musuh, beeeehhhhh tolong jangan tanyakan lagi bagaimana tingkah mereka saat kosong seperti ini.

"Gua nunggu Shafa persalinan, gua nggak bakal bawa dia pergi selama dia belum jadi tanggungjawab gua sepenuhnya" memang, aku harus membawa Shafa pergi ke Semarang tempat yg dekat dengan markasku disini setelah Shafa melahirkan. Disemarang aku bisa lebih tenang

meninggalkan Shafa jika sewaktu waktu aku harus keluar kota jika mendapat tugas, dan untunglah Komandan memaklumi keadaanku sekarang.

"Laaahhh bukannya Ayah Pak Bos sudah bikin Buku Nikah lewat surat Sakti beliau, kata Komandan sih, jangan jangan Komandan yg ngeboong"

Kembali, kulihat mereka saling mentempeleng satu samalain, huuuhhh aku menarik nafas mencoba bersabar menghadapi mereka."agamanya Bos itu beda Bego, dia nggak boleh nikahin perempuan hamil karena cerai mati, gitu aja nggak tahu"

Syukurlah aku tidak perlu bersusah payah menjelaskan hal yg amat samgat kuhindari ini pada mereka, mengingatnya saja membuat kepalaku berdenyut pening.

"Siapa yg nggak boleh nikahin perempuan hamil ???"

Deg, wajahku langsung pucat mendengar pertanyaan Shafa yg tiba tiba saja muncul dibelakang kami bertiga.

Apa yg harus kukatakkan padanya, siapkah aku untuk menceritakannya ???

Part 4

Shafa's POV

Outlet Clothing milik keluarga Mas Saga yg berada di sekitar sini memang menjadi tanggungjawabku, nafkah yg ditinggalkan Mas Saga untuk kami berdua.

Syukurlah, Outlet Clothing ini semakin ramai karena memang designnya selalu uptodate, setidaknya ini membuatku tenang karena bukan hanya aku yg menggantungkan hidup di Outlet ini melainkan para pekerja yg bernaung di dalamnya.

"Mbak Saga," Mbak Maya, yg bertanggungjawab di Outlet cabang ini langsung menghampiriku saat aku baru masuk. Dipeluknya aku dengan erat," Mbak Saga yg sabar, semoga Mbak selalu diberikan kesabaran Mbak"

Aku hanya bisa tersenyum, mengaminkan perkataaan Mbak Maya, semoga Tuhan memberikan hati yg lebih untukku.

Dengan singkat aku meminta laporan dari Mbak Maya mengenai keadaan Outlet, setelah selama nyaris satu bulan ini aku sama sekali nggak bisa datang.

Tak terasa nyaris satu bulan Mas Saga pergi, seharusnya sekarang Mas Saga yg mengantarku kemana mana, bersiaga karena sebentar lagi, hanya menghitung hari bayi kami akan lahir.

Dan kembali, aku dihadapkan jika impian sederhana terasa mahal untukku, semua yg kami rencanakan harus terhalang oleh takdir.

Jika Takdir yg berbicara, manusia bisa apa.

"Mbak Saga, Istighfar mbak, jangan kebanyakan ngelamun, nggak baik"

Astaghfirullah

Sudah berapakali dalam sepagian ini aku bengong, dan untunglah disekitarku banyak orang yg peduli padaku.

"Yasudah Mbak, Shafa percayakan Outlet ini sama Mbak ya, kalo ada apa apa jangan sungkan bilang sama Shafa"

Mbak Maya mengusap perutku lembut," sudah waktunya ya Mbak, sudah turun sekali, semoga Bayinya sehat, jangan lupa kabarin saya ya Mbak kalo Debaynya lahir"

Aku hanya menganggukmenanggapi, lihatlah Nak, betapa banyak yg peduli pada kita berdua.

"Yasudah Mbak, aku mau ke pabrik juga, mau lihat keadaan disana" aku sudah bersiap untuk pergi. Kurasa urusanku disini sudah selesai.

Outlet Clothing ini merupakan kawasan yg strategis, ada 2 sekolah Menengah dan juga kampus D3, juga ada beberapa cafe yg membuat tempat ini tidak pernah sepi dengan muda mudi yg menjadi pasar potensial untuk bisnis Clothing ini.

Seperti Cafe yg tadi dituju Zaki, Cafe itu bahkan tidak pernah sepi, aku dan Mas Saga selalu mampir kesana jika habis dari Outlet, sekedar minum sambil menikmati Live music yg selalu ada, entah kalo pagi ada atau tidak.

Walaupun endingnya selalu membuatku kesal karena Mas Saga yg selalu menjadi pusat perhatian para cabe cabean dan juga remaja tanggung alay. Sungguh deh, punya suami ganteng itu bikin capek hati dan pikiran.

Disana, Zaki, membelakangi pintu bersama 2 orang laki laki berwajah kembar usia 30an, Ya Tuhan, tidakkah mereka jika mereka berdua sangat berisik, sangat tidak cocok dengan wajah tua mereka tapi lelakuan anak Paud.

" ....nggak boleh nikahin perempuan hamil cerai mati...gitu aja nggak tahu"

Apa yang dibicarakan 2 orang berisik itu sampai membawa bawa hal itu.

"Siapa yg nggak boleh nikahin perempuan hamil"

Aku ikut duduk bersama 3 orang yg tiba tiba berwajah pucat itu, terserah mereka ngebolehin atau tidak tapi aku benar benar engap jalan dari Outlet menuju ke Cafe ini, aku benar benar lelah.

"Kenapa diem, Ki, pesenin minum dong" duuuhhh benar benar para laki laki didepanku iini, samasekali tidak peka, apa mereka tidak lihhat jika aku sudah kepayahan.

Bukannya pergi, Zaki justru menyuruh salah satu dari kembar itu memesan minum, durhaka memang ni anak, yg tua malah disuruh suruh.

"Kurang kurangin deh yg pergi pergi, jalan darisono kesini aja udah ngos ngosan"

Kembali lagi, Zaki mengomeliku, sumpah ya, berasa punya babysitter dehn apa apa dilarang, apa apa diperintah.

Tanpa ku perdulikan ocehannya aku memijit betisku yg terasa berat, sumpah deh, tiap ngaca aku jadi takut, badanku jadi bengkak dimana mana, bahkan Mas Saga pernah bilang jika melihatku seperti melihat Bakpau berjalan, katanya putih, kecil, bulet.

Dan itu sukses membuatku mogok bicara padanya selama 3hari penuh, tolong kalian para suami, jangan pernah protes bagaimnapun keadaan berat istrimu, kalian harus ingat jika kalian juga yg membuat mereka sepertiku ini.

Kulihat Zaki berjongkok didepanku, menggantikan tanganku yg memijit betisku yg terasa berat ini.

Aku sudah bersiap untuk mengomeli kelancangannya ini, sungguh aku riaih dengan semua perbuatannya ini.

"Diamlah, aku nggak akan berhenti walaupun kamu ngelarang aku sekalipun, jangan kebanyakan nunduk nggak baik buat perutmu, jadi biar aku saja"

Aku hanya menggigit bibirku, meredam mulutku untuk tidak menyemprot kelakuan Zaki yg keterlaluan ini. Bahkan salah satu kembar yg baru saja membawakan teh lemon hangat untukku langsung pergi saat melihat wajah marahku.

"Mbak Shafa" kulihat 2remaja tanggung menghampiriku, aku mengenali 2 remaja ini yg selalu berusaha mendekati Mas Saga setiap kemari. Zaki kembali duduk dan mulai berbicara kembali dengan 2kembar berisik itu.

"Ya ...?"

2remaja ini tersenyum sinis padaku," Mbak, tanah makamnya Letnan Sagara saja belum kering, beritanya di Medaos saja masih ramai dan Mbak sudah senang senang disini sama laki laki lain" ya Tuhan, apa yg mereka bicarakan,

tega sekali mereka mengatakan hal itu padaku. Sesadis itukah kalimat yg harus dilontarkan padaku.

Apa mereka tidak tahu jika disini aku yg paling kehilangan.

"Apa kalian tidak tahu jika mulut kalian itu sebau comberan dengan kalimat kalimat kalian itu" suara Zaki membungkam dua perempuan menyebalkan itu disaat aku nyaris tidak bisa berkata kata."jangan mengurusi hidup orang lain selama hidup kalian masih amburadul"

"Halaah, dari awal kita tahu Mbak ini itu cuma demen sama pangkatnya Letnan Saga, buktinya lakinya baru gugur saja sudah nongkrong sama laki laki lain, 3orang lagi, apalagi sama lo" kulihat salah satu dri mereka menunjuk Zaki," mesra mesraan ditempat umum, dasar nggak punya malu"

Deg, perasaanku semakin tidak karuan mendengar kaliamt kalimat menusuk yg keluar dari orang yg tidak kukenal ini.

Apa aku seketerlaluan ini sampai memdapat penilaian seburuk itu didepan orang lain. Perasaanku yg tidak karuan sejak hamil, ditambah kepergian Mas Saga yg terus menerus diungkit oleh 2perempuan tidak kukenal ini membuat kepalaku pening.

"Bisakah kalian menyaring mulut kalian sebelum berbicara, tanyalah siapa dia"salah satu kembar itu menunjuk Zaki," dia ini sepupu Letnan yg kalian idolakan itu, Bego dijadiin satu sama nyinyir, kelaut aja jangan ke Cafe"

Cukup sudah, aku sudah tidak sanggup menerima kalimat kalimat tuduhan yg mereka lontarkan ataupun pembelaan, aku hanya ingin pergi dari tempat ini.

***

Zaki's POV

Kepalaku berdenyut nyeri mendengar kalimat kalimat memyebalkan dari 2orang perempuan tanggung yg bahkan tidak kukenal maupun Shafa kenal.

Mereka hanya segelintir orang yg mengenal Saga , bahkan aku tidak yakin Saga sendiri mengenal mereka yg sekarang berkoar koar tapi tidak tahu samasekali faktanya

Ingatkan aku untuk tidak menodong mulut mereka dengan senjata api, dan lihatlah, Shafa sekarang kembali seperti patung, matanya yg selalu menangis belakangan ini kembali berkaca kaca, jika dulu dia akan berteriak teriak memaki siapapun yg mengatainya maka kini dia hanya diam tanpa kata.

Bahkan kini dia pergi daripada mengomeli 2mahluk menyebalkan ini.

Arrrrrggggghhhhhhh

Suara rintihan Shafa membuatku terkejut, kulihat dia menunduk sambil memegang pintu Cafe.

"Zaki, perutku sakit"

Ya Tuhan apa yg harus kuperbuat, tanpa pikir panjang aku menggendongnya kemobil, bisa mati 2kali kalo sampai Shafa kenapa napa.

"Aduuuhhhh," kurasakan lenganku diremas kuat oleh Shafa, wajahnya memucat dan penuh dengan bulir bulir keringat.

"Fa, bayinya mau keluar," entah kenapa mulutku samasekali tidak bisa diajak kompromi, sudah tahu keadaan Bumil itu lebih galak dari singa dan mulutku justru berkata pertanyaan bodoh.

"CEPETAN, BANYAK TANYA!!!"

Tuhhkan, salah lagi ... dengan lenganku yg mungkin sekarang memar karena diremas sekuat tenaga oleh Ibu hamil disampingku ini aku mencoba berkonsentrasi menuju rumahsakit. Aku ikut menarik nafas saat kulihat Shafa meringis kesakitan.

MasyaAllah, kulihat denim dress pendek yg dipakai Shafa sudah basah oleh ketuban bercampur darah bahkan sudah meleleh sampai bawah jok mobil, kenapa dia ??

Aku tidak berani bertanya lagi, yg penting sudah mau sampai ke Rumah Sakit.

"Ini bukan rumah sakit tempat aku biasanya Ki" hadeehhh masih sempat sempatnya dia ini.

"Aku nggak tahu, dimana saja selama Rumahsakitnya bagus diem aja deh Fa"

Sempat sempatnya dia memarahiku karena rumahsakit, apa dia tidak tahu jika aku sudah ketar ketir melihat keadaanya yg terus menerus kesakitan seperti itu.

"Silahkan diurus Adminitrasinya Pak" suara Perawat menghentikanku. Aku hanya mengiyakan menuju adminitrasi. Sekaligus mengabari Om Satria juga Om Tian tentang Putri mereka.

"Pak, suaminya Ibu Shafa" Dokter yg barusaja keluar dari ruangan Shafa langsung menghampiriku,"ada yg mau saya bicarakan, mari ikut keruangan saya"

Diruangan Dokter tersebut, Dokter memberitahuku jika Shafa harus melahirkan sekarang walaupun secara Caesar, tekanan darahnya yg tinggi dan juga pecah ketuban mendadak disertai pendarahan yg parah membuat persalinannya harus dipercepat.

"Saya meminta ijin ke Bapak karena Bu Shafa kekeuh ingin persalinan normal"

"Jika Operasinya bisa meminimalkan semua resiko lebih baik dijalankan saja Dok"

Sorry Shafa, aku sudah terlanjur mencampuri urusanmu terlalu banyak, tapi jika memang ini yg terbaik maka akan kulakukan.

Dengan segera aku menandatanganinya, aku ke ruang persalinan Shafa, aku ingin menemuinya sebelum operasi ini dilakukan.

Disana, diranjang pasien, perempuan yg kucintai sejak pertamakali aku melihatnya, perempuan yg kucintai yg menjadi milik sepupuku, meringkuk kesakitan ditemani perawat.

Saga, salahkan aku yg membuatnya seperti ini, seharusnya aku saja yg tewas sehingga kamu yg sekarang menemani Istrimu berjuang melahirkan buah hati kalian.

"Zaki, " panggilan dari Shafa membuatku sadar jika daritadi aku hanya mematung di depan pintu.

Aku memberi isyarat pada perawat itu untuk meninggalkan kami, aku hanya ingin berbicara berdua dengan Shafa.

"Gimana keadaanmu Fa ??" Bagaimana mungkin aku kembali menanyakan keadaanya jika aku sendiri melihatnya merintih kesakitan.

Tapi lihatlah, dia justru tersenyum bahagia disela sela kesakitannya,"aku baik baik saja, bahkan aku bahagia, bukankah aku nanti tidak sendiri, Dokter saja yg berlebihan menyuruhku operasi, padahal aku belum lama merasakan kontraksi bukankah wajar jika prosesnya lama"

Aku hanya diam menanggapi ocehan ocehan Shafa, aku tahu jika dia hanya mengalihkan rasa sakitnya, kuusap dahinya pelan," aku sudah acc operasimu, tolong mengertilah, keadaanmu tidak memungkinkan untuk Persalinan normal," kulihat dia sudah akan menjawab, tapi perkataannya terhenti saat dia kembali mengerang kesakitan,"bukankah kamu ingin Bayi Saga lahir selamat"

Berhasil, Shafa mengangguk dan saat Dokter memberi berbagai anestesi untuk operasi dia hanya diam. Aku keluar saat tim Dokter mulai datang.

Aku kembali duduk dilorong rumah sakit, walaupun Operasi ini sudah wajar dilakukan tetap saja aku merasa cemas, aku samasekali tidak terpikir jika aku yg berada diposisi ini.

Ingatlah Zaki, kamu hanya pemain pengganti disini, setiap perasaanku semakin tumbuh semakin besar pula rasa bersalah menderaku, jika Bayi Shafa lahir maka dia akan mengetahui semuanya.

Akankah aku siap menerima kebenciannya ??

Ooooeeeekkkkk Oooeeekkkkk

Suara tangisan bayi yg kencang bergema dari dalam ruangan, menyeretku dari lamunan menuju kembali ke kenyataan.

Pertamakalinya nyaris satubulan ini dadaku terasa sesak oleh rasa bahagia, bukan karena rasa penyesalan seperti yang lalu. Rasanya tidak sabar menunggu pintu itu terbuka.

Pintu terbuka dan keluarlah Dokter dan juga perawat yg membawa Bayi berselimut birumuda," Selamat Pak , bayi anda laki laki,mari ikut saya keruang Bayi Pak, Ibunya masuh beristirahat,"

Aku mengikuti perawat itu menuju ruang bayi, dan kembali aku dibuat terpesona oleh bayi laki laki ini, bayi berhidung lancip dan juga mata segelap malam seperti Saga , dia benar benar Saga versi kecil.

"Bapak mau menggendongnya ??" Aku mengangguk, dengan hati hati aku menggendongnya walaupun terasa kaku, tubuhnya kecil sekali dan terlihat rapuh, tampan sekali bayi ini.

Kudengarkan adzan dan iqamah disetiap telinganya, kembali, bayi ini menggeliat, menatapku dengan mata hitamnya sebelum kembali terlelap, membuatku gemas padanya.

Bahkan tanpa berbuat apapun dia sudah mencuri hatiku.

"Welcome Samudera Wirabuana, jadilah laki laki setangguh dan berjiwa besar seperi Papa Kandungmu, bantulah Ayahmu ini menjaga Mamamu.

Part 5

Shafa's POV

Rasanya tubuhku lelah sekali, lebih lelah daripada lembur ngerjain tugas skripsi ataupun ikut lari maraton seperti yang dulu sering kuikuti saat kuliah.

Dan juga rasa dingin terasa menyergap tubuhku yg sudah tak karuan ini, belum lagi perutku yg terasa tertarik nyeri saat aku mencoba bangun.

Berapa lama aku tidur ?? Aku hanya sendirian diruang pemulihan ini. Dimana bayiku ??

Rasanya aku baru melihat sebentar saat bayiku diangkat dan aku tidak menemukannya disampingku. Aku terlalu lelah sampai jatuh tertidur.

Harusnya kamu sekarang ada disini Mas Saga, menemaniku memyambut buah hati kita, bukan hanya aku sendiri yg kesakitan di ruang operasi.

"Bu Shafa sudah bangun ??" Suara perawat yg baru saja masuk, dengan segera dia membantuku bangun. Bukan bangun duduk tegak tapi hanya sedikit mengangkat kepalaku dan rasanya sungguh luar biasa kawan. Berbahagialah kalian yg bisa melahirkan normal.

"Gini dulu Bu bisanya, besok baru belajar duduk sama menyusui"

Oh God, ingatkan aku untuk meminta maaf pada Mama atas kelakuan minusku selama ini, betapa berat perjuangan beliau melahirkanku, dan sekarang untuk bangun saja rasanya badanku sudah panas dingin menahan nyeri.

"Bayiku dimana Sus ??" Tanyaku tidak sabar, aku ingin cepat cepat bertemu dengan jagoan kecilku.

Masih kuingat dengan jelas hidung lancip dan mata gelap khas Mas Saga, astaga bahkan aku seperti melihat fotokopian Mas Saga.

"Aaahhhh bayi ganteng itu dijaga Suami Ibu di ruang bayi"haaaahhhh, Suami ??? Aku nggak salah denger kan apa yg dibilang Perawat ini," yasudah Bu Shafa, biar saya yg panggil ya Bu"

Aku hanya diam tanpa menanggapi, siapa yg dimaksud Perawat itu, hanya Zaki kerabatku yg ada disini.

Mungkin saja perawat itu salah sangka pada Zaki ?? Ya, mungkin begitu, jika memang seperti itu maka secepatnya harus diluruskan bukan ??

Kleeeekkkkkk

Disana, dipintu ruangan yg terbuka Zaki masuk diikuti dengan perawat yg mendorong baby box.

Perawat itu meninggalkan kami diruangan ini bertiga.

Seperti tahu keinginanku, Zaki, mengambil bayiku yg tertutup selimut biru itu dan membaringkannya di sampingku.

Dan lihatlah, bahkan bayi kecil ini masih betah tertidur lelap.saat Pakdenya ini menggendongnya, kusentuh hidung lancipnya yg kecil.

Tahukah kamu Nak, jika dulu aku sangat membenci hidung Papamu yg seperti ini, dan sepertinya Tuhan tahu jika kamu justru memiliki hal yg paling aku rindukan dari Papamu.

Mas Saga lihatlah bayi kecil kita ini, Seharusnya kamu ada disini untuk mengadzaninya, memberikan nama untuknya.

"Samudera, Samudera Wirabuana, itu nama yg diberikan Saga untuk bayi kalian" kulihat Zaki menarik kursi untuk duduk disamping ku, menjaga Samudera kecil dari sisi yg lain," lihatlah, dia bahkan seperti Saga yg difotokopi ukuran kecil"

Aku ingin tertawa mendengar kalimat Zaki, tapi kuurungkan saat nyeri terasa kembali, memang benar sekali apa yg dikatakan Zaki ini.

"Jadi kita panggil siapa bayi kecil ini ??" Iya ya, panjang sekali jika harus dipanggil Samudera.

Siapa ya," Baby Sam, waaahhh, pasti Uncle Dave suka mendengar nama panggilanmu sayang"

Kami berdua hanya diam, sibuk mengamati bayi tampan ini sesekali menggeliat, aku mengeluarkan tangan kecil Baby Sam disaat dia mulai menggeliat tidak nyaman.

Ny. Shafa Wijaya/Tn. Muzaki Hamzah

Tulisan digelang Baby Sam membuatku terpaku,"apa maksudnya ini" tanpa kusadari suaraku meninggi, membuat Baby Sam menangis karena terkejut.

Zaki meraih Baby Sam yg menangis dan langsung menggendongnya, mencoba menenangkan bayi itu dari tangisnya karena tidurnya terganggu.

"Apa apaan kamu Ki, kamu itu terlalu lancang" diam, dia hanya diam tanpa melihatku yg sudah akan melahapnya ini, jika kondisiku memungkinkan mungkin aku sudah memukulnya karena kelancangannya ini."bagaimana bisa namamu yg tercantum disitu, terlalu berlebihan tanggungjawabmu pada kami berdua, hanya karena dalih tanggungjawab kamu tidak harus menempatkan namamu yg seharusnya milik Mas Saga"

Kenapa, harus berlebihan seperti ini, rasanya tidak benar apa yg dilakukan Zaki pada kami berdua, dia terlalu mencampuri dan lancang bahkan sampai pada ranah pribadiku.

Tidak cukupkah dia hanya menjaga kami sebagaimana mestinya, kenapa dengan Zaki, semua hal yg diperbuatnya membuatku bingung dan marah.

"Ada lagi yg ingin kamu tanyakan Fa," walaupun dia terlihat kesal dengan kalimat kalimat yg kulontarkan Zaki masih berhati hati disaat menidurkan Baby Sam.

Bodoh sekali Shafa, rutukku dalam hati, sehrusnya kamu lebih kuat dari ini, bukan justru bergantung pada orang yg sudah melanggar privasimu.

Zaki menatapku tajam, dia hanya berdiri disamping brangkar menjauh dari Baby Sam"bisakah sedikit tenang untuk Baby Sam ??"

Aku melemparkan tatapan sengit padanya, bisa bisanya dia menyuruhku untuk tenang disaat seperti ini.

"Bagaimana namaku tidak tertulis digelang itu, bahkan namaku juga ada dibrangkar ini," mataku membulat tidak percaya, apa yg dia katakan ini," aku yg bertanggungjawab pada kalian berdua, mengertilah, , kamu Istriku .. suka atau tidak, Kamu adalah Nyonya Muzaki Hamzah" Zaki mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya, menunjukan dua dokumen yg sama persis seperti milikku dan Mas Saga dulu. Dan sekarang dia memilikinya atas namaku dan dia.

Bagaimana dia bisa setega ini padaku ??

Tak kupedulikan perutku yg berdenyut nyeri, dengan sekuat tenaga kulempar vas bunga yg ada disamping ranjang padanya, lelucon yg dilontarkannya amat tidak lucu, tidak bisakah dia mencari gurauan lain yg tidak menyakitkan hatiku bagaimana Zaki setega ini padaku, bagimana dia, yang sudah seperti saudara untukku berlaku seperti ini.

Tidakkah dia melihat jika aku ini Istri saudaranya, bahkan Makam Mas Saga belum mengering dan Zaki sudah kembali menorehkan luka untukku.

"Tenanglah," tak kupedulikan semua perkataannya, kupukuli semua yg bisa kuraih darinya, ingin sekali aku membunuh laki laki didepanku ini.

Kepalaku terasa pening, rasanya aku tidak sanggup menerima kenyataan ini, aku seperti pengkhiatan untuk sekarang, rasanya dadaku terasa sesak dengan rasa tidak percaya dan juga bersalah.

Tidak seharusnya aku menerima kebaikan Zaki jika harus berakhir seperti ini, rasanya sungguh luarbiasa sakit, belum lagi perutku yg terasa luar biasa nyeri, rasanya perutku sepeeri tertarik dan terdorong, suara denging

memenuhi kepalaku, gelap perlahan lahan mulai menyelimutiku.

***

Zaki's POV

Akhirnya semua yg kutakutkan terjadi juga, sesiap apapun aku mencoba menerima amarahnya tapi rasanya aku tidak sanggup melihatnya histeris seperti ini.

Bukan lemparan vas ataupun pukulanya untukku, tapi air matanya yg menyakitiku, melihatnya kesakitan karena menganggap dirinya mengkhianati Saga yg baru saja gugur disaat aku menunjukan buku Nikah yg kubawa.

Bagaimana aku menjelaskan posisiku sekarang jika dia seperti ini, ini memang semua salahku sedari awal.

Semua perkataanku samasekali tidak dengarnya, rembesan darah kembali keluar membasahi perutnya karena dia yg seharusnya masih berbaring justru membabi buta memukuli, jika dia bisa bangun mungkin aku sudah dibunuhnya.

Dengan panik aku mencoba menekan tombol emergency, semoga saja Dokter datang mwmbantuku menenangkan Shafa.

Belum cukup kekhawatiranku saat tiba tiba dia justru tidak sadarkan diri, Ya Tuhan kenapa ini.

"Masya Allah Bu Shafa" suara jeritan Dokter terdengar saatelihat keadaan kamar Shafa yg berantakan, bahkan aku yakin badanku pasti memar memar karena pukulan Shafa,

belum lagi Shafa yg tidak sadarkan diri dengan badan bersimbah darah.

Aku mundur, memberikan ruang untuk Dokter memberikan perawatan pada Shafa, aku jatuh terduduk disofa sudut ruangan dekat dengan Baby Sam, syukurlah dari berbagai barang yg dilemparkan Mamanya satupun tidak ada yg mengenai baby Box.

Baby Sam masih tertidur lelap tanpa ada yg mengganggu, seakan tidak mengetahui jika aku baru saja menerima amukan dari Mamanya.

Bantulah Ayahmu ini menenangkan Mamamu, beritahulah dia jika aku juga menderita melihatnya seperti ini, aku mencintai Mamamu tapi memilikinya seperti ini bukanlah hal yg kuinginkan.

Aku memenuhi pesan terakhir Papamu dan juga perintah Kakekmu, jika boleh memilih aku akan mencintai Mamamu dalam diam daripada Mamamu tersakiti seperti ini.

Aku pasti sudah mulai stress berbicara , menyuarakan keluh kesahku pada bayi berumur satu hari yg bahkan harus kujaga.

Tapi, mengingat wajah damai yg sedang tertidur ini membuatku bertahan.

Dokter yg sudah menangani Shafa dan memastikan Shafa baik baik saja pamit keluar, mengingatkanku untuk menjga Shafa agar tidak banyak bergerak dan histeris lagi agar lukanya segera pulih.

Apa yg bisa kulakukan jika dia saja tidak mau mendengarku ??

Kudekati perempuan yg tadi memukuli tanpa ampun, berbaring dengan tenang seakan tidak terjadi apa apa sebelum, bisakah kamu juga setenang ini saat bangun nanti ??

Pertamakalinya kukecup keningnya perlahan,"tidurlah, beristirahatlah, kamu boleh membenciku semaumu tapi aku tidak akan pergi sekeras apapun kamu mendorongku menjauh"

Part 6

Shafa's POV

Aku hanya diam memperhatikan para orangtua yg antusias dengan Baby Sam, bahkan sedari tadi mereka tiada henti mengganggu tidur bayi kecil itu.

Sudah berulangkali mereka membuat Baby Sam menangis, Baby Sam samasekali tidak mau digendong oleh para Kakek Neneknya.

Baby Sam hanya anteng jika digendong oleh Zaki, bagaimana bisa bayi berumur sepekan ini memilih siapa yg menggendongnya.

Bagaimana bisa aku menyuruhnya pergi jika Anakku saja bergantung padanya, bahkan Baby Sam akan menangis tanpa berhenti jika dia tidak ada disekelilingnya jika Baby Sam ingin tidur.

Ya Tuhan Nak, bisakah kamu memilih orang lain selain dia ini, rasanya kemarahanku tidak akan hilang begitu saja. Apalagi mengingat semua kelancangannya membuatku ingin menghajarnya.

Kulihat Zaki membawa Baby Sam yg kembali menangis karena diganggu Papa keluar dari ruangan.

Tahukah kalian dimana aku sekarang, aku bukan pulang kerumah Mas Saga tapi aku justru berada di Semarang, rumah pribadi seorang Muzaki Hamzah. Bisakah dia berbuat lebih dari ini.

Aku menatap para orangtua yg berada didepanku ini, hanya Pakde Yama yg membalas tatapanku, jika biasanya aku sangat menyukai Pakde Yama maka kali ini melihat wajah ramahnya membuatku kembali ingin marah.

Mama menghampiriku, menekan perutku, menanyakan bagaimana dengan lukaku, rasanya lukaku tidak sebanding dengan pwrlakuan mereka.

"Kamu akan sembuh lebih cepat jika tidak banyak bergerak Fa, biarkan Samudera bersama Zaki jika dia tidak menyusu"

Aku menatap Mama yg sedang menyiapkan obat untukku," bagaimana bisa kalian melakukan hal ini padaku ?? Bahkan aku belum selesai berduka dan kalian sudah memutuskan hal yg sangat tidak kuharapkan"

"Apa yang harus kami perbuat jika itu pesan terakhir Suamimu ??" Aku menatap Ayah Satria tidak percaya, bagaimana mungkin aku akan percaya dengan hal yg amat sangat tidak mungkin ini. Apa Mas Saga sudah gila menyuruh kakak sepupunya yg bahkan lebih muda dariku untuk menikahiku."Aku hanya seorang Ayah yg ingin memenuhi permintaan terakhir putranya, apa aku salah"

Aku berdecih kesal, bagaimana dengan jalan pikiran para orangtua itu, aku beralih menatap Papaku,"apa Papa diam saja melihat Putrinya diperlakukan seperti ini, apa Papa tidak sedikit saja memikirkan perasaan Putri Papa ini" aku buru buru menyela Papa sebelum Papa menjawab,"Stop Papa, Shafa samasekali nggak pernah lihat Papa dan Mama peduli sama aku, jadi rasanya bukan hal aneh jika Papaku sendiri diam saja"

Papa bahkan tidak berani menatapku, disini Papalah yg bertanggungjawab padaku, jika Papaku yg sebagai waliku tidak menikahkanku selesai iddah maka semua ini tidak akan terjadi.

Semua dokumen yg dimiliki Zaki atas namaku akan gugur, tapi apa, setelah nyaris 2hari aku tidak sadar Papa justru melengkapi semua syaratnya.

Aku heran dengan Papaku, benarkah aku ini putrinya jika Papa bisa setega ini padaku.

Sekarang aku seperti pengkhianatan untuk suamiku sendiri. Ya Tuhan Mas Saga, apa benar yg dikatakan mereka jika ini semua karenamu.

Aku jadi sangsi jika kamu benar benar mencintaiku Mas ..

"Jika Ayah tidak memenuhi pesan terakhir suamimu, Ayah merasa gagal menjadi orangtua Nak," kembali perkataan Ayah Satria membuatku pening.

"Apa harus pesan terakhir dilakukan jika aku saja masih terluka, apa kalian pikir aku dan putraku, cucu kalian ini tidak mempunyai hati ?? Kalian lempar kesana kemari dengan dalih tanggungjawab pesan terakhir"

Diam, tidak ada yg menjawab.

Rasanya airmataku bahkan sudah tidak bisa mengalir, rasanya aku terlalu kecewa dengan mereka yg memutuskan hidupku bahkan tanpa persetujuanku. Aku seperti boneka yg audah diatur untuk menuruti mereka.

"Apa ada lagi yg ingin kamu katakan Nak ??" Suara Pakde Yama memecah kesunyian ini, beliau masih menatapku dengan tenang. Aku hanya diam tanpa menjawab,

jika seharian ini aku diberikan waktu untuk meluapkan emosiku maka tidak akan cukup, bahkan aku sudah kehilangan kata kata untuk menyuarakan sakit hatiku pada mereka."baiklah, giliran Pakde yg berbicara"

Pakde Yama menatapku dengan serius, percayalah, jika dalam kondisi normal aku akan takut dengan salah satu petinggi Kopassus ini,"Zaki juga sama tertekannya dengan kamu Fa, menikah dan memiliki tanggungjawab sangat beresiko dalam pekerjaannya, tapi dia juga bisa apa Fa, dia juga terikat pesan terakhir Saga, dan lagi, Dia suamimu, yg Sah dimata agama maupun Negara, suka atau tidak, terima atau tidak, kamu adalah istri Putraku, dan jika kamu menuntut perpisahan maka kamu tidak akan mendapatkannya, jadi silahkan kamu pilih, masih dengan keegoisanmu untuk berkabung selamanya atau kamu memberikan keluarga lengkap untuk putramu, dan mencoba menerima dia yg menjadi Suamimu, semua kembali pada pilihanmu,"

***

Zaki's POV

Kehadiran Baby Sam membuat kehidupanku berubah 180°, bagaimana bisa bayi sekecil ini bisa membuat para orang dewasa disekelilingnya langsung jatuh cinta.

Dan Baby Sam bahkan tidak mau sedikitpun jauh dariku, aku bahkan sampai ngeri dengan tatapan yg selalu diberikan Mamanya jika Baby Sam menangis menginginkan aku yg menggendongnya.

Sumpah deh, perempuan kalo lagi marah lebih menakutkan daripada perusuh atau penebar teror.

Dan lagi, entah aku harus bersyukur atau tidak, luka Shafa yg nenyebabkan dia terbatas ruang geraknya membuatnya hanya bisa diam setiap Baby Sam menangis meminta aku menggendongnya.

Dan ajaibnya, bayi tampan ini akan diam dan tertidur lelap dalam buaianku.

Tolong tepuk tangan untuk bayi kecil ajaib ini. Suara ponselku kembali berdering, Edo, dia yg menggantikanku selama ini, biasanya aku hanya mengawasi mereka selama aku di Sragen.

Inilah yg membuatku membawa mereka berdua, Shafa dan Baby Sam ke kota Semarang, tidak peduli dengan ketidaksetujuan Shafa. Setidaknya aku tidak meninggalkan mereka terlalu jauh.

Om Satria dan Om Tian pun menyetujui tindakanku, akan lebih baik jika mereka aku bawa ke Semarang daripada di Sragen, disana sangat jauh dari keluarga, bahkan nyaris tidak ada.

Edo hanya sekedar mengabariku jika mereka berlima akan kerumahku untuk melihat Baby Sam, aku hanya mengiyakan, melarang mereka juga sama sekali tidak akan didengarkan, mereka lebih ngeyel daripada anak SD.

Kurasakan tepukan dibahuku, dan ternyata Om Satria dan Om Tian pelakunya. Kenapa dengan wajah kusut 2sahabat ini, Om Satria mengulurkan tangan meminta Baby Sam untuk beliau gendong. Walauoun aku heran dengan perilaku beliau aku juga memberikan baby Sam.

Semoga saja bayi kecil ini tidak menangis lagi.

Om Satria meamndang lekat Baby Sam, dapat kulihat kerinduan yg mendalam dari Om Satria, entah apa yg akan kurasakan jika aku diposisi Omku satu ini, kehilangan satu satunya Putra yg dimilikinya.

"Bisakah kamu maafin Om, Ki" haaahhh minta maaf, untuk apa Om ku ini minta maaf," Om baru sadar jika Om terlalu memaksa kamu, tanpa pernah memikirkan bagaimana keadaanmu, mungkin saja kamu punya pacar yg menunggumu untuk melamarnya, tapi Om malah maksa kamu buat ngelakuin pesan Saga".

Oh God !!!

Apa yg harus kujawab, "Sudahlah Om, nggak ada yg harus minta maaf atau memaafkan disituasi seperti ini, mungkin saja ini memang yg terbaik,"

Tidak mungkin bukan jika aku menjawab jika aku mencintai perempuan yg menjadi Istri Putramu Om, bolehkah aku menyimpan rahasia ini untuk diriku sendiri Om ?? Karena mendapatkan perempuan yg kucintai seperti ini membuatku semakin didera rasa bersalah.

"Papa titip Shafa dan Samudera pada kamu Ki, rasanya Papa kembali kehilangan Shafa untuk kedua kalinya, jagalah dia untuk kami, berusahalah memenangkan hatinya"

Ya, Shafa yg apatis seperti saat pertamakali aku melihatnya telah kembali sekarang. Tapi bukankah Saga juga bisa meluluhkannya, bukan tidak mungkin aku bisa melakukannya, bukankah aku juga mempunyai waktu seumur hidup untuk meluluhkannya.

***

Untuk mencegah Shafa kembali marah karena para kawan satu timku datang berkunjung, maka aku memutuskan untuk pergi menemui mereka berlima.

Sumpah demi apapun, mereka seperti anak SD alay yang tidak pernah ketemu teman mereka karena satu minggu terkena cacar, bahkan sikembar ribut yg minggu lalu bertemu denganku saja menyambutku dengan heboh.

Mereka semua lebih tua dariku dan aku merasa mereka adalah anak anak yg terjebak ditubuh orangtua, rasanya tidak salah jika aku melarang mereka kerumah.

Bisa ngamuk singa betina yg dirumah. Aku nggak ngapa ngapain saja sudah diomeli apalagi bikin ribut.

Alhasil, hampir jam 12 aku baru sampai rumah, rumah pribadi yg dulu hanya kutempati jika aku benar benar ingin sendiri kini berubah menjadi tempatku untuk pulang.

Sayup sayup aku mendengar tangisan dari Baby Sam, Bayi baru lahir memang terbiasa bangun dimalam hari dan tidur menjelang pagi dan tidur panjang sepanjang hari tapi biasanya dia tidak serewel ini, kenapa kali ini dia histeris sekali.

Tanpa pikir panjang aku menghampiri mereka dikamar Shafa,,aaaahhh terserah dia mau ngomel ke aku atau nggak, yg penting bayi kecil itu diam.

Dan benar, Shafa terlihat kebingungan menggendong Baby Sam yg menangis, dapat kulihat dia masih kesakitan karena harus menggendong bayi kecil itu sembari berdiri.

Tanpa berpikir 2kali aku meraih bayi kecil itu dari gendongannya,"dari kapan dia nangis ??" Tanyaku sambil menggendongnya, tangannya yg kecil terulur mencoba

menggapaiku, hidungnya memerah, apa dia bisa mengenaliku. Perlahan lahan mata kecilnya mulai meredup, tangisnya mulai surut seiring dengan ayunanku pada badan kecilnya, dan yaps tidak sampai 10menit Baby Sam sudah tertidur.

"Dia bangun dari kamu pergi dan nangis dari tadi, udah aku susuin juga masih nangis, kalo sudah tidur kamu tidurin saja diranjang, biar dia tidur disini,aku mau mandi"

Aku memang membuatkan satu kamar bayi untuk Baby Sam disebelah kamar ini yg terhubung dengan connecting door, kemarin aku juga tidur disana karena Seperti ini, setiap aku akan pergi maka bayi ini akan menangis, Baby Sam seperti hanya membutuhkan asi dari Mamanya dan lebih banyak bersamaku.

Kulihat Baby Sam mulai lelap maka aku memutuskan untuk menidurkannya, lebih baik aku keluar sebelum Shafa selesai mandi, daripada aku kena omelannya yg sadis itu.

Kembali lagi, Baby Sam menggeliat bersiap untuk menangis disaat aku sudah bangun untuk keluar.

Ya Tuhan Nak, kasihanilah Ayahmu ini !!!

Aku ikut tidur disamping Baby Sam, dan parahnya dia kembali diam saat aku disampingnya. Rasanya aku terlalu lelah untuk pergi lagi dari ranjang ini.

Biarlah malam ini aku tidur disini, lebih baik aku menghadapi omelan Mamanya Baby Sam besok daripada aku tidak tidur malam ini.

Aku terlalu lelah.

Part 7

Shafa's POV

Rasanya kepalaku ingin meledak mendengar tangis bayi mungilku ini. Bahkan sudah kusus ui tapi tetap saja selesai menyusu justru tangisnya semakin kencang.

Bulik Siti yg ikut kesini pun tidak bisa membantu apapun, tidak ada yg bisa menenangkan bocah kecil ini, Bisakah hal yg lebih buruk terjadi lagi ??

Aku nyaris ikut menangis mendengar sesu sedan yg keluar dari mulut kecilnya, aku bahkan belum mandi dan makan karena Baby Sam samasekali tidak bisa diajak bekerjasama.

Bisakah kamu minta gendong orang lain saja Nak, tidak perlu Zaki kan ??

Samar samar kudengar suara mobil Monster Zaki didepan rumah, aku harus apa ?? Masak iya, ujug ujug aku meminta dia menenangkan Baby Sam setelah sebelumnya aku selalu mengomelinya jika dia menggendong Baby Sam.

Dan untunglah, tanpa kuminta Zaki meraih Baby Sam yg kugendong, dan ajaib, bayi kecil itu seperti mengenali siapa yg membuainya, perlahan lahan tangisnya mereda, tak sampai 10menit bayi kecil itu sudah tertidur.

Bagaimana bisa, aku yg Mamanya saja berjam jam menennangkan tangisannya saja tidak berhasil dan dalam hitungan menit bayi itu kini sudah tertidur. Aku seperti

hanya tempat makannya dan lebih menyukai Zaki daripada aku.

Hebat sekali Samudera.

Ingin mengurangi rasa penatku aku menyuruh Zaki meletakkan Baby Sam ditempat tidur untuk kutinggal mandi, biarlah malam ini Baby Sam tidur disini bersamaku karena malam sebelumnya dia tidur dikamar sebelah dengan Zaki.

Pemandangan yg mengejutkan kudapatkan begitu keluar dari kamar mandi, bagaimana bisa Pelaku yg kusuruh untuk keluar justru ikut tertidur nyenyak diranjangku.

"Ki .. bangun .. pindah sono kekamar sendiri" kugoyangkan badannya mencoba membangunkannya.

"Haaaahhh ... makan dulu sana, habis makan aku pindah" tanpa acuh dia justru kembali memeluk Baby Sam dan melanjutkan tidurnya.

Hadeeehhhh ... ngeyel banget jadi orang. Sudahlah, benar juga apa yg dikatakannya, perutku terasa lapar dari sore belum sesuap nasi pun masuk keperutku. Jam di dinding sudah menunjukkan pukul 00.45 dan sekarang aku berada didapur untuk makan, padahal makan tengah malam hal yg paling tidak bisa kulakukan, dulu bisa dicubit Mama sampai biru kalo sampai malam malam seperti ini makan. Makan tengah malam merupakan hal yang tabu untuk keluarga kami.

Lalu apa yg bisa kulakukan jika sudah makan, kembali ke kamar dan aku masih mendapati Zaki masih ditempatnya, memeluk Baby Sam bagai guling dan bayi kecil itu samasekali tidak terganggu tertimpa lengan Zaki.

"Ki, bangun deh, aku mau tidur ini!" Kembali kugoyangkan badannya agar dia segera bangun.

Ayolah, dia tidak tahu apa jika aku sudah ngantuk sekali. Dan sialnya dia samasekali tidak bergerak membuatku nyaris putus asa.

Kulihat dikamar ini hanya ada sofa tanggung yg tidak mungkin untuk kutiduri, mana perutku nyeri lagi jika tertekuk.

Masak iya aku yg tidur dikamarnya Baby Sam, lalu aku harus bagaimana jika menyusuinya. Ya sudahlah lebih baik aku bolak balik daripada disini.

"Mau kemana ??" Kudengar suara serak Zaki saat aku membuka Connecting door. Please deh dari tadi susah banget dibangunin sekarang malah bangun.

"Pindah deh Ki, aku mau tidur" tapi apa, dia malah kembali memeluk Baby Sam.

"Tidur sebelah sono, jangan tidur di sofa apa disebelah, aku beneran Mager Fa mau bangun" haaahhh apa apaan dia ini,"nggak usah Netthink, aku nggak bakal macem macem, kalo marah dipending besok aja ya aku ngantuk"

Duuuhhhh, MasyaAllah, baru aja dia ngomong udah ngorok lagi dia. Ngebantai orang tidur dosa nggak sih ??

***

Sudah setengah jam aku mencari bayi gembul yg sudah bisa merangkak itu, semenjak aku meletakkannya diranjang setelah mandi sore, Baby Sam sudah menghilang entah kemana.

Kulihat Mobil Monster Zaki sudah ada didepan rumah pasti penculiknya ya dia ini. Semakin lama bukannya semakin menjauh tapi Baby Sam justru semakin lengket, Bayi kecil itu hanya akan mencariku jika ingin minum Asi, selebihnya dia akan bersama Zaki, aku yang paling kelimpungan jika Zaki keluar kota untuk kerja. Aku sendiri heran dengan pekerjaan Zaki yg sebenarnya, dia bisa tidak pulang berhari hari dan akan dirumah berhari hari kemudian, jangan lupakan teman temannya yg amat sangat berisik itu. Tampang boleh tua tapi kelakuan anak balita, hampir mirip dengan Baby Sam.

Baby Sam bisa tidak tidur sehari semalam hanya untuk menunggu Zaki pulang, iya jika pulang, jika tidak Baby Sam akan tidur sebentar setelah lelah menangis, kemudian bangun dan rewelnya semakin menjadi.

Bagaimana Mama akan membawamu pergi jika kamu seperti ini Nak, hanya demi Baby Sam aku bertahan dirumah ini, bersamanya dirumah ini tidak serta merta membuatku lupa akan kelancangannya padaku. Bukan dengan Baby Sam dekat dengan Zaki membuatku menerima ikatan ini dengannya.

Perkataan Pakde Yama masih membekas dihatiku, jika aku memilih egois bagaimana dengan Baby Sam tapi untuk menerima semua ini bahkan tidak pernah terfikir dikepalaku. Hatiku masih terlalu penuh dengan Mas Saga, bagaimana aku akan mengisinya dengan orang lain, bukan tidak mungkin Zaki sudah mempunyai orang lain, siapa tahu dia juga sama terpaksanya denganku.

Hidup satu rumah, makan satu meja, tidur bertiga diranjang yg sama kujalani hanya untuk membahagiakan buah hatiku.

Biarlah semua seperti ini terlebih dahulu yang terpenting Baby Sam bisa tumbuh dengan baik tanpa kehilangan kasih sayang dari siapapun.

"Mama ... Baby Sam pulang !!" Tuhkan bener dugaanku. Dan lihatlah betapa bergayanya bocah kecil itu digendongan Zaki. Tersenyum sumringah entah darimana mereka berdua.

Tangannya terjulur memintaku untuk menggendongnya,"anak Mama dari mana ini sayang, main ngilang aja, Mama nyariin tau" kucium pipi gembulnya, bahkan saking gembulnya sampai hidungnya yg dulu lancip tidak terlihat.

"Yayaaah ... Yayahhh" tunjuknya pada Zaki, dia memberitahuku jika dia baru saja pergi bersama Ayahnya melalui bahasa planet, tuuuhhhkan bahkan kata pertamanya saja 'Ayah' panggilannya untuk Zaki.

Boleh nggak sih aku ngiri sama Zaki, aku yg susah payah hamil, malah nemploknya kedia.

"Pinternya Anak Ayah" dicubitnya hidung kecil Baby Sam yg membuatnya terkikik geli," Ayah mau pergi ketemu Om Kembar ya, Sam baik baik dirumah"

Baby Sam hanya diam saat melihat Zaki masuk garasi, tapi begitu Zaki keluar dengan motor Trailnya, mulai deh dramanya.

"Yaaaahhh ... tuuuutt" tuuuhhkan, apa kubilang.

"Nggak usah pergi deh, temenmu suruh kesini aja, aku nggak mau ya ngurusin Sam kalo nangis gara gara kamu" kataku sambil meninggalkan Zaki yg masih cengo diluar rumah.

Mungkin dia heran, aku yg biasanya antipati pada teman temannya justru menyuruh mereka kesini, setidaknya Baby Sam tidak akan menangis ditinggalkan 'Ayah'nya ini.

***

Zaki's POV

Lihatlah Perempuan cantik yg sedang berkacak pinggang bersiap memarahiku karena menculik bayi gembul yg sedang kugendong ini.

Tapi bagaimana lagi, melihat bayi gembul yg sudah mulai merangkak ini merengek ingin ikut denganku ini, membuatku harus menculiknya.

Samudera, bukan hanya karena dia keponakanku, atau putra dari perempuan yg kucintai, tapi melalui Bayi gembul ini aku mendapatkan keluargaku sendiri.

Shafa boleh belum menerimaku, tapi dia juga tidak semarah dulu. Dia kembali sama seperi saat kita berteman dulu, Bukankah itu awal yg baik, bersama satu atap, melihatnya setiap hari, ada disetiap pagiku dan juga hadir disetiap aku akan tidur, semua itu lebih dari dari cukup untukku. Biarlah dia tidak mengetahui isi hatiku daripada membuatnya menjauh. Biarkan dia mengetahui isi hatiku dengan sendirinya dan perlahan lahan, bagiku cinta.itu diperlihatkan dengan tindakan buka hanya dengan sebuah kata kata.

Hebat sekali bahasaku ini.

Dan kali ini suatu kemajuan dia melarangku untuk pergi dan justru menyuruh kembar berisik itu untuk yg datang

kerumah. Biasanya Shafa akan berteriak marah karena mereka memberantaki rumah dan membuat Baby Sam tidak mau tidur.

Baiklah Nyonya, perintah anda akan saya laksanakan!!!

"Berapa orang yg mau kesini ??" Astaghfirullah, bisa bisanya dia mengagetkanku. Aku baru saja memasukan Mobil dan Motor ke Garasi dan perempuan cantik ini sudah berdiri di belakangku.

Untung cantik, kalo tidak pasti kukira hantu karena muncul tiba tiba.

"Cuma sikembar sih, kenapa, tumben Kepo" tanyaku heran, tumben sekali dia mencariku tanpa membawa baby Sam.

"Anterin ke Supermarket depan, cemilan habis, sayur habis, diaper habis, kamu bulan ini juga nggak ngasih duit, Ayook bayarin" alamaakkk jiwa ibu ibunya keluar.

Semenjak aku melarangnya memakai atm merah putih dan juga uang hasil dari usaha keluarga Wirabuana untuk kebutuhan harian, biarlah Uang itu untuk tabungan pribadi Baby Sam, toh aku juga masih mampu mencukupi mereka.

"Yasudah Ayo, ambil si Sam, bisa bikin Bulik Siti migrain kalo sampai nangis."

Tahukah kalian jika menemani perempuan berbelanja itu lebih melelahkan daripada mendaki gunung, tadi dia bilang Supermarket depan dan tetnyata Shafa mengajakku ke.Supermarket disalah satu Mall dengan dalih lebih lengkap, Baby Sam bahkan sudah tertidur di Strollernya dan Mamanya belum selesai menguras Kartu kreditku.

Bersiaplah Zaki tagihanmu bulan ini akan membengkak, tapi apa yaa, melihat Shafa tidak menolak nafkah materi yg kuberikan membuatku senang.

"Lama banget sih Fa ??" Omelku saat dia sedari tadi hanya mengamati 2 sepatu, bingung mau pilih yg mana, biasalah Ibu ibu, pamitnya mau beli apa, sampai Mall melipir kemana mana, entah duo kembar Ares/Resa sudah sampai rumah atau belum.

"Bingung Ki, bagus yg mana ya ?? Yang ini apa yang ini" tanyanya sambil mengangkat 2sepatu itu.

Mana aku tahu Shafa, ingin sekali aku terbang ke Madinah dulu daripada menunggunya memilih," apa saja deh, yg pakai Mamanya Baby Sam cantik semua kok"

Weeehhhh bener kok, apapun yg dia pakai tetap cantik kok.

"Gombalanmu nggak laku buat aku Ki," heleeh bilangnya nggak laku tapi pipinya merah semua, aku semakin berani mengusilinya.Kuambil 2pasang sepatu itu dan memberikannya ke SPG yg berjaga,"kok main ambil sih, Ki, ambil salah satu aja, mahal tahu"

"Nggak apa apa dong, sekali sekali nyenengin Istri sendiri"

Part 8

Shafa's POV

Bisakah keenam laki laki dewasa itu segera pergi dari rumah, semenjak aku mengijinkan 2 kembar berisik itu untuk datang dirumah, mereka dengan tidak tahu dirinya selalu kesini jika mereka ada pekerjaan.

Sebenarnya apa pekerjaan mereka ini ??? Kan sudah kubilang, Zaki bisa tidak pulang berhari hari, sebelum itu mereka akan berkumpul berjam jam diruang kerja Zaki, entah apa yg mereka bicarakan sampai betah berlama lama.

Jika sudah seperti ini maka aku yang paling direpotkan dengan tingkah Baby Sam, bayi yg sudah bisa merangkak itu akan selalu menyelinap masuk ke ruang Kerja Zaki dan mengganggu orang orang dewasa itu, membuatnya lupa makan dan tidur.

Seperti sore ini, kembali aku dibuat nyaris menangis karena Baby Sam tidak mau makan, bayi kecil ini selalu meronta untuk turun ingin menghampiri Ayahnya.

Masya Allah Mas Saga, lihatlah kelakuan anakmu, bisakah kau membuatnya sedikit menurutiku.

Akhirnya kubiarkan saja Bayi kecil itu merangkak menghampiri ruang kerja Zaki, kulihat pantat kecil itu merangkak dengan cepat seolah tidak sabar untuk bertemu dengan orang yg berada didalam sana.

Mama lelah Nak !!!

"Ma..ma..ma ... o.om o.om "

Kini giliran yg bernama Faisal yg menggendong Baby Sam keluar ruang kerja.

Dari beberapa teman Zaki, hanya Faisal ini yg menurutku agak waras, walaupun aku sering kesal dengan mereka, setidaknya ada yg sering menggantikan ku menggendong Baby Sam yg gembul itu, entah sudah berapa kali mereka bergiliran menggendong Baby Sam keluar masuk ruangan.

"Anakmu ini lho Nyonya Muzaki, Ayahnya lagi berasap mikirin kerjaan didalam, semakin cepat selesai semakin cepat dia bisa sama Jagoan ini lho" tanpa kutanya Faisal menjelaskannya padaku.

Mana kutahu jika Zaki sesibuk itu, lagian salahnya dia juga sih terlalu memanjakan Baby Sam, sekarang dia juga yg repot kan.

"Enak saja Nyonya Muzaki !!" Dengusku sebal zambil mengambil Baby Sam dari gendongan Faisal.

Faisal menatapku heran," lha terus siapa, kalo Nyonya Faisal ya nggak mungkin"

Woooo lha malah tambah ngelantur ni orang, dengan kesal kuinjak kakinya, rasain tuh, mamam tuh wedges.

Baby Sam yg melihat Faisal kesakitan justru tertawa senang, tangannya bertepuk riang seakan melihat pertunjukan menarik.

Ini baru anak Mama !!!

"Masya Allah, galak banget kayak Singa" seperti tidak kapok membuatku kesal, kata kata yg keluar dari mulut Faisal ini membuatku darah tinggi. Duuuhhh kayaknya kau bilang dia yg paling kalem salah deh, mulutnya lemes sekali.

Aku sudah bersiap ingin melempar laki laki menyebalkan ini dengan kotak tisu jika saja Zaki dan yg lain tidak keluar dari Ruang kerja.

Zaki menghampiriku dan mengambil Baby Sam," kenapa si Faisal, Wooyyy Sal, dibawah nggak ada koin ngapain nunduk kek gitu ??"

"Binimu galaknya minta ampun Ki, tuh lihat udah injek kakiku, mau dilempar kotak tisu lagi" halaaahhh pakai acara ngadu lagi.

Dasar cemen, laki kok tukang ngadu, cibirku.

Zaki menepuk bahu Faisal dengan prihatin, walaupun dia berbisik aku masih bisa mendengarnya,"sekrang kamu tahukan rasanya jadi aku tiap hari, untung sayang, kalo nggak udah aku refund di TokPed"

"ZAKI !!!! PERGI JAUH JAUH KALIAN!!!"

***

Rasanya aku masih belum bisa menghilangkan rasa dongkolku pada Zaki dkk, demi apa mereka mengataiku seperti itu.

Awass saja mereka, akan kuusir mereka jika masih bertamu kemari.

"Ma ... Maa.. Maaa" suara Baby Sam membuatku menghentikan kegiatanku membereskan pakaian di lemari.

Dengan kepayahan, bayi berumur 11bulan berpiyama biru itu berdiri berusaha naik keatas ranjang. Rasanya percuma saja Baby Sam dibuatkan kamar sendiri, akhirnya dia juga ikut tidur bersamaku.

"Ma .. a iik.. a iiikk", Mama naik, naik.

Aku menaikkan Baby Sam keatas ranjang dan ikut tidur disampingnya," Sam bobok sama Mama ya, sini sini"

Tapi dengan menyebalkan Baby Sam justru kembali bangun dan menggeleng geleng," No .. Yayaah .. yayaaah..."

"Ayahmu lagi kerja Sayang, Bobok sama Mama dulu ya .. ".

Dan dramapun dimulai, mata Baby San mulai berkaca kaca, bibirnya mengerucut bersiap untuk menangis.

Duuuhhh, aku bisa apa jika jagoanku ini sudah bersiap menangis. Dengan kesal aku meraih Baby Sam dan menggendongnya menuju ruang kerja Zaki.

Satu satunya tempat yg belum pernah kumasuki selama aku dirumah ini. Daripada aku harus dibuat pusinh dengan rengekan Baby Sam.

***

Zaki's POV

Rasanya pening sekali kepalaku sekarang ini, baru kali ini aku merasa berat untuk pergi bertugas.

Adanya dugaan provokasi dari penebar teror dan juga elit politik dalam dan luar negeri yg akan mendompleng sebuah gerakan unjuk rasa membuatku harus stay di Ibukota untuk minggu ini, setidaknya sampai mereka yg menjadi otak bisa Timku tangkap.

Lebih bagus jika Timku bisa menghentikan mereka sebelum mereka menunggangi gerakan massa tersebut, sehingga aksi maksa yg akan berlangsung tidak menimbulkan lerusuhan yg menggoyahkan stabilitas negeri ini.

Hal inilah yg membuat Kawan Kawan satu timku rajin bertamu kerumahku, jika dulu aku selalu di Basecamp maka semenjak ada Baby Sam aku lebih tenang berada dirumah.

Melihatnya tumbuh setiap hari semakin memupuk rasa sayangku padanya, bagaimana tidak sayang, bersama Baby Sam aku nendapatkan keluarga sendiri.

Bahkan aku nyaris menangis saat dia memanggilku untuk pertamakalinya, rasanya pelototan dari Mamanya Baby Sam hilang tidak berbekas saat suara lucu itu memanggilku.

Lalu untuk minggu ini mau tidak mau aku juga harus ikut ke Ibukota bersama dari Tim Elit Divisi lain, semua Divisi dari pulau lain juga harus ikut menyelesaikan permasalahan genting ini. Aku pergi untuk menjaga Negara dan aku harus meninggalkan keluargaku tanpa penjagaan.

Inilah yg membuat mereka yg terpilih di Tim Elit Bayangan ini nyaris tidak berkeluarga, mereka tidak mau mengambil resiko membahayakan keluarga mereka.

Iya jika musuh tuntas sekali dalam operasi, jika masih ada yg tersisa maka Keluarga kamilah yang ada didalam bahaya. Musuh kami akan mencari titik lemah dan menjadikannya senjata mereka.

Sudah cukup sekali aku ceroboh dan menyebabkan sepupuku harus gugur, aku tidak ingin kejadian itu terulang kembali.

Bagaimana bisa aku meletakkan perempuan yg kucintai dan Putra kecilku dalam bahaya.

Kleeeekkkkkkk

Barusaja aku memilirkannya, perempuan galak yg kupanggil Istri itu sedang menatapku kesal dari pintu, jika melihat Baby Sam yg merengek maka sudah pasti dia akan memarahiku karena aku yg menyebabkan bayi kecil itu tidak tidur.

Tidak ingin membuat Mama Singa itu marah aku buru buru mengambil Baby Sam dan berlari menuju kamar dengan Baby Sam yg tertawa.

Tertawalah Nak, sebenarnya kamu itu yg terlalu usil, membuat Ayahmu ini selalu diomeli Mamamu.

"Nah.. Baby Boy .. ayoo Bobok sama Ayah, Baby Sam nggak pengen kan Ayah dimarahi Mama" kataku sambil menidurkan Baby Sam diatas ranjang. Kuambil guling kecil birumuda yg sudah menemaninya dari Bayi.

Baby Sam menatapku dengan mata hitam gelapnya, aku seperti melihat Saga didalam Baby Sam, tangannya terulur mengusap wajahku dengan tangan kecilnya.

"Ayaaang .. Yayaaah", sayang Ayah.

Aku tersenyum mendengar kata kata tulus yg terlontar dari bibir kecil bocah mungil ini. Perlahan matanya mulai tertutup dan deru nafasnya mulai teratur menandakan jika Baby Sam mulai tertidur.

Aku beranjak untuk bangun, rasanya tidak nyaman jika tidak berganti baju. Tapi kuurungkan niatku saat melihat Shafa masuk kedalam kamar.

"Sebel deh Ki, Sam nggak mau tidur kalo nggak ada kamu" duuuuuhh udah tua masih aja suka ngambek, lihatlah sekarang dia justru manyun tidak jelas karena kesal dengan putranya sendiri.

"Laaahhh bagus dong," aku meraih kaos yg ada dilemari dan memakainya, leherku terasa tercekik dengan kemeja yg kupakai tadi, bisa mati jika aku memakainya tidur. Tak kuhiraukan omelan Shafa yg selalu menyuruh ganti dikamar mandi, biarlah nanti dia jemu sendiri, memangnya dia siapa ?? Dia Istriku sendiri, bukan orang lain, tidak dosa bukan !!

"Bagus apanya, iya kalo kamu dirumah, kalo kamu diluar kota, terus apa kabarnya sama aku Ki," aku ikut duduk disofa disebelahnya.

"Bagus dong, kan tandanya Baby Sam pengen bareng Mama sama Ayahnya, masak iya Baby Sam suruh nemplok ke tetangga, kan bagus nemploknya ke Ayahnya sendiri"

Kembali kulihat Shafa mencibir tidak setuju dengan perkataanku," memangnya kamu selamanya mau kayak gini Fa, kamu nggak pengen punya keluarga utuh lagi, apa kurangnya aku sampai kamu semenutup diri seperti ini"

Shafa menatapku terkejut, aku sendiri juga heran bisa sampai seberani ini berbicara seperti ini ke Shafa, kembali kemarahan yg sempat surut itu muncul kembali" apa maksudmu Ki, sudah kubilang jika kamu itu sepupu Mas Saga tidak peduli apa statusmu sekarang"

"Apa perlu kuingatkan juga jika aku ini Suamimu, suka atau tidak, terima atau tidak, kamu Istriku dan aku berhak atas kamu" rasanya aku sudah tidak mampu lagi menahan semua ini, rasanya aku hancur berkali kali setiap kata 'hanya Sepupu Saga' terlontar dari mulut Shafa," apa perlu kutunjukan padamu Nyonya Muzaki jika aku ini berhak atas dirimu ini"

Kucekal tangannya, mencegahnya untuk berlari, sudah waktunya dia belajar untuk menerima hubungan ini, dia boleh berkabung tapi bukan selamanya dia harus terkungkung dalam duka. Aku tidak menyuruhnya untuk menggantikan tempat Saga denganku, aku hanya ingin dia belajar menerimaku. Belajar menerima jika hidup ini terus berlanjut, ada Baby Sam yg membutuhkannya, dan aku tidak ingin Shafa semakin berdosa dengan terus menerus menolak hubungan ini.

"Lebih baik ceraikan saja aku Ki, lepaskan aku, aku seperti pengkhianat hidup bersamamu, makan satu meja dan tidur satu ranjang denganmu, apa kata Orang diluar sana Ki, bagaimana Mas Saga dengan tega melemparku padamu seperti ini, aku jadi sangsi jika Mas Saga benar benar mencintaiku"

Kupeluk Shafa erat, untuk pertamakalinya aku memeluknya, dapat kurasakan bahuku basah dengan air matanya, aku memang ingin Shafa menerimaku tapi aku lebih tidak ingin melihatnya terluka seperti ini.

"Tolong lihatlah aku sebentar saja Fa, bukalah sedikit saja hatimu untukku, karena jika kamu menginginkan perpisahan maka kamu tidak akan mendapatkannya dariku"

Part 9

Zaki's POV

Sunyi, tidak ada yang bersuara di dalam mobil ini, bahkan Baby Sam pun tertidur nyenyak di Carseatnya.

Perjalanan Semarang ke Sragen terasa lebih lama dari yang biasa ku tempuh. Jika kalian bertanya aku hendak kemana maka bisa kubilang aku akan pulang.

Iya pulang, setelah sekian lama aku tidak pernah benar benar pulang, aku akhirnya pulang juga kerumah ini. Mungkin jika kuingat terakhor kali aku pulang kesini itu waktu Ayah memanggilku karena urusan Gadis.

Aku seperti orang tolol saat itu, dituduh oleh Ayah atas hal yg sudah beliau ketahui. Yaaa, semua itu hanya akal akalan Ayah agar aku pulang, tanpa memanggilku pulangpun beliau sudah tahu semuanya.

Dan kali ini, aku pulang untuk menitipkan Shafa dan Baby Sam sementara aku di Ibukota beberapa hari kedepa , entah sampai kapan tugasku kali ini, meninggalkannya di Semarang membuatku tidak tenang.

Jadi dirumah Hamzah yg nyaris tidak pernah ada penghuninya inilah aku membawa mereka.

Syukurlah Shafa tidak protes seperti sebelum sebelumnya, dia hanya mengiyakan sambil berbenah keperluannya.

Semenjak kejadian tempo hari memang dia nyaris tidak berbicara padaku, jika tidak kutanyai maka dia akan bisu seperti patung, entah apa yg dipikirkannya.

Dia memang melakukan semua kewajibannya seperti biasa, tapi aku merasa Shafa seperti menarik diri terlalu jauh dariku, jika sebelumnya dia kembali menganggapku seperti teman maka kini dia seperti orang asing untukku.

"Sepi sekali rumah ini ?" Komentarnya begitu Mobilku terpakir dihalaman.

"Ya Nyonya Rumahnya di Semarang ikut aku, gimana mau rame" jawabku asal, kurasakan cubitan dilenganku.

Aku meringis merasakan lenganku yg mungkin membiru nanti, aku sampai heran, badannya kecil tapi kalo nyubit sakitnya minta ampun, apalagi kalo diinjek kakinya.

Masya Allah jangan coba coba !!!

Bukannya membantuku Shafa justru menurunkan Baby Sam diatas rumput yg ada dihalaman. Bermain main dengan bayi gembul itu yg kegelian karena terkena rumput.

Melihat mereka berdua tertawa bahagia seperti itu membuatku turut bahagia.

Bagaimana mungkin Shafa justru terlihat semakin cantik bahkan dengan Baby Sam digendongannya.

Cinta memang membuat orang tidak waras.

Kuletakkan semua barang mereka di dalam rumah.

"Bisa kita bicara .." aku turut duduk disampingnya, sembari mengawasi Baby Sam yg merangkak kesana kemari.

Kukeluarkan Kartu Debit dan Kartu Kreditku,"dipegang selama aku nggak ada, aku nggak tahu bakal pulang kapan"

Shafa memegang kartu itu dan menatapku penuh pertanyaan,"sebenarnya kamu kerja apaan sih Ki, tiap hari nganggur cuma wirawiri nggak jelas tapi hidupnya hedon banget"

Glek, mampus aku !! Apa yg harus kukatakan, dia saja belum memaafkanku karena menikahinya tanpa sepengetahuannya dan sekarang dia menannyakan pekerjaanku ??

Apa harus kubilang jika pekerjaanku yg turut andil dalam gugurnya Saga.

"Yaa, kayak Saga, jadi prajurit " kujawab saja seadanya, daripada nggak dijawab dia makin kepo.

Dia saja kini menatapku tidak percaya,"mana mungkin jadi prajurit kok seragamnya kaos oblong kayak gini," ditunjuknya kaos yg kupakai.

Duuuhhh, apa salahnya coba ??

"Dijawab masih aja ngeyel, baik baik kalo disini, jangan pergi jauh jauh ntar nyasar,kalo minggu minggu ini Ayah ada tugas disini aku suruh mampir kesini"

"Laaaaahhh dikira aku bocah, emang mau kemana sih ??"

Tumben nanya mau kemana ??," ke Pusat, Yaudah, aku mau langsung berangkat," kuambil Baby Sam yg sedang merangkak ke arahku," Baby Sam, " Bayi kecil ini menatapku penuh ingin tahu," Ayah kerja dulu ya, baik baik dirumah, jagain Mama, jangan nakal" dan ajaib, bocah kecil ini

menangguk seakan mengerti apa yg kukatakan, semoga saja Bayi kecil ini benar benar mengerti setidaknya pulang nanti aku tidak dihadiahi omelan Mama Singa ini.

Kuberikan Baby Sam ke Mamanya,"aku pergi dulu, kalo nanti pulang, jangan diemin aku kayak kemarin " kuulurkan tanganku untuk pamit padanya.

Dengan cemberut dia menerimanya, syukurlah, semarah atau sebenci apapun dia padaku dia tidak mendebatku untuk hal ini.

"Tapi pulangkan ???" Haaaaahhh, aku nggak salah dengar kan," jangan GR, aku nggak mau Sam rewel lama lama," halaaahhh ngeles aja kayak Bajaj.

Kuusap rambutnya pelan, kucium pipi gembul Baby Sam yg ada digendongan Shafa," ya pulanglah, kalian berdua rumahku, kemanapun aku pergi, kalian tempatku untuk pulang"

***

Shafa's POV

Baby Sam masih melambaikan tangannya saat Mobil Zaki sudah tidak terlihat diujung jalan.

Melihat mobil Ayahnya sudah tidak terlihat, bocah kecil itu sudah merengek meminta turun untuk kembali bermain di halaman berumput ini.

Rumah di Semarang yg selalu ditempatinya hanya mempunyai halaman kecil yg tidak mungkin untuk Baby Sam bermain sebebas ini.

Dan lihatlah Anakku ini, bagaimana bisa dia menganguk seakan mengerti apa yg dipesankan Zaki padanya, kalo padaku, jangankan mendengar, duduk anteng saja susahnya ampun ampunan.

Kulihat Rumah joglo modern milik Pakde Yama, haruskan kupanggil Ayah pada laki laki yg kini menjadi mertuaku itu ?? Seperti rumah Wirabuana, dan Rumah Wijaya milik Papa, kenapa mereka harus memiliki rumah sebesar ini jika mereka sendiri jarang mereka datangi.

Kutitipkan Samudera pada Bulik Watik, perempuan seumur Bulik Siti, yang bertanggungjawab mengurus rumah ini.

Aku ingin membereskan kamar yg akan kutempati selama disini. Begitu memasuki rumah ini aku langsung disuguhi potret keluarga besar Mas Saga dan Zaki.

Semua laki laki berseragam loreng yg tidak kukenali, aku sendiri lupa akan penjelasan Mas Saga dulu, bagaimana bisa mereka mendirikan dinasti seperti ini, apa hanya Zaki yg tidak menjadi seperti mereka ini.

Berbicara mengenai Zaki, tempo hari setelah pertengkaran, aku memang menjaga jarak padanya, aku pikir dia merasa egonya sebagai laki laki terluka karena aku yg hanya memandangnya sebagai sepupu Mas Saga.

Bagaimana aku bisa menjalani hubungan yg utuh dengannya jika rasa bersalah selalu mendera jika mengingat Mas Saga.

Kutawarkan sebuah perpisahan karena mungkin itu jalan terbaik untuk kami berdua.

Apa dia tidak ingin menjalani hubungan dengan orang yg dicintainya, daripada dia terus menerus bersamaku karena beban tanggungjawab ?? Tanpa kusangka dia menolak semua tawaranku itu mentah mentah.

Apa Zaki tidak berfikir jika diluar sana ada yg lebih pantas untuknya, dia muda, tampan dan mapan, tidak seharusnya bukan dia harus terjebak denganku.

Apa yg harus kulakukan ??

Akankah aku harus mulai menerima hubungan ini, bagaimana jika aku benar benar menerimanya dan ternyata Zaki menemukan perempuan yg benar benar dicintainya ?? Bukan hanya karena tanggungjawab seperti yg terjadi padaku ??, akankah aku sanggup untuk terluka ?? Akankah aku sanggup untuk melepas kembali ??

Itulah yg kutakutkan untuk menerima sikap baik dan perhatian yg selalu diberikan untukku dan Baby Sam.

Aku tidak siap untuk terluka dan kehilangan kembali!!!

'Kalian berdua rumahku, kemanapun aku pergi, kalian tempatku untuk pulang'

'Kalian berdua rumahku, kemanapun aku pergi, kalian tempatku untuk pulang'

Kalian berdua rumahku, kemanapun aku pergi, kalian tempatku untuk pulang'

Kalian berdua rumahku, kemanapun aku pergi, kalian tempatku untuk pulang'

Tuhan, bolehkah aku mengambil tawaran yg dia Kau sahkan menjadi Suamiku untuk kembali bahagia ??

Bukan hanya untukku, tapi juga untuk putra kecilku ??

Kau pernah mengambil bahagiaku, dan menggantikkannya dengan dia yg tidak pernah kuharapka ??

Jika Kau benar benar mengijinkan, bantulah hatiku untuk terbuka menerimanya.

Part 10

Shafa's POV

Aku hanya menatap Sam yg berguling guling diruang keluarga ini, kubiarkan saja dia menangis melihat foto Zaki, aku sudah lelah membujuk bocah kecil itu untuk diam.

Jika sedang tidak hujan maka aku akan dengan senang hati mengjaknya jalan jalan diluar, tapi sekarang cuaca sedang tidak berkompromi denganku. Bocilku menangis, diluar hujan deras dan nomor yg kutelepon, pelaku yg membuat anakku menangis sama sekali tidak bisa kuhubungi.

Hampir 10hari Zaki sama sekali tidak bisa kuhubungi, bagaimana bisa dia memintaku untuk marah tapi dia membuatku pening bukan kepalang.

Suara bel pintu membuatku menghentikan gerutuanku, siapa juga hujan hujan gini bertamu, jangan bilang ini tetangga.

Sumpah demi apapun jika yg datang tidak membawa sesuatu hal yg amat sangat penting aku akan mengusirnya, aku sangat tidak mood untuk bertetangga.

"Yayaah..?" Tangis Baby Sam sedikit mereda, dia juga penasaran dengan bel pintu yg terus menerus dipencet dengan tidak sabaran.

Kemana Bulik Watik sampai tidak membuka pintu ??

Kuraih Baby Sam yg masih sesenggukan menuju pintu depan, melihat orang yg masih suka memencet bel pintu.

Apa dia tidak punya bel pintu dirumah sampai seexcited itu memainkannya.

"Say Chesse ..."siapa mahluk ajaib yg tiba tiba menyalakan kamera yg dibawanya begitu pintu terbuka..

Baby Sam menatap laki laki yg menggendong ransel itu dengan bingung.

Berbeda denganku dan Baby Sam yg hanya bengong, dia tampak bersemangat sekali melihat Baby Sam.

"Heii Baby Boy, ini Pakde !!!"

Kujauhkan Baby Sam dari laki laki asing yg berniat menggendong Baby Sam, siapa laki laki tengil berwajah bocah didepanku ini, dan apa yg dikatakannya tadi, Pakde ?? Bagaimana bisa lelaki berwajah bocah ini membahasakan dirinya Pakde.

Siapa dia, ?? Bahkan sekarang dia menatapku cemberut, kesal karena Baby Sam kujauhkan.

"Gua nggak disuruh masuk ?? Bulik Watik !!!!!"

Masya Allah, siapa dia berterial teriak seperti didalam hutan, dari belakang Bulik Watik muncul, wajahnya langsung terkejut melihat tamu aneh itu.

Wajah tuanya langsung sumringah, memeluk tamu itu dengan rindu.

"Den Bachtiar !!!"

Haaaahhh siapa lagi dia ini, kembali aku dan Baby Sam hanya bengong melihat Bulik Watik masih mengusel ngusel lelaki yg dipanggil Bachtiar.

"Nak Shafa," loooohhh Bulik masih inget kalo aku masih stay disini. Kirain sudah lupa," ini Den Bachtiar, adik sepupunya Den Zaki, tapi lebih tuaaaaa jauuuuuuuh Nak"

Haaaaahhhh lebih tua, bagaimana bisa, bahkan dia lebih bocah dari Zaki, aku nggak salah kan ??

"Kenapa ?? Nggak percaya, nih lihat!!" Dikeluarkannya KTPnya, dan benar laki laki yg berdomisili di Papua ini bahkan lebih tua nyaris 7tahun lebih dengan Zaki. Setua apa Pakde.Yama waktu menikah dulu, anaknya masih bocil dibanding sepupunya yg lain," Aku nggak disuruh masuk Kakak Ipar ???"

Aku menyilahkan laki laki ajaib ini masuk kedalam rumah, Masya Allah kenapa semua keluarga ini ajaib sekali. Apa DNA menyebalkan selalu tertanam pada mereka.

Baby Sam langsung merangkak menghampiri laki laki yg memperkenalkan dirinya sebagai Pakde.

"Hello Saga kecil, kamu ini dibikin apa difotokopi sih, mirip banget sama Papamu" ditariknya hidung Baby Sam, membuat Bayi kecil itu merengut marah." Jadi, panggil Pakde,!!"

"Aaa...de !!" Menurut sekali Baby Sam jika diperintah atau diajari para lelaki ini.

"Mana suamimu ???" Dia bertanya padaku ?? Siapa yg dia tanyakann," Zaki lah, masak iya aku nanyain Saga yg ada di Surga"

Aku menatap Bachtiar dengan ngeri, bagaimana bisa dia menjawab pertanyaan yg bercokol dikepalaku," dia lagi pergi tugas dipusat,"

"Kapan balik ??"

"Gimana mau tahu, dia aja nggak ngehubungi aku dari berangkat," kataku kesal, kembali aku teringat bagaimana seharian ini aku mencoba menelfonnya untuk menenangkan Baby Sam yg rewel.

Bachtiar menatapku serius," kalo dia ngehubungi kalian aku yakin kalo dia bakal terbang pulang sekarang juga"

Haaaaa, sok tahu sekali dia," emang apa sih kerjaan Zaki, jarang pergi tapi sekalinya pergi luamaaa, jarang keliatan kerja tapi duitnya banyak"..

Kembali Bachtiar terkekeh mendengar pertanyaanku,"bagaimana bisa kamu yg menjadi Istrinya tidak tahu, kamu tahu bayangan ??" Bayangan, apa maksudnya, aku menggeleng tidak mengerti, membuat Bachtiar menatapku tidak percaya," Bayangan nggak tahu, rugi kamu jadi Guru Bindo Kakak ipar, ambillah bahasa Awam, Bayangan ada bersama kita, bergerak dibelakang mengikuti kemanapun tanpa kita sadari, tanpa kita terbebani, ada, tapi tidak nyata, seperti itulah Suamimu, Dia bahkan lebih dari kami yg hanya gagal dicaci maki, berhasil tidak dipuji, mati tidak dicari."

Kulihat dia menarik nafas karena kesal aku yg tidak kunjung paham, bagaimana lagi, aku tidak paham maksudnya.

"Sudahlah, nanti juga tahu,!!" Heehhh kenapa dia kesal," jadi, kapan Keponakanku ini dapat adik lagi"

Byuuurrrr, teh manis yg baru saja kuminum langsung tersembur keluar, mendengar kata kata asal yg keluar dari laki laki aneh ini.

"Kau gila ?? Bagaimana bisa Sam yg belum bisa berjalan mau punya adik, lagian mau sama siapa"

"Gila??? Apa kamu pikir aku bisa jadi Dokter jika gila, kamu yg gila !!" Kenapa sekarang dia yg mengataiku gila," apa kamu pikir Zaki tidak menginginkan putra darimu ??"

Aku terkekeh mendengar kata kata melantur Bachtiar ini," dia menikahiku karena pesan Saga, jika dia baik padaku, mungkin karena rasa tanggung jawabnya, jika dia menemukan perempuan yg dicintainya, bukan tidak mungkin Zaki melepaskaku dan Baby Sam, jika seperti itu, bagaimana mungkin aku bisa memikirkan kata katamu barusan Pak Dokter"

"Gotcha !!!"aku sampai terkejut mendengan Bachtiar yg terlonjak gembira,"jadi itu yg kamu takutkan Kakak Ipar, bagaimana jika kukatakan kalo Zaki mencintaimu??" Kulihat senyuman miring tersungging diwajahnya.

Kulihat Bachtiar memanggil Bulik Watik untuk membawa Baby Sam pergi dari ruang keluaraga.

"Jadi Kakak Ipar, bisa kita lakukan sesi tanya jawab sederhana antar keluarga ??" Bagaimana mungkin Mas Saga dan Zaki memiliki saudara seajaib ini.

"Sejak kapan kamu kenal Zaki ??" Kapan ya ??? Aku nyaris lupa tapi aku memang sering melihat Zaki datang kerumah Dinas Papa bersama Pakde Yama.

"Lupa, tapi udah lama"

"Lebih lama dari Saga ??" Aku mengangguk,"bagaimana jika dulu Zaki bilang kekamu kalo dia mencintaimu ??"

Aku menggeleng tidak percaya," mana mungkin, dia lebih muda dariku mungkin hampir 3tahun, lagian dari dulu dia kalo ngomong ngliatin ubin mulu"

Bachtiar menggeleng, tidak sependapat denganku," usia bukan masalah dalam cinta Kakak Ipar, aku lebih dekat dengan Zaki, dia pernah bercerita jika dia mencintai perempuan, tapi Ayahnya, Pakde Yama, melarangnya, karena Perempuan itu sudah dijodohkan dengan Adik Sepupuku yg lain, kamu tahu siapa perempuan dan Adik sepupuku yg lain ?? Kamu dan Sagara"

Aku menggelengkan kepala tidak percaya dengan kata kata yg terlontar dari Bachtiar, semua itu terdengar mengada ngada untukku.

"Bagaimana mungkin ??"

"Apa yg tidak mungkin?? Aku satu satunya yg tahu semua tentang Muzaki melebihi orangtuanya sendiri, mana mungkin aku jauh jauh dari Papua disela sela cutiku yg sangat jarang, jika tidak ingin memberitahumu tentang ini, jadi, tolong, aku tidak menyuruhmu menggantikan tempat Sagara dengan Zaki, tapi kamu harus menerima Zaki karena Sagara sudah tenang disana, jangan semakin lukai dia setelah sekian lama dia hanya mencintaimu dalam diam"

Aku termenung mendengarkan kata kata Bachtiar.

Bukan menggantikan tempat Mas Saga, tapi menerimanya ditempat yg sama tingginya dengan Mas Saga dalam hidupku dan hatiku.

"Apa kamu bisa Kakak Ipar ???"

Part 11

Shafa's POV

Dimana aku sekarang ?, sepi sekali tempat ini, apa tidak ada orang disini.

Kembali kuedarkan pandanganku ke sekeliling tempat ini, dan hasilnya nihil, tempat ini masih sunyi dan tidak berpenghuni.

Bagaimana bisa aku berada ditempat asing ini, seingatku aku ada dirumah Hamzah, dan juga sedang kedatangan tamu yg merupakan sepupu Zaki dan Mas Saga.

Lalu siapa yg membawaku ketaman kosong ini, aku tidak mengenalnya, ini seperti Technopark yg sering kijadikan tempat jogging dulu.

Aku terduduk, merasa lelah dengan sepi ini, dan rasanya tidak buruk juga tempat ini, pikiranku yg sedang buntet karena perkataan Bachtiar tadi sore.

Kurasakan mataku ditutup oleh seseorang, wangi parfum yg sangat familiar menyeruak memasuki hidungku, wangi harum yg membuatku rindu setengah mati,benarkah dia ini ??

"Kamu nggak rindu Mas, Dik ??" Dilepaskannya tangan yg menutupi mataku, saat aku berbalik, dia yg sangat kurindukan, berdiri melihatku, betapa aku sangat merindukan laki laki berhoodie hitam didepanku ini. Tangannya terentang membuatku langsung memeluknya.

Mas Saga ??? Nyatakah ini, atau hanya mimpi ?? Jika mimpi tolong jangan bangunkan aku.

"Jika kamu ikut Mas, lalu Zaki dan Samudera bagaimana Dik??" Mata hitam pekat itu menatapku serius, diusapnya mataku yg sudah berlinang, dapat kurasakan tangan hangat Mas Saga diwajahku.

Aku menggeleng,"tega ya Mas sama aku, ninggalin aku sama Baby Sam"

Mas Saga mengajakku duduk, dapat kulihat wajah usilnya yg dulu sangat kubenci kini terkekeh kecil,"kok tega gimana sih Dik, aku itu ada terus disini" ditunjuknya dadaku,"kamu tahu Dik, betapa tersiksanya aku lihat kamu menutup diri kayak dulu lagi, apa kamu akan seperti ini selamanya ?? Apa kamu tidak ingin Samudera mempunyai keluarga yg sempurna ??"

"Jika seperti itu, kembalilah, kenapa kamu harus menggantikan dirimu dengan orang lain, apa kamu tidak mencintaiku Mas" keluar semua yg terasa mengganjal dihatiku, semua yg tidak pernah terungkap kesiapapun.

Mas Saga mengusap rambutku," kamu makin cantik kalo rambutmu panjang Dik," apa apaan Mas Saga ini," Zaki baik kan sama kamu"

Aku hanya menangguk malas, kurasakan tangan Mas Saga meraup wajahku, betapa aku rindu pemilik hidung lancip ini," bahagialah dengan Zaki, dia mencintaimu lebih besar dariku, aku tidak akan menitipkanmu pada orang yg salah, kamu percaya sama Mas, Dik"

Mas Saga berdiri, menatapku dengan hangat.

"Kembalilah Mas," kembali aku memohon padanya, jika dia mencintaiku, dia akan kembali bukan.

Tapi .. Mas Saga menggeleng, menatapku dengan senyum," aku memcintaimu Dik, sangat mencintai Ibu Guru galak yg memberiku seorang Putra tampan, tapi Dik, bahagialah dengan dia yg mencintaimu juga"

Aku menggeleng, bagaimana aku akan bahagia jika bahagiaku adalah dia." Bukalah hatimu untuk Dia Dik, sebelum kamu kehilangan dia seperti aku, bahagiakan aku dengan kehidupan Indah keluarga kalian"

Mas Saga mundur menjauh, mentapku penuh senyum, ingin sekali aku berlari mengejarnya, tapi kakiku seperti matirasa, aku hanya bisa menangis melihat sumber bahagiaku menjauh.

***

"MAS SAGA !!!!!"

Nafasku tersengal sengal, aku seperti benar benar sepeerti habis berlari.

Kurasakan pelukan hangat meliputi tubuhku, parfum Bvlgari yg nyaris setahun menemaniku membuatku tidak mampu menolaknya.

"Ikhlaskan Fa, tolong ikhlaskan Saga"

Aku menangguk, kembali aku hanya bisa menangis. Lama aku menumpahkan semua air mataku pada Zaki.

Diulurkannya air putih yg ada disamping tempat tidur," kapan pulang ??" Tanyaku sambil meminum air itu.

Kulihat Zaki yg duduk didepanku,"baru saja, dianterin Faisal, mimpi buruk ??" Tanyanya ingin tahu.

Aku menggeleng, aku bukan mimpi buruk, tapi mimpi yg membuatku makin rindu.

Kuamati laki laki yg 10hari ini pergi,dan mataku langsung tertuju pada lengannya yg terbebat kain kasa. Dan kini kain itu sudah semakin memerah, apa karena perbuatanku tadi.

Zaki menjauhkan lengannya saat tanganku terulur ingin menyentuhnya, melihat wajahku yg kembali masam membuatnya menyerah saat aku melihatnya.

"Kenapa lenganmu Ki ??"

"Kena tembak saat tugas, sudahlah nggak usah khawatir, aku bisa pulang kan sekarang," kulihat Zaki melongok kesekelilingku seperti mencari sesuatu," kemana si gembul, kenapa tidur sendiri ??"

Masya Allah, aku baru sadar jika Baby Sam tidak ada disampingku, kemana dia ?? Aku langsung terlonjak.panik, begitu juga dengan Zaki yg ikut berlari dibelakangku.

"Heyy Lovebird, kenapa kalian lari larian seperti itu??"

Aaahhhhh aku lupa jika ada penghuni baru ajaib dirumah Hamzah ini,"dimana Sam ??" Tanyaku cepat, laki laki berkacamata ini menatapku acuh, dia semakin sibuk dengan kopi yg dibuatnya, diulurkannya kopi itu padaku dan Zaki yg bingung.

"Kenapa loe disini ??"tanya Zaki bingung," nggak bilang bilang mau kesini"

Kulihat wajah Bachtiar yg kesal,"walaupun aku memanggilmu Abang, kamu itum masih Bocah Ki, hormat dikit kek sama yg bangkotan"

"Baru nydar dia kalo tua" celetukku, kuhirup kopi itu pelan, dan aku sedikit terkejut dengan rasa kopi racikannya, sepertinya dia lebih cocok menjadi Barista daripada dokter.

Aku saja tidak percaya jika dia benar benar Dokter.

"Nggak usah bawa bawa umur, Samudera dimana ??" Tanya Zaki tidak sabar.

Bachtiar tidak menjawab, dia berjalan menjauh menuju kamarnya,"biarin malam ini dia tidur sama Pakdenya ini," huuuuhhh aku menghela nafas lega, syukurlah jika dia bersama Bachtiar, kukira dia diculik atau bagaimana," dan Fa, tolong ganti perban suamimu yg mengerikan itu, aku sedang cuti, lagipula aku malas merawat Abang kecilku itu, "

***

Zaki's POV

Kulihat Bachtiar menjauh menuju kamar tamu, betapa ajaibnya anak Tante Arista ini.

Sejak kapan laki laki bangkotan berwajah babyface itu datang dirumah ini, jika melihat Bachtiar, aku merasa jika kami ini tertukar, bagaimana mungkin umurku yg nyaris dibawahnya 8tahun justru terlihat lebih tua darinya.

Benar benar boros wajahku ini.

Dan apa yg dibilang tadi, Shafa yg dia suruh mengganti Kassaku, untuk apa gunanya saudara Dokter jika tidak mau menolong saudaranya sendiri.

Sialan memang, ingatkan aku untuk mengusirnya lain kali jika dia kembali bertamu.

Aku sudah bersiap untung mengejar Bachtiar jika saja tidak kurasakan tangan kecil yg mencegahku.

Heeiii, aku sedang tidak berhalusinasikan ?? Mana mungkin Shafa mencegahku, mau apa dia mencegahku, aku sudah bergidik ngeri membayangkan omelannya.

Kembali aku dibuata meringis karena cubitan mautnya yg bersarang diperutku.

"Pikirannya jelek banget, nggak denger yg dibilang Sepupu ajaibmu itu, nggak apa apalah Baby Sam tidur sama Pakdenya, nggak tiap hari juga"

Aku hanya bisa mengangguk seperti orang bodoh saat Shafa menarikku menuju kamar, aku hanya diam menatap tubuh kecil perempuan yg menari nari dipikiranku selama beberapa hari ini, mondar mandir menyiapkan kotak P3K.

"Bagaimana bisa kamu mendapat luka seperti ini Ki," aku sedikit meringis saat Shafa membersihkan lukaku." Heeiii, bahkan ini seperti 2peluru, dalam sekali"

Kubiarkan saja Shafa berceloteh sendiri, jika biasanya hanya omelan yg keluar dari mulut kecilnya, kini dia bercerita bagaimana keadaan Baby Sam selama kutinggal belakangan ini. Pertama kalinya dia bercerita padaku tanpa kutanya.

Dan sejujurnya, aku menikmatinya.

"Lalu, Mamanya kangen sama Ayahnya nggak ??"

Haaahhh, bener bener ya mulutku ini pengen ditabok. Nggak bisa lihat Shafa baik dikit, pengennya nggombal mulu. Siap siap saja dijudesin sampai besok.

Tak kusangka, Shafa hanya menatapku heran, dia menutup kotak P3Knya, duuuhhh tumben tumbenan dia ngeliatinnya begitu amat.

"Berapa jarak umur kita, Ki ??"

Aku nggak salah denger kan, untuk apa dia menanyakan umurku, kalo ngomong jujur, marah mggak dia kelihatan tua," 2 apa 3 tahun mungkin, kenapa nanyain umur ??"

"Nggak malu punya Istri lebih tua, janda punya anak lagi"

Ngomong apa sih dia ini, makin ngelantur, baru aja pulang dari tempat mengerikan itu dan dirumah justru ada persidangan mendadak ini.

"Kemana aja Neng, satu tahun dirumah yg sama, makan satu meja , tidur satu ranjang," kulihat mata Shafa melotot tidak setuju dengan kalimat terakhirku,"bertiga ding sama Sam, kenapa sih nanyain hal nggak penting kayak gitu ??"

Aku jadi penasaran kenapa dia tiba tiba nanyain hal kayak gini.

"Sejak kapan kamu suka sama aku ??"

Wajahku langsung pucat mendengarnya, apa Bachtiar dan mulut embernya itu nyeritain semua yg kusimpan rapat rapat, jika tidak, kenapa pertanyaan seperti itu, kenapa dia tidak bertanya, apa kamu mencintaiku saja, lebih mudah untuk kujawab.

Apa iya harus kujawab yg sebenarnya, lalu bagaimana reaksinya ?? Bukan tidak mungkin jika dia malah membenciku.

Tapi mungkin ini kesempatan untukku bukan.

"Sejak pertama aku ikut Ayah kerumah Dinas Papamu !!"

Tidak ada raut wajah terkejut diwajah manis perempuan yg ada didepanku ini, betul bukan dugaanku, dia pasti sudah diberitahu si Ember Bachtiar.

"Selama itu dan kamu hanya diam ??"

Aku merasa tertohok dengan kalimat yg keluar dari mulutnya," lalu aku bisa apa jika kamu bahkan nggak pernah lihat aku, selain aku ini anak kecil yg ikut Ayahnya, aku bahkan tahu lebih dulu kalo kamu sama Saga saling dijodohin, apa kamu pikir Anak kecil ini mau ganggu hal itu,"

Tanpa kuduga Shafa memelukku, aku ini mimpi nggak sih, mimpi apa Istriku yg galak ini memelukku, nggak ngomel saja sudah ajaib, apalagi perlakuannya yg sekarang ini.

Kembali kurasakan bahuku yg basah oleh airmatanya, dapat kudengar isakan kecil yg keluar darinya.

Kuusap punggungnya,"mimpi nggak sih dipeluk Bidadari ?"

"Zaki iiihhh, nyebelin !!" Aku tertawa mendengar umpatannya, dengan cemberut dia menyusut hidungnya yg memerah."bisa aja bikin kesel !!"

Kuusap rambutnya pelan," kamu udah nggak marah sama aku, main peluk lagi !! Kan harusnya tadi bilang, biar aku bisa siap siap gitu"

Dengan kesal dilemparkannya guling padaku, tapi dapat kulihat pipinya yg memerah.

"Jadi, mantan Adik Iparku, yg sekarang menjadi Istriku, mau nggak kamu mulai rumah tangga kita ini dengan benar ?? Menjadi Orangtua yg baik untuk Samudera, Bukan karena tanggung jawab, bukan dengan paksaan, tapi kita memulainya dari awal, mencoba mencintai dan membuka hatimu ini untukku.

Part 12

Zaki's POV

Bagaimana bisa aku sampai lupa akan keberadaan Si gembul Baby Sam dan juga Adik sepupu tuaku ini.

Dan lihatlah dia sekarang, laki laki tua yg tak kunjung laku itu kini bersandar santai di Jeep Rubicorn yg kutahu salah satu koleksi Ayah.

Bagaimana bisa Bachtiar mengeluarkan mobil itu dari persembunyiaanya, bisa mampus digantung Ayah kalo sampe tahu Istri mudanya itu disentuh orang lain.

Tidak cukup hanya disitu, bahkan dia dengan sembrononya menaruh Si Gembul diatas Kap mobil.

Bagaimana jika Bayi itu jatuh, bisa dibunuh aku sama emaknya yg segalak Singa itu.

Galak sih, tapi sayang mau bagaimana lagi ??

"Waaaaahhh, Ki, kurangajar ya Lo " aku sudah bersiap mengomelinya dan justru sekarang dia yg menyemprotku. Kenapa terbalik seperti ini." Enak ya Lo, semalem ngelonin Bini, anaknya dititipin ke gue, untung nggak rewel, kalo rewel gue refund ke Toped"

Hahahaha, aku tidak bisa menahan tawaku, bahkan Baby Sam yg sudah berada di gendonganku ikut tertawa melihat Pakdenya ini.

"Latihan, biar nggak kaget kalo punya anak, eeehhh hrusnya Sam manggil lo Om dong, walaupun lo itu tua, lo itu adik gue"

Bachtiar menoyor kepalaku asal, sialan memang ya orang ini, kenapa juga mesti dikasih cuti ni orang," Ogeb dipiara, dia anaknya Adik gue, gue sama Saga lebih deket daripada sama Lo"

Oalaaaaaaahhh, aku baru ngeh.

"Terlalu menikmati mempunyai keluarga Abang kecil" bagaimana bisa aku mempunyai keluarga semenyebalkan Bachtiar ini," bagaimana jika Rubicon ini untukku, sebagai rasa terimakasih, kan gara gara pencerahanku dia jadi sadar, bagaimana ??"

Ake menatap Bachtiar ngeri, darimana dia bisa mendapatkan ide semematikan ini," memberikan Rubicon ini dan mati ditembak Ayahku sendiri, terimakasih, aku masih sayang nyawa"

"Pelit sekali kalian ini, lalu dimana si sexy hitam yg lo pamerin waktu itu ??"

"Iya ... dimana Monstermu Ki," Shafa tiba tiba juga datang ke tempat kami, di tamgannya sudah ada teh manis dan juga gorengan buatan Bulik Watik.

"Ada di Semarang, kan udah dibilang kalo semalem dianterin Faisal, tahu sendiri tanganku gimana"

"Udah tahu tangannya kek gitu" Diraihnya Baby Sam yg ada digendonganku,"libur dulu yg gendong gendong si Sam, baik baik tuh tangan"

Baby Sam langsung menangis karena Mamanya ini main serobot aja, nggak tahu apa Anaknya masih kangen.

"Udahlah Fa, nih pake tangan yg satunya lagi, kasian tuh nangis" aku mengulurkan tanganku ke arah Baby Sam yg masih menangis sesenggukan, dengan cepat bayi itu kembali kegendonganku, mencebik kesal kearah Mamanya, seolah mengadu karena kelakuan Mamanya.

Naaahhh, anaknya berhenti nangis, giliran Mamanya sibocah yg uring uringan,"nggak anaknya, nggak Bapaknya, sama sama ngeyel, nggak bisa dibilangin" tuuuuhkan apa kubilang.

Heran deh, perempuan kalo sudah ada buntut, MasyaAllah galaknya.

"Halah Lovebird berantem mulu, Ki, gorengannya Bulik Watik mantep bener, biarin Binimu ngomel ngomel, kan dianya khawatir gitu"

Duuuhhh nyali Bachtiar emang patut diacungi jempol, hebat sekali dia berani menantang permpuan yg lagi emosi.

Kulihat sepatu yg dipakai Baby Sam sudah terlempar kearah Dokter Bangkotan itu, hahaha, tahu rasanya dia Power of emak emak , dan lihatlah betapa terkejutnya wajahnya melihat kelakuan barbar Shafa.

Dengan merengut dan tidak peduli Shafa masuk kedalam rumah. Meninggalkan Bachtiar yg syok dan juga Baby Sam yg terbahak melihat wajah cengo Pakdenya ini.

"Jangan macem macem sama Singa betina kalo lagi emosi Adik sepupu" kembali aku dibuat tertawa dengan wajah syoknya ini. Hiburan yg menyenangkan.

Pagi yg indah bukan !!!

***

Jika tadi Bachtiar yg membuat emosi Shafa maka kini giliran Sam yg membuatnya emosi Shafa.

Bocah kecil yg belajar berjalan itu, bolak balik merambat mengacaukan baju baju yg sudah disusun Mamanya susah payah.

Tidak ingin berlama lama di desa pelosok ini, memang Shafa mengajakku balik ke Semarang, yasudahlah aku iyakan saja, memangnya aku bisa apa. Biarlah sesukanya.

"Yaaahhh ... ajuu Samm" dengan gembira Baby Sam menunjukan piyamanya yg berwarna biru, hasil jarahannya dari kopor yg sudah tidak berbentuk isinya.

Aku terkekeh kecil melihat wajah gembira Baby Sam, berbeda dengan Mamanya yg seperti gunung api yg siap erupsi.

"Nggak usah dimarahin, jangan dilihat ngeberantakinnya, lihat Sam udah bisa berdiri nggak pegangan" tunjukku pada Sam yg tertawa tawa melihat baju kesayangannya. Saking bahagianya sampai lupa jika dia tidak berpegangan pada apapun.

Seperti lupa akan kekesalannya beberapa saat lalu, dengan gembira Shafa menghambur memeluk Baby Sam yg kebingungan diciuminya pipi gembul Bayi tampan itu, membuat empunya pipi semakin terkikik geli.

"Maa .. aju Sam " adunya pada sang mama.

"Piyamanya Abang Sam bagus ya, aduh duuuh Anak Mama pinter banget udah bisa jalan, , uluh uluh pinternya"

Bagaimana aku tidak berkali kali jatuh cinta pada perempuan dan bayi kecil itu. Melihat mereka seperti ini saja membuatku bahagia. Kebahagian sederhana. Sesuatu yg dulu mustahil untuk kudapatkan.

Tapi tunggu dulu ....

Dia panggil apa tadi pada Sam ..?

Abang ???

Jadi maksudnya ???

Part 13

Shafa's POV

Bagaimana perasaan kalian jika kalian seperti memiliki 3 momongan dengan tingkah menyebalkan.

Bukan hanya Sam yg bocah kali ini, tapi juga Ayahnya dan juga Pakdenya. Khusus untuk Bachtiar, aku juga sangat menyanyangkan kenapa laki laki tua ini diberi cuti lama oleh Instansinya, dan sekarang, setelah 3hari dirumah Hamzah, diapun ikut ngintil ke Semarang.

Jangan lupakan mulut lemesnya yg tidak pernah berhenti untuk berkomentar.

'Rumahmu kecil banget, Ki!!! Mana muat kalo punya anak banyak, inget Ki, kamu jangan kayak keluarga kita, semua punya anak cuma sebiji, sekali kali kek punya anak banyakan'

Ooh God, ingin sekali kutendang bokongnya sampa keluar angkasa, pantas saja Bachtiar tidak laku laku diusianya yg 30an, dia tidak tahu saja bagaimana susahnya dulu melahirkan Samudera.

Belum cukup dengan mulut lemesnya dan kejahilannya dirumah, bahkan sekarang untuk belanja kebutuhan bulananpun dia ikut.

Bayangkan bagaimana jadinya aku, menunggu Baby Sam yg tertidur di Stroller dan mengamati 2 laki laki dengan pesona bintang iklan sedang antri Es Kepal Milo.

Iya, Es Kepal Milo saudara saudara, yg dijual dipinggir jalan 5ribu perak.

"Eeehhh Kakak Ipar cemberut aja, Abang kecilku ini kurang ngasih yg manis manis sih, mukanya asem terus"

Kesel, jangan ditanya, ingin sekali aku menyambitnya dengan wedgesku melihat senyum 100wattnya.

"Udah biarin, ayook ke Supermarketnya, nurutin dia mah satu Mall juga dia puterin" kuurungkan niatku untuk memarahi Bachtiar karena Zaki sudah mendorong Stroller Sam.

Kuulurkan tas berisi Diapers Sam ke Bachtiar yg masih sibuk dengan Esnya."bawa ya Pakde, diselempangin, biar kameranya Pakde ada temennya" kataku sambil menunjuk kamera mirrorlessnya.

"Sialan lo, gue Tentara, bukan Baby Sitter Ogeb" masih kudengar umpatannya yg membuat pengunjung Mall menatap Bachtiar aneh, tapi aku hanya melambaikan tanganku sambil berlari menyusul Zaki yg sudah geleng geleng melihat keusilanku.

"Jahatnya kamu, Ma !! Dari kemarin Bachtiar ngomongin, 'es kepal disini murah ya, 5ribu perak dapet dipinggir jalan, tadi baru aja beli udah ngedumel, kalo 20ribu mah sama aja kayak di Papua, untung suka', eeehhhh udah kamu usilin"

Aku mencibir kesal," lagian, kelakuan kek gitu jadi Dokter, Tentara pula, nggak salah tuh ??"

Zaki ikut tertawa geli mendengar kesangsianku,"aku juga nggak nyangka, kapan kapan deh, kita ketempat Bachtiar di Papua sana"

Enteng sekali dia ngomong mau ke Papua, kayak gampang aja gitu, kek Semarang Jogja, naik bis cuma satu kali.

"Ngomongin dia nggak bisa selesai, udah buruan mau belanja apa aja, aku tungguin disini" aku hanya mengangguk, biarinlah si Zaki disini, toh Sam juga tidur,"debit sama credit card aku masih di kamu kan?"

"Iya Bawel, baru juga mau pake sekali ini doang, ada kan isinya"tanyaku waswas, ntar begitu dipake nggak tahunya Zonk, kan nggak banget.

Zaki menyentil dahiku membuatku meringis," sembarangan, dikira aku kerja sampai luka luka nggak ada duitnya,"

"Aye Aye Siap Capt, kalo duitnya banyak, bagi ke Mamanya Sam buat shopping shopping boleh dong?" Tanyaku mencoba menawar, jiwa Ibu Ibuku selalu keluar jika melihat Creditcard macam punya Zaki ini, rejeki mah gak boleh ditolak, lagian punya laki sendiri.

Kulihat Zaki mendengus kesal, sadar akan akal bulusku ini,"boleh Istriku yg cantik tapi sayangnya kecil ini"

Woooyyyy Pak, kecilnya nggak usah diperjelas kenapa, dengan kesal kuinjak kakinya, membuatnya meringis,"kebiasaan deh Fa, main injek kaki orang, besok besok aku buang semua wedges kamu"

Tak kupedulikan ancaman Zaki, aku melenggang memasuki Supermarket yg ada di Mall itu, berbelanja kebutuhan bulanan rumah. Kalo Zaki sampai buang buang semua Wedgesku, jangan harap dia nggak nagis guling guling kalo lihat tagihan kartu kreditnya akhir bulan.

Zaki's POV

Sebenarnya apa yg ada dipikiran Bachtiar ini, bagaimana mungkin laki laki segagah dirinya ini bisa doyan ngemil dan makan seawut awutan ini.

Bagaimana aku tidak emosi jika dia yg jajan banyak tapi aku yg harus membayar. Bahkan sekarang saat kami ada di Outlet Kacamatapun dia masih asyik dengan jajanannya.

"Kan gajimu lebih banyak Ki daripada gajiku"

Enak sekali dia berkomentar, jika dulu aku akan menikah dan mempunyai tanggungjawab yg dinamakan keluarga, mungkin aku akan menolak saat perekrutan dulu. Lebih baik aku di Laut berbulan bulan daripada bertaruh nyawa.

Tapi mau bagaimana lagi, semua sudah terlanjur.

"Zaki,??"

Deg, aku menoleh, dan mendapati 2 manusia yg tidak kuharapkan untuk kutemui sekarang ini.

Gadis dan Bimo. Gadis, perempuan yg gila karena tergila gila dengan Saga dan Bimo kakaknya yg terlalu menyanyangi adiknya itu.

"Kan aku nggak salah lihat, gabung sama kita makan disana yuk"

Aku sudah bersiap untuk menolaknya tapi siperut goni, alias Bachtiar sudah mengiyakannya.

Alhasil disinilah kami, disalah satu foodcourt, semoga saja Shafa masih lama belanjanya sehingga mereka tidak perlu bertemu.

"Anak siapa nih, Ki, lucunya"tanya Gadis sambil mencubit pipi gembul Baby Sam,"nggak mungkin ding anak kamu ?? Masak kamu nikah nggak undang undang aku"

Aaaiiiihhh, emang kamu siapa aku suruh ngundang, Dis ??

Baru saja aku ingin mencegah Gadis yg mencubiti pipi Sam, tapi Bayi gembul itu sudah menangis terlebih dahulu. Selamat pembuat onar,kamu sukses bikin aku dalam masalah.

"Sorry, maafin Aunty, Aunty nggak tahu kamu secengeng itu"

Oh God, dasar cewek sarap, memangnya bisa apa bayi umur satu tahun jika dicubit selain nangis ???

Suruh nyambit pakai sandal. Tangis Sam yg baru bangun tidur memang paling susah untuk ditenangkan, dan kali inipun sama.

"Tenang saja ayah Zaki, Emaknya ni Bocah udah kesini" perkataan Bachtiar membuatku waswas. Dan lihatlah raut wajah terkejut Gadis dan Bimo saat melihat Shafa menghampiriku, mengambil Baby Sam dari gendonganku. Shafa mungkin tidak melihat duo menyebalkan ini saking khawatirnya dia dengan Baby Sam yg menangis sesenggukan..

"Cup cup, Ayahnya nakal ya Abang Sam, dibikin nangis ya"

"Heeehhh, apa apaan lu, gila ya lo, ngajarin anak lo manggil Pakdenya Ayah, Ayah kandung tu bocah udah mati, seenaknya aja lu nyuruh anak lu manggil Ayah keorang lain" Shafa terkejut mendengar kata kata tidak pantas yg keluar

dari mulut Gadis, bahkan sekarang kami sudah menjadi perhatian, tapi Shafa hanya diam mendengar semua itu.

"Salahnya dimana jika Bocah itu manggil Ayah ke Suami Mamanya, tolol jangan dipakai" perkataan Bachtiar bukannya mengademkan suasana tapi justru memperkeruhnya.

"Lu gila " tunjuk Gadis pada Shafa yg ada disampingku,"suami lu baru aja mati dan lu udah nikah sama Abangnya Saga, jangan jangan kalian udah ada main gila semenjak Saga masih hidup"

Plaaakkkkk

Suara tamparan yg nyaring menghentikan kalimat ngawur Gadis, aku melihat ke Shafa, bahkan dia nyaris sekarang memdengar kalimat tidak pantas yg dikeluarkan Gadis, bulir air mata sudah hampir jatuh saat aku melihatnya. Dengan isyarat aku menyuruh Bachtiar menjauhkan Shafa dari tempat ini. Ingatkan aku untuk segera memulangkan Bachtiara secepatnya keasalnya setelah ini.

"Jaga omongan lu Dik" dapat kudengar suara Bimo,"Abang nggak segan segan buat nampar kamu lagi kalo mulutmu sekotor itu"

"Bisa tinggalin kami Mas Bimo" pintaku sopan, walaupun terkihat ragu tapi Bimo melakukannya juga.

Aku juga meminta maaf pada pelanggan Foodcourt yg memeprhatikan kericuhan ini sebelum berbicara pada perempuan menyebalkan di depanku ini. Aku mempersilahkan Gadis kembali duduk, Gadis merupakan segelintir orang yg tahu rahasiaku secra tidak sengaja, jika

dia diam sampai sekarang itu karena ancamanku, dan mungkin sekarang dia perlu kuingatkan kembali.

" puas Nona ??" Gadis menatapku gelisah, dimana dia yg garang saat memaki maki Shafa tadi,"Janda Adik sepupuku itu Istriku Dis, Kamu tahu persis siapa aku, sudah cukup sekali aku lepasin waktu kamu ganggu Shafa sama Saga," aku menatap Serius perempuan menyebalkan didepanku ini, kupastikan jika dia mendengarkam kalimat kalimatku,"sekali lagi kamu ganggu dia, Say goodbye sama Anak dan Suamimu, Ngerti Nona ???"

Part 14

Zaki's POV

Apalagi yg lebih menyakitkan saat melihat orang yg kamu cintai terluka. Setiap tetes air matanya terasa seperti belati untukku.

Sebegitu terlukakah dia sampai dia hanya mengurung dalam kamar semenjak pulang dari Mall ?, bahkan kembali Sam tidur bersama Bachtiar, syukurlah Bayi gembul itu seperti mengerti keadaan Mamanya sekarang ini ??

Tapi sampai kapan Shafa akan mengurung diri seperti ini, ??

Kuraih seragam Saga dan juga seragam Persit yg ada di tangan Shafa. Dan lagi, air mata yg mati matian kucegah untuk turun justru mengalir deras karena perkataan tidak pantas dari mulut orang lain.

"Simpan ini semua !!" Aku menggantungnya kembali ke lemari, menyimpan benda penuh kenangan itu kembali ke tempatnya, kuraih kursi rias Shafa dan duduk didepannya."apa yg membuatmu menangis sampai tidak memikirkan Sam ?? Karena perkataan manusia menyebalkan seperti Gadis ??"

Shafa menatapku diam, kembali kuhapus sudut matanya yg masih berair,"semua yg dia omongin bener Ki, perempuan macam apa aku ini ?? Orang diluar sana bakal mikir kayak gitu ??"

Duuuuhhh, pengen banget aku remes mulut Gadis yg lemes itu, kenapa sih dia jago banget bikin mental orang down, bagaimana bisa aku dulu berteman dengan manusia menyebalkan seperti dia ??

"Kamu hidup harus bahagia Fa, jika kamu terus menerus memikirkan orang lain, lalu kapan kamu memikirkan Aku dan Sam, ??" Kuraih tangan kecil yg sering digunakan untuk menggendong Sam ini,"maafin aku mesti bawa kamu kedalam hubungan ini dengan cara yg salah, kamu tahu Fa, kadang aku ngerasa nggak sebanding sama Saga buat bersanding sama kamu, aku nggak kayak Saga, punya seragam kebanggaan, punya pangkat, bisa bawa kamu ke Pernikahan penuh kebanggaan dengan pedang Pora,"

Keluar semua pikiran yg mengganjal hatiku, terkadang aku menyesali keputusanku untuk masuk Tim ini, lebih baik aku menjadi memulai karier Laksmana seperti awal aku masuk pendidikan. Setidaknya aku membawa kebanggaan untuk Istri ataupun Anakku jika menyebutkan profesiku.

Mendapat panggilan untuk masuk Tim ini merupakan suatu kebanggaan untukku, jika dulu syarat agar tidak dikenal dan rahasia bukanlah masalah untukku.

Dan untuk sekarang ??

"Zaki .!!" Suara lirih Shafa memanggilku," aku lebih butuh pelukan daripada ngomongin hal nggak penting kayak pedang pora"

Haaaahhh, aku nggak salah dengar, belum sempat aku mengumpulkan akal sehatku untuk mendengarkan kalimat Shafa, sudah kurasakan tubuh kecil itu menubrukku, melingkarkan tangan kecilnya padaku, kembali kurasakan tetesan bulir hangat di dadaku.

"Kamu tahu Ki, dulu aku memimpikan bisa hidup bersama laki laki biasa, tanpa seragam, hidup dilingkungan tanpa peraturan yg dari kecil membuatku sesak , tapi bersama Mas Saga dia mengajariku melihat semua yg kubenci dari sisi menyenangkan dan sekarang, tanpa kuduga, Mas Saga mengabulkan semua keinginanku melaluimu,"

"Jadi, sudah cukup kamu memikirkan perkataan orang lain, itu hanya akan menyakiti hatimu, mereka tidak tahu apa apa tentang kita" kuusap punggung kecil perempuan yg kusayang ini, rasanya aku tidak sanggup menceritakan apa pekerjaanku pada Shafa jika mendengar semua penuturannya barusan." Jadi, bahagialah tanpa memikirkan perkataan orang lain, hanya ada keluarga kita, kamu mengerti ??"

Shafa menganggguk kecil," kamu akan pulang setiap pamit pergi bertugas kan Ki, kamu nggak akan ninggalin aku kayak Mas Saga kan Ki,"

Kembali, lidahku terasa kelu, tidak sanggup menjawab pertanyaan Shafa . Bagaimana aku akan menjawabnya,

Apa yg akan dilakukannya jika tahu bagaimana beresikonya pekerjaanku untuknya dan juga Sam ??

Apa dia akan mendukungku dalam pekerjaan ini ??

Atau malah dia akan meninggalkanku ???

Lalu, apa yg Shafa lakukan jika tahu Saga gugur saat bertugas dibawah Komandoku ?? Apa dia akan menyalahkanku ?? Apa dia akan membenciku, Apa dia akan menerima penjelasanku ???

***

Faisal menatapku kebingungan, tengah malam aku sengaja memanggilnya kerumah, membawakan satu barang yg masih membuatku penasaran.

"Ini bener belati yg kena Saga kan ??" Aku mengamati belati itu hati hati, belati inilaha yg membuat sepupu kesayanganku meregang nyawa.

Faisal berdecih sebal mendengar keraguanku, tentu saja dia sebal, orang tua mana yg disuruh suruh anak kecil, kecuali jika anak kecil itu aku."Heii Bocah, jangan karena lu tu ketuaku trus songongnya ampun ampunan kek gitu, itu BB gue ambil langsung dari tempat dan izin Komandan Ogeb !! Lagian kenapa sih suka banget nyuruh nyuruh gue, yg lain kan ada"

Aku tertawa melihat wajah sebalnya.

"Biasa aja Bro, kurang kasih sayang lu .." ejekku pada laki laki tua itu.

"Lu yg udah sold out aja belum test drive ke Bini sendiri, Apaan ?? Gua apa Lu yg kurang kasih sayang ??"

Mak Jleb, sakit hati Adik Bang,, aku meringis mendengar jawaban telak Faisal, masih untung Faisal, jika yg denger si Kembar ribut dapat kupastikan jika mereka akan mentertawaiku sampai terkencing kencing.

Suara pintu terbuka menginterupsi ejekan Faisal menjadi lebih sadis.

"Napa lu nyuruh gue kesini??" Bachtiar membuka pintu dan masuk kedalam, matanya terpaku pada tanganku yg memegang Belati itu,"lu nggak mau bunuh gue kan ??"

Tawaku kembali meledak mendengar kalimat bodoh Bachtiar, bukan hanya aku tapi juga Faisal yg hampir menangis memdengar kalimat Bachtiar ini.

"Nambahin dosa bunuh lo mah," kataku sambil mengulurkan sarung tangan, memintanya memakainya sebelum memegang Belati ini. Bachtiar mengamati Belati ini seksama, kuulurkan laporan mengenai kasus Saga satu tahun lalu berikut dengan foto Ahli medis yg dibawa pelaku pembunuhan Saga.

"Jadi, Saga tewas karena belati ini ??" Aku mengangguk,"dan sekarang mereka tidak hanya memakai senjata api tapi juga memakai senjata tajam dan juga ini beracun ??" Kembali aku mengiyakan perkataan Bachtiar, kulihat raut wajahnya serius, tanda dia benar benar berfikir. Dia kembali membuka file berisi wajah Ahli medis yg turut tewas diledakkan helikopter.

"Apa Tim mu belum menemukan racun apa ini ??" Itulah masalah yg belum terpecahkan setelah satu tahun ini.

"Ini mungkin jenis baru mengingat Dia," Bachtiar menunjuk Ahli medis itu," juga ikut dibawa, apa kamu punya masalah pribadi dengan Hanif ?? Kebetulan sekali dia menyerang ditempat Saga bertugas, dan didaerah Perlindunganmu ??"

Aku mengangguk,"aku menembak mati Anak laki laki Hanif saat dia akan melakukan teror bom bunuh diri waktu kunjungan Presiden dan Dubes, dari pada dia mati membawa nyawa oranglain lebih baik dia mati sendiri dan semenjak itu ada saja anggotanya yg mengikutiku pergi"

Bachtiar menatapku ngeri saat aku selesai menyelesaikan kalimatku,"pantas saja kalian tidak boleh

dikenali, bisa tiap hari kalian di demo karena pelanggaran HAM," aku melemparkan tatapan kesal kearah Bachtiar, enak saja dia mengataiku

"Hee Pak Dokter, lebih baik nyawa Kecoa itu yg mati daripada membuat nama baik Negeri ini tercoreng karena ulah konyol manusia penebar teror, belum lagi jika ada korban jiwa, Itulah kenapa kami kami ini ada Dok" Mampus tuh, semua yg diucapkan Faisal mewakili semua yg akan kuucapkan pada Bachtiar ini

" ampun ampun Bos, jadi begini pendapatku Ki," aku ikut serius saat Bachtiar sudah kembali ke mode seriusnya,"kejadian tempo hari itu bukan karena murni teror tapi juga karena dendam, jika mereka menyerang Saga karena Mereka tahu Saga merupakan keluargamu, mereka melemahkanmu melalui keluargamu seperti yg kamu lakukan padanya"

"Tapi Yar, kelompok ini udah nggak kedengeran semenjak kejadian satu tahun lalu, ada banyak perusuh yg Timku temui setahun ini tapi tidak ada yg seperti kelompok Hanif"

Bachtiar menggeleng tidak setuju," kamu harusnya lebih awas sebagai ketua dan Kepala Keluarga, bukan tidak mungkin jika Shafa dan Sam juga dalam bahaya, apa yg akan Shafa lakukan jika tahu resiko pekerjaanmu ini, apa dia masih sanggup jika suaminya harus gugur lagi"

"Siapa yg suaminya gugur lagi ??" Kembali aku dibuat tercekat dengan kehadiran Shafa pintu ruang kerjaku.

Part 15

Kenapa semua diam. Bahkan Bachtiar dan Faisalpun hanya diam

membisu tanpa sepatah katapun.

Kuletakkan teh melati diatas meja kerja Zaki dan aku melihat kembali kearah 2 tamu Zaki itu.

"Jadi Bachtiar .. siapa yg gugur kali ini ??"

Glekk, kulihat wajah Bachtiar yg gugup, aku beralih menatap Faisal, laki laki 30an itupun hanya menunduk.

"Keluarlah ..." suara Zaki memerintah kearah 2 tamunya itu, tanpa menunggu 2kali pun mereka berebut keluar dari ruangan ini.

Dan sekarang, hanya ada aku dan Zaki diruangan ini, sebenarnya sudah berulangkali Zaki memperingatkanku untuk tidak memasuki ruang kerja ini, tapi entahlah, hampir lewat tengah malam dia masih bertemu Faisal setelah hampir 2pekan dia pergi, membuatku mencarinya kesini.

Dia masih memegang belati yg daritadi kulihat semenjak masuk.

"Kemarilah .." panggilnya, tanpa menatapku, aku berjalan mendekatinya, aku berdiri disampingnya menunggunya berbicara, tapi Zaki justru diam menatapku, tanpa kuduga dia justru menarikku hingga terjatuh

kearahnya, kulayangkan tatapan sebal kepada Zaki yg hanya mesam mesam.

"Nyebelin ihh, kalo kena meja bisa benjol ni jidat" gerutuku sambil memukul bahunya, nggak tahu apa kalo sampai benjol, jidatku bisa makin lebar.

"Gini kan enak, kan bisa puas puas lihat wajah manis bu Guru galak ini, jangan gerak gerak kalo nggak mau jatuh" aku yg berniat turun dri pangkuannya pun kembali terdiam, mata coklat yg hampir sama seperti milikku ini menatapku sayang, sorot ramah yg dulu jarang kulihat karena dia yg sibuk menunduk kini menatapku tanpa malu, kenapa aku baru tahu jika Zaki bisa setampan ini ??

"Baru nyadar kalo Lakinya ganteng, kemana aja Nya ??"huuuhhhh, kucubit tangannya pelan, bukannya marah Zaki justru mengertakan tangannya diperutku.

"Kalo kayak gini berasa sama kayak gendong Sam tahu nggak, kamu itu kecil banget, makan gih yg banyak, biar kelihatan makmur gitu"

Duuuhhh, bahkan dengannya saja aku begitu kecil.

Kurasakan hembusan nafasnya yg terasa berat ditengkukku, membuatku meremang dibuatnya,"kamu kok wanginya kek Strawberry mint ya Fa, kek soda soda gitu, enakk"

Haaahhhh, yg bener saja Zaki ini, menyamakanku dengan minuman, ada ada saja akal akalannya untuk mengalihkan pembicaraan.

"Geli tahu, jangan dusel dusel gitu," elakku berusaha menjauh, tapi percuma, semakin aku berontak semakin Zaki mengeratkan pelukannya.

Selain dengan Mas Saga, baru kali ini aku sedekat ini dengan laki laki, dan kenapa dengan Zaki, agresif sekali dia ini.

"Biarin, kamu nggak kangen apa sama aku Fa, aku kena tembak gara gara nggak fokus inget kamu terus, waktu aku pergi kamu lagi ngambek ngambeknya sama aku"

Aku menghela nafas berat, aku jadi inget perkataan Gadis tempo hari, mendadak semua itu membuat dadaku terasa sesak, Kusandarkan kepalaku di dada Zaki.

Dan kembali, aku menemukan tempatku untuk pulang, kembali aku menemukan untuk membagi keluh kesahku, membagi bebanku, seakan mengerti keresahanku, kulihat senyum Zaki yg menenangkanku.

"Jangan mikirin orang lain, selama ada aku nggak akan ada yg nyakitin kamu sama Sam !!"

Sebuah perkataan sederhana yg sarat akan makna, perkataan yg begitu membekas dibenakku, kutenggelankan wajahku didadanya, menumpahkan semua tangis yg mengganjal dihatiku.

"Kamu nggak akan ninggalin aku, Ki ??"

Zaki hanya diam tanpa menjawab, tangannya meraih Tab yg ada diatas meja dan memberikannya padaku.

PASUKAN ELIT RAHASIA PEMERINTAH

DENTASEMEN HARIMAU INDONESIA

PETRUS

PASUKAN MAWAR

-

-

MEREKA PARA ELIT PRAJURIT TANPA NAMA DARI BERBAGAI KESATUAN DENGAN TUGAS UTAMA MENJAGA KEUTUHAN NKRI DARI SEGALA BENTUK ANCAMAN TANPA DIBATASI SISTEM DAN ATURAN. MEREKA YG HANYA TUNDUK PADA PIMPINAN TERTINGGI TANPA DIKENAL NAMA DAN PANGKAT.

MEREKA YANG ADA DAN NYATA TAPI TIDAK PERNAH TERBUKTI KEBERADAAN DAN KEANGGOTAANYA.

Aku menatap Zaki bingung, kenapa dia menunjukan artikel ini ?? Denharin aku memang pernah membacanya sekilas entah dimana. Aku hanya menangkap jika Mereka ini seperti IMF di film MISSION IMPOSIBLE Lalu apa hubungannya artikel ini dengan Zaki ??

Jangan bilang ??

"Benar, aku salah satu dari mereka" jawaban santai Zaki membuat kepalaku pening."aku nggak bisa janjiin ke kamu buat nggak ninggalin kalian Fa, aku sepenuhnya milik Negeri ini, itulah kenapa dari kami, lebih milih buat nggak berkeluarga daripada keluarga kami dalam bahaya, dalam pekerjaanku, mengahabisi mereka para pengganggu meruoakan hal biasa, kami melakukan semua hal yg tidak bisa dilakukan Instansi Formal yg terkekang aturan"

"Kenapa kamu ambil resiko sebesar ini Ki" aku merasa dadaku kembali sesak, terasa berat mendengar semua resiko yg terbayang dikepalaku.

"Aku ada di Pendidikan AL waktu dapat surat perekrutan Fa, dan juga, aku udah ngerasa putus asa dengan hatiku sendiri, ngeliat perempuan yg bawa semua hatiku nggak akan pernah ngeliat aku, yasudah aku ambil saja"

Aku sampai ternganga dibuatnya mendengar kalimat Zaki yg diucapkannya dengan tenang, aku sudah ingin memprotesnya jika saja dia tidak kembali menyela.

"Tapi tenang saja, doakan saja aku pulang setiap misiku, Kamu sama Sam itu Rumah tempatku pulang"

Aku mengangguk, Ya Tuhan, kenapa Kau selalu menjodohkanku dengan laki laki yg mempunyai pekerjaan beresiko seperti ini.

Rasanya aku tidak sanggup untuk kehilangan kedua kalinya.

Zaki, lelaki yg nyaris 3tahun lebih muda dariku ini, perlahan mulai mengisi kekosonganku, memberikan semua perhatian dan perlindungan yg dulu selalu kutolak mentah mentah.

Tanpa memperdulikan sikapku yg keterlaluan, Zaki selalu memprioritaskanku dan Sam diatas semua Kesibukannya.

Dan semua itu, tanpa kusadari sudah merebut hatiku, dan kini saat mengetahui jika pekerjaannya semengrikan ini membuatku sadar.

Aku takut Kehilangannya.

"Apa kamu nggak bisa kembali masuk ke Kesatuan seperti biasa Ki, lebih baik aku ditinggal berlayar daripada seperti yg diartikel itu"

Zaki terkekeh geli mendengar pertanyaanku,"mana bisa Fa, tapi nggak tahu ya, kalo ada campur tangan Ayah, sudahlah aku juga nggak mungkin terus menerus dilapangan,"

Kembali aku dibuat pening dengan jawaban yg super ringan itu, kenapa dia seenteng itu berbicara mengenai maut.

"Kamu khawatir sama aku ??"

Aku mendengus kesal," udah tahu pakai nanya lagi, iyalah Ogeb, kalo Kamu kenapa napa kasihan Sam"

"Halaaah, Sam apa Mamanya ??"

Duuuuhhhh pipiku menjadi merah mendengar pertanyaan yg tepat sasaran itu, membuatku salah tingkah.

Kurasakan kecupan ringan dipipiku, siapa lagi pelakunya kalau bukan yg memangkuku ini.

Bola mata coklat pekat itu menatapku dalam, seakan memanggilku untuk tenggelam didalamnya.

"Boleh ???"

Satu permintaan yg baru diucapkannya setelah setahun bersamaku.

Part 16

Zaki's POV

"ZAKI !!!"

"ZAKI !!!"

"ZAKI !!!"

"BUKA WOY !!!"

"WOOYYY BEGO BUKA PINTUNYA"

"OGEB LO, MULUT LO DIJAGA !! ADA ANAK KECIL NIH"

Telingaku nyaris tuli mendengar teriakan teriakan dari luar ruangan, mataku masih terasa berat untuk terbuka.

Dan disampingku bahkan Shafa masih bergelung nyaman dibalik selimutnya tanpa terganggu para pengganggu itu.

Kuamati wajah manis yg selalu ada disetiap mimpiku selama ini, dan sekarang, memiliki perempuan yg kucintai seutuhnya, bukan hanya raganya tapi juga hatinya, nikmat apalagi yg akan kudustakan ???

Tapi apa ya ?? Kayak ada yg kurang gitu ???

"Woooiii Abang Kecil Tolol, anak lo nangis nih, Woyyy" suara Bachtiar diiringi gedoran pintu yg brutal menyadarkanku, bisa jebol pintu itu nanti.

Masya Allah, Sam ??? Tanpa berpikir duakali aku langsung meloncat turun dari ranjang,tidak kuhiraukan bagaimana keadaanku sekarang, bagaimana bisa aku sampai lupa jika Semalam Sam tidak bersamaku.

Dan benar .. lihatlah didepan pintu ruang kerjaku, komplit semua Anggota Timku dan Bachtiar berdiri dengan wajah masam dan kesal.

"Yayaaah .. hiks" kuraih Sam yg masih sesenggukan dari gendongan Bachtiar.

"Uluuuhhh anak Ayah kok nangis sih"

"GIMANA NGGAK NANGIS.. BAPAKNYA SIBUK NGELONIN EMAKNYA" serempak para laki laki tua itu menjawabnya, apa harus diperjelas, memalukan sekali tingkah mereka. Dapat kulihat wajah wajah masam mereka digantikan wajah jahil menyebalkan.

"Lo tuh ya Ki, anak lo nangis, gue cariin kemana mana malah ngerem diruang kerja, daaah siang woy" dengan kesal kutempeleng mulut cablak Bachtiar, Ya Tuhan, itu orang kalo ngomong nggak pakai saringan.

"Belah Duren ya Ndan ??"

Haaaaahhhh ... semua menatap heran kearah Kembar ribut itu, begitu juga denganku."itu .. Kusut Kusut bahagia gitu penampakannya, jadi pengen tahu"

"Mulutmu itu lho, sana sana pergi !!" Usirku sambil menutup pintu. Penging telingaku mendengar kalimat absurd para bujang lapuk itu.

"HUUUU, NGGAK ASIK, KITA KAN JUGA PENGEN TAHU RASANYA ORANG DAH NIKAH"

apa apaan mereka ini, tidak adakah kerjaan untuk mereka sampai harus mengganggu pagiku.

Kurasakan Sam yg merengek meminta turun, kini Bocah ini sudah bisa berjalan dengan gandengan ditangannya.

"Ayah .. Mama ??" Mata bulat hitam milik Sam menatap ruang kerjaku dengan seksama, berusaha mencari Mamanya.

"Kamu ingin Mamamu, Boy ??" Sam mengangguk lucu, bagaimana bisa dia menggemaskan seperti ini. Kugandeng tangan kecilnya menuju kamar diruang kerjaku.

Sepertinya membiarkan Bachtiar disini ada untungnya juga, Lihatlah Baby Sam sekarang, bocah ganteng itu bahkan sudah rapi dan wangi, berbakat sekali dia mengurus anak kecil.

Lebih baik kuusulkan saja biar dia pindah disini, untung untung ada yg bantuin jagain Sam.

Lumayan gratis. Hahaha

"Mama !!!!!!" Aku hanya berdiri didepan pintu melihat Sam yg menghambur kearah Mamanya yg masih tertidur.

Dengan kesal ditariknya rambut Shafa karena tak kunjung bangun, dan benar saja, pekik kesakitan Shafa langsung memenuhi ruangan ini, haduuuhhh, mampus aku !!!

"Mama angun !!! Nenen, Nenen Ma" Dengan gemas Sam justru semakin mengeratkan pegangannya pada rambut panjang Shafa.

"Sam !!!! Mama sakit tau, !!" Tuuhka emaknya macan marah, dengan segera kuangkat Sam yg masih gemas dengan rambut Mamanya.

Duuuhhh, pagi pagi jangan bikin Mamamu marah Nak !!

"Sam kok gitu sih, kasihan noh Mamanya !! Tuh Mamanya nangis sakit" Kataku pelan, Sam mengangguk." Minta bikinin Mbah Siti Susu ya," dan apesnya, Bocah tampan ini sama ngeyelnya dengan Mamanya, dan diapun menolak kutawari Sufor.

Sam justru kembali akan menangis karena tak kunjung diberi ASI.

Kulihat Shafa yg masih terkantuk kantuk menguncir rambutnya agar tidak menjadi sasaran jambakan anak laki lakinya ini.

Mataku yg bermasalah atau bagaimana, tapi kalo lihat Shafa lagi nguncir rambut itu perasaan cantiknya jadi tambah gitu !!!

Cinta emang bikin orang jadi Sedeng.

"Suruh Bachtiar pergi deh Ki, bikin si Sam nakal" walaupun kesal karena sudah menjadi kebrutalan Sam pagi pagi, tapi tetap saja dengan Sayang dia meraih bocah tampan itu menyusui.

Duuuhhh melihat Sam dan Shafa berasa durhaka, jarang banget aku nemuin orangtuaku sendiri, apalagi Bunda yg lebih suka berada di Rumah Dinas.

Kurebahkan badanku yg terasa pegal disamping Sam.

"Kenapa tiduran disini lagi, nglihatin Sam .. pergi sono temuin tamumu itu !!" Aku menatap Shafa heran, kenapa aku harus pergi ??

"Kenapa ?? Toh aku juga tiap hari udah lihat itu," kataku enteng, dan benar saja kembali kurasakan bantal menghantam wajahku. Lihatlah wajahnya yg memerah karena salah tingkah.

Baby Sam menatapku dan Shafa heran, mungkin bocah tampan itu heran dengan kelakuan orangtuanya.

"Ayah !!! Akit ??,"

Duuuhhh gemas sekali, coba kalo Mamanya seperhatian ini, kucubit pipi gembulnya pelan.

"Perhatiannya anak Ayah ini ! Coba Mamanya se so sweet ini" kulayangkan tatapan jahilku pada Mamanya Sam yg menatapku horor.

"Ayahmu kok Alay banget sih, udah alay mesum lagi, baru tahu aku"

Tawaku langsung pecah mendengar gerutuan dari perempuan yg kusayang ini," mesum tapi sayang kan??" Dengan cepat aku mencuri kecupan singkat dibibir mungil itu sebelum Empunya ngomel ngomel lebih lama.

"ZAKI !!!!!!!"

Tuhkaaaannn Emaknya macan yg kusayang udah mulai ngomelnya lagi.

Untung sayang !!!!

Welcome to Our Family

***

Shafa's POV

Lihatlah betapa penuhnya meja makanku pagi ini, berisik sekali mereka mereka ini, aku tidak yakin jika mereka ini bukan anak Balita yg terjebak ditubuh orang dewasa.

"Ciyee ... Nyonya Muzaki tumben kesiangan !!" Huuuhhh mulut lemes siapa itu, dan tersangkanya adalah Alif, dan diaminkan dengan semua para laki laki tua yg ada dimeja makan.

"Galaknya Bini Ketua, makanya sekarang tongkrongannya pindah kerumah" celetuk Edo, laki laki Metroseksual yg membuatku minder ini ternyata juga mempunyai mulut nyinyir setajam Lambe Turah.

Biarlah mereka membicarakanku sesuka hati mereka.

Tanpa kupedulikan kalimat kalimat tidak penting dari mereka kuletakkan Sam pada pangkuan Zaki yg juga hanya diam menyimak obrolan konyol bujang lapuk itu.

Dengan segera aku mengambil masakan yg dibuat Bulik Siti, lebih cepat mulut mereka disumpal makanan lebih cepat mereka diam.

"Aiissshhhh ada untungnya ya Ki lo nikah, semenjak lo punya bini kan kalo mampir kesini pasti ada makanan"

Aku mendengus sebal mendengar kalimat Kembar Ribut itu saat aku meletakan Terong Balado di meja, kalo soal makan aja ngomongnya baik baik.

"Enak aja, kasih duit ke Nyonya Rumah ini, seenak hati saja kalian makan puas puas dirumah ini"

Tumben sekali otak Zaki waras, baru kali ini aku langsung sependapat dengannya.

"Waaaah boleh juga tuh, daripada duit kalian nggak kepake, sini kasihin aku, biar aku nggak kebanyakan dosa ngatain kalo kalian numpang makan disini"

Haaaahhhh jiwa Ibu Ibu Rumah tanggaku membuat seisi meja makan ini kini menatapku horor.

Hanya suara Tawa Zaki dan Sam yg terdengar, sedangkan wajah sebal terlihat diwajah mereka.

"Huuuhhh nggak laki nggak perempuan kalian ini emang pelit, cocoklaaah"

***

Mencuci piring merupakan hal paling menyebalkan untukku, walaupun ada Bulik Siti, tapi tidak mungkin semua pekerjaan rumah kulimpahkan pada beliau.

Dan jangan lupakan cucianku yg menumpuk seperti lebaran mengingat tamu Zaki yg amat tidak tahu malu itu.

Bersyukur mereka sadar diri untuk mengajak Sam main selama aku membereskan makan mereka.

Kurasakan tangan melingkari perutku membuatku terkejut nyaris menjatuh piring yg kucuci, aroma parfum yg begitu kukenal langsung berlomba memasuki penciumanku membuatku mengurungkan niatku untuk melemparnya dengan spons yg kupegang.

"Mau aku ambilin Pembantu lagi Nyonya ??"

Aku berbalik dan mendapati laki laki jangkung didepanku ini berdiri tepat didepanku, bagaimana aku bisa sekecil ini, bahkan aku hanya sampai sedada Zaki. Berbicara dengannya membuatku harus mendongak.

Dengan geli Zaki mengangkatku, mendudukanku di Pantry, seringan itukah aku ??

"Bagaimana Nyonya ??"

Aku mengerjap kebingungan, otakku yg geser atau bagaimana ?? Aku jadi berfikir yg tidak tidak," gimana apanya ??"

Kembali Zaki terkekeh kecil, suka sekali dia tertawa," kamu itu lho, kayaknya capek banget, mau aku ambilin Pembantu lagi atau Baby Sitter buat jagain Sam ??"

Ooohhhh kirain apa,"nggak usah deh Ki, kayaknya belum repot repot banget"

Kulihat wajah Zaki yg ada didepanku, tersenyum hangat, senyum yg membuatku ikut tersenyum juga, tanganku terulur menyentuh lesung pipinya.

"Kamu bahagia sama aku ??" Tanyanya pelan, tangannya melingkari pinggangku,kurasakan hembusan nafasnya saat dahi kami bersentuhan, membuat jantungku berdetak tidak karuan.

Aku mengangguk,"bagaimana aku nggak bahagia kalo ada laki laki segigih kamu ngejar aku, bagaimana aku tidak bahagia hidup sama kamu yg nggak pernah nyerah buat merjuangin aku, bagaimana aku nggak bahagia lihat betapa sayangnya kamu ke aku sama Sam"

Kulingkarkan tanganku membalas pelukannya, jika dulu aku selalu terkurung ketakutan dengan semua kebahagian yg ditawarkan Mas Saga, kini dengan Zaki aku mencoba menerimanya.

Aku tidak ingin menyesal dan terlambat untuk kedua kalinya. Sudah cukup aku sekali untukku merasa kehilangan. Dan aku tidak ingin mengulanginya.

"I Love you, My Wife"

Kembali hatiku menghangat, begitu indah rasanya dicintai. Kurang sempurna apa lagi bahagiaku Pagi ini.

"Kiss Me, Please !!!" Pintaku.

Bagaimana bisa Zaki menolaknya, lihatlah wajah bahagianya mendengar permintaanku.

"JESUS !!!! APA YANG KALIAN LAKUKAN " suara Edo membuat kesenangan Zaki harus terhenti pagi ini.

Aku tertawa melihat wajah sebal Zaki saat menurunkanku dari Pantry, dan masih sempat sempatnya dia mencium dahiku sebelum menghampiri Edo yg syok seperti anak perawan melihat hal tadi.

"Bakal gue gantung lu nanti di Helikopter !!!!"

Part 17

Shafa's POV

"Nyonya Muzaki !!!!"

Ya Tuhan apalagi ini ???, suara bariton Edo membuat seisi rumah nyaris bergetar. Kenapa lagi dengan laki laki cantik itu, dan kenapa pula dia ada disini.

Siapa yg dia cari ?? Zaki saja sudah pergi 3hari ini, dengan kesal kutinggalkan sayur sop yg sudah mulai mendidih menyambut tamuku yg tidak kuinginkan ini.

"Nyonya Muzaki, uhuuuyyyyy !!!"

Siap siap saja dia jika tidak ada yg penting.

"Hei ... apa nggak pernah tahu yang namanya Bell," tunjukku pada bell disamping pintu."ini tu rumah, bukan dihutan, seenaknya teriak teriak nggak jelas, noooh tetangga pada ngelihatin"

Kulihat dia menggaruk tengkuknya salah tingkah,"Sorry .. habisnya lama"

Aku berdecak sebal, kupersilahkan dia masuk, baik kan aku, sudah diganggu pagi pagi dan masih baik ke tamuku.

"Ngapain kesini, tahukan kalo Zaki nggak dirumah,"

Kulihat Edo mengeluarkan sebuah kartu undangan dari dalam tas yg dipakainya.

"Zaki yang nyuruh kesini, dia masih dipusat, kemarin Lettu Reyhan ngasih ini"

Aku menerima uluran Undangan itu.

Reyhan

&

Melati

Setelah hampir satu tahun lebih, Reyhan baru akan menikah, apa saja yg dia lakukan selama ini ?? Dan dimana ini tempatnya ini, masak iya aku harus ke Sumatera ?? Males banget kesana jauhnya, tapi mana mungkin aku tidak menghadiri pernikahan seseorang yg penting untukku.

"Di Solo, mereka akan resepsi di Solo !!"

Belum sempat aku membacanya, Edo sudah memberitahuku, aku melihat lelaki Cantik didepanku ini berdiri gelisah sepeerti ada sesuatu yg ingin diutarakannya.

Jangan lupakan kalo aku ini seorang guru, sudah banyak kutemui muridku yg seperti Edo sekarang ini.

"Apa kamu kenal dengan mereka ini ??"

Kulihat Edo tersentak kaget, benar kan dugaanku, mana mungkin dia seterkejut ini jika yg kuutarakan tidak benar.

"Ceritalah, aku akan dengerin !!" Kataku sedikit memaksa, jika tidak dipaksa mana mungkin laki laki tua sejenis Edo dan teman teman Zaki ini akan bercerita.

Sosok mereka yg identik dengan ketangguhan akan merasa terhina jika dipandang lemah, mereka akan lebih berusaha baik baik saja daripada membagi beban mereka.

"Aku nggak akan maksa, tapi percayalah, wajahmu lebih mengerikan daripada baju baju Zaki yg belum kusetrika"

Kudengar Edo tertawa mendengar kalimat sarkasku barusan, bahkan sudut matanya sampai berair saking hebohnya dia tertawa," aku kadang masih nggak nyangka kalo Zaki itu nikah, kadang aku iri sama Zaki, dia pintar dengan segudang prestasi diusinya yg masih muda, dan yg lebih membuatku iri, dia berani ambil keputusan buat nikah !!"

Aku mengeryitkan dahiku, merasa heran dengan kata kata yg baru saja keluar dari mulut Edo, Zaki berani mengambil keputusan ??

"Lalu ?? Kenapa kalian, khususnya kamu juga nggak nikah?"

Edo menyandarkan badannya di sofa, tumben sekali wajah cantiknya terlihat lesu,"aku pernah punya pacar cewek SMA, putri seorang Perwira, seperti kamu ini," matanya menerawang jauh seakan membayangkan sesuatu, dapat kulihat dia tersenyum kecil,"kamu tahu ?? Dia putri Komandanku, membayangkan bersanding dengannya membuatku sama sekali tidak pantas"

"Lalu ??? Apa salahnya, hanya karena itu ??"

Apa salahnya coba ??

"Apa kamu pikir Komandanku itu akan menerima seorang Sersan sepertiku dulu ??"

Haaahhhh aku sampai melongo, Edo ??? Laki laki cantik ini seorang Sersan, nggak salah ???

Kembali Edo tertawa kecil, terdengar miris mentertawakan dirinya sendiri,"nggak percaya nggak apa apa, "

"Percaya," jawabku cepat, daripada dia ngambek nggak mau cerita terus akunya terlanjur penasaran, kan gantung,"lalu, gimana kamu bisa berakhir di sini ??"

"Kemampuanku meretas dan Analis diketahui salah satu Komandan Detasemen ini, waktu aku mendapat surat perekrutan Tim ini aku langsung menerimanya, berfikir jika ini mungkin bisa menaikkan Harga diriku, membuatku pantas bersanding dengannya "

Duuuhhh mendengar kalimat kalimat yg keluar dari mulut Edo membuatku ikut larut dalam sendu, pertamakalinya aku melihat rundung kesedihan diwajah yg biasanya jahil dan cerewet itu.

Kok aku kayak mau nangis ya .

"Tapi aku salah, mengambil kesempatan itu membuatku harus melepaskannya, jika melihat semua resiko yg kuhadapi membuatku semakin menjauh, membuatku berfikir, bagaimana mungkin aku akan menempatkan perempuan yg kucintai diposisi yg berbahaya ini"

Sia sia sudah usahaku untuk menahan air mataku, kini bulir bening itu turun tanpa bisa kucegah. Bagaimana aku tidak ikut menangis jika mendengar semua keputusasaan yg dirasakan Edo sekarang.

"Apa dia Melati Kusuma ??" Tanyaku pelan.

Kulihat hanya anggukan lemah yg dilakukan Edo, kini bahkan dia lebih mengenaskan daripada saat datang tadi.

"Relakan, perdekat dirimu dengan Tuhanmu ,"hanya kalimat itu yg bisa keluar dariku, aku juga tidak tahu akan menanggapi, tapi melihatnya seterpuruk ini mendengar kabar pernikahan Melati dan Reyhan membuatku membuka pendapat,"kamu dan Melati mungkin memang tidak berjodoh, jika kamu melihat hanya status sosial yg membatasi apa kamu akan melupakan Tuhanmu ?? Apa cintamu pada manusia memgalahkan cintamu pada Tuhanmu yg selalu ada untukmu ?? Relakan !!! Tuhan menyiapkan kebahagian tersendiri untukmu"

Mengucapkan semua kalimat itu membuatku seperti melihat Bayang bayang David, masih kuingat betapa dia teguh memegang prinsip keyakinannya. Semua bisa batas bisa dilalui tapi tidak dengan keyakinan akan Tuhan kita.

Raut wajah terkejut terlihat dari wajah Edo,"sekarang aku baru tahu kenapa Zaki selalu membuntutimu kemana mana, bahkan dia lebih susah move on daripadaku "

Kenapa pula Zaki dibawa bawa ke curhatannya kali ini, pasti dia lagi keselek jauh disana.

"Jika kamu melihatku semengenaskan ini, maka harusnya kamu lihat Zaki dulu, dan lagi, dia anak kecil paling menyebalkan yg kutahu dan sialnya dia atasanku"

Kulempar Edo dengan majalah yg ada dimeja,"Enak aja kalo ngomong, Laki gue tuh"

Tawanya yg berat langsung mememnuhi ruang tamu ini, Hello ??? Waraskah dia, setelah bermellow mellow sekarang dia tertawa sekencang ini?? Kesedihanyya menguap hilang tak berbekas, wajah jahil dan menebalkan sudah kembali lagi ke Edo.

"Ciyeeee ... iya lakinya ya Nyonya Muzaki," dengan susah payah dan pelototan dariku membuatnya berhenti tertaw," kamu nggak tahu kalo Zaki itu Stalker ulung, dia bahkan membuntutimu kemana mana, aku dulu sampai heran lihat ada orang seBucin Zaki,"

Haaahhhh ??? Zaki ??? Stalker , lagi oleng ni orang.

"Apa ???? Nggak percaya ?, asal kamu tahu ya Nyonya Muzaki, tiap ada hari Free dia pasti ke Sragen, semenjak kamu itu jadi guru disana, dan kamu tahu, hampir semua kegiatanmu dia tahu, Begonya lagi, semua itu dia lakuin tanpa pernah mau nunjukin gimana cintanya dia sama kamu Nyonya ,!!"

Perkataan Edo seperti menamparku, jika dulu saja aku syok saat tahu jika Zaki mempunyai perasaan padaku maka kini aku seperti tidak percaya mendengar kalimat kalimat Edo barusan. Secakap itukah Zaki menyembunyikan hal itu padaku.

"Ya ...sepintar itu Zaki menyembunyikan semua perasaanya, jika Zaki sampai tahu aku menceritakan semua ini ke kamu Nyonya, aku benar benar akan ditembak olehnya"

***

Kumatikan lampu kamar Baby Sam sebelum aku keluar menuju kamar utama.

Setelah lelah menangisi Ayahnya yg tak kunjung pulang dan mengabari Bocah gembul itu kini tertidur lelap.

Menenangkan bocaah menangis itu lebih berat daripada dulu aku mengomeli puluhan muridku yg bolos.

Setelah kunjungan Edo tempo hari, rasanya aku ingin segera bertemu Zaki, memastikan semua perkataan Edo.

Tapi, apa Zaki tidak akan tersinggung ??

Jika benar maka aku benar benar didera rasa bersalah, bagaimana bisa dia menyembunyikan perasaannya serapat itu.

Bagaimana bisa dia menampilkan wajah bahagia disaat dia terluka dengan keadaan.

Kubuka lemari pakaianku, aku tertawa melihat baju Zaki yg hanya berwarna hitam, suram sekali dia ini, kapan kapan aku akan membelikannya yg lebih berwarna.

Kuraih satu jaket Zaki dan kupakai, wangi khasnya langsung menyergap hidungku, sebanyak apa sih dia memakai parfum, sampai semuanya sewangi ini, lagipula perasaan aku mencucinya dengan detergent yg sama kenapa wanginya khas sekali.

Memakai jaketnya ini membuatku seperti bersamanya, aku sudah seperti orang gila sekarang ini.

Dan walaupun enggan harus kuakui jika aku merindukannya, bagaiman tidak rindu jika Zaki pamit bertugas maka kupastikan dia tidak akan menghubungiku samasekali.

Poor Shafa !!!

Kurebahkan diriku diranjang, mengamati ponselku menanti Notif pesan yg tak kunjung ada membuatku menyerah dengan kantuk.

Seperti baru beberapa menit saat kurasakan tangan melingkari perutku, hembusan nafas hangat yg menerpa tengkukku menyadarkanku jika ini bukan mimpi.

Dan wangi yg kuhirup benar benar nyata.

"Merindukanku sayang ??" suara berat yg amat sangat ku kenal .

Membuatku langsung berbalik.

Dengan gemas aku menarik hidung mancungnya itu membuatnya bangun menjerit kesakitan.

"Pulang tengah malem maen peluk aja, untung tahu kalo kamu, kalo nggak udah tak teriakin maling kamu Ki,"

Dengan geli aku menatap Zaki yg masih cemberut mengelus hidung mancungnya.

"Tanggungjawab nih, Lakinya pulang, bukanya dicium kek, dipeluk kek, disayang atau apa ini malah ditarik hidungnya, untung Made in Tuhan, coba kalo Made in China, Remuk udah " katanya cemberut.

Tanganku terulur meraup wajahnya, dapat kulihat wajahnya yg terlihat lelah, bahkan ada kantung mata parah, apa saja yg dilakukan Suamiku selama sepekan ini. Mendadak kilasan mengerikan seperti yg diceritakan Edo tempo hari membayangiku.

"Jangan lihatin kek gitu, aku cium juga nih" katanya pelan, bukanya menjauh aku justru mengalungkan tanganku kelehernya.

"Aku kangen !!" Ucapku pelan, kurasakan pipiku dikecup perlahan.

"Tumben banget kamu bilang kangen,"tanya Zaki tidak percaya.

Aku hanya menggeleng, kusandarkan kepalaku dibahunya, merasakan kenyamanan yg kurindukan belakangan ini, membuat kantuk ku mendera setelah beberapa hari ini susah tidur. Tapi pembenaran yg ingin kutahu mengurungkan niatku.

"Tumben banget kamu manja banget"kurasakan tangannya melingakri pinggangku, membawaku ke pelukannya.

"Ternyata kamu itu dari lama Stalkerin aku ya Ki" kurasakan tangannya menegang mendengar pernyataanku, aku menatap mata coklatnya yg menatapku gelisah," aku nggak marah aku cuma heran kenapa kamu sama Mas Saga mau ngejar perempuan 'Cacat' sepertiku"

Zaki menggeleng,"kamu itu bukan Cacat sayang, kamu itu hal sempurna untukku, lagipula bagaimana aku nggak ngejar kamu kalo seluruh hatiku sudah kamu bawa tanpa kamu sadari"

Pipiku memerah mendengar kalimat manis yg dilontarkannya ini, kemana saja Kamu dan mulut manismu ini Ki.

Lagipula kenapa aku baru sadar jika Zaki sesayang ini padaku.

"Tapi darimana kamu tahu itu ??"

Duuuyhh, bagaimana aku menjawabnya, masak iya aku aku harus jujur ?? Edo bisa dalam masalah. Kasihan sekali laki laki cantik itu, udah ditinggal mantan pacar nikah masih dihukum pula.

Zaki meraih daguku, memaksaku untuk menatapnya yg kini tersenyum menyakinkanku jika dia tidak apa apa aku tahu rahasianya."nggak usah khawatir, justru aku mau ngasih hadiah"

"Edo " jawabku pelan.

"Lihat saja besok aku akan memberinya hadiah menjadi sasaran tembak bagi mereka yg berlatih, berani sekali mulut embernya itu menceritakan hal memalukan .. Aw...."

Dengan cepat kukecup bibirnya yg terus menerus menyumpahi Edo, dan berhasil bukan, Zaki langsung diam.

Ooooo ooooo, kulihat binar gairah dimatanya akibat perbuatanku barusan,"Menggodaku Nyonya Muzaki," Mendengar suara beratnya memperingatkanku, jika Edo nesok selamat, maka malam ini aku yg tidak akan selamat.

Part 18

"Diamlah Sam," aku menyerah memaikan baju pada bocah itu, bahkan kini dia berlari lari dengan tubuh telanjangnya.

Tertawa tawa senang karena aku yg menyerah mengejarnya. Ya Tuhan, Mamamu capek Nak.

"Sini, aku yg pakein !!" Baju kecil Sam yg kupegang langsung diambil Zaki, aku hanya mengangguk mengiyakan. Rasanya lelah sekali menghadapi Sam yg sedang aktif aktifnya ini. Aku hanya mengamati bagaimana Zaki bisa berhasil membujuk bocah ngeyel itu.

"Capek kakak Ipar ??" Pertanyaan yg sangat unfaedah dari Bachtiar, setelah beberapa pekan tidak kelihatan kini dia muncul lagi."masih untung sering kubantuin ngurusin si Sam, baik kan aku ini"

Selama apa cutinya sampai nyaris berbulan bulan. Seperti mengerti pikiranku Bachtiar tertawa," aku pindah tugas disini, kali aja jodohku ternyata nyempil disini,"

Huuuuhh, ujung ujungnya," bener juga, umurmu nyaris 34 !!! Dah tuir," sekalian saja kuperjelas umurnya, dan kini lihatlah wajahnya yg emosi, ingin membalas tapi kok kata kataku benar semua.

Kulihat Zaki sudah keluar dengan Sam digendongannya, berhasil sekali dia membujuk miniatur Mas Saga itu. Bahkan kini dengan gembira Sam berlari kearahku, benar benar ya

Anak kecil, nggak inget tadi udah bikin Emaknya ini uring uringan.

"Jadi belanjanya, katanya mau beli kado buat dibawa besok ke tempat Reyhan"

Aku mengangguk, kuletakkan Sam yg tertawa senang itu ke pangkuan Pakde Sintingnya itu,"tunggu bentar, aku mau siap siap bentar"

"Sebentarmu itu bisa buat perjalanan naik haji bolak balik Kakak Ipar" masih sempat sempatnya Bachtiar meledekku, bahkan kini tiga laki laki dirumah ini kompak mentertawakanku. Biarin, rasain saja kalian akan menungguku. Suruh siapa ngatain orang.

.

.

.

Kurasakan genggaman tangan Zaki mengerat, kulirik dia yg menggendong Sam disampingku.

"Pegangnya biasa aja, Pak!! Kita bukan mau nyebrang" aku terkikik kecil mendengar gerutuan jomblo akut dibelakangku.

Zaki menyerahkan Sam ke Bachtiar yg terlihat bingung,"ajakin Sam main gih," Bachtiar sudah akan menolak, tapi buru buru disela Zaki,"gue pinjemin Rubicon Ayah yg lu taksir itu, gue telponin sopir buat nganterin itu mobil kesini sekarang"

"Siap Ndan !!" Kulihat wajah sumringah Bachtiar saat menggendong Sam menjauh menuju area main anak anak.

"Jahat banget .. diintilin anak malah disuruh pergi" dengan kesal aku berjalan menjauhinya.

Kurasakan kembali tanganku digenggam olehnya, dan lihatlah Zaki justru tersenyum geli melihat tingkahku ini.

"Jangan cemberut," dengan gemas ditariknya pipiku ini membuatku semakin merengut kesal,"biarin Sam senang senang sama Pakdenya sebelum Pakdenya mulai tugas lagi"

Tapi tetap saja, walaupun aku kesal karena Sam senang merecokiku tapi tetap saja tidak ada bocah tampan itu aku merasa ada yg kurang.

"Lagian, kapan lagi kita kencan berdua !!"

Aku meninju bahunya pelan, ya Ampun alay banget dia ini,"nggak sesuai sama umur Pak,"kataku sambil tertawa geli, kusambut uluran tangannya.

"Kita cari apa buat Reyhan, diakan masuk barisan patah hatimu, Ma !!"

"Kamu tahu, bahkan dia sempat Konsultasi ke Papa waktu ditawari perjodohan itu, gimana ceritanya dia minta pendapat ke orang yg jelas jelas Gagal Move on"

Zaki menyentil dahiku, membuatku meringis menghentikan ocehanku mencela Papaku sendiri,"itu mulut kayak Bachtiar nggak ada remnya, biarinlah Om Tian, kamu nggak harus menghakimi Papamu kayak gitu, kita nggak pernah tahu isi hati seseorang"

Aku hanya diam, langkahku bahkan terhenti, kutatap Zaki yg ada disampingku, kenapa kata kata sederhananya seakan menamparku, bahkan setelah sekian lama aku masih berkubang ke fikiran burukku.

"Bahkan kapan terakhir kali kamu ngehubungi Om Tian sama Om Satria, diammu selama ini membuat mereka berfikir kalo kamu masih marah sama mereka dengan pernikahan kita"

Aku diam tanpa bisa menjawab, badanku terasa lemas memikirkan kata kata Zaki barusan, Zaki mengajakku duduk di Salah satu Kedai Kopi.

"Sebenarnya udah agak lama aku pengen nyampein ini ke kamu, tapi tahu sendiri kan kalo aku banyak tugas"

Aku mengangguk, dulu sebelum hubunganku dan Zaki membaik, Zaki bisa dirumah selama 10hari penuh, tapi sekarang, dirumah 2hari saja sudah syukur, dia akan pergi begitu saja dan pulang dengan kantung mata parah seakan selama pergi dia tanpa istirahat sama sekali.

Sesekali aku ingin bertanya apa yg dilakukannya tapi tetap saja jawabannya selalu sama.

"Kamu nggak perlu tahu, yang penting kalo aku pergi jangan lupa doain aku biar bisa pulang"

"Hei malah ngelamun !!" Aku mengerjapkan mataku beberapa kali, menyadari jika aku baru saja melamun. Kurasakan tangannya menggenggam tanganku, rasa nyaman dan hangat melingkupiku, mau tak mau aku turut tersenyum dibuatnya,"kamu cantik kalo lagi senyum"

Haaaahhhh, receh banget Zaki ini, kupukul tangannya pelan,"biasanya jelek ya,"

Zaki mengusap rambutku pelan,"tiap hari cantik, nggak lihat apa tiap ada cowok lewat ngelihatin kamu,"

Duuuhhh, makin parah ni.

"Jadi gimana soal Om Tian sama Om Satria ???"

"Om gimana sih, Papa mertuamu tuh"

"Belum terbiasa sih, jadi, aku harap nanti di Resepsi Reyhan tolong sebisa mungkin jangan acuhin Orangtua kita !!! "

Aku balas menggenggam tangannya, kulihat Laki laki yg menjadi Suamiku ini, aku heran, betapa beruntungnya aku ini, seumur hidupku yg jarang bersyukur dan hanya meratapi kemalangan egois yg kurasakan, tapi Tuhan justru mengirimkan seseorang dewasa yg begitu mengertiku,dia yg begitu membimbingku menjadi lebih baik tanpa sedikitpun mengguruiku.

Jika dulu ada Mas Saga, kinipun Tuhan masih berbaik hati dengan mengirimkan Zaki. Mengikis dan mengobati lukaku dengan semua tindakan sayangnya.

Tapi semua rasa bahagiaku menguap begitu saja saat sesosok perempuan berkulit putih dengan wajah cantik nyaris sempurna menghampiri kami. Bukan kami tapi Zaki tepatnya.

"Muzaki ???"

Dan benar saja, wajah sumringah langsung merekah diwajah cantiknya begitu Zaki berbalik.

"Shella !!" Zaki turut senang melihat perempuan yg dipanggilnya Shella itu.

Bahkan disaat Zaki berdiri untuk menyalami perempuan, yang entah siapa sebenarnya itu, si Shella Shella itu justru memeluk Zaki.

What ???

"Kemana aja sih Ki, lama banget nggak ketemu di Jakarta, aku kangen tahu"

Aku hanya mendengus kesal, laki laki kalo dimana mana itu, seneng banget kalo dapat pelukan gratis.

Kulihat Zaki agak mendorong Perempuan itu, dapat kulihat dari ekor mataku jika dia melirikku khawatir, tapi aku justru melengos enggan melihatnya.

"Lagi sibuk Shell, duduk dulu .."kata Zaki mempersilahkan tamunya yg heboh itu untuk duduk,"kenalin ini Shafa Istriku Shell .."

Melihat perempuan itu yg hanya berdecih sinis saat Zaki memperkenalkanku membuatku enggan, sepertinya Zaki juga mengerti karena kurasakan tangannya yg menggenggamku erat, tidak mengijinkanku pergi dari sini.

Masa Bodo, emang gue pikirin. Lagian ini cewek matanya buta apa gimana, nggak lihat ada perempuan yg jelas jelas siapa didepannya ini dan dengan tidak tahu malunya dia justru tertawa tawa gembira berbicara menceritakan hal hal yg tidak kumengerti dengan Zaki.

Samperin di J.co

Kukirim pesan singkat itu ke Bachtiar, kupijit pelipisku yg berdenyut karena mendengar obrolan unfaedah didepanku ini.

"Gua nggak percaya kalo lo nikah, jangan jangan cuma akal akalan lo Ki buat nghindarin gue" aku sampai melongo mendengar kalimat yg diutarakan tanpa sungkan sungkan itu.

"Buat apa nghindari lu?, gua bersikap baik kalo lo baik juga, tapi kalo lo udah ikut campur urusan pribadi gue, sorry !!"

Bagaimana Zaki bisa berubah dalam sekejap seperti ini, kemana perginya sosoknya yg hangat tadi, bahkan aku nyaris tidak mengenalinya. Dia seperti bukan Zaki yg baru saja tertawa mentertawakan entah hal apa dengan perempuan yg bernama Shella itu.

Dapat kulihat Shella juga terlihat takut dengan sosok Zaki yg barusan. Tapi tetap saja raut takut yg kulihat diwajah perempuan cantik itu kini hilang berganti dengan tatapan angkuhnya.

"Bukannya lo juga gandeng si Gadis kemana mana cuma buat ngibulin semua perempuan yg deketin lu, lagipula apa buktinya kalo lu dah nikah, cincin aja nggak ada"

Aku kagum sekali dengan kegigihan Perempuan cantik ini, bagaimana bisa dia berdebat dengan Zaki sekarang, bahkan wajah datar Zaki yg menakutkan untukku sama sekali tidak berpengaruh untuk Shella sekarang.

"Buat apa aku susah susah bikin Lu percaya, harusnya tadi gue nggak usah ramah tamah ke Lu kalo ujung ujungnya cuma bikin pikiran gila lu kambuh, gue kira lu udah sembuh dari obsesi lu ke gue"

Jleb, aku nyaris tertawa melihat wajah merah Shella sekarang, jika difilm animasi sudah bisa dipastikan jika telinganya akan berasap.

Shella sudah akan menjawab kembali jika saja tidak ada Bachtiar dan Baby Sam menghampiri kami.

"Mama .. Yayaaah " bocah tampan itu langsung bergelayut manja saat Zaki mengulurkan tangannya." Ain sama Ade"

Bachtiar yg baru saja datang terlihat bingung dengan suasana tegang diantara kami,"kenapa sih kalian ini, tegang banget, duduk duduk !!"

"Duduk sendiri, gua mau balik" tanganku langsung ditarik oleh Zaki, mau tak mau aku langsung mengikuti langkah panjangnya.

Tapi tanpa kuduga, Shella kembali mengikuti kami, bahkan kini dia menghadang kami yg akan keluar dari Kedai kopi.

"Nggak, aku nggak percaya kalo kamu itu udah nikah apalagi punya anak Ki, kamu pernah bilang ke aku kalo kamu nggak bakal nikah, harusnya kamu sama aku," haaaahhhh drama macam apa ini, kenapa Laki lakiku selalu dikelilingi perempuan perempuan sinting seperti ini. Kini aku seperti melihat Gadis jilid II.

"Apaan sih, Lu nggak malu dilihatin orang??, kenapa sih lu itu nggak sembuh sembuh dari obsesi nggak waras lu,udah gue bilang kan tahu gini males gue baik baik sama lu"

Kasar sekali perkataan Zaki, kalo aku yg digituin udah aku kunci dia diluar rumah, tapi menghadapi perempuan ngeyel macam Shella memang harus mengeluarkan kata kata Pedas.

Kulihat mata cantik itu sudah mulai berkaca kaca,"dulu kamu satu satunya yg baik sama aku, satu satunya temenku, dulu Gadis yg kamu bawa kemana mana buat nghindari aku

sekarang kamu bawa perempuan ini, bahkan setelah sekian lama nggak ketemu kamu masih kekeuh nolak aku"

Cukup sudah aku bersabar menghadapi perempuan gila ini, jika tadi aku hanya mendiamkannya bernostalgia dengan Zaki, maka kini aku tidak akan membiarkannya membuat drama receh murahan seperti ini.

"Nona, sudah berapa lama Anda ini tidak bertemu Suami saya ini,"aku buru buru melanjutkan sebelum perempuan ini menyela,"dari yg saya tangkap sepertinya sudah lama, buat apa wajah cantik Anda jika mengemis seperti ini, apa Anda tidak cukup berteman dengan suami saya ini, saya lihat dia akan bersikap baik jika anda bersikap layaknya teman, tapi Anda justru bermain drama murahan seolah Anda tersakiti ditinggal Pacar nikah,, tolong bersikap wajarlah"

Kulihat Shella menatapku marah, tapi sudah tidak kupedulikan, aku meraih tangan Zaki, mengajaknya keluar dari kedai kopi meninggalkan kerumunan orang yg menonton drama murahan memuakkan ini.

Suasana dimobil terasa hening, hanya suara Sam yg berada dipangkuan Zaki, aku sungguh malas berbicara dengan Zaki, mengingat kejadian barusan seperti melemparku ke kejadian Mas Saga tempo hari.

"Aku beneran kesel sama kamu, Ki" kataku geram, kutinggalkan saja mereka berdua masuk kedalam rumah.

"Mamanya Sam, apa salahku coba ??"

Rencana mencari kado untuk Reyhan justru berakhir menyebalkan.

Part 19

Zaki's POV

"Udah Cantik, ayo cepetan Mama, para Pakdenya Sam udah nungguin tuh"

Hadeeehhh, bener bener deh, bahkan sedari tadi Shafa masih berkutat dengan cermin, dan lihatlah sekarang, bahkan kini Sam sudah terkantuk kantuk dipangkuanku.

Suasana tadi yg ramai suara Edo dan Bachtiar yg protes karena lama pun tidak terdengar suaranya. Mungkin kini mereka juga mengantuk seperti Sam. bahkan setelah sekian lama dia masih memakai bajunya yg biasa, kek mau nongkrong ke Mall gitu.

"Kok nggak ganti baju sih ??"

Shafa hanya diam tanpa menjawab, diraihnya Baby Sam yg terkantuk kantuk itu."nanti aja, lama tahu nanti dijalan yg ada malah kusut"

Mau menjawab bagaimana lagi jika paduka ratu sudah memutuskan,"ya udah ayo !!"

Dan pemandangan di ruang tamu membuat Shafa kembali mematung, bagaimana tidak, Edo dan Bachtiar sudah tampil necis dengan setelannya.dan kini mereka justru tertidur pulas.

"Bangun Woy, heeeyyyy bangun, aku siram juga nih" melihat sikap Bar Bar Shafa membangunkan dua laki laki tua

itu membuatku ngeri, ingatkan aku untuk berhati hati pada perempuan kecil itu.

Bachtiar dan Edo bangun dengan wajah bingung melihat Shfa seperti gunung berapi.

"Udah ??? Lama banget sih" gerutu Bachtiar, kedua orang itu berusaha mengunpulkan nyawa mereka yg masih berceceran.

Didepan rumah Rubicon hitam kesayanganku sudah menunggu, dan tanpa menungguku Nyonya rumah ini malah mendahuluiku, bersemangat sekali dia bertemu Lettu tampan itu.

"Nggak sabar banget Bu,!" Ucapku sambil menaiki mobil itu, bersiap menjalankannya.

"Apaan, eeehh tunggu, Bachtiar sama Edo nggak barengan ??"

Ya ampunn, aku sampai lupa !! Kulihat Edo dan Bachtiar masih terkantuk kantuk diteras rumah," Woyyy, lelet banget sih, kalian ikut apa nggak ??"

Bachtiar langsung menggeleng mendengar ajakanku,"Ogah amat, kemarin aja kalian tinggalin di Mall, untung deket, kalo kalian tinggalin aku lagi di Solo bisa mampus aku"

Aku dan Shafa tertawa melihat tingkah kesal Bachtiar, saking semrawutnya kemarin aku sampai lupa jika Bachtiar masih di Mall, jangan lupakan wajah marahnya saat sampai dirumah.

Mengingat itu sungguh membuat hiburan untukku dan Shafa.

"Kalian nggak mungkin kan naik motornya Edo sampai Solo pakai pakaian ala ala EksMud kek gitu??" Iya juga yg diucapkan Shafa, Sore ini Edo hanya datang memakai Motor, jangan lupa Bachtiar belum memiliki apa apa di kota ini.

"Kalian lupa jika aku punya ini " degg, aku meringis melihat kunci yg dipegang Bachtiar, aku lupa jikal Rubicon kesayangan Ayah aku pinjamkan ke Bachtiar dan sudah semalam menginap digarasiku."lagipula aku mesti nemenin anggota barisan patah hati ini" kata Bachtiar sambil menepuk bahu Edo yg dari tadi diam.

Sejak aku membukakan pintu untuk Edo, sudah kulihat wajah kusutnya walaupun dia berusaha terlihat baik baik saja.

Menurutku saja ini sudah lebih baik daripada saat Reyhan memberiku undangan, dia sama mengerikannya saat aku tahu jika Saga dan Shafa menikah.

Melihatnya seperti melihatku sendiri.

"Gue duluan, Bachtiar !!!" Panggilku pada Adik sepupuku itu yg memasuki garasi,"siap siap di Dor Danjen Koppasus udah berani bawa Istri mudanya".

***

"Masya Allah" aku sampai terkejut melihat penampilan Istriku sekarang, lihatlah bahkan dia tidak seperti berumur 28tahun.

Dengan minidress senada dengan jasku, bisakah dia lebih cantik lagi, apalagi dengan Baby Sam digendongannya, justru membuatnya semakin, sexy !!

Astaghfirullah, eling Ki !!!!

"Biasa aja Bos, tahu yg punya bini cantik tu mata sampai mau lepas" aku sama sekali tidak menghiraukan godaan Edo dibelakangku, mataku hanya terpaku pada perempuan cantik didepanku ini.

"Gitu amat ngelihatinnya, aneh ya ??" Aku buru buru menggeleng, aneh gimana, cantik bamget gitu.

Kuambil Sam dari gendongannya, meraih tangannya memasuki Ballroom hotel ini. Dapat kulihat mata mata penasaran melirik kearah perempuan mungil yg kugandeng ini.

Sialan, udah Sold out nih !!

"Gandeng terus Pak, jangan biarin yg lain ngelirik, kembali kudengar suara godaan dari 2 iblis dibelakangku ini, apalagi mereka sekarang mereka yg terkikik geli.

"Biarin aja, yg satu agak sinting yg satu sakit hati, orang gila mah bebas"

Kini giliranku yg tertawa mendengar kalimat pedas Shafa yg membuat dua iblis menyebalkan itu terdiam. Mamam tuh !!!

"Zaki, Shafa !!!"

Panggilan itu membuat langkah kami terhenti.

Dua laki laki paruh baya yg amat kukenal memanggilku. Kurasakan tubuh Shafa menegang.

"Jangan hindari mereka," aku berbisik pelan sambil mendekati mereka.

"Om Satria, Om Tian" aku menyalami mereka.

Om Satria langsung mengambil Sam dari gendonganku, lihatlah betapa rindunya beliau pada miniatur Saga itu, mengingat Shafa yg selama ini kekeuh tidak mau menemui mereka.

Tapi syukurlah, sekarang dia mau berbicara kembali kepada beliau berdua.

"Papa !!!" Kulihat Shafa memeluk Papanya, harus kuakui jika Om Tian dan Saga sangat mirip, bukan tidak mungkin jika Shafa merindukannya.

Saga, dia yg menempati tempat tertinggi dihati Shafa,dan aku tidak bisa menyangkalnya.

***

Shafa's POV

Aku memeluk Papaku penuh rindu pada laki laki tua menyebalkan ini. Sekian lama aku sama sekali tidak menghubungi dengan dua orang tua ini.

Mengingat beliau sama saja aku mengingat Mas Saga. Aku melihat rindu yg amat sangat saat Ayah Satria menggendong Sam.

Bukan hanya beliau yg merindukan Mas Saga, aku juga, apalagi melihat Papa yg begitu mirip dengan Mas Saga.

Hal yg dulu amat ku benci.

Tapi kata kata Zaki tempo hari mengingatkanku jika sudah cukup aku menghindarinya. Bukankah harusnya aku

berterimakasih pada beliau sudah menghadirkan kembali keluarga yg utuh untukku lagi.

"Dimana para Mama ??" Aku celingukan, kemana para Mama yg biasanya stand by disamping Papa, tapi kini justru tak terlihat, kelihatannya dua sahabat ini memang datang berdua.

Papa mengusap rambutku, wajah tegasnya terlihat senang melihatku mau berbicara lagi.

"Mamamu ada jadwal dirumah Sakit sayang, Papa nggak mungkin juga nggak datemg ke nikahan Reyhan yg udah kayak anak Papa sendiri, nggak tahu sama Mamanya Saga, kenapa mereka tumben tumbenan kompak ya Fa"

Aku tertawa kecil,"kapan kapan boleh Ayah mampir ketempat kalian, Ayah kangen cucu ganteng ini"

Kurasakan tangan Zaki sudah kembali melingkari pinggangku, melihatnya tersenyum ikut menularkannya padaku,"Mampir dong Yah, aku juga sering kesepian ditinggal tinggal terus"

Papa dan Ayah Satria tertawa mendengar kalimatku,"Ayah harap kamu terus bahagia Nak, Mama Fatih pasti senang kalo lihat kamu sebahagia ini" Ayah Satria kembali menatap Sam yg nyaman digendongan beliau,"kamu tahu Nak, kami semua seperti kehilangan kamu, apalagi Papamu ini, dia lebih merana daripada dulu waktu putus sama Mama Mertuamu,"

Aku tertawa mendengar kalimat Ayah Satria, Papapun hanya bisa nyengir mendengar ejekan dari sahabatnya ini.

Bagaimana aku bisa sekeras kepala itu dulu, bukankah melihat wajah wajah beliau yg bahagia juga turut

menyenangkan hatiku. Seketerlaluan itukah aku dulu menutup diri pasca ditinggal Mas Saga.

Membuat Para Orangtuaku sebegitu kehilanganku.

"Kamu lihat betapa bahagianya mereka lihat kamu," aku memeluk lengan Zaki, menyandarkan tubuhku pada bahunya, rasanya dadaku terasa lega sekarang ini, rasa kecewa dan kemarahan yg sempat bercokol dihatiku perlahan lahan menghilang,"kamu harus berdamai dengan dirimu sendiri, bahagialah dengan hidup kita, jangan fikirkan perkataan orang lain yg tidak mengenal kita"

"Rasanya lega sekali,"jawabku singkat. Aku menggandeng Zaki menuju tempat Reyhan, kami yg hadir bertepatan dengan selesainya acara pedang pora.

Kulihat Reyhan yg bersanding serasi dengan Melati diatas pelaminan, aku melambaikan tanganku saat dia melihatku. Dan lihatlah senyum tipis Lettu tanah rencong itu.

"Kenapa sih yg naksir kamu cakep cakep banget !!" Kudengar gerutuan Zaki saat kami ikut menunggu giliran mengucapkan selamat kepada mempelai.

"Kalo yg naksir cantik tar kamu bingung" ucapku asal, ngomong ngomong soal Cantik, dimana Edo sekarang ??? Dimana laki laki sakit hati itu ???

"Cari siapa sih ???" Tanya Zaki melihatku celingukan.

"Edo !!!" Jawabku singkat,"kamu tahu sendiri kan gimana merananya dia"

Kini bukan hanya aku, tapi juga Zaki yg mencari carinya, jangan jangan tu anak nekat kalo nggak keburu ditemuin.

"Tuhh dia," Zaki menunjuk Edo yg ada disudut ruangan, entah sedang apa dia menyendiri disana," kamu samperin gih, aku tunggu !!! Nggak mungkin dia dengerin kalo aku yg bujukin dia".

Aku mengangguk, duuuhhh ternyata laki laki walaupun udah dewasa tapi kalo lagi parah hati emang kayak anak kecil. Edo hanya menatapku datar saat aku mendekat. Tanpa memperdulikannya aku turut duduk disampingnya.

"Patah hati, heh ??"

Edo mendengus kesal,"udah tahu nanya !!".

"Salah siapa ninggalin dia, jangan bersikap pecundang dengan cuma duduk disini"

Edo menatapku tajam, terlihat tidak suka dengan kata kataku barusan, tapi aku sama sekali tidak mundur, perlu sekali aku menyadarkannya setelah kemarin kata kataku hanya mental,"gue bukan pecundang"

Aku tersenyum sinis,"kalo bukan tunjukin, samperin, ucapin selamat, tunjukin kedia kalo lo itu bahagia dengan ngelepasin dia, tunjukin kalo lo juga bahagia dengan lihat dia bahagia, bukan kayak orang tolol frustasi dipojokan kayak gini"

Edi berdiri mengancingkan suitnya,"tolong temenin gue kesana, takutnya gue nggak sanggup"

Aku mengangguk, mengikutinya berjalan kearah Zaki. Aku dan Zaki mengikuti Edo dari belakang, entah apa yg diucapkannya saat bertemu dengan Ayah Melati, dapat kulihat jika lelaki beda generasi itu berbicara serius, ini kenapa lama lamanya sama Bapaknya sih, bahkan Edo hanya

menyalami Melati dan Reyhan sekilas, habis itu cabut tanpa memperdulikan kami.

Zaki mencubit tanganku saat tiba giliran kami, tapi akunya masih bemgong ngkhawatirin Edo.

"Happy Wedding ya Mel" aku mencium pipinya sembari mengucapkan selamat pada perempuan cantik ini."semoga bahagia, cepet cepet Sam punya temen"

"Makasih ya Fa, semoga kamu juga Bahagia" aku menganggguk mengaminkan harapannya padaku.

Mataku beralih pada Reyhan, sosok yg selalu menemaniku dengan diamnya, memperhatikanku tanpa mengharap apapun,"boleh peluk Suamimu Mel ?? Dia udah kayak kakakku sendiri" pintaku pada Melati.

Saat kulihat Melati mengangguk, aku memeluk Reyhan untuk terakhir kalinya, membuat mereka yg tidak tahu memandang aneh Mempelai laki laki yg memeluk perempuan lain"kamu itu lho Fa, gimana kalo aku gagal Move on !!" Akhirnya Lettu tampan bicara juga setelah dari tadi hanya diam.

Aku tertawa,"kamu itu udah kayak Anak papaku sendiri Han, semoga kamu bahagia, jangan lupa sama janji kita, Ok !!!!"

Reyhan mengangguk, matanya beralih ke Zaki yg ada dibelakangku,"nggak usah cemburu Bro, sini sini kalo lo juga pengen gue peluk"

Pecah sudah suasana tegang yg tadi terasa, bahkan kini Zaki sudah memukul bahu Reyhan membuatnya meringis.

"Enak aja, dah peluk miliknya masing masing". Aku masih berusaha menahan tawaku saat aku turun dari pelaminan, kupeluk Zaki yg masih terlihat cemberut.

"Janji apa sih, antara kamu sama Reyhan ??" Owalah, Kepo ceritanya !!!

"Janji buat ngejodohin anakku sama Anak Reyhan"

Zaki menatapku tidak percaya,"gila kamu, iya kalo anaknya Reyhan cewek, kalo cowok, sembarangan kalian bikin janji"

"Ya udah, kalo anaknya Reyhan cowok ya kita bikin anak Cewek, gitu aja kok Repot"

Part 20

"Sam !!! Sam !!!" Kemana bocah gembul itu pergi, seisi rumah sudah kucari dan tidak ada tanda tanda kehadiran Sam.

"Bulik Siti, Sam kemana Bulik ??" Tanyaku pada Bulik Siti yg baru saja selesai menjemur baju dirooftop, nggak mungkin kan kalo Sam bisa naik kesana, duuuhhh membayangkanya membuatku merinding.

"Nggak Nduk, coba telpon den Zaki !!!"

Kembali aku nyaris menangis mendapati Bulik Siti juga tidak melihat Sam. Menuruti saran Bulik Siti aku segera menghubungi Zaki.

Bertanya pada Zaki memang tidak masuk kedalam List, bagaimana bisa dia tahu Sam ada dimana jika dia saja pergi dari Subuh.

Harap harap cemas aku menelponnya, semoga saja tersambung, menelfon Zaki itu susah susah gampang.

"Halo Mama !!!"huuuhhhh aku langsung mendesah lega Zaki mengangkat telfonku.

"Ki, aku cari cari Sam kok nggak ada sih ?? Kemana coba ??"

Dari seberang sana kudengar tawanya, bagaimana bisa dia tertawa disaat aku saja khawatir pada anakku.

"Sam ikut aku, tadi Alif aku suruh ngambil barangku yg ada dimobil, terus Sam yg main didepan dibawa !!"

Matilah kalian, bagaimana bisa ada tamu yg tidak ijin kepemilik rumah, pakai acara nyulik anaknya lagi..

"Udah nggak usah emosi, pasti kamu disana lagi nyumpah nyumpahin Alifkan, kasihan dia lagi makan keselek," memang benar disana terdengar suara orang yg sedang batuk batuk, syukurin, siapa suruh iseng,"susulin gih kesini pakai Mobil yg kamu nggak suka itu !!"

Aku mendengus kesal, sumpah ya, aku tu sebel banget kalo lihat mobilnya si Zaki itu, belum cukup satu, sekarang tambah satu lagi yg dipakai Bachtiar, awas saja aku akan memberitahu Ayah Yama !!!

"Beliin kek City car kecil yg sesuai buat aku, pelit banget sama istri sendiri" pintaku padanya, iyakan, bener dong, masak iya aku suruh pakai mobil segede itu

"Busyeeettt itu minta beliin mobil kek beli cilok „ iya nanti kalo ada duit"(ini nih jawaban yg saya dapat waktu saya minta dibeliin itu).

"Ngomong aja pelit, udah share loc aja, aku OTW kesana, jagain si Sam , awas aja kalo pulang si Sam belajar kata kata macem macem"

Awas saja para laki laki tua itu jika sampai Sam tercemar dengan otak lapuk mereka itu.

***

Pertama kalinya aku datang ke tempat Zaki, seperti apa ya aku mendeskripsikan tempatnya ini.

Mungkin seperti Wisma Atlet, pokoknya biasa saja, tidak mencolok seperti Yon ataupun Kodim, semua pasti tidak menyangka jika semua yg terbaik dari kesatuan dipulau Jawa ada disini.

Dapat kulihat pandangan aneh dari mereka yg berjaga saat mobil yg kubawa berhenti didepan gerbang mereka.

Duuhhhhh, kenapa sih harus seketat Kodam tempat Papa.

Samperin !!! Dilihatin mulu sama yg jaga.

Aku mengirim pesan ke Zaki untuk menjemputku, malas sekali aku jika harus berumit rumit di pos penjagaan.

Hampir 10 menit aku menunggu sampai terdengar motor didepanku, dan yg membuatku terkejut adalah bukan Zaki, tapi tersangka penculik Anakku.

Dengan kesal kuhampiri Alif yg baru saja melepas helmnya, awas saja jika tadi dia membawa Sam naik motor.

"Dilihat baik baik nih," dapat kudengar Alif berbicara pada mereka yg berjaga,"Bininya si Zaki nih, Emaknya Bocil yg gue bawa tadi, ijinin dia masuk kalo kesini"

Aku hanya diam memperhatikannya, melihatku hanya diam Alif menghampiriku, kuayunkan slingbag ku saat dia mendekat.

Suara pekik kesakitannya membuat mereka yg berjaga menghampiri kamu, dapat kudengar suara tawa mereka saat melihat Alief kesakitan.

"Ampun !! Tuhan, ampun Nyonya !!"

"Jangan bilang kalo tadi bawa Sam naik motor"

"Maafin, deket juga kok, nggak apa apa anak cowok,"

Aku berhenti memukulnya, bagaimana bisa dia mengatakan dekat jika aku membawa mobil saja 15 menit, lalu dia membawanya ngebut.

"Aduuuuhhhh" kuinjak kakinya yg memakai sepatu Sneakers itu, mamam tuh Wedges.

"Gue gorok lu, ambil ambil anak gue lagi"

Alief menatapku horror,"galak amat,",,"nggak, nggak galak, Nyonya Muzaki baik kok, sayang anak !!"

Aku melemparkan kunci mobil pada Alief,"anterin kedalem"kataku sambil memasuki mobil."nggak usah cemberut, makin tambah tua"kataku saat melihat wajahnya yg masam saat memasuki mobil.

"Siap Nyonya, maafkan hamba !!"

"Si Sam lagi ngapain didalam, nggak kalian lihatin aneh aneh kan ??" Semua ibu pasti khawatir jika anakya melihat sesuatu yg tidak sesuai umur. Bukan hanya karena sikap paranoidku.

"Didalem .. sama yang lain !!"

"Yang lain ??" Tanyaku heran,"Bapaknya kemana ??"

"Iya .. sama yang lain, Bapaknya lagi latihan sama junior Tarung Derajat"

Hadeeehhh, aku langsung bersandar lemas, bagaimana bisa mereka membawa bocah kecil itu melihat adu fisik seperti itu. Iya sih cuma latihan, tapi tetap saja. Bukankah tarung derajat merupakan salah satu beladiri yg diwajibkan

di POLRI, masih kuingat jelas bagaimana brutalnya beladiri itu.

Alief membawaku ke sebuah Sasana, tidak banyak yg ada disitu, mungkin hanya belasan," mereka yg akan bertugas dilapangan seperti kami nantinya," aku melihat Alief menunjuk mereka yg ada diarena,"tuuhhh lakimu, tahu nggak kalo Bapaknya aja kalah sama dia ?? Pertama kali aku juga nggak percaya kemampuannya Zaki diumurnya yg semuda itu waktu perekrutan, tapi ternyata kita semua salah, yg kamu lihat ini cuma tarung derajat, jangan sampai lihat waktu Kempo atau Krav Maga, yakin nggak kuat".

Aku menatap ngeri kearah Zaki yg membabi buta memukuli lawannya, bagaimana jika lawannya itu mati.

"Kami nggak akan mati semudah itu," apa seerlihat itu ketakutanku, aku menelan ludahku susah payah, Ya Tuhan aku takut," kenapa pucat amat, takut apa gimana, Ayoo kesana, malah bengong disini"

Aku hanya menurut saat tali slingbag ku ditarik olehnya. Aku langsung meraih Sam yg bertepuk tangan disalah satu pangkuan Junior Zaki, terlihat senang melihat lawan Ayahnya tumbang. Melihat kedatanganku Zaki langsung turun, dapat kulihat beberapa lebam diperut dan dadanya yg bersimbah keringat, aku mengulurkan handuk dan Kaos yg dibawa salah satu Juniornya.

"Kenapa ?? Pucat banget, sakit ??" Kurasakan Zaki melihatku khawatir.

Aku menggeleng, bukan, aku bukan sakit, tapi aku ngeri melihat sisi lain dirinya. Suara ocehan Sam menarikku dari lamunan,"ayo aku anterin pulang"kembali aku hanya

mengangguk, aku masih syok sampai mengeluarkan suara saja aku tidak mampu.

"Hei ... kenapa kesini??"akhirnya suaraku keluar juga, aku heran kenapa Zaki membawaku kesalah satu ruangan disini.

Sebuah kamar minimalis, seperti apartemen untuk bujangan, Sam langsung merengek turun dan berjalan menuju Single bed yg ada disana, sama seperti Mas Saga dulu, belum sampai lima menit Sam sudah tertidur saat kepalanya menempel ke Bantal. Ternyata kengototan Zaki memisahkan kamar Sam berguna juga, kini sudah hampir 2bulan Sam terbiasa tidur sendiri.

Aku duduk disofa depan TV, sekilas aku melihat Zaki berganti pakaian, ternyata ada juga bajunya disini. "Ini tempatku jika ada disini, lebih seperti barak jika di Yon, dulu waktu bujang aku lebih suka disini daripada di rumah yg kita tempati" Zaki ikut duduk disampingku, menatapku dengan seksama, membuatku risih,"kamu takut sama aku ??" Deg, kenapa sih mereka ini seperti bisa membaca pikiranku, jika aku mengiyakan, apa tidak menyinggungnya, jika aku menyangkalnya wajah ngeriku sangat jelas terlihat.

"Takutlah, kamu yg sebenarnya yg mana ?? Yang tadi apa yg sekarang ??" Aku menyentuh rahangnya yg lebam,"aku yg nggak perhatian atau gimana sih, kenapa banyak banget lebam lebamnya ??"

Zaki terkekeh melihat kekhawatiranku, diraihnya tanganku yg mengusap rahangnya,"memangnya kamu nggak pernah lihat lebam lebamnya, terus apa yg kamu lihat kalo lagi sama aku ??"

Wajahku memerah mendengar jawaban absurdnya,"ciyeeee... blushing," aku menenggelamkan wajahku pada bantal yg ada dikursi,"udah nggak usah dipikirin, lagian wajarlah kayak gini."

"Iya wajar ... sakit nggak ??"aku kembali memegang salah satu lengannya yg membiru,"sakitan ini apa sakitan patah hati, pilih yang mana ??"

"Sembarangan, !!"kembali dahiku disentil karena kalimat ngawurku."udah cukup sekali patah hati, lagian mana bisa sekarang sakit hati, orang hatinya kamu bawa semua !!"

Part 21

"Ki, kata Ayah Satria, mau mampir kesini, ngajakin Sam pergi !!"

Aku menoleh mendapati Shafa sedang membereskan berbagai keperluan Sam, ada beberapa helai baju dan juga botol Sufornya. Aku kira dia mau ngapain beberes baju baju, pikiranku sudah kemana mana.

"Nggak apa apalah, kasihan Tante Fatih, baru kali ini ketemu, lagian si Sam juga udah nggak minum ASI, biarlah dia main main sama Para orangtua itu"

Shafa mengangguk, sejak kubiasakan tidur sendiri, bocah kecil itu memang mengurangi intensitasnya minum ASI, bahkan sekarang dia tidak minum samasekali.

Hebat sekali bukan ideku.

"Terus dimana Sam sekarang ??" Dimana bocah itu, daritadi aku tidak melihatnya sejak aku masuk kamar dan mendapati Mamanya membereskan tasnya.

"Ikut Pakdenya, biasalah hari Minggu, gimana Bachtiar bisa dapat jodoh kalo kerjaannya cuma ngerem dirumah sama Rumah Sakit"

Aku tertawa geli, iya ya, kondisi Bachtiar sebagai jomblo diumurnya yg sekarang memang memprihatinkan,"iya deh, aku bilangin nanti, apa kita cariin jodoh buat dia??"

Kini giliran Shafa yg mentertawakan usulku, apanya coba yg lucu dari usulku yg sangat briliant ini,"kamu nyariin jodoh, orang kamu ngejar aku aja terseok seok kek gitu, gaya amat mau nyariin jodoh orang lain !!"

Jleb, skakmat yg sangat tepat sasaran, bantal mana bantal, buat nutupi malu yg nggak ketulungan ini.

"Nggak usah diperjelas napa ??"

"Kenapa ??kadang aku kalo ngomong suka bener ya ???"

Gimana coba mau berdebat dengan mantan ibu guru ini, semua kepintaranku terasa luntur jika berhadapan dengannya.

Suara panggilan yg kukenali milik Tante Fatih menyelamatkanku dari berbagai serangan serangan verbal Istri cantikku ini.

"Siap salah Nyonya, yasudah !! Ayo turun"

***

"Dadah Sam !!!" Kami bertiga melambaikan tangan pada Sam yg ada didalam mobil Om Satria.

Sumpah deh kadang aku heran dengan Bocah tampan itu, terkadang dia rewelnya ampun ampunan, tapi tak jarang juga dia sepengertian ini.

Bahkan saat Tante Fatih datang dan menggendongnya Sam langsung nemplok dan tertawa senang. Bagaimana bisa dia langsung seakrab itu padahal Tante Fatih nyaris tidak pernah bertemu karena mengira Shafa masih marah ke Orangtua itu.

"Terus kita ngapain ??" Celetuk Bachtiar, setelah aktif berdinas dan nyaris tidak pernah pulang hari minggu ini dia sudah nongkrongin rumahku ini sejak pagi buta.

"Jalan jalan yuk, Yar !!" Aku langsung menoleh kearah Shafa, nggak salah nih Shafa yg ngejawab, biasanyakan dia selek terus sama Bachtiar, tumben tumbenan dia ngomong tanpa ngegas, ngajakin main lagi.

Aku berbalik menatap Bachtiar yg juga terlihat terkejut dengan sikap baik Shafa.

"Gue lagi halu nggak sih ??" Bisiknya pelan.

Aku juga heran dengan Shafa saat ini, tumben sekali dia bersikap manis seperti ini, lihatlah sekarang bahkan dia tersenyum semanis ini.

Coba tiap hari kayak gini, judes aja bikin jatuh cinta tiap hari apalagi kek gini. Kan tumben lihat Shafa baik sama orang,

"Ditanya malah bengong, iya gue tahu bini lu cantik, tapi biasa aja !!"

Aku menggaruk kepalaku yg tidak gatal, dapat kulihat Shafa yg tertawa kecil melihatku salah tingkah, duuuhh tumben sekalikan lihat dia seperti ini. Serinb sering dong kayak begini.

"Iya .. aku tahu kalo cantik Pakde," dapat kulihat ekspresi Bachtiar seolah akan muntah mendengar jawaban super pede dari Istri cantikku ini,"yaudah, ayooo jalan, kapan lagi coba aku bisa jalan sama dua cogan !!"

Bagaimana ya aku mendeskripsikan Shafa hari ini, aku seperti bukan melihat Shafa yg biasanya, iya, dia seperti berbeda hari ini.

Bukan perubahan yg buruk, tapi perubahan positif yg menyenangkanku, bagaimana tidak suka jika melihatnya sebahagia, senyumnya terus menerus terlihat sepanjang hari ini.

"Mau beliin si Sam, heran deh, cepet banget gede tu anak !!"

Apalagi yg bisa kulakukan selain mengiyakan, jalan jalan yg dimaksud Ibu RT satu ini ya benar benar jalan jalan di salah satu Mall. Swear deh, berasa ABG akhir belasan tahun sekarang ini.

"Kalian masuk aja, gue tungguin disini deh"bagaimana bisa aku lupa jika ada Bachtiar dibelakangku, dapat kulihat wajahnya yg cemberut sekarang ini.

Shafa tertawa melihat Bachtiar yg merajuk.

"Gue lupa kalo ada lu" kataku yg membuat Bachtiar semakin kesal.

"Gimana bisa inget, orang kalian aja berasa dunia milik berdua, iya kali dari tadi kalian mesra mesraan, jalan aja gandengan, udah kek tronton kalian ini, pikirin kek nasib jomblo kek gue, nggak toleransi amat"

Tawaku langsung meledak mendengar curhatannya. Shafa menghampiri Bachtiar dan menggandengnya, Bachtiar terlihat bingung, bagaimana tidak bingung, biasanya kan diomelin kalo ada yg nggak sependapat sama Shafa, lha ini istri cantikku malab senyum senyum kek gitu "ayo gue

gandeng,bilang kek mau digandeng, tapi ikut deh, firasat gue soal lu sama Outlet ini baik banget deh"

Haaaahh aku sampai melongo mengar pendapat absurd Shafa barusan, apa coba hubungan baiknya Bachtiar yg jomblo akut sama Outlet baju anak anak..

Bahkan kami sudah menjadi tontonan saat Shafa menarik kami memasuki Outlet. Bagaimana Istriku yg berbadan kecil ini bisa menarik kami sekuat ini. Bar bar sekali dia hari ini.

Beberapa dari pengunjung Outlet melihat kami dengan pandangan aneh, pasti mereka mengira kami ini salab satu keluarga pelaku Poliandri.

Hadeehhhh

"Udah .. gue tunggu disini !!" Kembali Bachtiar merajuk, kini dia bahkan sudah duduk dikursi sediakan untuk menunggu.

Aku sih nggak apa apa, tapi lihatlah Nyonya besar ini.

"Nggak ada, lo yg temenin gue, biar Zaki yg disini"

Huuuuaaaahhhh kesambet apa Istri cantikku ini, tumben sekali dia mengijinkanku duduk selama belanja, berbanding terbalik denganku yg lega, kini Bachtiar seperti mendengar vonis hukuman.

"Nurut aja ngapain !!" Bisikku pelan,"daripada gue disuruh tidur diluar ntar malem gara gara Badmood nggak lu turutin" iyakan, Shafa kan kalo marah ekstrem luarbiasa. Mengusirku keluar bukan masalah untuknya tapi petaka untukku.

"Enak di lo, Eneg digue !!".

Walaupun menggerutu untunglah Bachtiar menurutiku, haaahhh senangnya bisa bersantai sejenak.

Biarlah Bachtiar menerima ospek sebelum bertemu jodohnya.

***

Shafa's POV

Dengan Sam dibawa sama Kakek Neneknya membuatku seperti mendapat hari libur.

Bagaimana ya aku menceritakan hariku hari ini, rasanya moodku sedang bagus hari ini.

Bahkan aku yg biasanya kesal jika melihat Bachtiar justru aku bersemangat sekali mengajaknya jalan jalan.

Refreshing gitu, Refreshing yg kumaksud hanya berjalan jaln di Mall tidak jauh dari rumah, seperti ini saja sudah cukup untuk Ibu RT sepertiku, tidak perlu jaub jauh, kalo jauh yg ada pegel.

Melihat sebuah Outlet Anak anak membuatku berhenti, bukan hanya ingat Sam tapi juga Bachtiar yg aa dibelakangku. Entahlah aku merasa jika ada hal baik didalam sana.

Melihat wajahnya yg masam melihatku bersama Zaki merupkan hiburan tersendiri untukku.

Syukurlah aku mempunyai Suami seperti Zaki, mendengarku meminta Bachtiar menemaniku memilih baju untuk Sam dia justru terlihat lega.

Pasti legalah, cukup hanya Credit Cardnya yg kukuras, tidak hanya tenaganya. Baik kan aku ini.

"Kenapa sih hari ini lu nyebelin banget !!" Daoat kudengar gerutuan Bachtiar dibelakangku.

"Biasanya nggak ?? Biasanya kan baik ya aku ini"jawabku PD, semua gerutuan Bachtiar sama sekali tidak mengganggguku memilah pakaian untuk Sam.

"Nyebelinnya kebangetan hari ini, biasanya ngomel ngomel, teriak teriak, semua orang dijudesin, lha hari ini Masya Allah, manjamu itu lho, iya sama Zaki laki lo sendiri, lha ini aku juga di Babuin sama lo, bener ya Lo ini,"

Aku tertawa mendengar semua perkataan Bachtiar yg benar ini, jangankan dia, aku saja heran. Jadi biarlah hari ini aku senang senang.

Aku menyerahkan setumpuk baju keBachtiar.

"Bawain, syukur syukur dibayarin sekalian"

Bachtiar menatapku horor,lebay amat ni laki, lagian daripada duitnya nganggur mending buat keponakannya.

"Gila aja lo" halaaah biasa aja Pak," enak aja suruh bayarin, gaji laki lo itu limakali lipat daripada gaji gue,"

"Halah, bilang aja pelit !!" Gerutuku sambil menariknya menuju tempat sepatu. Tak kupedulikan langkah ya yg kesusahan karena menenteng banyaknya baju, suruh siapa nggak mau bayarin.

"Tiar.. Bachtiar !! Heiii"

Langkahku terhenti saat ada perempuan cantik menghampiri kami berdua.

"Risa !!" Walaupun pelan aku masih mendengar gumaman pelan Bachtiar, dia kenal sama perempuan cantik ini. Tapi kok mukanya ni orang kek orang bego gini.

Perempuan yg dipanggil Risa itu tersenyum simpul namanya disebut, matanya beralih menatapku dengan hangat.

"Istrinya Tiar ya ?? Kenalin aku Risa temannya Tiar waktu SMA " aku kebingungan saat menerima uluran tangannya.

"Kalian mgeborong baju buat siapa ?? Anak kalian, aku kasih diskon deh, buat temen sendiri gitu "

Aku hanya mengangguk, bingung mau menanggapinya, aku melirik Bachtiar meminta penjelasan, tapi aku justru mendapati Bachtiar hanya menatap perempuan itu dengan pandangan kosong. Bikin canggung aja.

Kenapa sih ini orang.

"MBAK RISA !!" kulihat Zaki mendekat kearah kami, loooohh Zaki juga kenal dia.

"Adik kecil disini juga !!" Wajah senang Mbak Risa terlihat jelas saat melihat Zaki.

Aku segera mencegahnya saat kuliha Mbak Risa mau memeluk Zaki. Membuat mbak Risa melihatku heran.

"Jangan peluk yg ini Mbak," Zaki merangkul pinggangku, bahkan kini dia tertawa melihat tingkahku ini," peluk yg itu saja,biar nggak bengong" tunjukku pada Bachtiar yg masih terdiam,"yg ini sudah sold out!!"

"Kenalin Mbak, ini Shafa, Istriku !!"

Mbak Risa menepuk dahinya,"ya Ampun, aku salah kira, kirain istrinya Tiar"

Gimana nggak salah kira, orang dia main tanya aja, makanya pastiin dulu Sist !!!

"Tolong bayarin dulu, gue mau keluar bentar !!" Urusan apa si Zaki.

Aku merasakan tanganku ditarik keluar dari Outlet meninggalkan Bachtiar yg hanya diam mengiyakan.

Kenapa sih Bachtiar jadi gagu begitu, perasaan dia baru aja gerutuin aku deh.

"Biarin Bachtiar didalam deh,"

"Kenapasih dia jadi bisu ??"tanyaku penasaran."jadi khawatir !!"

"Biarin dia CLBK !!"

"CLBK ??" Haaaahhh Bachtiar sama perempuan cantik itu ??"mantannya Bachtiar, nggak mungkin !!!" Sangkalku.

"Kayak aku dulu... Cinta Lama Belum Kesampaian !!kali aja Firasatmu beneran baik !!"

Part 22

"Ki ..."

"Hemmmbbb"

"Ki ... "

"Hemmmbbbb"

Apa coba maksudnya, dari tadi aku memanggilnya dan hanya gumaman yg keluar.

Sumpah deh, apa coba menariknya layar Laptop itu daripada aku. Bosan sekali aku, setelah Zaki mengajakku pulang, kembali meninggalkan Bachtiar di Mall dan Mama Fatih menelfon jika Sam baru pulang besok. Aku sungguh kesepian hari ini

Membosankan sekali tidak ada yg meramaikan hariku hari ini, dan lihatlah, setelah melihat entah telpon siapa, kini Zaki bahkan hanya diam menatap layar laptop menyebalkan itu.

"Zaki !!!"terakhir kalinya aku memanggilnya dengan kesal, jika dia masih tidak merespon, awas saja dia.

"Apa sayang ??!!" Duuuhhh kok tumben banget suaranya kedengeran serak serak menggoda kek gini, aku langsung menggelengkan kepalaku mencoba mengeyahkan yg tidak tidak dari kepalaku, ternyata terlalu emosi membuat otak berjalan tidak baik."sini deh kalo pengen tahu !!"

Aku mendekatinya,"duduk dimana coba ??"

Zaki menepuk pahanya, aku menaikkan alisku tidak mengerti, apa coba maksudnya,"iya duduk sini" Ooohhhhhh, ditariknya pinggangku membuatku terkejut."lama !!!, ketinggalan nanti kalo kelamaan ngliatin kamunya bengong"

Duuuhhh swear deh, punya laki gini amat kelakuanya. Tak ingin memusingkan tingkahnya aku turut mengamati apa yg ada dilayar itu.

Sebuah rekaman CCTV yg entah Tempat apa itu,"darimana gambar gambar itu, nggak mungkin kan itu rumah ini"

"Bukanlah, ini laporan dari Edo, ada yg musti aku periksa !!" Aku hanya mengangguk, padahal aku sama sekali tidak tahu apa yg dibicarakannya, dan aku sama sekali tidak berminat untuk bertanya lebih lanjut. Memperhatikan wajah seriusnya lebih menarik daripada melihat gambar hitam putih, entah apa yg diperiksanya itu.

"Ki .."aku mengusap rahangnya yg terasa kasar karena cambangnya yg baru saja tumbuh," aku perhatiin kamu itu kek syekh dubai ya"

Jangankan Zaki, aku saja terkejut mendengar kalimat yg barusaja keluar dari mulutku ini. Ya ampun, benar benar mulut cablak Bachtiar beneran mencemariku.

"Ganteng ya ??" Haduuuuhhh, malunya aku !! Kutenggelamkan wajahku kebahunya. Ampun deh, malunya itu lho nggak ketulungan, tapi bentar deh, wanginya Zaki kok enak banget ya .. kek seger gitu „ jadi betah melukin mah kalo kayak gini.

"Hadeeehhh .. bikin nggak fokus kalo kamu ndusel ndusel kek gini Fa" halaaahhh nggak peduli, suruh siapa enak banget wanginya,"jangan godain kek gini aaahhh,"

"Kamu kok seger banget sih, Ki ?? Ganti parfum ya ??" Tanyaku penasaran, beneran deh, aku mau beli juga kalo seenak gini.

"Nggak, aku aja belom mandi kamu bilang seger, kan tahu sendiri dari pulang tadi aku langsung kesini"

Meeehhhh, jorok sekali dia ini, sayang banget ganteng ganteng tapi jam segini belom mandi, yaaahhh bodo amatlah.

"Fa ... kamu kok aneh banget hari ini, tumben amat manja manjaan sama aku ??"

Gini nih yg bikin aku sebel, marah marah salah, manja manjaan sama dia juga salah, terus maunya apa Bang ??

Dengan kesal aku berdiri saat kurasakan tangannya mencegahku,"mau kemana?? Kok pergi sih ???"tanyanya bingung melihatku bersiap pergi.

"Iyalah pergi, mau nyari laki lain yg mau di usel usel" jawabku sekenanya, habisnya dia ini, bikin badmood aja deh !!

Dengan cepat ditariknya kembali membuatku jatuh kembali kearahnya, haduhh kebiasaan, untung jatuhnya kedia yg Senderable coba jatuhnya kelantai bisa tambah tepos ni pinggul.

"Ngancemnya nggak seru nih Nyonya Muzaki !!" Tadi dia yg protes gara gara diciumi, sekarang giliran dia balik."kan akunya cuma nanya, mimpi apa aku semalem Istriku yg cantik ini tambah manis !!!"

Jiiiaaaahhhh, mulai deh gombalannya."nggak mempan Pak, sayanya lagi nggak punya receh"

Zaki tertawa kecil, aku sudah bersiap pergi saat melihat pekerjaanya ini memang tidak bisa diganggu, tapi yg kurasakan justru pelukannya semakin mengerat,mencegahku untuk berdiri"disini aja, kapan lagi coba kita nggak ada yg ganggu, bentar lagi selesai ini, ada yg bener bener aku pastiin, habis itu benas deh mau nyuruh aku ngapain"

Aku mengangguk, sumpah deh, kalo dia wanginya nggak sesegar ini, udah aku tinggalin deh, tapi kalo dilihat lihat bener deh yg aku bilang tadi, Zaki kalo serius kek gini jadi bikin Melting . Haiiissshhh berasa remaja belasan tahun.

Mengusir bosanku aku mengambil ponselnya yg ada disamping laptopnya, kadang aku bingung dengan Zaki, jika bersama temannya atau juniornya dia bisa berubah mengerikan seperti singa, tapi lihatlah jika dirumah, dia bisa menjadi Family Man yg nyaris sempurna, sosok Ayah yg hangat untuk Sam dan suami pengertian untukku bahkan diusianya yg lebih muda dia bahkan bisa membimbingku.

Lihatlah, dia bahkan tidak memperdulikan aku yg mengutak atik hapenya.

"Sumpah demi apa Ki, senarsis ini ??" Aku sampai syok melihat koleksi fotonya,"lagian kapan foto ini diambil, kok nggak ada temen temen sablengmu itu ??"Duuuhhh, enak ya dia ini, jalan jalannya naik Helikopter"berasa lihat Sultan kalo kek gini"

Lihat ini berasa pengen cekik dia saking irinya dia bisa jalan jalan se hedon ini. Coba bayangin berapa duit yg dihabisin.

"Kayak Boyband ya !!" Zaki justru tertawa geli melihat foto itu,"itu Bro time ke Turkey, habis masih single, kan sayang tuh kalo duitnya nganggur"

Kucubit perutnya mendengar jawaban ngawur itu,"sekarang awas aja kalo sampai kek gitu, tapi kok duitmu banyak amat Ki ???"

Kan penasaran akunya, masak sih cuma gajinya bisa jalan jalan kek gitu, belom sama koleksi jamnya, cowok itu ya kalo belanja emang jarang, sekalinya beli barangnya mahalnya ampun deh.

Belum sempat aku mendengar jawaban Zaki pintu ruang kerja sudah terbuka, dan lihatlah wajah merengut tersangka pembuka pintu.

"Sumpah ya, gue nggak bakal mau pergi lagi sama kalian," duuuhhh drama banget ni laki, aku turun dari pangkuan Zaki dan menghampiri Bachtiar yg duduk disofa,"ngapain disini, sono mesra mesraan lagi sama Laki lo itu !!!"

Aku menghela nafas lelah, mencoba sabar dengan tingkah ngambek bocah tua ini.

"Kalian sengaja kan ninggalin gue, biar bisa dua duaan dirumah, Rese banget kalian"

Haaaahhh suka suka lu lah, kulihat Zaki yg samasekali tidak peduli dengan semua omelan Bachtiar, tetap saja dia fokus dengan Laptop.

Aku pun sama sekali tidak berminat meladeni semua keluh kesah yg amat sangat tidak bermutu, aku lebih berminat dengan box yg dibawanya, salah satu Box makanan milik anak Presiden yg hitz itu.

"Yar, minta itu dong !!" Tunjukku pada box itu, Bachtiar walaupun kesal tetao saja dia menyorongkan box itu padaku.

"Buat lu nih, dari Risa barusan !! Malu tahu, udah kalian tinggal, dianterin cewek dibeliin itu lagi, belom baju Sam tadi digratisin semua, Tengsin gue Fa !!!"

Aku bertepuk tangan senang mendengar semua baju yg kupilih tadi gratis, hadeehh benerkan firasat baikku soal Bachtiar dan Outlet tadi.

"Sering sering deh gua ajakin elu ke tempat tadi," katalu sambil membuka box itu. Waaahhhh bener benr baik deh Mbak Risa tadi.

Aku langsung mencomot Banana Nugget Matcha itu, aku yg biasanya anti dengan greentea justru kini nugget ini terlihat menggiurkan. Bau harumnya menggodaku untuk segera menyantapnya.

Duuuhhhh nikmatnya saat kurasakan krim matcha itu menyentuh lidahku.

Huuueeekkkk Hueeeekkkk

Aku dan Bachtiar berpandangan, Zaki yg sejak tadi hanya pacaran dengan laptopnya kini malah kalang kabut muntah ke Toilet. Bersyukur disini ada toiletnya.

Wajahnya terlihat lemas saat keluar dari Toilet.

"Bau apaan sih ini?? Mual banget," keluhnya sambil ikut duduk disofa.

Apa, perasaan nggak ada bau bau aneh. Aku melanjutkan makan Nugget itu.

"Noh, dibeliin Risa Nugget rasa Matcha, lo kan suka yg gituan !!" Celetuk Bachtiar.

Aku mengulurkan Nugget itu kearah Zaki, berniat menyuapinya, tapi belum sampai makanan itu sampai dia sudah ngibrit ke Toilet lagi.

Aku dan Bachtiar segera menyusulnya, dapat kulihat jika dia sampai kepayahan. Bahkan keringat sebesar biji jagung muncul didahinya.Kupijat tengkuknya, mencoba meredakan mualnya. Kasihan sekali dia ini.

"Lu kenapa sih Bro ?? Sakit ??" Tanya Bachtiar, wajah kesalnya tadi sudah berubah khawatir.

Zaki sampai terduduk sakinng lemasnya,"duuhhh sumpah tu Nugget baunya bikin mual tahu nggak sih,,"

"Haaahhh bau ?? Asal banget lo kalo ngomong, punya anak presiden tuh !!" Aku turut mengangguk, ada ada saja alesan Zaki,"tanya tuh Shafa, enak kan tadi" tanyanya padaku.

"Nggak tahu, bawa pergi deh Yar, sumpah gue lemes !!!" Aku mencoba membangunkan Zaki, membantunya keluar, bisa kalian bayangkan badanku yg kecil menopang badannya yg besar. Tapi gimana lagi, masak iya kutinggal dia dikamar Mandi. Kan Bachtiar nyingkirin biang kerok penyebab sakit dadakan Zaki.

Aku sampai ngosngosan membawa Zaki ke sofa ruang kerja, Swear deh, berat !!!

Bachtiar kembali membawa air putih hangat dengan irisan lemon,"minum gih, biar nggak mual, mau gue bikinin Teh yg ada mual lagi" aku membantu Zaki meminumkannya.

Aku menyeka keringat didahi Zaki, melihatnya terpejam, sakit kok tiba tiba, tadi aja sehat walafiat, kenceng banget lagi ngegombalnya.

"Nih, lu chek deh Fa," aku menerima Testpack yg diulurkan Bachtiar dengan bingung, Zaki juga bingung, Bachtiar kenapa mempunyai barang seperti ini.

"nggak usah tanya gue punya dari mana, yang ada gue curiga bakal punya Keponakan baru lihat tingkah aneh kalian!!!"

Part 22

Zaki's POV

"Diem deh Ki, pusing gue lihatin elu mondar mandir kek Setrikaan !!"

Santai sekali Bachtiar ini,"gimana kalo Shafa nggak mau hamil anak gue Yar,"

"Bego apa sinting sih lu, amit amit kalo ngomong" dasar ya Jomblo satu ini, nggak tahu gimana khawatirnya aku, gimana kalo Shafa marah sama aku gara gara ini, bukan tidak mungkin jika dia tidak mau, mengingat Sam masih kecil.

"Auuu Aaahhh pusing gue !!" Kataku pasrah, aku menatap pintu toilet ruang kerjaku, nyaris 30 menit dan Shafa belum keluar dari sana, gimana aku nggak parno.

"Kayaknya lu yg nggak siap, makanya jangan mikirin enaknya doang, giliran jadi bingung, kek ABG alay lo"

Kutendang kaki Bachtiar, bagaimana bisa dia mempunyai pikiran seanarkis ini, bisa ngamuk Shafa kalo denger kata kata Bachtiar barusan "pikiran lo kurang oli, makanya ngebul nggak karuan"

Bachtiar sudah siap mendebatku saat kulihat Shafa keluar dari Toilet, wajahnya terlihat lesu, duuuhhh kok perasaanku malah nggak karuan.

"Gimana Ma ??"tanyaku cepat, bahkan Bachtiarpun tidak kalah antusias dariku, tapi lihatlah wajah murungnya itu.

"Taraaaa !!!!!" Ditunjukannya Testpack itu dengan gembira."Sam bakal punya adik !!!"

Serius ??? Nggak mimpi kan ??? Nggak becandakan ???

"Gue bakal punya keponakan lagi ??" Celetuk Bachtiar, buru buru kupeluk Shafa saat kulihat Bachtiar ingin memeluknya."nggak asik lu Ki"

"Peluk gue aja Yar, jangan Bini gue !!"

Aku bahkan sampai ingin menangis melihat wajah Bahagia Shafa saat ini, kekhawatiranku beberapa saat lalu menguap sudah melihatnya seantusias diriku.

"Gue cabut deh !!! Besok gue bikinin jadwal buat kalian Chek, tapi gue yakin kalo lu hamil Fa " Aku melepas pelukanku saat mendegar suara Bachtiar, bukan hanya aku dan Shfa yg bahagia, tapi juga Bachtiar,"puas puasin buat bahagia malam ini tanpa diganggu, jangan lupa ponakan gue besok pulang"

Pengertian sekali Bachtiar malam ini.

"Pantes aja kamu manjanya ampun ampunan hari ini !!" Aku mengikuti Shafa yg berjalan menuju kamar, dari bawah kudengar deru suara mobil milik Ayah yg dipakai Bachtiar. Total sekali dia meninggalkan kami.

"Iya ... pantes saja kamu yg bau asem jadi seger, ulah anak kamu sih !!!".

Gini amat kalo punya Istri yg ngomong suka bener, aku membuka kaosku, iya deh mandi aja, daripada dikatain terus.

"Mau kemana Yah ??" Heeeehhhh nggak salah denger kan aku ini ?? Apa tadi dia memanggilku. Aku buru buru mendekatinya yg sedang duduk dimeja rias.

"Kamu tadi bilang apa ??"

Dapat kulihat senyum gelinya, bahkan sampai muncul lesung pipinya,"Ayah ?? Kan Ayahnya Sam kan ?" Aku mengangguk, kulihat tangannya terulur meraih tanganku untuk menyentuh perutnya," Ayahnya Baby yg ada disini juga !!"

Aku mengusap perut perempuan yg kucintai ini, belum terlihat, antara percaya dan tidak percaya ada buah cintaku disini.

Apalagi yg lebih bahagia untukku.

"Kamu nangis ??" Aku merasakan tangan kecil itu mengusap sudut mataku. Aku menunduk sejajar dengan perutnya.

"Hello Baby .. Welcome to my World, take care ur Mom for me !!"

"Jadi pengen nangis !!" Aku tertawa mendengar suara Manja Shafa,"kamu kok Sweet banget sih, baru tahu sekarang !!"

"Kemana saja Nyonya, baru tahu kalo Suamimu ini laki laki idaman ??" Kataku PD, dapat kulihat Shafa yg salah tingkah, kucubit pipinya pelan, pantas saja kulihat belakangan ini pipinya tambah bulat.

Aku meraih kembali handukku yg tadi kulempar,"mau kemana ?," udah tahu nenteng handuk, ya mau mandilah, masih tanya pula Istri pintarku ini.

"Mandi Ma, gerah kan belom mandi !!" Kurasakan pelukan dari belakang, tangan kecil yg biasa mencubitku kini melingkari perutku, mencegahku untuk melangkah pergi" lepasin dong Ma, lemgket semua ini, nanti ikutan asem kamunya !!"

Bukannya melepaskan tangannya malah dia semakin mengertakannya, bahkan sekarang dia kembali mengendusku seperti saat tadi diruang kerja.

"Nggak usah mandi aja Yah, wanginya seger kok, Swear deh !!" Aku berbalik mendapati Shafa yg masih tersenyum ,"aku pengen meluk kamu kek gini aja !!!"

Senyumku mengembang, dadaku sampai terasa sesak penuh oleh rasa bahagia, bagaimana hal yg dulu sering kuimpikan, hal yg setahun ini kuperjuangkan berbuah hasil yg begitu luar biasa.

Kuangkat tubuh kecil Shafa dalam gendonganku, membawanya berputar putar, kudengar tawa riangnya saat ini, tawa lepas yg pertamakali kudengar setelah sekian lama.

"I love you " ucapku keras keras, tidak kupedulikan suara kerasku ini terdengar Bulik Siti ataupun tetangga, rasanya aku bisa meledak jika tidak mengeluarkan bahagiaku.

"I love you too Ketua !!"

***

Shafa's POV

Demi Tuhan, tolong bilang ke Laki saya ini, bisa dikondisikan sedikit nggak sih penampilannya hari ini.

Pakai kaos oblong aja gantengnya ampun ampunan, jadi nggak rela kalo diajakin ke Rumah Sakit, bisa girang Ibu Ibu hamil nanti.

"Kok bengong, udah ditunggu Bachtiar, keburu ngamuk nanti" aku yg tidak rela melihatnya seperti ini hanya mengangguk,

apa nanti dia biar nungguin di mobil aja, tapi masak iya kek sopir dong, ngambek nalahan yg ada, tapi gimana dong, kan nggak rela bagi bagi.

"Tante Fatih aku suruh ke Rumah Sakit, nggak gitu jauh juga dari Yon, daripada ntar kerumah kita belum pulang"

Aaahhhh iya soal Sam, Baby gembulku yg udah bisa minta jajan, I miss you Somuch.

Pegangan tanganku pada lengan Zaki mengerat saat kami ikut menunggu antrian di Poli Kandungan. Syukurlah kami tidak perlu susah payah mengambil nomor ataupun mengurus adminitrasi.

Bagaimana aku tidak waswas jika kehadiran Zaki di Poli ini membuat mata Ibu Ibu hamil lain langsung bersinar gembira. Berbeda dengan beberapa wajah masam para suami yg ikut mendampingi mereka. Aku lihat Suami mereka juga cakep kok, ada yg lebih ganteng dari Zaki malah, tapi kenapa masih aja melengos lihat yg mudaan dikit. Bikin sebel deh.

Pemandangan yg sama persis saat dulu bersama Mas Saga ke Poli kandungan waktu pertamakali dan kini aku mengulanginya dengan tersangka yg berbeda.

Belum cukup sampai disitu, gumaman semakin riuh saat Bachtiar datang, memakai kemeja hitam menenteng Jas Dokternya.

"Udah gue urusin semuanya, Dokternya temen Nyokap gue, Ki !!" Bachtiar ikut duduk disampingku, beberapa perawat dan Dokter yg menyapa Bachtiar melihatku iri diapit dua laki laki ini,"tapi gue mesti dinas sekarang nggak bisa nemenin kalian !!"

"Dikira bocah apa mesti dianterin " aku melihat kearah Zaki yg sudah terlihat kesal.

"Iya gue tahu lu udah gede Abang sepupu, kalo masih kecil nggak mungkin bisa bikin anak !!"

Tolong ada lakban atau sianida sekalian untuk menyumpal mulut blong Bachtiar ini, lihatlah gara gara kalimatnya itu kami sekarang menjadi tontonan.

Awass saja jika sampai ada yg berpikir tidak tidak.

Aku sudah akan memukulnya dengan slingbag ku jika saja Zaki tidak mencegahku, gantinya dia yg menendang kaki Bachtiar, membuat laki laki dengan title Dokter itu meraung raung kesakitan.

"Pergi sono, kumpulin duit buat ngelamar Mbak Risa !!"

Tawaku langsung pecah melihat ekspresi salah tingkah Bachtiar, tidak ingin kalah berdebat dengan Zaki membuatnya memutuskan untuk pergi.

Pilihan bagus Pakde !!

Semua pemeriksaan yg dilakukan pagi ini membawa berita gembira untukku dan Zaki, bagaimana tidak, aku dinyatakan hamil 8minggu, hampir bersamaan dengan disapihnya Sam.

Bahkan Zaki sampai bersujud syukur saat melihat layar USG, melihat janin yg ada diperutku yg mulai terbentuk. Menciumku disela sela lantunan syukurnya pada Tuhan.

Bagaimana bisa aku menutup mata tidak melihat semua perhatiannya dulu. Bukankah Tuhan begitu baik padaku. Sekali lagi Dia memberiku sebuah keluarga yg utuh.

Jika aku boleh aku meminta, bolehkah kami seperti ini seterusnya.

Tapi suara ponsel Zaki yg berdering mengurungkan bahagiaku, kulihat wajahnya yg gembira berubah menjadi tegang saat menerima panggilan itu. Perasaanku mengatakan itu bukan hal yg baik.

"Kenapa ??"tanyaku saat dia selesai menutup telfon.

Zaki menatapku gelisah,"kita jemput Sam di tempat Tante Fatih,"

"Sam nggak kenapa napa kan ??"tanyaku cemas sambil mengikuti langkahnya yg terburu buru menuju parkiran.

"Aku harus ke Lanud, ada panggilan tugas darurat !!!!"

Aku membeku ditempat mendengar kalimat Zaki barusan, Zaki menghampiriku khawatir. Dipegangnya bahuku memaksaku untuk melihatnya,"aku tahu ini berat, tapi jika aku sudah mendapat panggilan ini aku bukan hanya suamimu, tapi juga Negara ini membutuhkan

kami!!"Kupeluk Zaki erat, bagaimana bisa dia meninggalkanku disaat aku dan dia barusaja mendapat kabar bahagia.inginku egois mencegahnya pergi tapi apa aku akan seegois itu??

"Berdoalah agar aku bisa pulang, dapat bertemu lagi denganmu dan Sam"

Part 23

Aku menatap Sam yang ada dipangkuan Zaki, bocah gembul itu sudah bergelayut pada Zaki sejak dijemput tadi.

Bahkan wajah tegang Ayahnya sama sekali tidak dipedulikannya, Sam sibuk mengoceh entah apa, menceritakan tentang kemarin dia diajak Kakek Neneknya.

Tugas apa yg akan dihadapi Zaki sampai harus setegang ini, melihatnya seperti ini seperti melihat Zaki yg lain, aku mengusap tangannya, tersenyum mencoba menenangkannya.

"Tegang amat Pak !!" Kataku ringan."aku takut lihatnya, kan tadi sendirinya yg bilang kalo memang ini sudah tugas" aku mencoba jujur, Zaki seperti orang asing jika seperti ini.

Zaki menggenggam tanganku erat.

"Kenyataannya mau berangkat tapi malah aku sendiri yg parno !!" Bahkan saat turun dari Mobilpun ponselnya sudah kembali berdering, kembali menambah lipatan di dahinya."ayok ikut kedalem, udah ditungguin sama yg lain,"

Aku merasa deJavu saat memasuki Lanud, dulu aku pernah ke Lanud dengan Zaki, jika dulu dia yg mengantarku untuk menjemput suamiku maka kali ini aku yg mengantarnya sebagai Istrinya. Jangan tanya gimana rasanya karena rasanya Nano Nano.

Dan lihatlah lelaki yg menggandengku sekarang ini, bagaimana bisa dengan hanya menggendong Sam dia terlihat begitu Family Man. Duhhhh jadi pening kepalaku.

"Aku suruh orang anterin kamu balik ya ??" Kenapa sih dia ini selalu merhatiin kami lebih dulu, bahkan teriakan Edo yg menyuruhnya bergegas sama sekali tidak dihiraukan, dengan Sam yg juga kebingungan digendongannya, dia sibuk mencari cari siapa yg kiranya bisa dimintai tolong.

Duuuhhkan jadi pengen mewekk !!!"

"Yah ... udah !!! Aku bisa pulang sendiri" aku mencekal tangannya, melihatku hampir menangis justru membuatnya kebingungan.

"Jangan nangis !!!"

"Gimana nggak nangis, orang kamunya mau pergi malah sibuk sendiri, peluk kek, sayang kek !!" Kataku kesal, lihatlah bagaimana bisa dia akan pergi hanya dengan baju yg melekat dibadannya, gimana nggak nangis.

Kurasakan wangi yg kukenal mendekapku, membawaku kembali kepelukannya, hilang sudah arogansiku yg dulu, yg ada kini aku justru menangis tersedu sedu dipelukannya.

Giliran Faisal yg menghampiri kami, membuat Zaki harus segera pergi.

"Jangan nangis, aku bakal pulang !!"

Aku mengangguk, Zaki berjongkok dan berkata pada Sam yg ada disampingku

"Abang Sam jangan minta gendomg Mama ya, disini "dibawanya tangan kecil Sam keperutku,"ada adiknya Abang

Sam, selama Ayah pergi Abang yg jagain Adik sama Mama, Ok ???"

"Dedek ???" Tanya Sam melihatku, saat aku mengangguk Bocah itu tersenyum senang, ngerti nggak ya dia ini.

"Aku pergi !!!" Diciumnya pipiku dan Sam sebelum dia berlari menyusul Faisal.

Aku hanya bisa menatap punggung itu menjauh, menatap pesawat yg membawa suamiku pergi.

Seriously dia hanya akan pergi seperti itu, tanpa apapun lagi, ingatkan aku untuk meneror Ayah Yama meminta penjelasan apa sebenarnya yg dikerjakan Zaki kali ini.

Kenapa aku selalu terlambat untuk menyadari jika aku sudah terlalu terbiasa dengan semua perhatiannya. Dan kini kenapa terasa sesak melihatnya pergi seperti ini.

Aku menggandeng Sam menuju halaman parkir, saat melihatku datang bersama Zaki membuat mereka seakan acuh tidak melihatku.

Sungguh pemandangan yg jarang seorang warga sipil dengan tampilanku ini berada diLanud.

Masa Bodohlah, dengan cuek aku melenggang menuju Parkiran, Sam pun hanya anteng duduk di Carseatnya sembari makan camilannya, tanpa rewel atau apapun tumben sekali jagoanku ini, sepertinya dia mengerti kata kata Ayahnya barusan.

"Mama ?? Dedek tu apa ??" Ternyata dia benar benar memikirkan perkataan Zaki.

Aku mengusap kepala Sam, bingung menjelaskan padanya, dan lihatlah matanya yg bulat hitam persis seperti

Mas Saga,"Dedek itu kayak Sam sekarang, nanti kalo dedeknya ada nanti jadi temennya Sam ya"

Yasudah .. aku jawab saja seadanya, aku saja juga bingung.

Rumah yg kutepati satu tahun belakangan ini terasa sepi, duuuhhh alaynya aku, kayak baru saja di tinggal pergi, padahal mah serinb banget, 2minggu yg lalu saja masih ditinggal pergi dan aku biasa saja dan hari ini aku berasa ABG yg baru saja menjalani LDR.

Haaaahhhh ingin sekali aku guling guling mentertawakan diriku sendiri jika mengingat betapa aku menolaknya dulu, haaahhh ibaratnya aku menjilat ludahku sendiri.

Haaaaahhhhh malu !!!!!

***

Sepertinya aku harus banyak banyak bersyukur karena dikehamilanku yg kedua ini, aku tidak alergi makanan apapun.

Horeeee !!!!

Masih kuingat dulu bagaimana tersiksanya saat hamil Sam, bahkan sampai tidak bisa makan maupun masak nasi. Boro boro makan, nyium baunya saja bikin mabok.

Satu yg menjadi favoritku, aku kini tergila gila dengan semua yg berbau matcha, iya Matcha yg amat kubenci kini menjadi makanan wajibku.

Syukurlah ada seseorang yg siap sedia menemaniku hunting makanan disaat Zaki pergi beberapa hari ini.

Siapa lagi orangnya kalo bukan.

Bachtiar, Pakde kesayangan Sam ini dengan wajah masamnya mau menurutiku kemanapun.

We love you Pakde

"Beneran jadi Sopir... gila lo Fa !!"

"Nggak usah ngeluh, cepetan deh lelet amat kalo bawa mobil, pengen Banana nugget tempo hari itu lho," Bachtiar menatapku ngeri, apa salahnya coba permintaanku kali ini.

"Tempat lain aja, jangan ketempat kemarin itu," meeehhh apa apaan coba dia mencoba menawarku.

"Nggak ada, pokoknya ketempat kemarin kamu beliin itu, nggak ada tapi tapi, iya kan Nak ??" Tanyaku pada Sam yg ada dipangkuan Bachtiar.

Sam yg tidak tahu menahupun hanya mengangguk bersemangat, tangan kecilnya memukul kemudi membuat Pakdenya kerepotan.

"Keluarga ribet kalian ini, iya gue turutin, gue kan baik !!"

Naaahhhkan daritadi iyain napa.

Bukan hanya aku yg bersemangat, bahkan Sam pun tampak bersemangat memakan Banana Nugget Matcha itu, dikarenakan Bapak Bachtiar sedang uring uringan membuat kita memakannya disalah satu kedai kopi langganannya, sedikit menenangkan pikirannya yg agak kusut.

"Beneran deh itu anaknya Zaki, kan tu anak doyan banget makan Matcha greentea kek gitu"

"Menurut lo, ini anak hasil arisan dapetnya main undi, sembarangan kalo ngomong"

Bagaimana seseorang dengan mulut menyebalkan seperti Bachtiar bisa menjadi Dokter, pleasa tolong perbesar hati para pasiennya. Bachtiar menerawang, pertama kalinya aku melihatnya semurung ini, "kalo lihat matcha aku jadi inget Risa, Fa !!"

Haaahhh, nggak salah dengerkan aku ini, tumben sekali Bachtiar menampilkan sisi melankolisnya.

"Sebenernya kalian ini pernah ada hubungan apa ??"

Bukannya menjawab Bachtiar justru menyodorkan dompetnya padaku, aku yg kebingungan hanya mengambilnya. Sumpah demi apa, aku sampai tidak bisa berkata kata, bagaimana bisa Zaki dan Bachtiar bernasib seperti ini.

"Kadang gue iri lihat Zaki, seputus asanya dia dulu berharap tapi akhirnya dia masih bisa sama lo," Bachtiar mengusap wajahnya kasar, terlihat jelas jika dia sedang gelisah,"tapi gue, selamanya Risa bakal nganggep gue jadi temen, gue terlalu berharap menjadi satu satunya laki laki yg ada disamping dia dari SMA sampai kuliah, dia perempuan pertama, cinta pertama gue, gue kira dia juga nganggep gue Istimewa, tapi ternyata gue salah, gue yg terlalu banyak berharap"

Duuuhhh ngenes banget Bachtiar, melihat wajah sedih Pakdenya membuat Bocah kecil itu mengulurkan Milkshake coklatnya.

Dan syukurlah, wajah tegangnya sedikit berkurang menerima perhatian manis keponakannya itu.

"Lo tahu Fa, betapa kecewanya gue waktu dia ngasih undangan Pernikahan, rasanya dunia ini kayak runtuh, rasanya mau marah tapi gue bukan siapa siapa"

Aku menepuk bahunya, turut prihatin dengan perasaanya sekarang, akupun tidak tahu akan menanggapi bagaimana, melihatnya seperti ini seperti melihat Reyhan dulu, yg dibutuhkan Bachtiar bukan nasihat tapi sebuah telinga untuk mendengarkan.

"Terus yg bikin lo segalau ini ??"

"Gue pikir setelah bertahun tahun gue bakal baik baik aja, ternyata gue salah, perasaan gue tambah nggak karuan habis ketemu dia, nggak bisa gue sangkal kalo gue masih sayang sama dia !!"

Ternyara patah hati membuat pikiran seorang dewasa seperti Bachtiar bisa menjadi oleng seperti ini.

"Dia masih punya suami ??" Tanyaku yg disambut anggukan darinya,"lupain !!"kata kataku membuat Bachtiar terkejut,"jangan naruh hati keorang yg sudah menjadi hak orang lain,"

"Kayak Zaki ??"

Haaahhhh kenapa sih bawa bawa Zaki. Kasihan tahu dia jauh disana tapi namanya dibawa bawa.

"Ya, tapi aku nggak pernah tahu dia punya perasaan ke aku dan Zaki nggak pernah nunjukin, itu yg bikin beda, nggak kayak lu kemarin, kelihatan banget gagal Move on !!"

"Terus gue harus gimana Fa," aku meringis ngeri melihat Bachtiar menjambak rambutnya saking frustasinya.

"Perdekat sama Tuhan, Perbanyak berdoa, Tuhan pasti nyiapin jodoh terbaik buat orang sebaik lo, bagaimana lo bisa nemuin jodoh lo kalo lo sendiri terkungkung masa lalu, „ masalalu jangan lo jadiin halangan buat ngelihat kedepan, bukannya lo yg ngajarin itu ke gue, Pakde ??"

Part 24

Zaki POV

"Long time No see Kawan !!" Wajah tampan yang ada didepanku ini menatapku dengan penuh minat."apa seperti ini lu nyambut gue ??"

Perasaanku sudah tidak karuan saat melihat laporan yg diberikan Edo tempo hari. Masih ingat dengan CCTV yg kuperiksa kemarin waktu direcoki Shafa. Membuka sosok yg selama ini membantu para penebar teror itu agar bisa keluar masuk dengan bebas. Menampilkan sosok yg kudengar sudah tewas malah ada sehat dan menjadi sosok yg tidak kukenal.

Masuknya ahli medis yg dibawa Anggota teror pada peristiwa Saga tahun lalu menjadi dasar penangkapan kali ini, bagaimana seorang yg menjadi Blacklist sepertinya masuk lolos Imigrasi.

Bukan hanya itu, hampir gagalnya banyak operasi belakangan ini mulai memicu kecurigaan didalam Tubuh Kami sendiri, bagaimana bisa mereka menghilang tepat disaat kami hampir menangkapnya. Hampir hal mustahil jika bukan anggota kami sendiri yg membocorkan mengingat betapa rahasianya kami bergerak.

Dan disinilah jawaban yg ku cari selama ini, bagaimana bisa seorang Loyalis sepertiku bisa mengkhianati sumpah yg kami ucapkan.

"Bagaimana seorang Azka bisa berada dihadapanku sekarang ??"

Ya, Azka, Sahabatku hampir seperti saudaraku sendiri, seorang anggota Polri, yg mendapat perekrutan hampir bersamaan denganku, anggota Polisi dengan berbagai bakat, bisa dibilang dia paket komplit, dia ahli IT seperti Edo,petarung handal seperti Ares Resa dan Sniper handal seperti Alif dan Faisal , jika aku mendapatkan Titel ketua langsung pada penugasan pertamaku, maka aku tidak tahu apa tugasnya selesai dia selasai menjalani pendidikan kami.

Terakhir memang kudengar dia gugur saat ikut operasi penangkapan gembong teror di Sulawesi.

"Maafkan sahabatmu ini Ketua !!!" Dapat kudengar nada sarkas disuaranya.

"Kenapa bisa lo kayak gini ??"

Bahkan dengan tangan dan kaki terborgol pun dia masih terlihat tenang, berbincang padaku seakan akan kami tidak dalam masalah.

"Kenapa gimana ? Lihat gue, gue hidup dan gue bebas, nggak kayak lo yg cuma jadi boneka mereka yg berkuasa ??"

Aku tidak habis pikir bagaimana Mereka bisa membelokkan pikiran seorang Patriotik seperti Azka, aku tidak akan heran jika itu hanya seorang warga sipil biasa, tapi ayolah, Azka ini seperti cerminan diriku sendiri.

"Sinting emang lo ini, mereka yg harus kita habisi dan ini malah lo yg bantuin mereka !!"

"Lo tahu rasanya dikhianati Negeri ini Ki, gue ditawan Mereka, dan tidak ada satupun yg nyelametin gue, kalian

lebih percaya gue mati daripada nyari gue, apa sebegitu nggak beratinya bayangan kayak kita ini sampai Negeri ini merlakuin gue kayak gini, dan salah kalo gue sekarang ada dipihak yg ngasih gue kesempatan gue hidup"

Aku sampai ternganga tanpa bisa menjawab mendengar jawaban yg diberikan Azka. Sungguh alasan yg tidak logis untukku.

",...dan lo Ki, kita semua cuma diperalat agar mau menuruti pemerintah untuk menghabisi mereka yg menginginkan negara dan rakyat ini semakin baik !!"

Cukup, seerat apapun hubungan persahabatanku dengan Azka dulu aku harus mengakhiri percakapan ini, kami sudah berbeda jalan.

Terakhir kalinya aku ingin berbicara dengannya sebagai Sahabat sebelum menyerahkannya kepihak yg berwajib.

"Gue nggak tahu gimana mereka bisa bikin lo jadi Azka yg nggak gue kenal, tapi semua belum terlambat, bagaimana jika kita memperbaiki semuanya, tapi kalo lo sekarang masih kekeuh kayak gini, selepas pintu itu, maka lo nggak bisa kembali lagi !!"

Aku masih berharap sahabatku ini mau berpikir kembali, mau kembali ke jalan yg seharusnya.

Tapi ternyata aku salah, Azka justru tertawa keras mencemoohku,"lo bisa ngejanjiin apa ke gue Ki, maju atau mundur gue juga bakal mati, lalu apa bedanya, maka ayo kita lewati pintu itu !!! Sebagai seorang yg berbeda, gue jadi penjahat dan lo sebagai pahlawan seperti biasanya,"

Melihat isyaratku, Ares dan Resa masuk keruangan ini, membawa Azka keluar, aku sampai tidak sanggup mengikuti mereka.

"Jangan seneng dulu Ketua, gue pastiin Istri tercinta lo tahu kalo Suaminya sekarang yg bertanggung jawab tewasnya Saga, apa lu pikir dia masih nerima lo ??"

Kata kata singkat yg sukses membuatku kehilangan nyali, dia benar, masih ada satu rahasia lagi yg menjadi batu sandunganku bersama Shafa.

"Nggak usah dipikirin kata kata Bullshit Mantan Polisi ganteng itu, dengan semua kejahatannya dia pasti dieksekusi,"

Part 25

Shafa's POV

Aku hampir saja berteriak saat kurasakan seseorang memelukku dari belakang. Mengejutkanku yg sedang mengambil air minum, untung nggak pecah gelas yg kupegang.

Bagaimana aku tidak takut kalo sekarang ini tengah malam, untung saja aku mencium wangi yg amat kukenal. Bagaimana bisa dia datang tanpa bersuara, dia yg jago atau aku yg agak tuli.??

"Kebiasaan, kalo pulang main peluk, untung nggak teriakin maling"

Bukannya menjawab Zaki malah semakin memelukku, badanku serasa tenggelam ditubuh besarnya.

Bukan hanya dia yg rindu, akupun juga. Tapi aku merasa ada yg salah darinya, ada yg berbeda.

"Yah ..." aku berbalik dan mendapati wajah kusut Zaki, bahkan kantung matanya lebih terlihat darpada sebelumnya, bukan hanya itu dia terlihat gelisah," udah makan ??" Tanyaku berusaha menghilangkan ketegangan diwajahnya.

Zaki menggeleng pelan, tangannya terulur meraup wajahku, menciumku pelan,"aku kangen, tapi aku lebih laper !! Masakin nasi goreng Ma"

Bagaimana bisa dia berkata menyebalkan disaat kondisinya memprihatinkan seperti ini, jangan lupakan jika dia bisa merubah suasana melankolis nan romantis bisa menjadi Krik Krik dalam sekejap, apa dia tidak lihat jika wajahku sudah semerah tomat.

Pinter banget bikin Baper !! Dasar iih, untung sayang.

"Duduk, aku bikinin !!" Lihatlah senyumnya yg mulai muncul menggantikan wajah gelisahnya,"lain kali kalo mau romantisin aku pastiin udah kenyang,aku udah Baper situnya malah laper"

Zaki tertawa mendengar gerutuanku, kadang aku tidak percaya jika ada yg bilang jika Zaki itu pendiam dan jarang bicara ataupun tersenyum bahkan bisa dibilang sombong, tapi lihatlah aku sama sekali tidak melihat hal itu bahkan dari dulu pertama mengenalnya.

Dulu dan sekarang dia tidak berubah, dia masih sama menyenangkannya seperti dulu.

"Kamu sexy kalo lagi masak !!" Haaahhh, aku menghentikan kegiatanku memasak saat aku mendengar kalimat Zaki barusan.

"Biasanya nggak ??"

"Kamu itu paket unlimited lengkap, kamu itu segalanya buatku, kamu itu duniaku !! Lihat kamu kayak gini, disini aja kadang masih berasa khayalan"

Bagaimana kalimat itu bisa begitu masuk kehatiku, kenapa sih Zaki itu kalo ngomong ngena banget. Tumben sekali dia berbicara seperti ini.

Buru buru aku menyelesaikan nasi goreng ini, mendengar kalimat kalimatnya tadi aku merasa jika Zaki benar benar ada masalah.

"Makasih Mama Cantik ??" Kata Zaki saat aku memberikan sepiring nasi padanya,"selama aku pergi kamu baik baik aja Ma ??Baby sama Sam nggak rewelkan ??"

Bagiamana bisa dia terbalik balik seperti ini, kenapa juga dia baru bertanya, harusnya yang dia tanyain pertama kali itu anaknya, ini malah muji muji Emaknya sexy.

Keren sekali laki ku ini !!!!!

"Baik Ayah !!"kataku dengan suara anak kecil, mendengarnya membuat Zaki ikut terkikik geli, terasa hangat saat tangan besarnya mengusap perutku.

"Anak Ayah pinter banget !"

"Ayahnya Baby sama Sam masih suka mabok kalo nyium Matcha nggak ??"

Zaki menggeleng,"gimana mau mabok orang makan aja kalo inget, tidur aja nggak sempet, nih lihat, aku udah kayak Panda !!"

"Habis ini tidur, bangun besok sore, luntur gantengmu Yah, sekarang kayak Zombie !!"

"Biarinlah luntur , udah sold out juga !!cantik lagi yg mau"

Haiiisss PD sekali dia ini,walaupun berat kuakui tapi Zaki emang ganteng sih, wajah wajah laki laki baik idaman para Mertua. Jangan lupakan selain wajahnya yg jempolan, dompetnya juga tebal, menambah nilai plus untuknya.

Aku meraih piringnya yg kosong. Dapat kulihat jika kegelisahannya sudah berkurang, mungkin efek kenyang juga mungkin. Selapar apa dia sampai bisa mempengaruhi Moodnya.

Aku mengikutinya yg naik menuju lantai atas, melihat Sam yg sudah terlelap diranjang kecilnya. Aku yg salah atau keliru, tapi aku melihat raut kesedihan dimata Zaki saat mencium bocah gembul itu.

"Syukur kalo nggak rewel Anak anak !!"

"Kamu kenapa sih, kek ada yg salah ??"tidak tahan rasanya melihat sikapnya yg seperti orang linglung.

Zaki menyugar ramburnya kasar, persis seperti Bachtiar waktu frustasi, lihatlah betapa resahnya dia sekarang.

"Kalo aku buat kesalahan besar dimasa lalu, apa kamu bakal maafin aku ??" Tanyanya serius, melihat ini aku seperti melihat Zaki waktu Mas Saga baru saja meninggal.

Aku memeluknya, menghirup sebanyak mungkin wangi yg membuatku tenang, meredam semua pikiran buruk yg hinggap dikepalaku saat mendengar pertanyaaanya barusan. Kesalahan apa Ki yg kamu perbuat yg aku tidak tahu, separah apa sampai membuatmu gelisah.

"Semarah apapun aku sama kamu, itu nggak akan bertahan lama, aku ngebutuhin kamu lebih dari yg kamu kira Ki !! Kamu yg udah bikin aku kembali bangkit seperti sekarang ini"

Part 27

"Cantik !!" Celetuk Zaki saat aku berkaca pada Ponselku, jangan lupakan kewajiban untuk Selfie jika merasa dandanan kita Awesome kali ini.

"Mama antik „!!" Kini giliran Sam yg menginterupsiku.

"Kalian muji apa ngatain sih ??"

Aku menoleh kearah Zaki yg sedang sibuk dengan kemudinya, Sam yg ada dipangkuaanya juga ikut terkikik.

"Laaaahhh kamu tiap hari juga cantik, cantiknya pakai pengawet sih "

Hiiisssshhhh nggak ada receh Pak !!!

"Kita mau kemana sih, Yah ??" Tanyaku penasaran, pasalnya semenjak tadi aku masuk mobil dia samasekali tidak berbicara akan mengajakku kemana.

Satu kebiasaan Zaki yg baru, tangannya tidak akan absen mengusap perutku, bahkan dikandunganku yg jalan 16minggu perutku yg sudah mulai membuncit menjadi mainannya yg baru.

Mungkin dia ingin menebus waktunya yg banyak berkurang 2bulan ini, entah apa yg sekarang dikerjakannya, nyaris setiap hari pergi dan bisa berhari hari tidak pulang.

Cemas ?? Tentu saja, bagaimana tidak cemas jika dia mempunyai kebiasaan pergi berhari hari.

Ayah Pergi dulu

Jika pesan singkat itu yg masuk maka bersiap siap dia tidak akan ada kabar beberapa hari kedepan.

"Kita mau ke Jogja, main kepantai !! Lihat Sunset gitu, perasaan kita nyaris nggak pernah liburan deh !!"

Huluuuuhhh setelah sekian lama, baru sadar dia ??

"Yang kurang piknik aku Yah, kamunya sering banget tuh pergi !" Masih ingetkan foto foto travellingnya tempohari, bisa dilihat betapa hobinya dia travelling.

"Dikira akunya pergi liburan Ma, kalo liburan mah seneng, lha liburanku bikin kantung mataku tambah parah,"

Iya, itu aku juga tahu, bahkan sekarang saja dia masih tampak mengerikan, salahkan dia yg tidak segera tidur jika sampai rumah.

"Mau dong Yah, ajakin naik Helikopter, kek difoto itu !!" Siapa juga yg kepengen kalo lihat betapa Instagramablenya foto foto itu, kan lumayan buat nambah iri Follower."eehhh jangan deh, helikopter komersil sekali take 15juta ada gak sih Yah ??" Kan sayang ya jika dipikir pikir llagi, itu semua duitkan, nggak campur daun ?? Bumil emang labil. Tolong maklum para Suami, ini ujian !!

"Ya kalo kamunya mau ya gak apa apa !! Mau ketempat itu sekalian, bagus banget disana " enteng sekali dia berbicara, kek deketnya mau ke Ungaran gitu ngomongnya.

"Itu di Turkey apa dimana sih ??"

"Qatar, Turkey, entaran kalo udah di Acc cutinya, sekarang pergi deket deket aja !!"

Aku mengangguk, tapi daridulu ada yg sedikit mengusik fikiranku, aku nyaris tidak mengenal keluarga Zaki, bahkan aku belum pernah bertemu dengan Mamanya, kam hanya saling menyapa lewat telefon, durhaka memang kami berdua ini.

"Duitmu kok banyak sih Yah ??"

Lagi lagi pertanyaanku tidak dijawab, yg ada malah Zaki memikirkan mobilnya, Owalaaahhh jagoanku sudah tidur, mungkin bagi Sam, ocehanku dari tadi merupakan penghantar tidur untuknya.

"Tadi kamu tanya apa Ma ??"tanyanya saat kembali masuk kedalam mobil, eeerrrrr, hormonku yg berubah atau bagaimana, tapi denger suara serak Zaki sekarang malah kedengeran sexy.

Aaaaahhhh rugi nggak nyadar dari dulu.

"Iya, tahu kalo ganteng, tapi jangan gitu lihatinnya dong "

Kupukul bahunya, kenapa sih Zaki selalu tahu pikiranku, kan tengsin ya.. tangannya menyentuh pipiku yg memerah,"bikin gemes kalo merah gini, bikin meleleh hati Abang !!!"

Uluuuhhhh !!!

"Ditanya juga, kamu punya sampingan apa Yah, duitnya banyak amat !!"

Zaki terlihat ragu saat akan menjawabnya, membuatku semakin penasaran, kenapa sih dia ini banyak rahasianya.

"Main saham, tahukan ??" Haaahhhh aku kira dia ini kek Mas Saga yg punya usaha apa gitu, Outlet kek atau apa gitu,

ini, main Saham ??, dapat bakat darimana dia."kamu lihat lagi Foto tempo hari itu, sahabatku yg paling ganteng itu yg ngenalin aku mainan duit kek gini,"

Aku meraih ponselnya dan kembali melihat foto itu, benar, ada satu laki laki metroseksual seperti Edo, tapi masih machoan Zaki sih,apalagi kalo ada brewoknya kek gini jadi betah lihatinnya, haaaaiiihhhh kenapa sih semenjak hamil pikiranku jadi kotor kek gini.

"Kok aku nggak pernah lihat dia kerumah kita Yah ??"

Kembali kulihat raut wajah gelisah sepandai apapun dia menyembunyikanya, yg aku rasa dia tidak baik baik saja mendengar pertanyaanku barusan.

"Kita udah nggak sejalan, prinsip kita yg bikin sahabatanku sama dia harus berakhir,"

Duuuhhh salah tanya kayaknya aku. Tak ingin menambah pikirannya aku memutuskan untuk diam sepanjang perjalanan kami. Yaaahhhh Zaki dengan segala Rahasia dan teka teki yg tidak pernah kumengerti.

Zaki seperti uang logam, satu orang dengan 2peran yg berbeda, semakin aku mengenalnya semakin banyak rahasia yg tidak kutahu.

Kapan aku benar benar mengenalmu Ki ???

Pikiranku yg penuh membawaku kedalam mimpi. Meninggalkan Zaki sendirian diperjalanan ini.

***

Suara debur ombak dikejauhan membangunkanku dari tidur nyenyak, nyamannya tempatku bergelung membuatku malas untuk bangun.

Tunggu, bukannya aku tadi ketiduran di Mobil !!!

Dan betapa bahagianya saat aku terbangun disebuah kamar hotel dengan pemandangan indah pantai Parangtritis.

Langsung saja dalam sekejap kantukku hilang berganti dengan rasa tidak sabar.

Suara kikikan tawa kecil Sam diluar menarik langkahku mendekat, dan lihatlah Bocah gembul itu, tertawa senang belajar berenang dengan pelampung dilengannya.

Kenapa sih baru tahu ada tempat seindah ini, romantis banget ada Pool menghadap langsung ke Laut,tahu banget kalo aku kadang mager ke pantai yg banyak orang.

"Asyik bener sampai lupa sama Mama !!" Aku mendekati mereka berdua, kuturunkan kakiku kedalam kolam yg terasa segar.

Sam dan Zaki menghampiriku, kuulurkan handuk pada Zaki, MasyaAllah, jangan diumbar Beb, itu punyaku.

Ingin sekali kukatakan hal itu tapi pasti akan membuatnya besar kepala, tapi lihat dia basah basahan begini jadi merinding disko. Aduuuhhh jadi ngiler, ,

"Kamunya aja tidurnya nyenyak banget, digendong dari luar sampai sini nggak kerasa" hadeeehhh bisa aja Pak bikin saya malu.

"Salah siapa bikin aku kurang tidur, makanya kalo disuruh tidur ya tidur, bukan malah ngajakin begadang !!" Enak saja dia nyalahin aku, ini kan juga gara gara dia, pokoknya dia yg salah.

Zaki meraih pinggangku, membuatku semakin dekat dengannya, kulihat mata coklat itu menatapku penuh

sayang,"kamu tahukan, aku nggak akan nyianyiain waktu yg kupunya,"

Kurangkum wajah Zaki, memsyukuri keberadaanya, menatap semua kesempurnaan yg dimilikinya, dengan semua kesempurnaan yg dimilikinya, dan dia memilihku disaat dia bisa mendapatkan siapapun diluar sana. Memilih memperjuangkanku yg dulu tidak pernah menganggapnya.

"Jangan godain aku, ada Sam disini, !!"

Haaaaahhh, bagaimana bisa dia salah tingkah seperti ini aku kan cuma nglihatin dia,tingkahnya membuatku tertawa melihatnya kelimpungan menyembunyikan wajah merahnya itu.

Sekarang tahukan Pak rasanya dibikin Baper.

"Siapa juga yg godain, GR deh !!" Dengan cepat aku mengecup bibirnya yg manyun itu sekilas sebelum aku pergi berlari meninggalkannya dan lihatlah wajah bengongnya itu.

***

"Kenapa sih Ma, kamu ini pake baju kek gini aja cantiknya sampai overdosis !!"

Haaaahhhh, kenapa sih sekarang kosakata kalimat absurd Zaki bertambah banyak. Kelunturan sifatnya Bachtiar yg oleng.

"Masih mau nyari receh apa jadi kepantai nih ??"

Aku buru buru menarik tangannya yg tidak digunakan untuk menggendong Sam keluar kamar, kalo nggak buru

buru diajak pergi. Bisa makin banyak gombalan recehnya, nggak jadi ding kepantainya.

Aku aja udah semangat banget waktu tadi bilang mau diajak lihat Sunset langsung dipinggir pantai.

Mantaps Soul

Lihatlah betapa ramainya pantai ini sekarang, syukurlah angin tidak terlalu kencang. Zaki megertakan genggaman tangannya saat mengajak kami berjalan menyusuri pantai.

Dengan bersemangat kulepas sendalku, merasakan hangatnya pasir ini menyentuh kaki telanjangku, bukan hanya aku, Sam punsudah merengek turun, tertawa gembira berlari kearahku.

Mata bulat hitam itu menatapku gembira, aku seperti melihat Mas Saga versi kecil, kurasakan rindu yg selalu kututup rapat menghambur keluar saat Sam mengulurkan tangannya, memberikan sebuah kerang yg baru didapatnya.

Aku berlutut berhadapan dengan putraku yg berumur 18bulan ini, Mas Saga, apa aku mengkhianatimu dengan berbahagia bersama Zaki ??

Kembali aku menangis jika mengingat semua kenanganku dengan Mas Saga.

"Shafa ??"

Kurasakan Zaki membantuku berdiri, membersihkan lututku yg penuh pasir. Diusapnya pipiku yg sudah penuh air mata.

Dapat kulihat salah satu pengunjung yg mengikuti Zaki mengambil alih menggendong Sam.

Dan tak kusangka Zaki berlutut didepanku, mengeluarkan sebuah kotak beludru didepanku. Menatapku serius, dan entah sihir apa yg dimiliki Zaki, kembali aku dibuat tenggelam kedalam mata Coklat didepanku ini.

"Shafa Pratista Wijaya , Will you Marry Me ??" Darimana dia mendapat ide seromantis ini, lihatlah apa yg sudah persiapankannya untuk kejutan ini, dapat kulihat beberapa orang memegang tulisan dibelakangnya.

"Kamu udah nikahin aku, udah bikin hamil anak kamu dan sekarang kamu baru lamar aku,"aku mengusap kembali airmataku yg turun, jika tadi air mata penuh rindu maka kini airmata bahagialah yg keluar."tentu saja jawabannya iya !!"

Dapat kudengar sorakan mereka yg turut berbahagia saat mendengar jawabanku, dengan senyum lega Zaki memasangkan cincin itu kejari manisku, bertumpuk dengan cincin Mas Saga, simbol pengikatku dengan keduanya.

Tidak bisa menahan haruku aku langsung menghambur memeluknya, memeluk dia yg memberiku kebahagiaan.

"Aku kira kamu bakal bilang nggak, lututku sampai gemetaran," aku terkekeh geli disela tangisku,"maafin aku yg udah lancang nikahi kamu, maafin aku yg nggak bisa ngasih pernikahan impian seperti Saga, yg aku bisa cuma bahagiain kamu sama Sam"

Kukalungkan tanganku kelehernya, menatap kembali bola mata indah yg berkali kali membiusku,"terimakasih untuk semua kebahagiaan yg udah kamu kasih ke aku sama Sam !! Semua kata nggak akan bisa mewakili rasa bahagiaku sama kamu sekarang ini"

Mas Saga, lihatlah aku sekarang, permintaanmu agar aku selalu bahagia terwujud, terimakasih sudah memberikan 2 malaikat untukku, menemani tangisku, menyembuhkan lukaku karena kehilanganmu.

Apa kamu sudah bahagia, Sagara Wirabuana ??

Part 28

"Yaaaahhh ... suruh diem si Sam, ngerecokin mulu, ,"

Teriakku memanggil Zaki, bukan bagaimana jika Sam sedang seperti ini cuma Ayahnya yg bisa menaklukan bocah itu.

Berulang kali aku mencegahnya memberantaki baju baju yg sedang kususun. Berungkali juga dia menarik narik baju yg telah kususun dilemari.

Aaahhhh menyerah aku, mana Zaki nggak ada jawab lagi, udah ngilang kemana dia.

Kurebahkan tubuhku yg terasa lelah, mungkin efek kehamilan keduaku ini, aku memang tidak mual hebat ataupun ngidam aneh aneh, tapi aku menjadi luarbiasa mager dan malesnya minta ampun, kerjaanku hanya tiduran dan ngemil, masih ingetkan kalo aku jadi pencinta Matcha.

Jika aku merasa dimudahkan maka kini semua kesengsaraan Ibu Hamil berpindah semua ke Zaki, bersyukur dia jarang dirumah, melihatku gila gilaan memakan semua yg berbau Matcha membuatnya teler tidak berdaya.

Seakan ingin balas dendam pada Zaki, semua anggotanya kompak membawakanku semua yg menjadi favoritku. Dapat kulihat wajah puas mereka melihat wajah Zaki yg kepayahan setiap ada makanan itu.

Ahhhhhh Love you All. Makasih buat perhatiannya.

Kubiarkan Sam mengacaukan kembali semua pekerjaanku, biarlah asalkan diam, bisa kukerjakan nanti jika dia sudah anteng.

Mataku tertuju pada foto liburan kemarin ke Parangtritis, masih kuingat moment romantis Zaki, hiiisss mengingatnya saja sudah membuatku tersipu malu.

Duuuhhh kek ABG !!!

Kulihat kilau cincin Zaki yg bersanding dengan cincin Mas Saga, bukan hanya cincin tapi juga posisi mereka, semakin aku mencintai Zaki semakin besar pula rasa rinduku pada Mas Saga.

Aku rindu dengan hidung lancipnya.

Aku rindu dengan semua tingkah konyolnya.

Aku rindu dengan kegigihannya.

Betapa aku merindukan semua yg kubenci dulu.

Rindu yg tidak bisa tersampaikan, rindu terbatas ruang dan waktu. Bahkan aku tidak mempunyai keberanian untuk pulang kerumah Wirabuana ataupun ke Makam Mas Saga. Aku takut perasaan rinduku mengikis kembali kebahagian yg susah payah dibangun Zaki.

Hanya doa yg bisa kuucapkan jika rindu sudah tidak terbendung.

Zaki, apa kamu akan marah jika mengetahui kalo masih ada Mas Saga bertahta dihatiku, bersanding dan beriringan dengan namamu.

Betapa egoisnya aku ini, menyimpan dua nama dihatiku secara bersamaan.

***

Sepi ... seisi rumah ini tidak terdengar suaranya, kemana perginya semua penghuni rumah ini, hanya ada Sam yg tertidur dikursi pojok kamar karena kelelahan, dikelilingi baju baju yg sudah amburadul.

Hari sudah menjelang sore saat aku membuka mata, lumayan lama ternyata aku ketiduran.

Aku mengedarkan pandanganku kesekeliling kamar, dan Mataku langsung tertuju pada Notes yg tertempel dikaca riasku.

Ada tugas penting, nanti malem aku pulang, mau pamit kalian tidur semua.

Love you Mama.

Zaki dan semua tugasnya yg tidak kenal waktu. Sudahlah, masih mending ini basa basi pamit, biasanya main ngilang.

Dengan mididress perutku sudah semakin membuncit, duuuhhh kenapa sih Zaki harus pergi disaat semua barang dirumah habis.

Dulu aja waktu masih kucuekin dia awet banget dirumah, laaaahhh sekarang dia main ilang ilangan. Untung nggak lupa ada anak Bini dirumah.

Berpesan pada Bulik Siti agar menjaga Sam yg masih betah tertidur lebih baik aku sendiri, menunggu Zaku pulang

alamat aku begadang semalaman karena diaper Sam yg sudah habis.

Terserah dengan larangan Zaki yg tidak memperbolehkanku menyetir, entah khawatir padaku atau khawatir pada Monster hitam kesayangannya.

Bodo amat !!! Urusan nanti kalo Ayahnya Sam marah. Bergaya sekali aku ini, sok sokan badan kecil pakai mobil segede tronton, berbakat jadi sopir ternyata aku ini.

Simpang lima semarang, pilihanku kali ini, jangan salahkan jiwa ibu ibuku yg selalu meleng kalo lihat Mall, niat mau beli diaper sama kebutuhan dapur cuci matanya sesorean penuh.

Haaahhh rajin rajinlah para suami untuk memenuhi kebutuhan jika mempunyai istri yg sering khilaf mata sepertiku.

Harum sambel pecel memenuhi hidungku saat aku melewati pos satpam saat akan keluar dari parkiran.

Enak banget pasti tu pecel, perutku tiba tiba bergerak, rasanya sudah tidak karuan merasakan Bayiku mulai menunjukan gerakannya.

Wangi yg menggodaku itu semakin membuat perutku bergerak aktif..

Ya ampun nak, kamu pengen pecelnya Pak Satpam ??

Haduuhhh, iya iya, muka muka heran langsung terlihat saat aku menghampiri mereka.

"Kenapa Mbak ?? Ada yg bisa dibantu ??" Tanya salah satu dari mereka saat aku mendekat. Duuhhh aku itu ganggu orang makan banget sih.

"Masnya beli pecel itu dimana ??" Malu juga sih sebenarnya mau tanya, tapi gimana Dedeknya yg pengen.

Para satpam itu menatapku heran, tapi saat melihat perut buncitku mereka mulai mengangguk paham.

"Owalah .. Mbaknya ngidam ya ??" Aku mengangguk mengiyakan," pecelnya Mbok Sador Mbak „"

Haaahhhh dimana itu, mana aku tahu, aku saja jarang keluar rumah.

"Mbaknya pendatang ??"kelihatan ya Mas muka nggak tahuku ini,"saya cariin di gMaps mbak, deketan kok Mbak, depan situ"

Say Thanks buat Mas Satpam sama Google !! Berkat kalian keinginan Babyku terpenuhi.

Melihat nasi pecel ini membuatku kembali ingat dengan mas Saga, dia yg pertamakali mengenalkanku pada makanan khas ini...

Jika seharian ini aku merindukannya maka malam ini aku kembali merindukannya, ya ampu kenapa sih cuma lihat nasi pecel aja mewek. Bikin sebel ni hormon. Jangan lagi lagi Zaki pengen punya anak. Hamil kali ini bemar benar membuat perasaanku jungkir balik nggak karuan.

"Heii, lo nggak apa apa ??"

Seseorang tiba tiba menghampiriku, mengulurkan tisu padaku. Kok aku nggak asing ya sama mukanya, kek pernah tahu tapi lupa gitu.

"Thanks ..."kataku sambil menerimanya.

Tanpa meminta persetujuan dariku dia sudah duduk disampingku. Biarlah, tidak mungkin dia mempunyai niat buruk ditengah keramaian ini.

Tak ingin menjadi tontonan aku mulai menyuap makananku yg mulai dingin ini, sedangkan lelaki asing itu menatapku penuh minat. Berusaha tidak memperdulikannya tapi lama lama tatapannya membuatku risih juga.

"Shafa Wirabuana atau Shafa Hamzah ??bagaimana aku harus memanggilmu ??"

Deg, suapan terakhirku langsung terhenti mendengar kalimat yg diucapkannya, bagaimana bisa dia mengenalku. Bahkan mengenal masalaluku.

senyum lebarnya mengembang saat melihat wajah pucatku,dapat terlihat jika dia senang melihat wajah syokku.

"Aaahh .. Nyonya Muda Hamzah, jangan takut, aku teman lama Muzaki, suamimu, right !!!"

Yaaa... aku mengingatnya sekarang, dia teman yg dimaksud Zaki tempo hari, kenapa sempit sekali dunia ini.

"Jadi .. dimana Zaki ?? Apa dia sedang bertugas, sampai meninggalkan istrinya yg sedang hamil sendirian".

Kenapa aku merasa takut sekarang, teman Zaki memang tidak ada yg normal, tapi juga tidak seaneh ini, walaupun tampan tapi dia terlihat menyeramkan, aku seperti melihat orang sinting seperti Joker sekarang ini.

Bahkan untuk mengeluarkan suarapun aku tidak sanggup.

"Ya .. dia pasti sedang bertugas !!" Mendengar suara rendahnya yg berbisik membuat bulu kudukku

merinding,"kamu tahu tugasnya Nyonya Hamzah, suamimu itu pembunuh, dia tidak akan segan segan membunuh mereka yg menjadi targetnya, apa kamu tidak tahu betapa brutalnya suamimu saat dilapangan, seberapa kenal kamu mengenal suamimu, melihat wajah takutmu aku yakin kamu tidak tahu."

Aku menggeleng, mencoba mengeyahkan pikiran burukku,"apa salahnya, bukankan sudah tugasnya menumpas semua peneror itu, hukuman apa yg pantas untuk mereka yg mengganggu keutuhan negara selain itu, anda salah jika menganggap saya tidak tahu"

Lelaki itu tertawa kecil mendengar tanggapanku, mungkin dia kira aku perempuan yg akan takut dengan hal semacam itu, ayoollaaahh apa dia tidak tahu Papaku.

"Lalu apa kamu tahu jika Zaki bertanggungjawab penuh tewasnya Kapten Anumerta Sagara Wirabuana ?? Kamu tidak tahu kesombongannya yg membuatmu menjadi janda dan anakmu menjadi yatim ?? Dan hebatnya sekarang dia menikahi Janda Sepupunya, luar biasa sekali seorang Muzaki Hamzah"

Kepalaku berdenyut nyeri mendengar setiap kata yg keluar dari mulut laki laki ini, setiap katanya menghunus tepat dihatiku, mengorek ngorek semua luka yg belum sepenuhnya mengering, membuatnya semakin terbuka. Apa aku akan mempercayai kata kata yg keluar darinya, kenapa kenyataan ini baru kutahu sekarang ini.Aku menatapnya dan lihatlah wajah puasnya melihaku tidak karuan, suara ponselku berdering menampilkan namanya.

Orang terakhir yg tidak ingin kutemui sekarang ini.

Tangan yg ada disampingku sudah merebut ponsel itu sebelum aku menjaugkannya. Meloudspeaker agar aku mendengarnya

"Ma .. dimana ??"

"Istri cantikmu ada bersamaku, Bro !!dan dia .. dekat sekali dengan tempatmu mencariku ..."

"Ka, jangan macem macem sama Shafa, please dia lagi hamil !!!" Mata laki laki itu menatap perutku penuh minat, dengan segera aku beringsut menjauh, tapi tangannya yg besar itu menarikku, menahanku agar tetap duduk , aku rasa orang ini bermasalah dengan Zaki. Tuhan, tolong aku dan bayiku.

"Lo pikir gue bakal nyakitin keponakan gue, gue malah berbaik hati ngebantu lo nyeritain rahasia kecil yg lo simpan rapat rapat ke Istri lo !!!" Dapat kudengar raungan suara frustasi diseberang sana.

"Bangsad lo Ka, jangan harap lo bisa lihat matahari terbit besok"

Dengan senyum puas dia mengembalikan ponselku, mengelap tangannya dan berdiri..

"Jangan pergi dari sini, 10menit lagi Zaki akan kesini, aku hanya membantunya menceritakan rahasia kecil yg mengganjal hubungan kalian, aku membenci pekerjaannya tapi dia juga sahabat yg kuanggap saudara yg kupunya, jika kamu mau marah, marahlah seperlunya, yang pasti dia mencintaimu lebih dari yg kamu kira" jika dia mempunyai masalah pada Zaki kenapa dia susah susah berpesan padaku agar tidak marah,"lebih baik kamu tahu dariku daripada orang lain, orang lain akan memberitahumu melalui cara

mengerikan yg tidak anda kira, Baiklah Nyonya Hamzah, senang berkenalan dengan Anda, selamat tinggal karena Anda orang terakhir yg akan saya temui !!"

Speachless, nggak tahu ngomong apa, aku hanya bisa diam melihatnya pergi menjauh, aku hanya bisa terduduk lemas menerima kenyataan yg bertubi tubi menghampiriku.Benar yg dikatakannya, hampir bersamaan dengan hilangnya laki laki asing itu ditengah kerumunan orang, Zaki datang ketempatku, terengah engah dengan wajah khawatir. Apa dia berlari menuju kesini ??

"Aku ingin pulang ... "kataku sebelum Zaki membuka suara ,"kerumah Wirabuana !!!"

Part 29

Zaki's POV

"Aku ingin pulang ..."haaahhh apa yg dibicarakan Istri mungilku ini," kerumah Wirabuana ??"

Tidak ada raut wajah marah, Shafa justru hanya melihatku datar, bahkan dengan diam dia hanya berbalik meninggalkanku. Meninggalkanku dengan lidah kelu, semua ketakutanku terjadi sudah. Semua ancaman Azka benar benar dilakukannya. Apa yg bisa kukatakan padanya.

Melihat kediamannya justru membuatku semakin takut.

"Eksekusi hidup atau mati !!" Sudah cukup aku mentoleransi semua kekacuan Azka seharian ini.

Shafa menatapku yg datang mendekat, seperti sengaja menungguku,entah apa yg tersimpan diotak cantiknya saat melihatku sedemikian rupa.

"Aku bisa jelasin !!" Kataku berusaha mendekatinya, aku sungguh tidak ingin perempuan hamil didepanku ini berbuat aneh aneh.

Shafa justru terkekeh kecil, sebuah tawa yg tidak sampai ke matanya, tawa mirisnya semakin membuatku dirundung rasa bersalah.

"Apa Ki ?? Aku cuma mau pulang, sesulit itu buat ngabulin permintaanku ??"

Aku menyerah saat melihat bulir bening mulai menghiasi sudut matanya, menyerah dengan kelemahanku.

Suara pekik kaget sebuah kerumunan tak jauh dari tempat parkir menginterupsi perdebatan kami, segera aku menghampiri Shafa yg juga terkejut.

"Target tewas !!" Suara Alif memberitahuku dari earphone yg kupegang.

Kutarik Shafa menuju kerumunan ramai itu, dan tentu saja mereka terkejut disaat tiba tiba ada laki laki yg berlari ketengah jalan dan tiba tiba pula dia tergeletak tewas dengan luka tembak tanpa tahu siapa tersangkanya.

Aku melihat Faisal dan Kembar menghampiri Jasad Azka.

"Dia tewas ??"suara lirih Shafa mengalihkan perhatianku.

Shit Shit Shit, kenapa aku dengan bodohnya membawanya melihat kejadian seperti ini, terkutuklah kau Zaki, dia masih marah dengan semua Aduan Azka dan kamu malah menunjukan semua sisi gelapmu.

Lihatlah, suara isakan lirih mulai keluar darinya, kenapa aku selalu lemah jika melihatnya seperti ini.

"Shafa ... dengar !" Aku mencoba menyadarkannya yg mulai histeris, membuat beberapa orang beralih melihat kami berdua."aku akan mengantarmu pulang setelah semua ini selesai.

Kurasakan tanganku disentak dengan kasar, menjauh dariku, setiap kalimat yg keluar dari bibirnya benar benar membuatku merasa mati.

"Aku tidak ingin pulang bersamamu, kamu yg udah bikin Mas Saga meninggal, kamu yg bikin Sam lahir tanpa Ayah, ini yg bikin kamu kekeuh tanggung jawab ?? Bullshit, , apalagi yg bisa kupercaya darimu Ki, apa ??? Bahkan hal seperti ini kamu sembunyikan, Tolong biarkan aku sendiri "..

Ya .. aku memang bersalah atas gugurnya Saga.

"Biarkan Faisal yg mengantarmu pulang, ," Faisal keluar tugas, antar Shafa sama Sam kerumah Saga ... Faisal yg berusaha mencegah para warga untuk mendekati Jasad Azka sebelum polisi datang datang mendekat, terlihat bingung dengan perintahku. Tapi melihat Shafa yg masih menangis membuatnya paham tanoa perlu kujelaskan.

Aku menatap Shafa yg masih terisak didepanku, betapa hancurnya hatiku saat dia menolak kudekati.

"Marah dan bencilah sesukamu, itu sangat meringankan rasa bersalahku, ya kamu benar, aku memang yg bertanggungjawab gugurnya Saga, !!"

Aku berbalik, berjalan menjauhinya, memang harus menjauh, membiarkannya sendiri dahulu, memberinya waktu lagi untuk kembali berkabung, memberinya waktu menerima kenyataan jika suaminya yg sekarang yg bertanggungjawab gugur tewasnya Suaminya dahulu.

***

Lelah, rasanya aku ingin melepas kepalaku sejenak, mengistirahatkan badan dan pikiranku yg luarbiasa letih.

Belum cukup dengan semua kemarahan Shafa sampai sampai dia memutuskan untuk pulang ke Sragen, aku masih harus menghadapi Komandanku atas semua kerusuhan yg terjadi hari ini.

Suara ketukan pintu membuatku bangun dari tidur ayamku, kulihat Edo yg datang membawa sebuah barang.

"Dompet Azka dan juga ponsel yg seharian ini membawa kita berputar putar, aku sengaja mengambilnya sebelum diamankan polisi"

Aku meraih ponsel dan juga dimoet itu dengan sarung tangan, tidak ada yg aneh dari isi dompet itu, hanya berisi KTP, kartu kartu dan juga uang dalam berbagai pecahan dan matauang asing.

Selembar kertas yg terlipat rapi dibelakang KTP Azka menarik perhatianku.

Sebuah tulisan tangan rapi yg sangat kukenali.

Bagaimana rasanya Bro bermain petak umpet bersamaku belakangan ini.

Gelisah, takut atau waswas, aku sungguh gembira melihat wajahmu yg tidak karuan saat mendengar kalau aku berhasil lari.

Kamu lupa kawan jika Bayangan seperti kita tidak akan pernah tertangkap, kita akan selalu ada.

Berterimakasihlah karena aku mau membantumu menceritakan rahasia kecil yg menjadi ganjalan dihubungan kalian.

Lebih baik aku yg menceritakanya daripada Istri cantikmu mendengarnya dari orang lain yg pasti dibumbui dengan ketidak benaran.

Semua hutangku untuk menghancurkanmu sudah lunas, aku sudah membayarnya pada yg memberiku kesempatan untuk hidup.

Kini semua usai

Tidak ada lagi alasanku untuk bertahan.

Aku boleh menjadi pengkhianat untuk Negeri ini

Tapi aku tidak akan mengkhianati Sahabat yg sudah melebihi Saudaraku sendiri

Mati ditangan para Sahabatku lebih baik untuk menebus semua kesalahanku

Kuharap kau selalu bahagia dengan semua yg kau perjuangkan Ki

Hidupmu selalu membuatku iri

Aku mengulurkan surat itu pada Edo, setiap kalimat itu membuatnya mengeryit kebingungan.

"Jadi hari ini dia sengaja mempermainkan kita?? Memata matai kita setelah berhasil kabur dari eksekusi, dan beruntungnya dia bisa menemui Shafa malam ini??"

Aku menganggguk membenarkan semua pendapat Edo, tempo hari aku memang dibuat meradang dengan kaburnya Azka dari tempat Eksekusi, berita yg mampu membuat Moodku yg bagus setelah Babymoon dengan Shafa harus anjlok dengan drastis

Dengan lolosnya Azka sudah tidak diragukan lagi kemampuannya, bahkan disaat terakhirpun dia masih bisa melarikan diri.

Sudah tidak terhitung berapa banyak makian yg kulontarkan pada mereka yg bertanggungjawab dengan kaburnya Azka.

Apa mereka tidak tahu betapa sulitnya menangkap seseorang seperti Azka, hanya menjaga sampai eksekusi saja tidak becus.

Hari demi hari tidak pernah kulewati tanpa rasa khawatir, puncaknya adalah siang tadi saat salah satu pengawas CCTV komplek perumahanku memberitahuku jika sudah 2hari berturut turut ada mobil yg selalu mengawasi rumahku, mobil itu hanya ada jika aku sedang pergi keluar.

Benar saja ketakutanku, bahkan dalam rekaman itu, tanpa menyembunyikan apapun Azka terlihat tenang menatap CCTV dijalan depan rumahku.

Catchme if ucan bro

Satu pesan singkat yg kudapat siang tadi, membuat kami seakan mendapat petunjuk untuk kembali menangkapnya, tapi yg ada kami berlima seakan dipermainkan.

Dan benar .. kami masuk kepermainaannya, permainan teka teki penuh nostalgia seperti saat aku dan Azka belum berbeda jalan.

"Aku tidak habis pikir, dia menjadi pengkhianat dengan membocorkan semua cara kerja dan membantu musuh kita, tapi sempat sempatnya dia memikirkan persahabatan kalian !! Dia malah memilih mati ditangan kita, Tapi apa yg dikatakannya benar Ki, jika orang lain yg memberitahu Shafa

tentang gugurnya Saga, bukan tidak mungkin mereka akan membumbui dengan cerita kalo lo ini yg bunuh Saga demi dapetin dia, semua yg membencimu ingin melihatmu hancur, dan mereka tahu pasti kelemahanmu, Shafa, Istrimu sendiri"

Yaaaa itulah kelemahanku ... tapi aku sendiri juga tidak tahu apa yg sudah dikatakan Azka pada Shafa. Apa dia sekedar memberitahu atau juga memfitnahku. Memberitahu kebenarannya jika Saga tewas saat operasi dibawah Komandoku saja sudah pasti membuatnya marah apalagi jika ada yg menambahinya.

Suara pintu terbuka kali ini Faisal yg masuk keruanganku, menatapku penuh keprihatinan, begitu juga dengan wajah miris Edo.

Edo mengulurkan surat terakhir Azka pada Faisal, meminta Faisal untuk membacanya.

Seperti Edo tadi Faisal pun terlihat kebingungan.

"Gimana Shafa ??" Lidahku terasa kelu hanya untuk menanyakan kondisinya. Belum ada semalam dan aku sudah merasa kehilangannya.

"Shafa baik, dia cuma diem selama perjalanan, sorry kalo lancang tapi aku sengaja telpon bokap lo waktu OTW balik," untuk apa Faisal memberitahu Ayah, semakin membuatku pening jika melibatkan orangtua,"gue pikir, cuma Bokap lo yg mau didenger sama Shafa, feeling gue sih gitu"

"Terserah, gue bingung musti gimana " yaaa aku lelah dengan keadaan ini, aku yg terlalu pengecut untuk menceritakan hal ini sejak awal.

"Gue pikir wajar kalo Shafa marah untuk sekarang ini Ki, dan dia tahu hal ini dari orang lain, ditambah juga moodnya

perempuan hamil" enatah Faisal hanya menyenangkanku atau bagaimana yg penting hatiku lebih tenang mendengarnya,"tapi semua juga bukan salahmu, aku yakin Shafa hanya perlu waktu untuk sendiri, butuh waktu untuk menerima fakta yg baru dia ketahui"

"Thanks Sal, udah Support gue !!"

"Disaat semua tenang, kembali kejar kebahagianmu, salah satu temanmu sudah menyingkirkan kerikil kecil yg lu sembunyikan, kerikil kecil yg menjadi masalah, tugas lu nanti nyembuhin luka Shafa karena pecahan kerikil itu"

Part 30

Rumah megah keluarga Wirabuana, rumah besar yg tidak pernah kutahu dulu walaupun hanya beberapa blok dari rumah Papa.

Siapa sangka pemilik rumah ini, seorang dengan semua hal yg kubenci, paket komplit yg tak kuinginkan, dia yg berseragam, dia yg berhidung lancip, dia yg tidak pernah serius.

Tapi dia juga yg dengan gigihnya mengejarku, mengajariku mengenal semua yg kubenci melalui caranya, menyembuhkan kebencianku dengan semua cintanya.

Dan lagi lagi, melalui dirinya juga aku mengenal kehilangan yg sesungguhnya, dia pergi membawa sebagaian hatiku yg sudah terlanjur penuh dengannya.

Heeiiii kamu ... yg sekarang Seorang Kapten disaat kau telah gugur ... inikah caramu menghukumku, yg selama ini mengabaikan semua perjuanganmu untuk meluluhkanku ?? Menyiksaku dengan rindu yg tak tersampai ???

Meninggalkanku hanya dengan Putramu dengan rindu yg amat meradang, sampai dadaku terasa sesak karenanya.

***

Suara derit pintu terbuka, membuatku kembali membuka mata yg hampir sempat terpejam.

Sudah 2malam aku nyaris tidak bisa tidur, aku tidak sanggup untuk menutup mata, setiap kali terpejam maka bayangan Saga dan Zaki berputar putar dikepalaku.

Bahkan aku sampai heran dengan daya tahan tubuhku, aku seperti mayat, aku tidak menangis, aku tidak mengurung diri tapi aku tidak mempunyai semangat lagi.

Jika kemarin Bachtiar yg datang esok hari pasca aku diantar pulang Faisal maka kini ada tamu lagi yg datang. Seseorang yg amat sangat kukenal, masih sama seperti terakhir aku mengingatnya.

"Heiiii ... disini Han ?? Mana Melati ??" Tanyaku sambil beranjak bangun.

Samasekali dia tidak menjawabku, Reyhan justru sibuk membuka semua korden kamar, kamarku yg semula gelap kini terang penuh dengan sinar matahari.

Membuatku silau karena terbiasa gelapnya ruangan, kenapa pula ini suami orang ada disini juga.

"Aku langsung kesini waktu ditelepon Mertuamu, Mertuamu khawatir waktu ditelepon ngabarin kalo kamu pulang kesini"

Haaaahhh, kenapa sih Zaki musti ngadu ke Ayah Yama, ini juga kenapa musti nyuruh Reyhan kesini, kan nggak enak sama Melati, mana si Melati nggak kelihatan.

"Han ... !!" Aku menghampirinya yg sedang duduk disofa sudut ruangan ini."mana istrimu ??"

"Dia nggak ikut !!, aku sengaja kesini"tuuuhhhkan bikin nggak enak," kan cuma aku yg mau kamu dengerin"

yaaaahhh nasehat lagi yg akan kudengar. Aku akan mempersiapkan telingaku."gimana kalo kita jalan jalan Fa !!"

Heeeehhhh aku nggak salah dengar kan ??? Reyhan ini malah mengajakku jalan jalan, haaahhh leganya tidak harus mendengar ceramah.

"Serius ??" Tanyaku memastikan.

Reyhan mengangguk "Mau jalan jalan Nostalgia mengenang Saga sama Abangmu ini ??"

Yaaa ... setidaknya ada seseorang yg benar benar tidak menyembunyikan sesuatu padaku. Aku mengangguk mengiyakan ajakannya.

Dengan Sam digendongannya Reyhan mengajakku ketempat yg membuatku selalu bertemu dengan Saga, sekolah tempatku mengajar.

Beberapa muridku yg dulu kelas satupun memelukku gembira saat aku melintasi setiap lorong sekolah ini. Ternyata mereka masih mengingatku, walaupun mereka terlihat bingung dengan perutku yg membuncit serta kehadiran Reyhan yg menggendong Sam.

Satu pertanyaan karena mereka mengetahui Mas Saga yg gugur.

Masih sama seperti 1.5 tahun lalu, tidak ada yg berubah, bahkan masih ada kegiatan Ketarunaan yg begitu mengena untukku. Melihat beberapa tentara lalu lalang dihalaman sekolah mengingatkanku pada Mas Saga. Yaaa, Letnan yg tidak ada hentinya mencari perhatianku.

"Inget sama Saga ??" Reyhan menurunkan Sam yg langsung berlari menuju kerumunan siswa yg sedang ada kegiatan Ketarunaan. Bicah kecil itu Terlihat penasaran dengan kerumunan ramai itu.

"Setiap sudut sekolah ini ngingetin aku sama dia Han," yaaa, aku tidak menampiknya, aku seakan melihat bayangan Mas Saga berlarian di sekelilingku.

Benar benar rindu yg kutahan selama ini langsung merebak keluar saat melihat tempat ini.

"Syukurlah Zaki membawamu pergi dari sini Fa, kamu bisa gila jika tetus menerus mengingat Saga,"

Bagaimana bisa Reyhan membenarkan tindakan Zaki, kenapa aku tidak boleh bersama kenangan Mas Saga.

"Kamu boleh menyimpan semua kenangan Saga Fa, kamu boleh menyimpan cintamu pada Saga" aku menatap Reyhan yg juga sedang menerawang, matanya menatap jauh kebirunya langit,"tapi ingatlah Fa, hidupmu bukan hanya untuk meratapi kematian Saga,"

Ya ... semua yg dikatakan Reyhan memang benar.

Reyhan meraih tanganku, memperlihatkan jari manisku yg sudah dihiasi dengan 2 cincin.

"Zaki juga membutuhkanmu, kamu tahu Fa, aku yg melihat betapa menyesalnya dia saat Saga gugur, berulangkali dia menyalahkan dirinya, menganggap lebih baik dia yg tewas." Satu lagi kenyataan yg kutahu, Reyhan juga mengetahui hal ini, dan dia dulu hanya mengatakan jika Saga gugur dalam operasi tersebut, karena itu dia selalu mengelak saat kucecar kenapa sebabnya.

"Ternyata cuma aku yg nggak tahu !! Kenapa kamu nggak bilang Han, kamu yg janji kalo kamu yg pastiin Saga baik baik saja"

Reyhan menghela nafas panjang, diajaknya aku duduk dikursi panjang, mengawasi Sam yg masih bermain diantara siswa Ketarunaan.

"Apa yg membuatmu marah Fa ?? Apa kamu marah karena Zaki yg memimpin operasi tersebut ??"

Aku mengangguk, kenapa Zaki tidak bisa melindungi anggotanya, bukankah sudah tugas seorang pemimpin untuk memastikan semua anggotanya selamat, kenapa harus Mas saga yg tewas ?? Dadaku merasa sesak jika memikirkan hal itu, betapa beratnya dulu menanti kelahiran buah hatiku dan harus kehilangan suamiku.

Reyhan berdecih sebal melihat jawabanku,"kamu mau menyalahkan Komandan Suamimu ?? Kamu mau menyalahkan gugur hormatnya Suamimu, lepas dari sengaja atau tidaknya mereka mencelakai Saga, kamu tidak bisa menyalahkan Zaki !! Aku tidak membelanya, aku hanya ingin menyadarkanmu dari tindakan egoismu" yaaaas ... aku yg sudah bersiap menjawab argumen Reyhan pun dibuat bungkam."aku ada disana Fa, aku mendengar pesan Saga untuk Zaki, bahkan aku melihat bagaimana Komandan Satria meminta Zaki untuk memenuhi janjinya itu, aku melihat semua itu"

Semua yg dikatakan Reyhan memang benar, aku yg terlalu egois dengan menyalahkan Zaki disaat aku mendengar jika Mas Saga tewas saat berada dibawah Komandonya.

"Sudahi marahmu .. Zaki sama terlukanya Fa, dia tidak menceritakan hal ini karena dia juga merasa bersalah tidak bisa melindungi Saga !! Kamu juga lihatkan betapa cintanya dia sama kamu."

Usapan Reyhan dirambutku memang selalu berhasil menenangkanku. Kenapa sih Reyhan terlalu baik, lihatlah dia bahkan bersusah payah datang kemari hanya untuk menyadarkanku dari pikiran egoisku.

"kamu ini hamil lagi Fa !!"satu pertanyaan yg bisa mencairkan suasana tegang karena pembicaraan berat kami barusan.

Looohhh baru sadar dia dengan perut buncitku, kemana saja dia. matanya berbinar senang sama Seperti Dave dulu saat melihat perutku saat hamil Sam.

"Hampir 6bulan Han, "kuraih tangannya untuk menyentuh perutku,"Hei Baby, ini Pakde Reyhan, say Hello sama Pakde !!"

Seperti mengerti sebuah gerakan lembut menyambut usapan tangan Reyhan, membuat empunya tangan teihat takjub.

"Apa nggak sakit ??" Pertanyaan macam apa Reyhan ini. Absurd sekali.

"Makanya cepetan jadiin sama Melati, jadi nggak nih mau besanan"tanyaku menggodanya,"kalo anakmu cewek tuuh ada Sam yg udah Siap grak kek Papanya" tunjukku pada Sam yg mengikuti segerombol tentara yg ada dilapangan,"atau anakmu Cowok, niih yg didalem cantik kek Mamanya,"

Reyhan terkikik geli, tawa yg terasa mahal jika berasal darinya,"doain aja, masih Usaha !"

"Jangan kelamaan, punya Istri cantik jangan dianggurin !!" Godaku pada Reyhan yg disambut dengan tawanya yg kembali muncul.

"Kamu juga jangan kelamaan marah, kasihan suami Brondongmu, pasti brewoknya makin tebel kamu tinggal pulang kesini, nih tadi aku di WA sama Mertuamu, suruh kasih lihat betapa frustasinya dia sekarang !!"

Aku menerima ponsel yg diulurkannya. Melihat beberapa foto Candid Zaki. Waaahhh pasti ini kerjaan gank bujang Lapuk.

Katakan aku labil, tapi melihat bagaimana keadaan Zaki sekarang, mau tak mau rasa bersalah merasuki hatiku.Apa sikapku begitu keterlaluan pada Zaki. Apa kemarahanku pada Zaki juga berlebihan.

Dan kini hanya melihat fotonya aku merasa rindu padanya.

Yaaa ... aku akan pulang. Aku akan pulang kerumahku, dimana ada dia yg selalu menawarkan kebahagian untukku, menjadikan kebahagianku dan Putraku sebagai prioritasnya.

Aku akan pulang jika aku sudah puas menikmati rindu .. Rindu pada cintaku yg tak tersampai.

Untuk Reyhan, sahabat rasa saudaraku, kata terimakasih untukmu yg masih mau bersusah payah membuka pikiranku. Makasih sudah mau menjadi tempat berbagi keluh kesahku, menemaniku menikmati siang penuh Nostalgia.

Biarkan aku menikmati waktu Sendiri dulu.

Part 31

Shafa's POV

Aku melambaikan tanganku pada Reyhan, yaaa aku bersikeras mengantarnya ke Bandara setelah seharian kemarin dia mengajakku berkeliling mengenang Saga.

Dan sudah waktunya dia pulang, karena Reyhan juga sudah mempunyai tempatnya untuk kembali.

Bukan hanya aku yg agak berat melepasnya tapi juga Sam yg merengek ingin ikut ketempat Pakdenya satu itu.

Untuk Sam, seperti mengerti keinginanku yg ingin disini dulu, bocah kecil itu anteng dan samasekali tidak merepotkanku dengan ulahnya yg biasanya ingin menempel ke Ayahnya.

Entah aku yg salah lihat atau apa, tapi Sam selalu tersenyum senang setiap kali melintasi ruang keluarga, dimana foto pernikahanku dengan Mas Saga tergantung disana.

Mas Saga dan kenangan Indahku.

"Cepet pulang Fa, jangan kelamaan marah !!" Bahkan dijarak yg sudah lumayan jauh pun, laki laki yg dijuluki Lettu Nyaris bisu oleh Mas Saga inipun masih sempat sempatnya mengingatkanku.

Aku hanya mengacungkan jempolku, memgiyakan permintaanya. Ya, jika ada yg tidak tahu maka pasti mereka mengira kalo kami ini adalah pasangan aneh.

Melintasi kota Solo, berbekal GPS, aku ingin Kopi kesukaanku dipagi hari ini, sudah pernah kubilang belum jika aku ini Coffe Addict, tapi semenjak aku hamil aku memang tidak pernah mengkonsumsinya, dan itu sungguh menyiksaku, tapi sekarang aku menyerah, aku ingin merasakan sensasi pahit manis yg begitu kurindukan.

"Sam .." Sam menoleh dari sampingku, menatapku penasaran dengan mata hitamnya," Sam mau donat ??" Seperti kuduga, Mendengar penganan kesukaanya membuat bocah kecil itu mengangguk riang.

Yaaa .. diantara kedai kopi, J.co merupakan kedai favoritku, dan disalah satu pusat perbelanjaan inilah aku akan menghabiskan waktuku.

Cappucinno Caramello iced untukku dan Thai tea untuk Sam serta empat buah donat siap menemaniku bersama Putra kecilku.

"Boleh duduk disini ??" Aku mendongak menatap laki laki asing seusia Zaki berdiri didepanku, mirip sekali dengan Ayah Satria dia ini, aku melihat sekeliling,"meja lain sudah penuh, dan saya tidak mungkin bersama sahabat saya yg sedang bertengkar itu" tunjuknya pada sebuah meja dengan seoramg tentara dan juga perempuan dengan setelan rapi.

Akhirnya dengan terpaksa aku mengangguk mengiyakan permintaanya, jika dilihat dari setelannya yg rapi dia bukan seperti orang jahat, atau justru dia mafia ???

Ooh God, aku terlalu banyak menonton film barat.

Sam melongo melihat laki laki asing didepannya ini,"say hello sama Om !!" Pintaku pada putra kecilku, melihat Sam yg enggan membuat laki laki asing itu berinisiatif lebih dulu.

"Hello Boy, nama Om, Sandy, siapa namamu ??"

Sam menatapku, aku mengagguk, memintanya untuk menjawabnya," Cam !!" Tangan kecil itu meraih tangan besar laki laki asing didepanku, siapa namanya tadi, Sandy ??

"Mama atau Kakak ??" Tanyanya padaku.

Apa dia tidak melihat jika perutku bahkan membesar seperti bola, dia menyindir atau memujiku ??

"Mamanya, Om Sandy, Shafa Hamzah !!" Kataku sambil mengulurkan tangan.

Sandy menggaruk kepalanya yg tidak gatal terlihat salah tingkah karena kalimat sarkasku.

"Sorry !!" Aku menangguk, kelihat beberapa kali dia menoleh melihat kearah meja tempat sepasang kekasih yg sedang berdebat itu.

"Kenapa ngikutin mereka ??" Tanyaku penasaran, jiwa Ibu ibu komplekku bangkit melihat pemandangan ini.

"Yg satu temanku yg satu Bawahanku, mereka pacaran lama, tapi yg temenku yg ganteng itu mau dijodohin sama anak Salah satu atasannya, aku juga nggak tahu apa pangkatnya," aku kebingungan dengan cara Sandy menyampaikan, intinya dijodohin gitu kan.

"Terus temenmu itu mau putus sama bawahanmu yg cantik itu ??" Tanyaku penasaran. Masak iya sih mau

ninggalin pacarnya demi sebuah kariernya jika sampai terjadi, tenang saja Mbak, Bumil satu ini akan siap membantumu menghajar pacar gantengmu itu jika hal itu terjadi.

Tapi ternyata Sandy menggeleng,"malah yg cewek yg mau mutusin kayaknya, udahlah kita tungguin endingnya bagaimana "

Haaaahhhh apa apaan, muka boleh ganteng, tapi kelakuan absurd sekali, aku jadi tidak percaya jika dia seorang atasan, atasan macam apa yg ngintilin sama nguping orang lain.

"Lalu kenapa kamu ngikutin mereka ??" Tanyaku penasaran, iyalah, ngapain coba dia musti repot repot ngikutin mereka, jika mendengar dia seorang atasan bukankah dia seorang yg sibuk. Oooo Oooo otakku mulai berfikir yg tidak tidak,"kamu punya rasa sama bawahanmu ???"

Haaaahhhh, tepat sasaran, bahkan kepalanya langsung menoleh dengan cepat kearahku, hiiissss nggak khawatir tu kepala bisa lepas, dia boleh menyangkal tapi jika melihat raut wajahnya yg memerah aku yakin tebakanku benar.

"Sembarangan !! Gini gini juga punya pacar,"tuuuhhhkan, ngomongnya aja mendadak gagap.

Hahaha, jadi makin pengen ngerjain orang asing ini,"yg tanya situ punya pacar siapa ?? Orang aku tanyanya situ punya rasa atau nggak, wajar kali cowok punya perasaan ke cewek, ngaku deh, kalo nggak ngapain repot repot situ ngintilin mereka ??"

Kenapa juga sih aku sepenasaran ini, sampai harus mencecar laki laki asing yg baru kukenal ini. Tapikan gemes lihat dia lirak lirik ke bangku itu.

Kulihat Sandy menghela nafas panjang,"nggak nyangka bakal duduk sama Bumil cerewet, yaaa dulu sih sempet punya rasa, tapi gimana dia nggak pernah lihat aku, dia segitu cintanya sama temenku itu, dan sekarang dia malah mau mutusin hubungan ini gegara nggak mau temenku ada masalah karena nolak permintaan atasannya itu"

Deg, kenapa kayak cerita Zaki padaku dulu, mencintai dalam diam. Atau seperti kisah Papa dan Ayah Satria, lalu bagaimana ending dari laki laki didepanku ini ??

Jiwa kekepoanku masih tinggi , jika saja ponselku tidak mengganggku, duuuhhh ganggu orang aja.

Ayah calling ...

Heeeh panjang umur sekali, baru saja kupikirkan dia sudah menelpon, setelah 4hari dia baru punya keberanian untuk menelponku.

Biasanya juga nyuruh geng bujang lapuk untuk menelponku.

"Halo ??"

Terdengar suara nafas lega diujung sana,"Ma, masih di Jco ??" Kok tahu sih ??? Aku kan nggak bilang. Ini juga lempeng banget tanyanya nggak inget apa aku habis marah sama dia.

"Iya, pengen ngopi, kok tahu sih aku disini??"

Dapat kudengar suara kikikan geli diujung sana, membuatku mengeryit heran, emang ada yg lucu ?

"Gpsmu kan aktif Ma, aku samperin !! Masih nyari parkir "

Heeehhh dia mabok apa bagaimana ??? Bagaimana bisa dia sudah ada disini ?? Dia manusia apa Werewolf

Sam menatapku yg kebingungan menatap ponselku."Yayah, Ma ??" Tanyanya, aku mengangguk, sejak tadi putraku ini hanya diam melihat kekepoanku dan sekarang dia bertanya saat mendengar suara Ayahnya.

"Iya .. Ayah mau kesini !!"

Sam melonjak senang, bibir kecilnya yg penuh belepotan dengan coklat topping donatpun tersenyum riang.

"Siapa ?? Lakimu ??" Diihhh Sandy ini nguping juga. Aku mengangguk," aku pergi aja, nggak enak !!"

Terlambat, kulihat Zaki sudah menghampiri Mejaku, melihat heran dengan laki laki asing yg satu meja denganku. Duuhhh mukanya tolong dikondisikan Pak, nggak usah emosi.

"Nggak usah, nih orangnya udah sampai !!" Kataku sambil menunjuk Zaki," kamu juga Yah, nggak usah pasang muka Sangar !!" Kataku sambil menarik Zaki untuk duduk.

"Yayaaahhh !!" Kudengar pekik senang Sam melihat Zaki, bocah kecil itu menghambur memeluk Ayahnya.

Dalam 4hari saja Zaki sudah terlihat kurus, bener kata Reyhan bahkan Zaki sudah mirip dengan orang Arab sekarang ini. Duileeeh Pak, ditinggal Istrinya pergi ngambek merana amat kayaknya.

"Yah, kenalin ini Sandy, dia cuma numpang duduk," aku mencoba mencairkan suasana, kulihat Sandy memang

sedikit tertekan dengan wajah Zaki yg tidak bersahabat,"dan San, ini suamiku !!"

Walaupun enggan Zaki menerima uluran tangan Sandy, kenapa dia kek anak kecil sih.

"Masih marah Ma ??" Tanyanya padaku, aku menatapnya, menatap raut wajah Suamiku yg terlihat lelah, apa beberapa hari ini dia tidak tidur. Tangan besarnya mengusap perutku yg terhalang kemeja Baby blue yg kukenakan, dapat kulihat raut rindu diwajahnya saat sebuah tendangan kecil menyambut usapannya.

"Nggak, aku cuma terlalu syok denger semua ini," jawabku jujur, aku melanjutkan kegiatanku meminum kopiku.

Aku melihat Perempuan yg sejak tadi diawasi Sandy pergi meninggalkan Tentara itu.

"Pergi sono, kalo ada rasa kejar mumpung ada kesempatan" kataku yg diangguki Sandy, tanpa harus kusuruh dua kali dia sudah mengejarnya.

"Kenapa dia ??" Tanya Zaki, dapat terselip nada cemburu disuaranya.

Aku hanya tersenyum kecil,"biasa, Lagu lama kaset rusak, cerita basi 2orang mencintai orang yg sama!!" Alu membereskan barang barangku dan memasukkannya kedalam tas.

"Ayo pulang, aku kangen rumah !!" Kataku sambil berdiri.

Zaki menatapku tidak percaya,"kamu serius mau pulang sama aku, udah nggak marah ??"

Maunya apa coba, pergi salah, ngajakin pulang salah," ngomongin itunya ntar aja ,ayo pulang !!" Kataku sambil menariknya pergi. Aku melihat senyumnya muncul menggantikan wajah kusut dan cemburunya barusan mendengar ajakanku untuk pulang.

"Mobilnya ayah Satria gimana Yah ??" Bagaimana bisa aku lupa, tidak mungkin bukan jika aku harus mengendarai mobil itu sampai kesemarang.

"Biarin disini dulu, ntar aku yg urus !! Yg penting kita pulang !! Ya nggak Sam ??"tanyanya yg disambut anggukan antusias Sam. Aku meraih lengannya, tersenyum melihat Zaki yg menggendong Sam, harus jujur kuakui jika aku merindukannya, bagaimana 4hari ini selama kutinggalkan, apa dia juga kehilanganku ?? Apa Zaki juga merindukanku ?? Rindu dan rasa terkejut karena tahu sebab kematian Mas Saga membuatku terlalu larut kembali dalam duka, sampai membuatku lupa jika Laki laki ini juga mempunyai tempat Istimewa dihatiku.

Aku sudah terlampau terbiasa dengan kehadirannya yg bersanding dengan nama Mas Saga. Mereka berdua 2 nama yg selalu menempati hatiku. Dan kini, aku akan pulang. Bersamanya yg tidak pernah lelah mencintaiku.

Part 32

"Makan lu, dari kemarin cuma minum sama nyebat, mo mati lu !!!" Bachtiar merebut minumanku dan juga rokok ku.

Demi apa Dokter menyebalkan satu ini, apa salahnya minum minuman lemon ini, hebohnya kek ketahuan lagi minum minuman apa gitu.

Lebay !!!

"Udah nggak makan, minumnya lemon, rokoknya kek kereta api, gilaa !!! Lo kayak ABG patah hati, mati kagak asem lambung iya"

Bachtiar dan segala omong kosongnya, dia memang tidak pernah diposisiku sampai dia bisa berkomentar sepedas itu. Lagian tadi pagi dia kusuruh ketempat Shafa, kenapa sore ini dia sudah ada disini.

Bikin sebel aja, punya saudara deket satu aja susah amat dimintai tolong.

"Kenapa lu disini ??"

Bachtiar meringis mendengar jawaban singkatku, mungkin dia sebal sejak tadi ngomong tanpa kutanggapi.

"Gue diusir Shafa Ki, daripada tu Bumil macem macem mending gue pergi kan !!"

Segalak apa Shafa mengusir Bachtiar, sampai seorang tanpa malu seperti Bachtiar sampai mental, haduuuhhh memikirkannya membuatku pening.

"Gue takut Shafa ninggalin gue," yaaa, memikirkan hal buruk itu membuatku kehilangan semangat, bagaimana aku bisa hidup jika yg menjadi tujuan hidupku pergi.

Oh God.. amit amitt.

"Lu bener bener udah sinting !!" Apa aku tidak salah dengar dengan tanggapan Bachtiar barusan, dia baru saja menyebutku Sinting, dan lihatlah wajah sengaknya seakan mengajakku untuk berargumen,"Shafa mungkin emang marah, tapi nggak mungkin dia ninggalin elu Bego,"

Aku sampai ternganga mendengar analisa Bachtiar yg tidak terfikir olehku."Dia marah Yar, dia marah karena gue gagal, gara gara gue Saga tewas, coba kalo semua itu nggak terjadi, mereka pasti masih hidup bahagia berdua " yaaaa, suatu kenyataan pahit yg mungkin akan kuterima jika hal itu terjadi.

Tapi, lebih baik aku yg menahan pahit daripada aku harus melihat gurat sedih diwajahnya, harus melihat binar rindu pada Saga, cintanya yg terbatas ruang dan waktu.

Sedangkan aku, aku sendiri tidak yakin posisi apa aku dihati Shafa.

Kurasakan tempelengan yg cukup menyakitkan hinggap dikepalaku, membuayarkanku dari pikiran ku yg semakin lama semakin melantur

"lu itu nggak cuma Bego, tapi juga Bucinnya amit amit, lo pikir Shafa nggak cinta sama lo? Kalo nggak cinta mana mungkin dia bisa bunting gitu?? Enak amat bikin anak nggak pakai perasaan" Hiiissssshhh tolong mulutnya dikondisikan Yar, beruntung Shafa tidak ada, jika sampai dia

mendengarnya, sudah bisa kupastikan wedgesnya akan mampir kemulutnya yg keterlaluan itu.

"Intinya Ki, biarin Shafa sendiri dulu, dia masih syok denger semua ini dari orang lain, bisa juga dia lagi kangen Saga, lagipula mood Ibu hamil siapa tahu,"

Aku menganggguk, apalagi yg bisa kulakukan selain mengiyakannya. Mungkin aku terlalu pengecut untuk menyusulnya ke Sragen.

Apalagi dengan semua ceramah Komandanku tadi pagi, rasanya telingaku mungkin tuli karena semprotan dan umpatan darinya.

Ya memang kesalahanku karena memberikan perintah yg membuat kericuhan ditengah warga sipil. Hal itu yg membuat moodku semakin down.

"Lagian, gue heran deh sama lu, kalo urusan Shafa begonya amit amit, gini kok bisa jadi Ketua Tim Elit, Pinternya lo udah ketutup Bucin sih, tinggal Begonya"

Aku sudah bersiap membalas kata kata Bachtiar itu jika saja tamuku, Gank Bujang Lapuk, begitu Shafa menamainya, tidak masuk kedalam ruangan..

Wajah wajah kusut habis kena damprat terlihat jelas, dan Aliflah yg kelihatan mengenaskan dibanding yg lain.

Dan lihatlah tatapannya yg penuh permusuhan padaku."Dasar Edan ya Lu, gara gara perintah ngawur lu gue dibabat habis, dikuliti sama Big Boss," aku meringis merasa bersalah pada Alif," danlu sekarang malah enak enakan Galau disini !!"

"Sorry Sorry, gue kalut !! Gue nggak bisa mikir jernih mikirin apa yg udah dibuat Azka ke Shafa"kataku mencoba meredam emosinya yg sudah tidak karuan, jika kebablasan bisa berantakan rumah ini diamuknya," gue yg bertanggungjawab penuh sama hukuman kalian kalo sampai itu terjadi !!"

Bagaimana lagi memang semua ini memang kesalahanku, menjalankan misi tanpa keributan, tanpa ada yg menyadari merupakan inti dibentuknya timku. Dan kemarin Aksi Cowboy Alif yg membuat heboh seisi Simpang Lima karena perintahuku tentu saja akan mendapat Sanksi dari Komandanku. Orang awam akan mengira ada aksi teror atau semacamnya jika melihat ada orang yg mati tergeletak ditrngah jalan dengan luka tembak didadanya.

Kesalahanku yg amat sangat fatal.

***

"Ki .. zaki !!!"

Duuuhhh kenapa sih, orang orang ini, bisa bisanya mereka mengggangguku, apa mereka tidak tahu jika nyaris 2malam ini aku tidak bisa tidur.

Dan sekarang, sepertinya belum ada satu jam aku tertidur dan sudah ada yg membangunkanku.

Awas saja jika tidak penting !!!

Samar samar kulihat bayangan panik Alif membangunkanku, hanya dia yg menginap disini, memastikan jika aku akan menanggung Sanksi jika sampai itu terjadi.

"Apaan sih lu, main nyelonong masuk kamar orang, untung Shafa nggak ada, bisa enak lo liatnya !!" Kataku sebal.

Apa mereka tidak ingat jika temannya ini sudah bukan bujangan lagi.

"Ngantuk kok cerewet amat, dibawah ada Bokap lo tuh, cepetan !!!"

Haaaaahhhhh, demi Spongebob yg masih suka ditonton Shafa, mendengar nama Ayahku kantuk yg menempel dimataku langsung menghilang.

Buru buru aku meloncat turun dari ranjang, secepatnya aku harus menghadap yg mulia Yama muzaki Hamzah sebelum dia menyiramku dengan air seperti waktu aku sekolah dulu.

Ayah dan semua sikap otoriternya.

Mungkin hal inilah yg membuat Clan kami selalu hanya memiliki satu anak, awas saja aku akan putuskan semua mitos itu.

Dan lihatlah wajah Ayahku yg duduk tenang diruang tamuku ini, buru buru kuraih tangannya sebelum dia mengamuk.

"Bunda Mana Yah ??" Tanyaku mencoba mencairkan suasana.

Tapi ternyata salah,"Ayah kira kamu lahirnya dari Batu," Sakit tapi tak berdarah mendengar kalimat Sarkas Ayah barusan," tengokin Bundamu di Rudin Ki, udah tahu Bundamu males pergi, tapi anaknya lebih males lagi buat nyamperin emaknya !!!"

Siap, salah Komandan !!!

"Ayah tumben kesini ??"

Pertanyaan salah lagi saat kurasakan tongkat komandonya memukul bahuku,"gara gara siapa Ayah mesti repot repot kesini, ya gara gara kamu !!! Anak buahmu yg kemarin malem telpon Ayah, Shafa minta pulang kan ??"

Aku menganggguk lesu, bagaimana aku lupa jika Faisal memberitahuku kalau dia juga menelpon Ayahku.

Alamat kena marah, kemarin Komandan dan sekarang Ayahku, tabahlah wahai telinga.

"Ayah nggak mau ikut campur urusan kalian, bukan kapasitas Ayah !!" Wooooaaaahhh super sekali kata kata Ayahku." Ki, mulai sekarang seoahit apapun fakta yg ada lebih baik jujur daripada kamu simpen semua ini, semakin lama kamu simpen masalah, semakin runyam masalahnya !!"

Aku menganggguk membenarkan.

"Masalah ini biar jadi pembelajaran buat kamu, Ayah yakin Shafa cuma terkejut karena tahu hal ini setelah sekian lama,"

"Ayah nggak mau nolongin aku, bujukin Shafa kek biar mau Zaki ajak pulang" pintaku pada Ayah, aiissshhh aku kok rada jijik denger katakataku barusan, alu seperti anak TK meminta mainan.

Bukannya menjawab Ayah justru dengan santainya memantik rokoknya.

"Memangnya Bapakmu ini ahli ngeluluhin cewek, Bundamu kalo nggak dijodohin sama Ayah mana mau dia sama laki laki kaku kek Ayah !!!"

Haaaahhhh, satu fakta yg baru kutahu, ternyata Ayahku yg garang dan Sangar ini ternyata Kicep didepan perempuan. Miris sekali nasibmu Yah !!!

"Tapi tenang saja Ki, ada 2orang yg bisa membujuk Shafa,"

"Siapa ??"

"Reyhan dan David, berhubung bule yg namanya David itu entah ada dimana, Ayah udah minta tolong Reyhan buat ngebuka fikiran Istri Mungilmu itu"

Ayah dan semua tindakan tak terduganya, bagaimana bisa dia nyuruh orang yg jelas jelas ada hati ke Shafa buat bujukin Shafa, Super sekali.

"Otakmu itu Netthink mulu Ki, makanya berewokmu nyaingin Ayah," kenapa sih Ayahku ini selalu bisa menebak isi kepalaku dengan benar, dari tadi aku nyaris tidak berbiacara dan Ayah selalu menjawab pertanyaan pertanyaan yg terus menrus melintas dikepalaku."kurang kurangin Ki, udah mau punya Anak tapi pikiranmu kayak Bocah, Ayah heran kenapa kamu sama Saga itu Begonya ampun ampunan kalo urusan perempuan"

Bego lagi Bego lagi, lama lama bego beneran kebanyakan disumpahin, pikirku jengkel.

"Dengerin Ayah Ki," aku melihat kearah Ayah yg sedang berbicara serius, jika beliau sudah seperti ini maka hal penting yg akan disampaikan," sebelum Saga gugur, dia pernah baca Notesmu yg ada dirumah, Saga tahu bagaimana perasaanmu ke Shafa, itu yg bikin Saga minta kamu buat jagain Shafa sama Sam,"jadi karena Notes itu yg membuat Saga memintaku menikahi Shafa, sementara ada orang lain

juga yg mencintai Shafa sama besarnya sepertiku dan dirinya.

Ya Tuhan, skenariomu sungguh diluar dugaan.

"Jadi tolong Ki, sebesar apapun masalah yg akan kalian lalui, hadapilah berdua, pertahankan kepercayaan Saga, wujudkan keluarga kalian yg bahagia seperti yg dulu pernah dimimpikannya, jangan sia-siakan kesempatan yg telah diberikan Saga padamu"

Part 33

Zaki's POV

Dinihari tadi Reyhan menelfonku, memberitahuku jika pagi ini dia akan kembali bertugas, dan disinilah aku sekarang.

Rumah besar keluarga Wirabuana, dirumah megah yg terlihat sepi inilah aku pernah menyaksikan kisah cinta Shafa dan Saga.

Satu Cinta dengan dua wajah yg berbeda, Shafa dengan sikapnya yg apatis dan juga Saga dengan pribadinya yg hangat ditengah keluarga, bukankah cinta menyatukan dua hal yg berbeda.

Aku menatap foto pernikahan mereka yg masih tergantung diruang keluarga. Betapa sempurnanya kehidupan mereka, disetiap sudut rumah ini memang penuh dengan kenangan mereka berdua.

Tidak salah jika Shafa mengobati rindunya dengan pulang kerumah kenangan ini.

Hingga sampai kekamar ataspun aku tidak menjumpai Shafa dan Sam, kemana mereka berdua, bukankah seharusnya Shafa sudah kembali dari Bandara.

Jika saja dia sedang tidak ngambek, maka aku orang pertama yg akan melarangnya mengemudi disaat perutnya sudah mulai membesar mengingat jarak Sragen - Bandara yg lumayan jauh.

Kenapa Bumil satu itu tidak pernah berhenti membuatku khawatir ???

Bertanya pada penjaga rumahpun tidak membantuku,bersyukurlah kita tidak hidup dijaman purba, cukup membuka Ponsel dan semua masalah terselesaikan.

Yaa, bisa kulihat jika Shafa masih ada di Bandara, dapat kupastikan jika dia masih menunggu Reyhan berangkat, istriku dan sahabatnya dalam satu hubungan absurd yg sulit kumengerti diantara mereka, jika dilihat orang lain mereka mungkin akan menjadi bahan obrolan yg tidak tidak.

Belum cukup kecemburuanku diuji, bahkan disaat perutnya yg sudah membuncitpun tidak menyurutkan niat para laki laki untuk sekedar melirik Istri cantikku ini.

Dan lihatlah, laki laki asing yg harus kuakui berwajah tampan itu, mengobrol santai dengan Istriku yg sudah 4hari ini tidak pulang.

Cemburu wajar nggak sih ???

***

Perjalanan dari Solo menuju Semarang hanya diisi keheningan, bahkan baru 10km berjalan saja, Shafa dan Sam sudah kompak tertidur.

Entah mereka sengaja atau tidak, yang penting, Shafa sudah pulang saja membuatku lega.

Aku sendiri saja sampai takut melihat wajahku pagi ini, aku lebih terlihat seperti Zombie, pantas saja mereka mengataiku Bucin, aku semengenaskan ini. Bagaimana

penampilanku tidak acak acakan kalo hampir setiap malam belakangan ini aku nyaris tidak tidur, makan tidak enak.

Luntur sudah semua wibawaku jika menyangkut Shafa.

Sampai dirumahpun mereka berdua masih betah tertidur, tidak terganggu saat aku memindahkannya menuju kamar.

Kamarku yg terasa berbeda jika tidak ada penghuninya, dan kini kamar ini terasa lengkap.

Dapat kulihat wajah tenangnya saat tertidur, melihat kantung matanya, membuatku berfikir apa Shafa juga sulit tidur sepertiku, apa yg difikirkannya ?? Apa dia terlalu merindukan Saga ??

Miris, sedikit hatiku terluka menyadari jika bukan hanya aku yg menghuni hatinya.

Kuulurkan tanganku menyentuh pipinya, meyakinkan diriku sendiri jika perempuan yg kucintai ini benar ada disini, bukan hanya halusinasiku saja, benar benar pulang setelah kemarahannya tempo hari.

"Aku tahu kalo aku cantik !!" Mata coklat almond itu terbuka perlahan, menatapku yg berada disampingnya,"merindukanku hemmbb ??"

Haruskah dia bertanya pertanyaan ini ??

Tawa kecilnya keluar saat aku tidak bisa menjawab pertanyaan sederhananya itu, melihatku yg tak urung menjawab membuatnya bangkit duduk bersamaku.

"Aku juga kangen !!"

Haaaahhh, aku nggak salah dengerkan ?? Tapi lihatlah tingkah manjanya sekarang, hebat sekali Mood ibu hamil. Kemarahannya beberapa hari lalu sudah menguap entah kemana.

Haaaahh, rasanya beban yg menghimpit dadaku terasa terangkat, begitu lega. Kupeluk tubuh kecilnya itu,"jangan pergi lagi, kamu boleh marahin aku tapi jangan pernah minta pergi lagi".

Shafa tersenyum kecil, sampai kedua lesung pipi didekat bibirnya terlihat, tangan kecilnya menangkup wajahku,"sejauh apapun aku pergi, kamu itu tempatku pulang !!"

Darimana sih Istri cantikku ini belajar kata kata semanis ini ??

Mungkin sore ini akan terasa menyenangkan jika saja tidak ada suara ponsel yg mengganggguku, kenapa mereka tidak mengerti keadaanku.

Dengan berat hati aku harus mengangkatnya, dan aku semakin masam mendengar setiap kata yg keluar dari lawan bicaraku.

"Kenapa ??" Tanya Shafa.

"Mau ke Wisma, si Alief masih ngambek, ada jadwal latihan tembak yg mestinya dia handle , aku kesana dulu !!" Menyebalkan sekali laki laki tua itu, mereka kayaknya memang sengaja mengerjaiku begitu tahu hari ini aku menjemput Shafa pulang.

Awas saja mereka !! Tunggu saja pembalasanku saat mereka nanti menikah. Mereka akan kubuat bagaimana rasanya diganggu seperti ini.

"Ikut !!! Mau lihat kamu pegang senjata " ada ada saja permintaan Bumil satu ini, berkurang galaknya tambah manjanya. Lihatlah wajahnya saat meminta ikut, bagaimana aku akan menolaknya jika dia memasang wajah semanis itu.

"Tapi tungguin diruanganku, aku nggak mau sampai dinilai nggak profesional, OK !!"

***

Shafa's POV

"Beneran kek gini mau pergi ??" Tanyaku saat melihat Zaki masuk kedalam mobil.

"Kenapa, aneh apa bagaimana ??" Tanyanya balik.

Aku memijit kepalaku yg terasa pening melihat penampilannya ini, kenapa aku bisa lupa jika memang dia lebih muda dariku."berasa kek Tante tante jalan ma Brondong" gerutu pelan.

Kurasakan sentilan cukup keras mengenai dahiku, siapa lagi pelakunya kalau bukan Suami brondongku ini.

"Ngomong apaan sih Ma !!"

Aku menghela nafas, kenapa sejak pulang tadi bawaanya pengen nempel mulu ma Zaki, haaahhh rasa kecewa yg sempat ada beberapa hari lalu sudah menguap tidak berbekas. Aku bahkan sampai heran dengan diriku sendiri, biasanya aku akan masa bodoh ditinggal berhari hari maka kali ini aku bersikeras ingin ikut Zaki pergi.

Sungguh bukan diriku sekali.

Tapi bagaimana, tiba tiba saja aku ingin melihat Zaki memegang senjata berat, masih ingatkan betapa Sexynya Zaki usai latihan Tarungdrajat tempo hari.

Rinduku pada Mas Saga terobati dan kini aku malah luarbiasa manja pada Zaki.

Sepertinya bayiku ini benar benar menghukumku karena berani ninggalin Bapaknya.

Aku mengusap perutku,aku mengingat kejadian yg sama seperti saat Sam kecil dulu, yg selalu menempel pada Zaki.

Kurasakan elusan tangan lain diperutku,"apa dia ingin melihat Ayahnya ?? Atau justru meragukan Ayahnya ?"

Aku mengangguk, "pengen lihat sehebat apa Ayahnya kalo dilapangan,"

Bukan hanya aku, tapi juga mungkin bayiku ini ingin tahu sehebat apa Ayahnya, apalagi jika memdengar dari cerita orang lain tentang Zaki, aku seperti melihat sosok orang lain.

Zaki terkekeh, tangannya beralih menggenggam tanganku, salah satu hal kecil sederhana yg kusuka, enath kenapa genggaman tangannya terasa pas untukku, terasa hangat dan aman, aku merasa jika dia selalu akan melindungiku.

Seperti kesepakatan awal, aku akan menunggu Zaki yg sedang berada diarena tembak, Kamar yg selalu ditempatinya saat dia Bujang dulu.

Kurebahkan badanku disingle bed kamar ini, kapan terakhir kali Zaki tidur disini, bahkan wanginya saja masih melekat dibantal ini.

Bosan menunggu Zaki membuatku memutuskan untuk berjalan jalan keluar, menyusuri lorong Wisma ini, Wisma ini tidak ramai seperti Yon, jadi sudah bisa dipastikan kehadiranku membuat tatapan heran mereka yg belum mengenalku.

"Hei !!!" Aku terkejut saat seseorang menepuk bahuku, seseorang berusia 30an dengan badan besar."sedang apa disini ??"

Dia bertanya padaku ??" Jalan jalan" jawabku singkat, aku sama sekali tidak mood ngobrol dengan siapapun, karena tujuanku hanya ingin melihat Zaki, aku menatap kebawah mengingat aku berada dilantai 3gedung ini. Dapat kulihat Alief masuk dengan motornya yg sangat kuhafal. Awas saja akan kumarahi dia nanti.

"Kamu kenal Alif ??" Kenapa sih dengan dia ini, apa dia tidak melihat wajahku yg sudah terlihat jelas jika aku tidak ingin memperpanjang obrolanku dengannya.

Dengan malas aku menganggguk, bukannya menjauh dia malah ikut berdiri disampingku bertopang pada pagar pembatas.

"Siapa kamu ini?? Kenapa warga sipil sepertimu bisa masuk kekawasan terbatas seperti tempat ini ?? Dan lagi, hampir semua disini adalah laki laki lajang, apa kamu mencari Ayah bayimu"

Aku sudah akan berbalik untuk menjawab pertanyaanya yg terdengar kurang ajar itu, bagaimana bisa seseorang yg terpilih masuk kedalam tempat ini mempunyai mulut sekotor comberan, jika saja suara bariton berat tidak menjawab lebih dulu.

Aku nyaris berteriak karena terkejut melihat Zaki menempelkan Pistol Jenis Glock 20 pada belakang kepala lelaki menyebalkan ini.

"Dia Istriku Kapten Mandala, sekali lagi kalimat tidak pantas keluar dari mulutmu sudah bisa kupastikan besok tidak akan melihat Matahari terbit" setiap kata yg keluar dari Zaki membuatku merinding, bahkan wajah laki laki bernama Mandala itu sudah pucat ketakutan."jika kelakuanmu seperti ini, lebih baik kembali ke kesatuanmu, tempat ini bukan tempat untuk orang dengan omong besar !!"

Aku menarik Zaki menjauh, jika lebih lama berada disini bukan tidak mungkin dia benar benar menembakkan pelurunya.

"Bagaimana bisa dia direkrut masuk kesini, umurnya saja yg tua, mulutnya kek emak emak Komplek !!" Aku tertawa mendengar gerutuan Zaki sepanjang jalan, jarang sekali aku melihatnya kesal seperti ini jika dirumah."malah ketawa !!"

"Iya ... diem ini"kataku sambil menahan tawa, aku meraih sebelah tangannya yg masih membawa senjata api itu,"emang ini ada isinya ??"tanyaku penasaran.

Buru buru Zaki menarik tangannya menjauhkan benda itu dariku, membuatku langsung merengut.

"Ini bukan mainan, Ma !!" Iya, aku juga tahu. Siapa juga yg bilang jika ini mainan.

"Yah ..." panggilku padanya, huuueekkk aku mau muntah mendengar nada manjaku kali ini,"mau lihat tempat latihan

Snipper dong, kek film film itu !!" Pintaku dengan semanis mungkin, awas saja sampai dia menolak permintaanku.

Zaki menggeram frustasi, terlihat jelas jika dia tidak setuju dengan permintaanku.

"Lihat doang ya !!" Yeeeaaayyy tuhkan apa kubilang,"ya ampun Ma, kapan sih kamu berhenti bikin aku khawatir "

Beberapa orang yg melintas tertawa geli melihat wajah frustasi Zaki mengiyakan permintaanku, mungkin mereka berfikir kapan lagi ada yg ngerjain orang sengak kek Zaki.

Sebuah tempat luas terbuka diujung Wisma menjadi tujuan kami, disana, Alief sedang berkutat dengan barang yg sangat aku ingin lihat.

Yaaa, aku tahu apa yg dipegangnya itu, salah satu Senapan terbatas milik Koppasus yg pernah kulihat dokumennya dimeja Papa.

Dengan antusias aku menghampiri Alif, melihat kedatanganku dan wajah frustasi Zaki membuatnya heran.

"Gara gara lo ngambek nggak mau kesini, si Shafa jadi punya keinginan aneh aneh !!" Kembali Kudengar gerutuan Zaki saat melihat wajah bertanya Sahabatnya ini.

"Aneh apaan, minta apaan sih Nyonya Hamzah ??" Tanya Alif padaku, untuk sejenak dia menghentikan kegiatannya.

"Kamu yg pakai itu Lif ?,"tanyaku menunjuk senjata itu, masih kebingungan dia mengangguk. Aku terlonjak senang melihat jawabannya, hal yg kufikirkan sejak tadi akan kulakukan "Ajarin aku pakai itu Lif, Babynya bilang pengen jadi kek Bapaknya sama Om Alif !!"

"APAAA !!!" Raungan frustasi terdengar dari dua laki laki yg mendengar permintaan Ekstremku barusan

Part 34

Shafa's POV

Tahukah artinya menyesal, itu yg kurasakan sekarang ini, jika beberapa minggu lalu aku sungguh marah dan kecewa pada Zaki, maka kini aku sedang menerima hukumannya. Aku dihukum untuk selalu dekat dekat dengan Zaki, entah kenapa aku ingin sekali menempel dengan Zaki.

Demi apapun didunia ini, aku seperti tidak mengenal diriku sendiri, bagaimana Shafa Pratistha, seorang Putri Wijaya, yg bahkan bisa berdiri tegak dengan kakinya sendiri tanpa embel embel kehormatan dari Papaku, kini tak lebih seperti anak Balita cengeng.

Perubahan Mood ekstrem yg kurasakan justru melanda diusia kandunganku yg menua sungguh merepotkanku, membuatku kepayahan sendiri, kini aku bisa bahagia luar biasa karena perhatian kecil Ayah Bayiku dan aku bisa meledak karena marah jika ada hal yg tidak kuinginkan.

Berbeda kasus jika Zaki seoang pekerja dengan beban kerja 8jam, tapi ini, bahkan ada saatnya kami tertidur lelap dan suara ponsel yg sangat kukenal itu memanggilnya untuk bersiap tugas.

Jika seperti itu, bersiaplah aku untuk frustasi pada diriku sendiri. Bahkan kini Bachtiar sering membawa Sam ke Playgroup yg dikelola temannya dirumah Sakit karena takut Mood Swingku mempengaruhi bocah tampan itu.

Jika seperti ini aku merasa aku sungguh Ibu yg tidak berguna, Mas Saga maafkan aku tidak bisa menjaga putramu dengan baik.

Tuuhhkan, mikir kayak gini udah bikin aku nangis. Apalagi suasana sepi yg sungguh membuatku bertambah Mellow.

Berkali kali aku mengecek ponsel dan sama sekali tidak ada Notif ataupun pesan dari Zaki, satu hal konyol yg harus aku rutuki sendiri. Sudah tahu jika pergi bertugas Zaki tidak akan mengirim pesan ini malah aku melakukan hal yg sungguh sia sia.

Dua hari sudah seperti dua tahun. Lebay, memang !!! Tapi itulah adanya.

Bosan, sepi, jenuh ... aaarrrgggghhhh rasanya aku frustasi sekali memikirkan betapa kesepiannya aku kali ini, haaahhh satu lagi yg berbeda dariku kali ini, aku dulu yg seorang penyendiri kini menjadi seseoramg yg membenci kesunyian.

Berusaha mengusir jenuhku membuatku melajukan mobil kesebuah pusat perbelanjaan, entahlah, mungkin sedikit menghabiskan uang Zaki bisa membuat suasana hatiku lebih baik.

Dan disinilah aku, mendorong sebuah troli dengan banyak bahan makanan, perhatianku tertuju pada segarnya buah semangka yg menjadi favorit untuk Sam dan juga Zaki.

Dua jagoanku itu akan selalu melahap habis buah merah segar itu jika sudah terhidang dimeja makan.

Satu hal yg berhasil membuatku tersenyum hari ini, setelah seharian ini uring uringan.

Jika tadi semangka yg mencuri perhatianku maka kini Jeruk manis yg seakan memanggilku, haaahhh Jeruk itu seperti Bachtiar, manis manis asam untukku.

Satu satunya keluarga Zaki yg dekat denganku. Yang aku dengar dari Zaki dia masih mempunyai sepupu dari 2adik kandung Ayah Yama yg juga berakhiran 'Hamzah' dan juga 2sepupu lainnya yg berakhiran 'Hasyim', yg menarik perhatianku adalah mereka semua hanya memiliki satu anak tunggal, entah kenapa dengan Clan mereka ini.

Aku saja bingung jika mendengar celotehan Bachtiar betapa sepinya dia seperti tidak mempunyai keluarga karena karier mereka yg mengharuskan mereka yg berjauhan.

Jika diurutkan Bachtiar yg paling tua menurut umur adalah dia tapi yg paling tua menurut hubungan saudara adalah Zaki dan yg paling muda adalah Saga.

Kalian bingung ?? Wajar, aku saja juga bingung hanya mendengar nama tanpa melihat rupa. Cukup sudah perkataan melanturku, intinya Aku akan membelikan Jeruk ini khusus untuk Dokter menyebalkan yg sudah berbaik hati mengurus Sam 2hari ini.

"Shafa !!"tepukan dibahuku membuatku menghentikan kegiatanku memilah milah buah.

Bukan hanya aku, tapi tersangka yg memanggiku juga terkejut saat melihatku.

"Nadia !!" Pekikku senang melihat perempuan cantik bersurai coklat yg sama sepertiku ini.

Dengan gembira aku menghambur memeluk sahabatku waktu SMA ini, sudah semenjak kami lulus aku sama sekali

tidak bertemu dan mempunyai kontaknya.Dan ternyata kami malah dipertemukan disini.

Dan lihatlah wajahnya yg menganga takjub melihat perutku yg membesar, menghalanginya saat hendak memelukku..

"Udah lama nggak ada kabar .. nggak pernah ketemu,, malah udah bunting !!" Haaahhh Nadia dan mulut cablaknya yg tidak pernah berubah.

Aku mencubit lengannya kesal,"omongan lo perlu disaring, ini anak kedua gue !!"

Dan lihatlah ekspresi wajahnya yg semakin melongo takjub, kenapa sih musti heran, secara umur kami berdua sudah 28tahun, sudah tua keleus dan teman cantikku bersikap seperti mendengar kalo teman sekelasnya hamil diluar nikah.

"Gue nggak nyangka kalo lo mau kawin juga, ada juga yg berani lamar lo, secara Bokap lo kan mentereng amir !!!!"

Issshhh mendengarkan ocehan Nadia seperti mendengar radio rusak, bisa hampir yg dikatakannya itu sama sekali tidak bermutu.

Bahkan sampai selesai berbelanjapun dia masih asyik mengintiliku, benar benar perempuan ini, bahkan sejak tadi dia samasekali tidak memberiku kesempatan untuk bertanya mengenai kabar dan dimana keberadaanya serta mengapa dia ada di kota ini sekarang.

Bahkan hanya suara ponsel yg bisa mengiterupsinya, dengan isyarat mata dia meminta ijin padaku untukku mengangkat telfon.

Sahabat macam apa dia ini ???

"Fa .. gue nggak bisa lama lama, tapi ntar malem datang ya keacara gue, ini alamatnya, lo harus wajib datang !! Banyak temen SMA kita juga !!" Dengan tergesa gesa Nadia memeriku sebuah kertas memo berisi alamat lengkap dan juga nomor ponselnya padaku yg kebingungan dengan tingkahnya," nggak usah bingung, pokonya lu musti datang, ajak Lakimu sekalian , Ok !!! Bye „,"

Haaaahhh, dan dia melenggang meninggalkanku, bagaimana bisa dia mempunyai tingkah seperti ini.

***

Yah, mau ketempat temenku waktu SMA, keknya dia ada acara syukuran deh, yg penting aku udah ijin lho.

Sambil berganti pakaian aku mengirim pesan singkat ke Zaki, terserah dia bisa membacanya kapan, yg penting aku sudah ijin padanya.

Sebuah dress longgar warna Baby Pink menjadi pilihanku kali ini, cukup nyaman dan tidak membuat perutku terlihat besar.

"Mau kemana ??"tanya Bachtiar yg sedang menonton kartun dengan Sam. "Udah malem jangan keluyuran"

Bocah tampan itu juga ikut menatapku penuh tanda tanya.

Siap salah Pak Dokter.

Aku menghampiri Sam yg sudah wangi, ahhh gantengnya jagoan kecilku ini.

"Sam ikut Mama yuk !!"ajakku yg disambut anggukan olehnya."Mama mau makan makan sama temen Mama !!"

"Gue juga ikut, nggak mungkin gue ngebiarin kalian berdua pergi sendiri, gue kan baik !!!"

Halaaaahhhhhh, ngomong aja mau makan gratis, tampangmu udah ketebak Pak Dokter. Tapi nggak apalah, lumayan punya sopir gratis. Kapan lagi coba ???

The Hills Dinning Resto

Merupakan tempat yg dipilih Nadia, betapa nyamannya tempat yg dipili temanku ini. Waaahhh kapan kapan Zaki harus kuajak kesini.

Mengingat Zaki akupun membuka ponselku mengecek apakah pesanku terkirim pada Suami Brondongku ini.

Mataku hampir lepas melihat isi ponselku, bukan hanya terkirim dan dibaca tapi dia juga membalasnya.

Iya Ma !! Aku udah di pesawat mau landing .. tar aku susulin .. WA tempatnya, Ok Sayang !!

Hampir saja aku melinjak kegirangan melihat pesan penuh kejutan menyenangkan ini jika saja Bachtiar tidak mencubitku, mengingatkanku bahwa kami sedang ada di tempat keramaian.

Untuk kali ini Thankyou m'Bro.

"Shafa !!" Suara panggilan diujung ruangan membuatku menoleh, dan benar saja Nadia ada disana dengan beberapa orang yg kukenal temanku sekelas dulu. Hampir dri 7orang

itu hanya 4temanku dan juga pasangan mereka mungkin. Hanya Nadia situan punya acara yg terlihat sendiri.

Dulu semasa sekolah memang hanya sedikit yg mau berteman denganku, selain sifatku yg pendiam, mereka juga segan dengan Papaku. Tidak tahu saja mereka jika hubunganku dengan Papa tidak seharmonis kelihatannya.

Dan bagaimana bisa mereka ada dikota ini ??

Aku menghampiri mereka, dan tentu saja pemandangan Bachtiar yg mengekor bersama Sam menjadi perhatian dari mereka.

Dari sudut mataku aku dapat melihat binar tertarik Di mata Nadia saat melihat Bachtiar, tapi saat aku menatapnya dia buru buru mengalihkan perhatiaanya.

Oooo ooooo ada yg penasaran sama Bachtiar.

"Ini dia Putri Jendral yg nggak bisa didekati para Laki laki !!" Demi apa, siapa tadi yg bilarusaja bicara.

Dan Elinalah pelakunya, temanku berwajah antagonis ini sudah menyambutku dengan ledekan. Dan Elina kulihat datang dengan seorang dengan tampilan ala Eksmud, serasi sekali.

"Tu mulut pengen ditampol !!" Kataku sambil duduk, belum juga pantatku menyentuh kursi Sam sudah merengek tidak ingin ikut, matanya berkaca kaca ketakutan melihat Elina,"Lin, anak gue takut sama lu nih !!"

Teramg saja perkataanku menjadi tertawaan dimeja ini, tak ingin memancing perhatian Bachtiar membawa Sam pergi, biarlah mereka berdua bermain.

"Laki lo baik banget, laki gue mah boro boro momong anak, pulang aja kalo inget !!" Curhatan Karen barusan membuatku urung mengkoreksi siapa Bachtiar. Dapat kulihat lelaki disampingnya terlihat salah tingkah.

"Udah ... kita mau Have fun !! Kan tumben tumbenan Kita dikota oramg bisa ketemu teman lama"

Ucapan Zakia diamini oleh semua yg hadir disini, dan tidak kusangka berbaur dalam pembicaraan mereka tidak seburuk yg kubayangkan. Rugi juga ya aku dulu tidak mau bergaul sedikit intens dengan mereka, hanya dengan Nadia aku sedikit dekat. Dan tidak melulu obrolan mereka menjemukan. Dari obrolan itu aku tahu jika mereka Karen dan Nadia sedang ada proyek Cafe baru, Cafe yg kudatangi ini ternyata hasil Join mereka berdua.

Sedangkan Zakia dan Elina sedang menemani Suami mereka ygsedang ada keperluan dikota ini.

Dapat kudengar nada bangga disetiap mereka membanggakan suami mereka.

"Suami lu kerja apa Fa, pakai Kacamata !! Pinter keknya !!" Tuhhkan sudah kubilang jika Nadia tertarik ke Bachtiar.

Aku hanya tersenyum kecil tanpa mengiyakan,"suami gue serabutan, kadang bisa pergi berhari hari kadang bisa dirumah berhari hari juga ..tergantung panggilan lah" jawabku seadanya.

Jika aku menjawab yg sebenarnya malah aku dikira halu. Lha jawabanku barusan saja sudah bisa dilihat ada ketidakpercayaan.

"Gile lo, mana ada serabutan pakai cincin Tiffany Co sama sepatu Gucci" haaaahhh kenapa sih dia ini sempat sempatnya memperhatikanku.

"KW beb !! Beli diKlewer !!" Jawabku kesal, belum puas dengan jawabanku dapat terlihat jika Elina masih ingin mencecarku lebih jauh jika saja seseorang yg sangat kukenal tidak menghampiriku.

Penampilannya kali ini mampu membuat para perempuan di restoran ini berliurliur hanya dengan menatapnya.

Kenapa sih dia mesti setampan ini, udah tahu ganteng masih aja pamer pamer tebar pesona, iiissshhgg bikin moodku auto jatuh.

"Udah lama ??"tanya Zaki sambil mencium dahiku, hal yg biasa dia lakukan jika bertemu denganku, dan lihatlah tatapan terkejut para perempuan didepanku.

Nadia dan Elina yg paling terkejut."Jadi yg mana suami lu Fa, yg ini apa yg tadi ??," Bahkan Nadia sampai menunjukku dengan pisau steak, membuat Zaki otomatis merebut dan membuang pisau itu.

"Jangan main main Mbak, bisa ngelukain Shafa !!" Suara berat Zaki membuat mereka menjadi bergidig. Ooo Ooo Zaku sedang dalam mode Kulkas sekarang ini pada temanku, bahkan tidak ada senyum saat menatap mereka."kenalkan saya Zaki, suami Shafa dan yg tadi mengantar Shafa, Adik saya Bachtiar !!" Huuuhhh syukurlah walaupun dia masih marah dengan kelakuan anarkis Nadia, Zaki tidak lupa memperkenalkan diri.

Nadia menghela nafas lega,"kirain laki lu yg tadi Fa !!"

"Tuuuhh si Nadia jodohin gih sama Adikmu itu, biar nggak kelamaan jadi perawan tua !!"

Tawa mengejek untuk Nadia langsung memenuhi meja. Tapi perhatianku justru tertuju pada Zaki yg tanpa sungkan menatapku. Tanpa mengeluarkan suara dia berkata,"aku kangen sama kamu Ma !!"

Senyumnya terlihat saat aku mengangguk mengiyakanya."aku juga !!"

Tanpa memperdulikan obrolan yg ada kami berdua larut dalam obrolan kami semdiri, rasanya dadaku terasa ringan karena rundu yg menghimpitku terobati dengan kehadiran Zaki didepanku sekarang ini, tangannya menyentuh perutku yg bergerak setiap kali mendengar suaranya.

Tanpa disangka tawa Zaki keluar saat merasakan tendangan yg cukup kuat dari bayiku, bahkan aku sampai meringis merasakannya.

"Jahat iihhh !!" Rajukku kesal, tanpa memperdulikan orang disekitarku Zaki bahkan mencium perutku.

"Kasihan Mama Dek, jangan nakal !!"

"Lihat tuh Pah, Lakinya si Shafa, so sweet banget, kamu kek gitu kek," Lengkingan suara Karen membuatku terkejut.

"Gue juga mau satu Fa yg kayak gitu ,"goda Nadia, bahkan wajahnya memerah melihat perlakuan Zaki padaku, kenapa dia yg baper.

"Mas Mas !!" Panggil Elina pada Zaki, laaahhh tampang Arab kek gini dipanggil Mas kek kuli beras,"nooh Binimu tadi ngatain situ serabutan, keterlaluan iih, mana ada serabutan pakainya Rolex" adu Elina jahil, aku pun tertawa

mendengarnya, bagaimanapundia tidak serius dengan ucapanya.

Zaki hanya tersenyum tipis menanggapi, diusapnya rambutku dengan lembut, apa dia tidak sadar jika perlakuaanya ini membuat pengunjung Jomblo iri, bahkan Zakia yg dari tadi hanya sesekali bicarapun sudah mulai berdebat kecil dengan suaminya.

"Emang bener !! Pekerjaan utama saya membuat Istri dan Putra kami bahagia !!!!"

Part 36

Shafa's POV

Bagaimana dengan wajah sedingin kulkas Zaki bisa mengeluarkan kata kata semanis itu. Apa dia tidak sadar betapa luarbiasanya efek kata katanya barusan.

"Kenapa sih lu beruntung banget dapat yg romantis kek gitu" demi apa Karen, berkata seperti itu didepan suaminya sendiri. Ada apa dengan rumah tangganya sampai dia tidak sungkan memuji orang lain.

Aku aja geregetan, laki gue nih !!!

Dan yg dipuji justru terlihat acuh dengan makanan yg dipesannya, Zaki bahkan tidak ikut menanggapi obrolan yg kami.

Issshhhhh Anyep Anyep gimana gitu, dan juga, kenapa tumben sekali dia berpakaian serapi ini. Kan jarang banget dia mau memakai setelan seformal ini. Biasanya juga pakainya kaos oblong item, abu, pokoknya yg suram suram.

"Enak kalian ya, makan disini, sampai nggak nyariin ni Bocil !! Gue juga laper "

Yaaaahhhhh Bachtiar datang dengan wajah kesal dan Sam yg terlihat seperti menangis. Tapi melihat Ayahnya yg menyambutnya kedalam gendongan membuatnya urung menangis. Bahkan senyum gembira sudah terbit diwajah tampannya.

"Yayah Sam !!" Dengan gembira Sam mencium Ayahnya ini, dihhhh baru juga nggak ketemu 2hari, kirain cuma aku doang yang kangen.

Untuk sejenak kami berempat lupa jika bukan hanya keluarga kami yg ada disini, Bahkan Bachtiar mulai mengeluarkan gerutuan gerutuannya, yg disambut toyoran kesal Zaki. Sungguh pemandangan sebuah keluarga hangat dan ramai yg tidak pernah kupunya.

"Anak Ayah pengen apa ?? Gimana kalo kita jalan jalan ??" Sebuah ajakan yg langsung diangguki Sam dengan semangat, Zaki melirikku saat dia beranjak pergi, mengisyaratkanku agar aku pamit untuk pulang pada teman temanku yg masih takjub dengan interaksi keluargaku.

"Girls, gua cabut dulu ya !! Anak gue rewel,," aku menyalami mereka walau terdengar nada keberatan dari mereka karena aku harus pulang lebih dulu.

"Save kontak gue Fa !!" Dari jauh aku mendengar suara Nadia, dan aku hanya mengacungkan jenpolku tanda aku mendengarnya.

Dengan gemas aku menarik Bachtiar yg masih menungguiku, lama lama aku ngerasa kayak Sam yg musti dijagain.

"Nggak usah kusut, tenang aja nanti gue jajanin !!" Godaku padanya yg masih memasang wajah kesal.

Merayu Bachtiar itu mudah dan sederhana, cukup sediakan makanan maka suasana hatinya membaik.

"Awas ya lu, ngibulin gue !!"

Aku menggandeng tangannya dan menariknya keluar,"iya bawel, kita sama sama habisin duitnya si Zaki .. Akuurrr ??"

"Akuurrrr !!" Jawab Bachtiar, sekarang bukan aku yg menariknya tapi dia yg bersemangat menarikku.

Pelan Pak, dikira kambing apa.

"Pelan pelan Yar, Lagi hamil si Shafa !!" Buru buru Zaki menepis tangan Bachtiar saat kami sampai diluar, bisa kupastikan jika tidak mengingat kalo mereka saudara, satu pukulan mungkin sudah mampir ke Bachtiar,"lagian main gandeng Istri orang,!!"

"Ngomong ae cemburu Pak !!"kata Bachtiar jengkel, interaksi keduanya sungguh membuatku ingin tertawa,"biarkan sopirmu ini ambil Mobil dulu ya Pak, Permisi, Nuwun sewu !!" Sarkasme ala Bachtiar sebelum dia nyelonong pergi.

"Malah ketawa,"kata Zaki sambil mencubit hidungku, meliahtku meringis justru mengundang tawa Sam yg ada digendongannya, memang ya *Like Father Like Son*, dan aku kalah dengan mereka berdua.

"Tumben kok kamu rapi amat yah !!" Lidahku sudah gatal ingin menanyakann hal yg amat membuatku penasaran ini. Bukan gayanya sama sekali.

"Kenapa ?? Ganteng ya ??" Godanya sambil tersenyum miring,"sebenarnya ini punya si Edo, kan nggak mungkin aku nyamperin kamu lagi ada acara syukuran temenmu pakainya kolor sama Oblong Ma !!"

Diiihhhhh, hasil minjem ternyata kawan !!!, nggak sesuai sama muka yg kek juragan minyak arab sono.

"Terus kesini naik apa tadi, Ojol ??"

"Nebeng sama Alief, aku ajakin ikut, dianya masih keder ketemu kamu Ma," haaaahhh, aku menatap Zaki bingung,kenapa juga dia takut padaku, " kamu itu lho suka aneh aneh, kamu yg minta macem macem akunya yg khawatir"

Aku menghela nafas panjang, edisi ceramah akan dimulai !!

***

Sebuah arena permainan dipusat perbelanjaan ditengah kota menjadi pilihan kami. Memang ya .. ngajak main anak kecil itu kesini paling gampang.

Bahkan Sam sudah menarik Bachtiar dengan bersemangat saat tahu kami akan bermain disana.

"Hati hati kalo jalan .. issshhhh" aku yg hendak menyusul mereka berdua harus tertahan dengan cekalan Zaki.

Terang saja hal ini membuatku kesal,"aku hamil Yah, bukan sakit !!"

Zaki justru mengeratkan pegangannya padaku,"iya tahu, kita tungguin di Foodcourt depan situ !!"

Ingin membantah tapi bagaimana lagi, padahal aku juga ingin bermain bersama Bachtiar dan Sam. "Biarin mereka main, kita pesenin makanan buat si Bachtiar !!"

Aaahhhh iya, padahalkan aku sudah berjanji pada Bachtiar, bisa ngambek lagi dia kalo dibohongin, kan sekarang dia semangat ngajakin Sam gara gara ada upahnya.

Kadang aku merasa jika Zaki dan Bachtiar itu tertukar secara umur.

makanan ringan seperti Calamary, potato wedges, potato roasted dan juga salad memenuhi meja kami, memang sengaja kami memesan makanan ringan ini memgingat aku baru saja makan,sengaja kupesan sambil menunggu bermain. Zaki meraih Saladku, bahkan tanpa kuminta dia memilah buah melon didalamnya.

"Jangan makan melon, Hipotensimu nanti kambuh !!"duuuhhhh manisnya Bapak satu ini,"aku lupa buat mesenin yg nggak pakai melon"

Aku memandang wajah Zaki yg didepanku sekarang ini, rugi nggak sih aku pernah ngacuhin dia, ngacuhin laki laki seperhatian ini.

"Makan gih,!" Selesai dia menyorongkan mangkuk saladku."untung disini nggak ada bau matcha strong ya .. bisa malu aku kalo sampai harus muntah didepan umum"

Iyaaa, bahkan sampai sekarang Zaki masih anti dengan semua yg berbau matcha, kini semua anggota gank bujang Lapuk bahkan membawa sebuah mini parfume wangi Matcha, jaga jaga untuk melawan Zaki jika mereka kena amuk.

Sungguh ide mereka luarbiasa.

Sebuah percakapan sederhana mewarnai malamku kali ini, seperti menanyakan bagaimana hariku selama dua hari ditinggal pergi, apa Sam dan Babyku rewel ?? Ya hal kecil semacam itulah.

"Sekarang sibuk banget, paling cuma 2hari bisa dirumah !! Nggak kayak waktu Sam mau lahir, jangan jangan

nati waktu persalinan nggak bisa nemenin ??" Keluhku, bagaimana lagi, entah apa yg dihadapinya sampai mereka selalu sibuk, kalaupun dirumah, pasti dia juga akan sibuk di Wisma.

"Aku juga nggak tahu Ma, kan udah tahu sendiri kalo aku musti stay kalo ada panggilan, apalagi ini lagi genting pasca Pilpres" yaaahhh Zaki dan semua urusannya yg bahkn tidak bisa masuk didalam akal pikiranku.

Ada ya orang yg mau bekerja seperti dia.

"Itu, waktu Sam lahir kamu disana hampir 1bulan lebih"

"Itu dispensasi terlama yg pernah dikasih sama Komandanku, dan nggak mungkin aku minta lagi, kalo aku nggak kerja mau makan apa Sayangku !!"godanya sambil tertawa.

Melihat tawa Zaki sekarang ini membuatku berdesir, kenapa wajah hangatnya selalu muncul saat hanya ditemgah keluarga dan aku merasa beruntung menjadi sedikit bagian yg bisa melihatnya.

Aku menangkup pipinya, menyentuhnya dan mengamati wajahnya yg kurindu ini." Aku udah bilang I love you belum sih ??"

Kurasakan tanganku ikut disentuhmya, bersamaan dengan senyum lebar karena mendengar kata kataku."mimpi nggak sih aku ini ?? Kalo mimpi please jangan bangunin !!"

Diiihhh, kami memang orang yg todak tahu mengumbar kemesraan disebuah Foodcourt .. dan parahnya aku samasekali tidak peduli dengan semua pendapat miring yg mungkin terlontar dari orang disekeliling kami.

Yang aku tahu hanya menikmati waktu yg kami punya.

"Shafa Wijaya !!" Aku dan Zaki menoleh bersamaan, mendapati seorang lelaki yg tengah tersenyum lebar kekami berdua. Ke aku lebih tepatnya.

Siapa ya ?? Perasaan familiar dengan wajahnya, tapi dimana ??

"Lupa ??" Tanyanya, bahkan dengan percaya diri dan meminta ijin dia ikut duduk dimeja kami tepat diseberangku." Leon, temen sekelas lu dulu, masak beneran lupa, duduk belakangmu sama Nadia padahal !!"

Perkataanya yg beruntun barusan membuatku berfikir, Leon Leon Leon.

Ooohhh iya ,"Leonard ???" Ya ya , aku ingat sekarang, laki laki yg selalu membuntuti Nadia kemanapun dia pergi, dan lihatlah, baru saja aku bertemu dengan Nadia kini aku bertemu dengan Leon juga." Apa kabar ??"

Leon tersenyum senang melihat aku berhasil mengingatnya, sungguh dia semakin terlihat berbeda, iyalah beda, udah 10 tahun cuuuyyy.

"Baik, gue iseng main kesini, tadinya gue ada acara sama Nadia buat ketemu gank Rempong, tahunya gue telat, yaudah sekalian nggak datang daripada diomelin"

Aku tertawa mendengarnya, dapat kuterka jika Laki laki didepanku ini ada sesuatu dengan Nadia.

"Gue barusan juga dari sono, ehh lu jadi Fotografer ??"tanyaku saat melihat kamera yg tergantung dilehernya.

Leonard mengangkat kameranya, terlihat jika yg dibawanya merupakan kamera Pro,"iya ... gue ada project sama Karen Nadia !! Eehhh Fa, tambah cantik aja lu sekarang !!"

Astaga !!! Dapat kudengar suara semburan air dari sampingku, dan ya Tuhan, kenapa aku sampai lupa jika ada Zaki disanpingku, dan lihatlah wajahnya yg marah mendengar leon yg terang terangan memujiku didepannya. Bahkan Leon seakan memancing kemarahan Zaki dengan tatapan menantangnya.

"Le, ampe lupa !! Kenalin, ini Suami gue !!"

Bahkan Zaki sudah mode marah, bahkan dia kini membuang muka kearah lain.

"Yakin Suami lu, masak kek anak kecil sih !!" Tanggapan macam apa ini, kemana hilangnya Leonard yg barusaja ngobrol denganku, kenapa berubah menjadi menyebalkan."masih gantengan gue, aaahhh lu mah ngomong punya suami biar nggak gue godain kan ??"

Duuuhhh bagaimana ini, Zaki menatap Leon yg justru terlihat menantangnya,"mau lu apa ??" Belum pernah aku melihat Zaki semengerikan ini, Zaki terlibat bisa memakan oang jika seperti ini, bahkan sekarang dia lebih marah daripada saat Kapten Mandala dulu pernah melecehkanku secara verbal di wisma. Zaki mencondongkan kedepan memastikan Leon mendengar setiap kata yg diucapkannya "jangan sekali sekali lu godain Shafa didepan gue kalo masih pengen hidup sampai besok !!"

Aku meremas tangan Zaki mencoba menghentikanya,"udah !!!"aku takut jika sampai ada adu gulat mendadak disini.

Aaaarrrgghhhhh aku menyesal bertemu dengan teman lamaku, sumpah deh nggak lagi lagi.

Dan diluar dugaanku, ditengah rasa khawatirku justru Leon terbahak bahak, membuat kami kembali menjadi perhatian karena ulahnya, bahkan dapat kulihat air mata disudut matanya karena tawanya itu.

Aku dan Zaki bertukar pandang heran menatap tingkah Leon ini.

"Sumpah ya Fa !!"Leon berkata ditengah tengah usahanya menahan tawanya,"gue becanda, habisnya Laki lu gue kira bisu, dieeeemmm bae lihat Bininya ngobrol sama orang lain, nggak tahunya Cemburunya membabi buta sampai pengen bunuh orang begitu lu gue godain, Lucu Lucu ... kalian kena Prank !!!!"

Demi apa Tamuku kali ini, bahkan Aku dan Zaki masih ternganga melihat Leon yg masih tertawa geli didepanku ini, bisa bisanya Leon membuat cemburu Zaki seperti ini.

"Aku tembak kepalanya biar diem boleh nggak temenmu itu ??" Diiiihhhh jiwa Cowboynya Muzaki Hamzah keluar gara gara cemburu.

Part 37

Zaki's POV

Semalam terasa lebih panjang daripada malam malamku lainnya, bagaimana bisa menahan cemburu terasa lebih berat daripada aku harus menyusun strategi jika ada dilapangan??.

Rasanya memimpin pasukan lebih mudah daripada mengendalikan hati ini yg tidak terima melihat pemiliknya berbicara akrab dengan orang lain.

Ingin rasanya hanya memilikinya untuk diriku sendiri. Dan pagi ini, lagi lagi Tuhan kembali mengingatkanku untuk bersyukur, bahwa apa yg kuinginkan telah dikabulkanya.

Rasa syukur mungkin tidak cukup untuk menggambarkan betapa bahagianya diriku, disaat menuruni tangga dan senyum yg dulu hanya mimpi untukku, kini ada setiap ku membuka mata, menyambutku untuk mengawali hari.

Seakan tidak terganggu dengan kehamilannya, Shafa berjalan kesana kemari, menyiapkan sarapan untukku dan juga jagoan kecilku, diujung meja sana Sam, bahkan berseru girang melihat Mamanya yg sedang memotong buah semangka kesukaanya.

Semangka, buah yg selalu menjadi rebutanku dan Saga dulu waktu kecil, dan kini menurun pada putra kecilnya, putra kami berdua.

Apa lagi yg akan kukeluhkan ?? Dia, yang ada didepanku, wanitaku, Istriku, sebanyak apapun laki laki yg mengaguminya , atau bahkan mencintainya diliar sana dan akhirnya dia yg mencintaiku.

"Malah bengong disitu, ayooo sini !!" Panggilan Shafa membangunkanku dari lamunan.

"Yah .. Mangka !!" Dengan senang Sam mengacungkan semangkanya padaku. Aku memgangguk mengiyakannya.

Kebahagian yg berasal dari sebuah hal sederhana, aku yg hanya berani memimpikannya, bahkan mimpiku harus kupupus saat melihatnya bersanding dengan saudaraku sendiri , tapi kini Tuhan berbaik hati mengabulkannya. Mengabulkan mimpiku mempunyai sebuah keluarga dengan dia yg menjadi ratunya.

Aku menarik Shafa yg masih sibuk menyiapkan sarapan kepelukanku, sungguh aku tidak tahan untuk tidak melakukannya.

"Biarin kayak gini dulu," Pintaku padanya, aku menghirup wanginya yg sudah seperti candu untukku. Pantas saja aku selalu kurang tidur jika sedang bertugas, karena yg menjadi pengantar tidurku adalah istriku ini.

"Kenapa sih Yah .. iissshhh tumben manja banget !!" Shafa berbalik dan menatapku heran, bingung dengan tingkahku.

Aku menatap mata coklat almond itu, bahkan hanya matanya saja sudah terlihat indah untukku, belum lagi bibir mungil yg sering mengeluarkan berbagai macam omelan ini, haaaahhh Tuhan, pagi pagi pikiranku sudah melantur kemana mana.

"Apa sih ?? Gitu amat lihatinnya, aku belum mandi nih !!" Suara rajukan kecil dari Shafa membuatku terkekeh, dari pipinya yg memerah aku tahu jika dia salah tingkah.

Dengan cepat kukecup bibir mungilnya itu sebelum dia kembali mengomel,"Morning Kiss !!"kataku cepat menghindari sambitan dari spatula yg dipegangnya.

"Zaki !!!!!!"

Tuhkan apa kubilang !!!!!!! Syukurlah aku seorang pelari yg cepat, jika tidak mungkin kepalaku sudah benjol karenanya.

Menggemaskan sekali istriku ini.

"Pagi pagi bertamu kesini malah ketiban apes !!" Haaaahhg ngomong apa sih Bachtiar ini, dia ngomong sama aku apa sama Sam yg sedang disuapinya.

"Lo ngomong sama siapa ??" Tanyaku sambil mengambil alih mangkuk Sam, menyuapi jagoan kecilku ini dengan nasi sayur bayam kesukaanya.

"Sama lo lah !!" Kirain sama siapa,"gue nggak nyangka kalo lo semesum itu Ki, muka lo aja yg anyep, nggak tahunya si Shafa masak aja juga lo sosor !!"

Haaaaahhhhh, aku langsung berbalik menatap Bachtiar dengan cepat, astaga, pasti leherku bakal sakit urat.

"Nggak sopan lo !!" Kataku kesal

Bachtiar menoyor kepalaku,"dikira gue sengaja lihat adegan 18+ kalian, lo nya nggak pengertian sama jomblo kek gue !! Lihat tempat kek, masih pagi juga, lagian kalian ini, seenaknya ninggalin ni Bocah sendirian"

Hadeeeehhh, siap salah Pak !! Tolong, jika berdebat dengan orang absurd seperti sepupuku ini iyakan saja dari pada lama lama mendengarkan ocehan dan keluhannya.

"Denger nggak sih gue ngomong !!" Tuuuhkan, jawab salah, diem salah, lama lama kek perempuan ni Bachtiar."ngomong apa coba ??"

Duuhhh, ngomong apa ya dia tadi ?,"Bego emang lo, gue tanya kapan lo bisa anterin Si Shafa ke Dokter, kasihan dia perginya sendiri, punya Laki kok kayak Janda, lo inget inget kapan terakhir lo nganterin dia ?? Untung si Shafa nggak pernah protes"

Jleb, sakit tapi tak berdarah memdengar kata kata Bachtiar barusan. Seketerlaluan itukah aku, aku bahkan tidak tahu kapan jadwal Check upnya. Dan aku juga tidak mendengar protes dari Shafa, dia selalu berkata bahagia bila menceritakan kondisi Bayi kami sekarang.

Bodohnya aku ini.

***

"Ma, jadwal Check up bulanan kamu kapan ??" Tanyaku selesai sarapan dan mendapat pencerahan dari Bachtiar tadi.

Shafa melihatku heran,"tumben nanyain, kirain lupa Yah ??" Tuuhhkan, kenapa sih perempuan nggak pernah bilang apa yg jadi kewajiban kami sebagai lelaki, kan saya juga lupa.

"Lha kamunya nggak pernah bilang Ma, ngomong kek !!"

Shafa melemparku dengam handuk yg dibawanya,"gimana mau ngomong orang kalo lagi jadwalnya

aja kamu di antah berantah, terus kamunya juga nggak pernah nanya kan ?? Lagipula kamu lupa pertama dan terakhir kali kamu nganterin akupun kamu juga dikejar kejar tugas" Duuuhhh aku sampai ngeri mendengar marahnya, kenapa dia lebih mengerikan daripada Komandan atau Ayah kalo lagi marah seperti ini."kamu itu lho, juga nggak pernah tanya, jadwalnya kapan, kamunya cuma seneng aja kalo aku ceritain, huuuhhhh kesel !!!"

Lahhhh alamat bakal ngamuk parah kalo udah mukanya ditekuk kayak gini, buru buru aku mendekatinya," maafin aku Ma, aku terlalu sibuk sama kerjaaku, Lain kali tolong ingetin aku buat hal kayak gini, aku juga cuma manusia Ma !!" Haduuhhh memang ya aku ini, mikir apa aku ini coba sampai hal seperti inipun terlewat. Wajar saja jika dia marah sekarang.

"Nggak usah ngerasa bersalah !!" Aku menatapnya tidak percaya dengan apa yg baru saja kudengar. Tapi lihatlah, Shafa bahkan tersenyum padaku saat mengatakannya,"nggak penting kamu bisa nemenin atau nggak, yg penting kamu selalu bisa pulang setiap kamu pamit pergi !kita punya waktu seumur hidup buat bisa sama anak anak "

Meleleh hati Abang Dik !!!!

"Gimana kalo kita Pergi sekarang, kan tinggal 4minggu lagi perkiraanya, mumpung ponsel sialanmu masih anteng nggak ada yg telfon, gimana ??"

Aku meraih tangannya yg hendak berdiri, didepanku terlihat perutnya yg membuncit, Ya Tuhan, maafkan Ayahmu ini Nak,"Maafin Ayah ya Dik, makasih udah jagain Mama buat Ayah" kurasakan tendangan lembut menyambut

ucapanku, hal yg selalu terjadi jika aku mengajaknya berbicara, seakan bayi kecil ini tahu apa yg kukatakan.

Aku mendongak dan mendapati Shafa yg mengulas senyum lembutnya padaku,"dimaafin, ya udah ayoo !!"

Dan disinilah aku sekarang, berada diperjalanan menuju rumahsakit, mungkin sekitar 6bulan lalu aku kesini.

Suara tawa Sam.dan Shafa memenuhi mobilku ini, entah apa yg mereka tettawakan sampai seseru ini..

Dengan menggendong Sam aku mengikuti Shafa yg sudah berjalan duluan, cepet amat dia jalannya !!

"Kamu kalo kesini sendirian apa sama siapa Ma ??" Tanyaku saat dia mulai duduk mengantre bersama para ibu hamil lainnya. Aku berusaha tidak peduli dengan tatapan berbinar mereka yg ikut mengantre saat melihatku. Aaaiiissssshhh bukan PD tapi kenyataanya begitu.

Shafa hampir saja kan menjawabnya jika saja perempuan seusia Mbak Risa tidak bertanya.

"Dik Shafa, tumben nggak sama suaminya ??"

Aku dan Shafa melongo mendengarnya, bagaimana bisa dia bertanya dimana suaminya jika aku saja sudah ada didepannya sekarang ini. Siapa yg dia maksud, memangnya selama ini Siapa yg selalu nemenin Shafa, haaahhhh mulai cemburu ini, rutukku dalam hati.

"ini siapa ?? Kakak atau Adiknya ?? Ganteng banget, boleh loh dikenalin sama adik saya, gimana mbak ??" Damn !!! Tunjuknya padaku, Pertanyaan apa pula ini.

Shafa meringis mendengar pertanyaan bertubi tubi itu, bagaimana Shafa akan menjawabnya jika Mbak Mbak itu mencecarnya

Dengan gemas aku mengulurkan tanganku pada perempuan entah siapa itu."kenalin Mbak, saya Muzaki Hamzah, suaminya Shafa ini ! Kebetulan saya pergi kerja, jadi baru hari ini saya bisa nganterin !!"

Huuuhhh puas rasanya melihat wajah mbak itu yg tercengang.

"Iya Mbak Rosa, ini suami saya, dan syukurlah dia nggak berminat nambah istri, apalagi anaknya sekrang udah mau 2"kata Shafa sambil mengelus perutnya. Diiihh Shafa bisa ngelawak juga rupanya, bikin Mbaknya ini tambah malu saja dia.

Mbak Mbak yg dipanggil Rosa itu memperhatikanku dan Sam yg sedang sibuk dengan ponselku dengan bingung,"terus yg pakai kacamata yg kadang nganterin kamu itusiapa Dik !!" Owalaaaah masih kepo rupanya.

Dan apa yg mbak itu bilang, pakai kacamata,"yg Mbak maksud itu Adik Sepupu saya Mbak, lain kali tanya Mbak, untung saya nggak nggak langsung marah denger Istri saya diantar laki laki lain !"

Mbak Rosa itu mengangguk, detik berikutnya dia sudah tidak bertanya lagi padaku.

Aku menatap Shafa yg melihatku sambil menahan tawa gelinya,"kamu pikir aku bakal pergi sama siapa ??orang Bachtiar saja ngintilin aku kayak monyet! Walaupun nyebelin, "

Yaa, sepertinya aku harus memberi hadiah pada Bachtiar karena sudah menjaga harta berhargaku, Shafa, Sam dan calon anggota keluargaku ini, selama aku pergi bertugas.

Shafa menyandarkan badannya kebahuku, sementara Sam sudah tertidur dipangkuanku saking lamanya kami menunggu.

"Jangan pernah ngerasa bersalah, aku tahu kamu nggak bisa milih antara Cinta dan Tugas !!"

Part 38

Zaki POV

Apalagi yg lebih indah untukku daripada kebersamaan kami malam ini. Katakan aku berlebihan, tapi apalagi yg bisa kukatakan, aku sungguh menikmati waktu santai kami bertiga kali ini.

Menghabiskan waktu malam disebuah Outlet perlengkapan bayi, ya Zaki dan kadar kepekaanya mulai sedikit bertambah setelah tempo hari dia hampir menangis saat mengantarku Check up kandungan hampir 2minggu lalu.

Bagaimana tidak menangis, wong dia dicela habis habisan sama Bu Dokter yg merupakan temannya Bude Arista dan juga Ayah Yama.

"Ora Bapakmu, ora kowe podo ae koyo Kanebo kering, pie karepmu Ki, ngeterke bojomu kok yo gur sepisan, nganti Bojomu iku lho dikiro Bojone Bachtiar, gelem kowe yoan Anakmu ngiro Bachtiar Bapak e .. Pancene kowe iku kok !!"

<u>Nggak , nggak kamu sama saja kayak Kanebo kering, apa mau mu Ki, nganterin Istrinu kok ya cuma sekali, sampai Istrimu itu lho dikira Istrinya Bachtiar, mau kamu sampai anakmu juga ngira Bachtiar bapaknya, emang kamu itu kok !!!</u>

Yaaah, omelan Bu Dokter memang sungguh luarbiasa setelah setiap chek up dia selalu menggerutu karena aku

sendirian, dan puaslah dia melampiaskannya pada tersangkanya langsung pada malam itu.

Apa kalian pikir aku juga tidak ingin seperti dulu waktu hamil Sam yg selalu ditemani Mas Saga ?? Tentu saja aku ingin, aku juga merasa iri melihat beberapa Ibu ibu hamil itu diantar para suami mereka, sedangkan aku, Bachtiar akan mengantarku sesudah berdinas. Tentu saja dia tidak ingin menarik perhatian para ibu ibu yg akan berbinar melihatnya dengan seragam, pertama aku melihat Bachtiar berseragam pun sampai ternganga.

Aku seperti melihat Bachtiar versi waras dan baik jika seperti itu.

Hell, walaupun menyebalkan harus kuakui jika dia sangat menyayangi para keponakannya ini.

Berulangkali Bachtiar menanyakan apa aku baik baik saja tanpa ditemani Zaki, jika mengingat Shafa yg dulu mungkin aku sudah marah dan akan mendiaminya tapi apa ya, pernah kehilangan untuk selamanya membuatku belajar, jika tidak ada untuk sementara tidak apa asalakan dia selalu pulang kemanapun dia pergi.

Lagipula, Zaki pergi untuk menjalankan tugas yg tak pernah kukira, suatu hal yg membanggakan yg akan bisa kami ceritakan pada putra kami nantinya.

Usapan ditanganku mengembalikanku kealam nyata, mendapati Zaki tengah menatapku khawatir. Bahkan Sam pun sudah selesai makan dan aku masih melamun menatapnya.

Ya, aku melamun sambil menatap Zaki yg sedang makan bersama Sam, entahlah, aku seperti ABG sekarang ini.

"Malah nglihatin, makanannya dimakan dong !!" Aku menatap nasi gorengku dan melanjutkan makanku dalam diam."kamu nggak apa apa Ma ??" Pertanyaan Zaki membuatku menoleh lagi padanya.

Aku tidak tahu, tapi perasaanku menjadi tidak karuan, yg kulakukan sekarang hanya ingin menghabiskan waktu bersama ini lebih lama.

Aku menggeleng,"nggak apa apa, seneng aja kita bisa pergi kayak gini, kan jarang jarang !!"

Zaki mengusap rambutku pelan, mata coklat gelapnya menatapku serius,"aku akan usahain bagaimanapun caranya biar kita bisa sama sama terus !!"

Melihat perhatian Ayahnya padaku membuat Sam yg ada dipangkuan Zaki merengek marah, merasa perhatiaanya terbagi.

Dengan gemas aku mencubit pipi gembul putra sulungku ini,"Abang Sam iiihhh, Ayahnya nggak boleh dibagi sama Mama ya !!"

Sam sudah hampir menangis saat Ayahnya memeluknya erat,"Abang Sam sayang Ayah ya ?" Bocah tampan itu menganggguk dengan cemberut.

"Apa Sam juga akan kayak gini kalo suatu saat nanti dia tahu aku bukan Ayahnya ??"

Zaki menatapku, aku juga bingung bagaimana akan menjawabnya, tapi lihatlah, siapa yg akan menyangkal semua kasih sayang yg begitu besar diberikan Zaki pada Sam ?? Apa suatu masalah jika dia Ayah Sambung atau bukan. Bagi Sam, Zakilah yg mengenalkannya akan sosok

Ayah, seseorang yg membuainya, mengajarinya berjalan dan orang pertama yg dipanggilnya.

Bagiku tidak ada yg lebih tepat menjadi sosok Ayah Sam selain Zaki.

"Apa yg kamu katakan Ki, kamulah Ayahnya Sam walaupun dia Putra Mas Saga !!"

Sam menatapku dan Zaki bergantian, walaupun masih kecil dia sudah bisa menyimak apa pembicaraan kami, dan bocah tampan itu terlihat kebingungan dengan apa yg kami bicarakan menyangkut namanya. Bola mata hitam bulat itu menatap Zaki diam, dan tanpa kusangka Sam memeluk erat Zaki.

"Cam .. tayang Ayah !!"

Bagaimana kami berdua tidak terharu jika melihat betapa sayangnya Sam pada Zaki, siapa yg akan menyangkal betapa kuat ikatan bathin mereka.

Suatu bahagia yg akan kuingat menjadi kenangan indah, dan bolehkah aku berharap jika bahagia ini untuk selamanya ???

***

Alunan lagu menghilangkan sunyi dalam perjalanan kami, aku juga tidak menyangka jika Zaki ternyata juga bisa bernyanyi.

Covernya saja yg pendiam, tapi ternyata dia juga seorang penyanyi yg merdu, bahkan aku tidak menyangka jika Zaki juga bisa mengaji dengan suara jempolan.

Memang tidak bisa disangkal jika garis keturunan keluarga besar Zaki memang jempolan, masih ingat kan kalian betapa suara indah Mas Saga dulu menjadi perhatian di saat Pesta Pernikahan temannya. Mereka begitu diberkati dengan kemampuan diatas rata rata. Dan kini bahkan suara Zaki mendendangkan lagu John Mayer Slow Dancing in a Burning Room

"Sering sering kek nyanyiin aku !!" Ucapanku sukses membuat Zaki menghentikan alunan nadanya, bahkan dia seperti tersadar jika dia baru saja bernyanyi. Lihatlah wajahnya yg ternganga itu."jangan gitu napa mukanya !!"

Zaki mengerjap, dan aku nyaris tertawa karenanya,"ngeledek banget, ancur banget ya suaraku ??" Bahlan dengan khawatir Zaki melirik Sam yg tertidur di belakang, takut jika suaranya itu mengganggu jagoan kecil kami tertidur.

"Bagus !! Lebih baik jadi penyanyi aja Yah, atau jadi Model juga oke lho, muka arabnya jangan disia siain yah, lumayan buat beli jajan duitnya" yaappzz bagus sekali, ucapanku selalu melantur akhir akhir ini.

"Bilang aja ganteng !!" Iisssssshhhh PD sekali dia ini,"tapi aku lebih ahli pakai senjata daripada harus pose didepan kamera Ma, jadi geli bayanginnya !!"

Bukan hanya dia yg terkikik geli membayangkan hal tersebut, tapi juga aku, membayangkan wajah Zaki yg kaku seperti disaat dia melatih para Prajurit dan harus berpose didepan kamera merupakan suatu hal yg sangat menggelikan. Bukan tidak mungkin jika Fotografernya yg harus berakhir gemetaran karena putus asa dengan wajah kaku Zaki.

Yang baru aku tahu adalah Zaki hanya akan memperlihatkan dirinya yg sebenarnya hanya jika berada disekitar orang yg dekat dengannya, jika tidak maka bersiaplah mendapati Zaki yg jutek dan kaku.

Suara Zaki kembali terdengar saat lagu Teman Bahagia mengalun diradio.

Percaya

Aku tak'kan kemana mana

Aku kan selalu ada

Temani hingga hari tua

Percaya

Aku tak'kan kemana mana

Setia akan kujaga

*Kita teman bahagi*a.

Tanganku digenggam erat olehnya saat dia ikut mengikuti bait demi bait alunan lagu Jaz tersebut, bagaimana aku tidak salah tingkah jika dia bersikap semanis ini.

"Ini channel radio apa sih ? Seumur umur belum pernah nyalain radio begitu dengerin lagunya enak enak banget ??"

Suram atau kelewat hedon hidup lu Pak, sampai radio aja nggak pernah dengerin,"mau ngapain tanya channelnya segala ?? Mau ngasih hadiah ??" Celetukku asal.

Tapi diluar dugaan Zaki justru mengangguk bersemangat,"iya .. tadi Jaz , tu lagu kita banget Ma, apalagi yg barusan tadi kayak ngewakilin aku banget !!"

Bagaimana bisa Zaki jadi seperti ini, bahkan sempat sempatnya dia memikirkan hubgungan antara lagu dan kisah kita, tentu saja hal ini kembali memancing tawaku, yaaa efek bahagia membuatku sering tertawa akhir akhir ini.

"Kok ketawa sih, kenapa ?? Aku alay ya ??" Laaahhh baru nyadar si Bambang.

"Nggak alay, emang benar kok !! Kita teman bahagia sampai tua, iya kan ??" Aku mengeratkan gemggaman tangan Zaki, aku ingin dia tahu, bukan hanya dia yg mencintaiku tapi aku juga mempunyai rasa yg sama besarnya untuknya.

Zaki baru saja akan menjawabnya jika saja Mobil yg kami kendarai ini, tiba tiba oleng kehilangan keseimbangan, membuatku terantuk pintu karena tidak memakai seatbelt, belum cukup sampai disini, dari arah belakangpun terdengar raungan mobil yg cukup keras menghantam bemper mobil Zaki, membuat mobil kami terdorong menjauh kearah mobil yg tadi menyerempet kami.

Entah keajaiban apa yg sudah dilakukan Zaki sampai dia masih bisa mengendalikan mobil ini bisa berdiri setelah dihantam cukup keras. Aku menoleh kebelakang, mendapati Sam yg sudah terbangun karena nyaris terlempar dari kursi. Dengan cepat aku mengangkat Sam kepangkuanku,.

Zaki menghentikan mobil kami, dan aku barusadar jika kami berada disebuah jalanan sepi 5km sebelum komplek perumahan. Bagaimana kami akan meminta pertolongan ditengah suasana seperti ini.

Ya Tuhan, aku nyaris menangis melihat betapa mengerikan orang orang yg dari mobil mobil itu, tidak ada yg bisa kukenali karena semua yg tertutup. Dan mereka semua berdiri disekeliling mobil kami seakan menunggu sesuatu.

Semua mimpi burukku seakan dimulai malam ini melihat semua ini.

Zaki menatapku, dan aku langsung menggeleng, aku tahu ide gila yg akan diusulkannya.

"Nggak, kamu nggak boleh turun, ayoo Ki !!" Aku panik melihatnya yg sudah melepas seat belt.

Bukannya menjawab Zaki justru menarikku agar bersiap pindah,"dengerin aku, mereka ngejar aku, aku nggak mau kalian semua celaka!! segera pergi sejauh mungkin begitu aku turun, telepon nomor cepat 2 diponselku itu, mereka akan membantuku"tunjuknya pada dashbord, aku sudah menangis saat memdengar setiap kata yg terucap dari Zaki. "Aku akan pulang Fa !!"

"Pergi !!"dengan cepat dia menutup pintu, tanpa memberiku kesempatan untuk berkata lagi.

Dengan tangis Sam dan juga air mataku yg tidak bisa berhenti aku menginjak pedal gas kuat kuat, membawaku menjauh dari tempat ini, dapat kulihat dari spion Zaki yg berdiri menghadapi banyak orang mengerikan itu.

Dengan gemetar aku menghubungi nomor cepat itu, dan syukurlah baru dering pertama sudah terdengar jawaban diujung sana.

"Tumben Ki ..."

"Tolong Zaki !!!

Part 39

Bachtiar POV

Secepat mungkin aku melajukan mobilku menuju kerumah Zaki, entah sudah berapa banyak umpatan yg kukeluarkan dijalanan ini sejak keluar dari Rumah sakit tempatku berdinas sampai perumahan sepi ini. Jika bisa aku ingin menerbangkan mobil ini supaya lekas sampai.

Bahkan aku sudah lupa untuk ijin atau apapun, perasaanku sudah tidak karuan saat menerima telfon Bulik Siti yg hanya menangis, memintaku segera kesini, aku bahkan sampai tidak bisa mendengar jelas dia berbicara tentang Zaki, suara tangisan Sam dan Shafa ikut memperkeruh suasana.

Dan lagi, pemandangan mobil Zaki yg penyok parah dibelakang dan samping mobil membuatku berfikir, apa yg sudah terjadi pada mereka, apa yg sudah menghantam mobil setangguh ini sampai rusak parah seperti ini.

"Den Tiar !!"suara Bulik Siti menghentikanku mengamati mobil Zaki, perhatianku teralihkan pada Sam yg menangis meraung raung digendongannya. Wajah tua yg selalu ikut keluarga kecil ini pun sudah basah dengan air mata"Tolongin Non Shafa Den !!"

Tak ingin membuang waktu aku segera masuk kedalam rumah, apalagi yg bisa mengejutkanku, perempuan kecil yg biasanya garang dan mengomeliku kini justru terlihat kesakitan.

"Yar .. sakit !!" Hanya lirihan kecil yg kudengar, walaupun aku seorang Dokter tapi aku tetaplah seorang manusia, dan menghadapi seorang perempuan hamil tua bukanlah keahlianku, aku ini bukan Dokter Obgyn. Dapat kulihat tetesan darah merembes di dress yg dipakainya.

Demi Tuhan, apa yg terjadi sekarang ini.

Dengan segera kuangkat tubuh kecil perempuan yg dicintai dua saudaraku ini.

"Sakit Yar .." suara lirihan kecil ini membuatku semakin kalut.

"Heii tetaplah sadar .. kita kerumah sakit sekarang !!"

Syukurlah tanpa harus kuminta Bulik Siti sudah mengikutiku menuju Mobil, kepalaku sudah hampir meledak menerima berbagai hal yg membuatku terkejut dan semakin terasa penuh dengan keadaan ini. Belum lagi Sam yg tidak berhenti memanggil Mama dan Ayahnya, dan aku juga harus bolak balik menyadarkan Shafa agar tetap tersadar.

Perjalanan menuju Rumah Sakit selama 15menit dengan gas penuh terasa setahun untukku sekarang ini. Aku mulai bisa bernafas setelah kami sampai di Rumah Sakit tempat Shafa Check up rutin, tak kupedulikan tatapan penasaran orang didepan UGD yg melihatku sekarang ini. Syukurlah Dokter Anita sedang berjaga, membuat Shafa langsung bisa ditanganinya.

Lelah, pusing, kalut, entah apalagi yg berputar dikepalaku, suara rengekan Sam membuatku tersadar jika ada yg masih kujaga. Aku meraih Sam yg ada digendongan Bulik Siti dan memangkunya, bahkan mata bulat hitam milik Sam pun sudah sembab saking lamanya dia menangis.

"Sebenarnya mereka kenapa Bulik ?? Kemana Zaki ??" Tanyaku pada perempuan paruh baya itu.

"Bulik juga nggak tahu Den, Non Shafa tadi pulang cuma sama Den Sam, begitu turun Non Shafa udah kayak linglung, dari tadi cuma bilang, 'tolongin Zaki Bulik',"

Ya .. sesuatu yg buruk telah terjadi pada mereka dan aku tidak tahu apa itu, dan kemana Zaki pergi ?? aku sudah akan bersiap menghubungi Pakde Yama dan Om Satria jika saja Bude Anita, Dokter yg menangani Shafa tidak keluar, dari raut khawatirnya aku yakin aku akan menerima kabar buruk lagi.

"Yar .. Benturan diperut Shafa cukup fatal, Bude siapin operasi sekarang, jika tidak segera mungkin dikeluarkan Bude khawatir bayinya dan juga Shafa sendiri tidak selamat !!"

Apaa Bude Nita ini bilang ?? Operasi sekarang, dan mendadak saya menjadi oon.

"Malah bengong, cepet hubungin si Zaki, suruh tanda tangan !!" Galak sekali perempuan tua ini.

Apa beliau tidak melihat bagaimana amburadulnya aku sekarang ini karena membawa Adik iparku ini.

"Nah itu dia Bude, Tiar nggak tahu dimana Zaki Bude !!" Lihatlah bagaimana ekspresi Bude Nita yg sudah ingin memangsa orang mendengar aku tidak tahu dimana keberadaan Zaki,"Bude lakukan yg terbaik buat Shafa, Tiar yg tanggungjawab semuanya, tolong Bude !!" Dengan berat Bude Nitapun mengiyakan permintaanku.

Mau bagaimana lagi, tidak mungkin juga kami harus menunggu Zaki yg entah ada dimana.

Semoga saja keputusanku tidak salah.

Semoga saja Shafa dan juga bayinya selamat.

Semoga saja Zaki yg entah dimana juga bisa segera pulang.

Aku tidak bisa membayangkan hal apa yg akan dialami Shafa jika sesuatu yg buruk terjadi pada Zaki ataupun pada bayinya.

Aku menyugar rambutku, berusaha mengeyahkan pikiran buruk yg terus menerus berputar putar. Dan mataku langsung teralih pada Sam yg tertidur dengan kepala dipangkuanku. Bahkan bocah tampan ini harus tertidur diruamg tunggu ini bersamaku, menunggu Mamanya yg sedang didalam sana.

Mungkin dulu aku memang tidak melihat bagaimana Sam dulu saat dilahirkan, tapi melihat keadaan sekarang ini, aku seperti melihat kejadian yg terulang lagi.

Kenapa nasibmu harus seperti ini Fa ?? Aku harus menyebutnya keberuntungan atau kemalangan melihatmu harus bersanding dengan para Lelaki hebat yg berjuang untuk Negeri ini.

Dan entahlah, kali ini aku menyerah untuk berfikir aku terlalu lelah. Biarlah untuk malam ini aku dan Sam bermalam dilorong Rumah sakit ini.

***

"Yar .. Bachtiar !!" Suara berat disertai tepukan dibahuku membangunkanku, rasanya belum ada satu jam aku memejamkan mata dan sudah ada yg mengganguku.

Dan lihatlah tiga orang berwajah garang didepanku ini. Membuat nyaliku langsung menciut, niatku ingin menyemprot mereka yg membangunkanku dengan omelan justru sekarang aku dibuat mati kutu oleh tatapan tajam mereka.

Hanya Sam yg ada di gendongan Om Satria yg tertawa ditengah suasana tegang ini.

"Pakde .. Om Satria, Om Tian !!" Masih dengan separuh nyawa yg terkumpul aku menyalami mereka bertiga.

"Kenapa kamu nggak telpon Pakde Yar !! Kalo semalam Siti nggak telpon Pakde mana tahu kami keadaan Shafa sekarang ??"

Haaaahhh semalam ?? Buru buru aku melihat jam tanganku dan aku nyaris melotot saat melihat jam itu sudah menujukan pukul 7pagi. Jadi aku sudah tidur semalaman ??

"De, marahnya ntar saja ya !! Gimana Shafa ?? Semalem sebelum Tiar ketiduran, Bude Nita nyiapin operasi darurat !!" Dan aku lagi lagi harus merutuki otak cerobohku ini, bagaimana bisa aku ketiduran disaat Adik Iparku ini sedang persalinan.

Mati saja Kau Yar, menjaga saudaramu saja tidak bisa !!

Kurasakan tempelangan cukup keras mendarat dikepalaku dan tersangkanya adalah Bapaknya Shafa ini, aku merasa tiba tiba tidak bisa bernafas melihat pelototan Om Tian ini.

"Baru nanya kamu ?? Kamu itu gimana sih Yar, tahu anak Om nggak ada si Zaki, malah kamu tinggal molor disini, bersyukur kamu belum punya Istri Yar, kasihan Istrimu punya suami kayak kamu ini !!"

Hadeeehhh Siap Salah Komandan. Pokoknya sekarang salah saja aku ini.

"Tapi Makasih ya Yar, sudah mau jagain Shafa sama Sam selama Zaki nggak ada, Om hutang Budi sama kamu" kurasakan tepukan berta dibahuku dari Om Tian." Terima kasih sudah menjaga Sam dan juga Cucu perempuan Om !!"

Cucu perempuan ?? Berarti aku punya keponakan cantik dong ??

Aku hanya tersenyum menanggapi, tanpa disuruhpun aku akan menjaga sebaik mungkin mereka yg menjadi bagian dari keluargaku. Bukankah sekarang anggota keluarga kami bertambah.

Berbicara tentang Zaki, aku buru buru meliaht Pakde Yama,"Pakde, si Zaki bagaimana ?? Kemana dia sebenarnya, mobilnya amburadul penyok sana sini !!"

Pakde Yama hanya menatapku datar, entah bagaimana dia tidak tampak khawatir atau bagaimana mendengar anaknya tidak tahu dimana.

"Zaki sama Shafa diserang sebelum mereka sampai dirumah, cuma itu yg Pakde tahu Yar dari atasan Zaki !! Pakde juga nggak dikasih tahu siapa pelakunya, bersyukur mereka nggak ngejar Shafa sama Sam, Berdoa saja dia pulang, Pakde nggak tahu musti gimana ??"

Lemas !! Semua yg kukhawatirkan saat Zaki mengabariku jika dia mendapat surat perekrutan Detasement khusus ini benar benar terjadi sekarang ini.

Tidak ada yg tahu Zaki dimana? Tidak ada yg tahu bagaimana cara mencarinya ? Dan tidak ada yg bisa kami lakukan untuk menolongnya.

Yang bisa kami lakukan hanya berdoa saja supaya dia bisa kembali seperti biasanya saat bertugas.

Selama menunggu Zaki, bagaimana kami semua akan menjelaskan pada Shafa tentang suaminya, sedangkan Shafa sendiri shock melihat apa yg terjadi pada Zaki tadi malam. Bahkan Shafa dan Bayinya hampir saja juga ikut tewas.

Apa dia bisa menunggu dengan tenang seperti biasanya jika ditinggal bertugas ?? Sementara Suaminya yg diserang semalam entah bagaimana keadaanya ???

Part 40

Shafa's POV

Kembali kupandangi bayi kecil perempuan yg ada digendongan Bundanya Zaki.

Pertamakalinya aku bertemu dengan perempuan yg sudah melahirkan suamiku itu, tertawa bahagia dengan bayi mungil cantik itu. Bahkan Ayah Yama pun terlihat gembira dengam cucu cantiknya.

Kulayangkan pandanganku keruang keluarga ini, hampir 3hari dirumah sakit dan sekarang aku sudah bisa pulang kerumahku ini. Ruang tamu ini terasa penuh dengan 3 pasang orang tua ini, Papa Mamaku, Ayah Satria dan Mama Fatih dan juga Ayah Yama dan Bunda Zaki.

Dan tidak lupa Bachtiar yg kali ini datang dengan seorang perempuan berwajah riang, berbamding terbalik dengan wajah masam Bachtiar.

Dan aku baru tahu jika perempuan bernama Tania itu merupakan pembimbing ditempat Playgroup milik teman Bachtiar tempat Sam dititipkan.

Dan Sam yg sedari tadi penasaran dengan Adik kecilnya ini, untuk sementara teralihkan perhatiaanya dengan Miss Tania yg datang bersama Bachtiar ini.

Semua berbahagia memyambut bayi kecil yg bahkan belum mempunyai nama itu, tapi rasanya semua bahagia terasa kosong untukku.

Bagaimana bahagia ini akan sempurna jika separuh hatiku lagi entah ada dimana. Setiap kali aku melihat wajah bayi kecil ini aku seperti melihat Zaki versi kecil dan perempuan, alisnya lebat dan hidungnya mancung khas arab.

Rasanya aku sudah nyaris mati saat mendengar Ayah Yama memberitahuku jika Zaki tidak tahu ada dimana, tidak ada yg bisa dilakukan, tidak ada yg bisa mencari tahu dimana keberadaanya.

Seperti biasanya, Zaki menghilang tanpa kabar. Jika biasanya aku akan menunggu seperti biasa, maka kini hanya resah yg mengisi hatiku, masih terasa dengan jelas bagaimana brutalnya hantaman mobil kami malam itu, masih kuingat jelas bagaimana mengerikannya mereka yg mengejar Zaki.

Demi Tuhan, kenapa Engkau selalu menjodohkanku dengan laki laki sempurna para penjaga Negeri ini, mereka terlalu sibuk berjibaku dengan maut, menunaikan tugas dan janji mereka menjaga Negara ini dengan nyawa mereka sebagai jaminan. Meninggalkanku sendiri seperti ini.

Bukan aku tidak bangga, tapi entah mengapa melihat betapa berbahayanya tugas tugasnya membuatku sedikit ingin egois. Lagi dan lagi impianku yg ingin memiliki keluarga sederhana, terasa begiti mahal jika mengingat betapa besar tugas yg diemban Suamiku ini.

Aku menerima bayi kecil dari tangan Bundanya Zaki, baru aku tahu darimana wajah Arab Zaki didapat, jika bayiku ini seperti Zaki bersi kecil maka Zaki merupakan jiplakan Bundanya.

Kurasakan elusan dilembut dikepalaku, sama seperti yg sering dilakukan Zaki, maka kini Bundanya yg melakukan hal ini padaku.

Mata coklat itu menatapku sendu, seakan tahu keresahan yg ada dihatiku sekarang ini.

"Jangan terlalu memikirkan Zaki, uruslah Anak kalian dengan baik !!" Bagaimana bisa Bundanya Zaki bisa berbicara semudah itu.

Bunda Zaki bahkan kini tertawa melihat wajah bengongku mendengar kalimatnya barusan.

"Jangan lihatin Bunda kayak gitu, bukan Bunda tidak peduli pada Zaki, tapi Bunda sendiri bahkan nyaris tidak pernah bertemu Zaki semenjak dia lulus SMA .. dia akan pulang dengan sendiri dan percayalah kali ini, dia akan pulang untuk kalian !!"

Yaaa... yang perlu kulakukan sekarang adalah menunggu Zaki pulang, bukankah Zaki sendiri juga sudah berjanji padaku.

***

Sore hari, kuhabiskan waktu senggangku ini dengan bermain dihalaman depan rumah bersama Sam dan juga Baby Girlku ini.

Ya .. bahkan setelah 1bulan ini aku belum menamainya, aku hanya ingin agar Ayahnya sendiri yg menamainya. Banyak protes yg kudapat tapi aku samasekali tidak goyah dengan pendirianku. Biarkan saja mereka berkata apa, aku sama sekali tidak peduli.

Yang aku yakini, Zaki akan segera pulang, mengetahui bukan hanya Zaki yg menghilang, tapi juga kawan satu Timnya membuatku sedikit lega.

Setidaknya Zaki tidak sendiri diluar sana dan pembicaraan singkat dengan Komandan Zaki tempo hari membuat rasa gelisahku terobati.

Doakan saja Zaki segera pulang

Hanya kalimat singkat itu dan sudah cukup untukku.

Suara derum mobil yg memasuki halaman mengalihkan perhatian Sam yg sedang menggoda Adiknya ini. Dari dalam mobil, seseorang dengan berpakaian Loreng lengkap, untuk sekilas aku seperti melihat Mas Saga saat melihatnya. Memanggil Sam untuk menghampirinya.

"Ade Iyar !!" Suara cempreng Sam membuat Adiknya menangis karena terkejut.

Langsung saja kulayangkan pandangan kesalku pada tersangkanya yg kini justru cengar cengir tanpa dosa.

"Lu tuh ya Yar, jangan ajarin si Sam buat teriak teriak kek Tarzan, amit amit dia kayak lu"

Seperti sudah kebal dengan semua omelanku kini Bachtiar bahkan ikut duduk didepanku, mengulurkan tangannya untuk menggendong Bayi Cantik ini.

"Siniin si Cantik, dia ini nangis bukan gara gara kaget !!" Bisa ae ngeles si Bambang ini,"tapi dia kangen sama Pakdenya yg ganteng ini !!

Meeehhhh PD sekali dia ini,"iya ganteng, Dokter Tentara lagi, sayang nggak laku !!"

Haaajhh rasain tuh, lihatlah wajah cemberutnya mendengar ejekanku ini,"Cantik, kalo udah gede jangan jadi Diktator kayak Mamamu ya, jadi baik hati sama penyabar kayak Pakdemu ini !!" Diiihhh dia ngadu lagi sama anakku. Yakali anakku sama Zaki jadi mirip dia, Gesrek dong otaknya. Jangan sampai deh.

"Yar ... !!" Panggilku padanya yg sedang sibuk dengan Sam dan bayi cantikku ini.

"Hhhmmmmbbb"

"Zaki udah sebulan kok nggak pulang pulang ya Yar !!" Akhirnya kuberanikan diri bertanya setelah rasanya akhir akhir ini aku merasa sesak menahan rasa ingin tahuku.

Pertanyaanku barusan sukses membuat Bachtiar memperhatikanku, yg kulihat kini Bachtiar sedang dalam sikap seriusnya yg amat sangat jarang kulihat.

"Lu tahu Fa, gue dulu nggak pernah habis pikir ada Detasemen seperti tempat Zaki bertugas, gue kira semua itu cuma rumor turun temurun di Kesatuan, sampai akhirnya Zaki dapat surat khusus Perekrutan itu."

Cerita Bachtiar terjeda saat Kulihat dengan isyarat Bachtiar memanggil Bulik Siti mendekat, meminta Bulik Siti menidurkan Bayi Cantikku dan juga memandikan Sam.

"Zaki ngasih tahu gue tentang surat perekrutan itupun sebenarnya sudah kesalahan,"

Kesalahan "kenapa ??"

Bachtiar menghela nafas panjang yg terasa begitu berat,"inti dari perekrutan itu yg bikin gue nggak setuju, semua yg direkrut seperti tidak pernah ada, mereka tidak

punya identitas jika mereka hilang saat bertugas maka mereka tidak akan dicari, mereka tidak dikenal dan mereka disembunyikan, tapi mereka juga yg berdiri paling depan menghadapi ancaman bahkan dengan semua cara !! Menyetujui menjadi anggota Detasemen itu sama saja sudah menyerahkan jiwa raga tanpa syarat, nyawa mereka untuk keutuhan negara ini tanpa dikenal, terputus dengan keluarga !!"

Bachtiar menggeleng," intinya, jikapun Zaki menghilang seperti ini, maka tidak ada yg bisa kita lakukan, Kemana kita akan mencari Zaki dan semua yg menjadi penghuni Wisma yg tempo hari lu datengin !! Jika mereka semua tidak punya identitas, !!"

Aku sampai harus menutup mulutku karena terkejut, tidak punya identitas ?? Berbagai pikiran buruk langsung melintas di otakku ini.

"Maksudmu apa sih Yar ?? Jangan bikin Parno ngapa !!"

Bachtiar menggeleng,"ini yg gue khawatirin dari dulu Fa, aturan pokok itu mereka yg menjadi anggota tidak akan mempunyai identitas, dan jika Zaki sampai hilang ataupun tewas, kita tidak akan pernah menemukan jenazahnya !! Jadi tolong Fa, kuatkan hatimu untuk kemungkinan terburuknya".

Aku berdiri, menatap laki laki tua menyebalkan ini, apa belum cukup kekhawatiranku sampai harus mendengar semua cerita ini.

Dengan sekuat tenaga kupukul semua badan Bachtiar yg bisa dijangkau.

"Sialan emang lo Yar, nyumpahin laki gue mati, lu nggak inget kalo dia sodara elu, apa maksud lu haaahh" tak

kupedulikan suaranya yg meminta ampun, yg kuinginkan sekarang adalah menutup mulut menyebalkan Bachtiar ini.

"Gue ngomong biar lu tahu Fa !!"

Emosiku semakin meluap mendengarnya masih bisa menjawab, dengan kesal kutemdang kakinya,"nggak, Zaki nggak bakal mati, dia udah janji Yar, buat pulang, dia udah janji sama gue" air mataku turun sudah, berminggu minggu menahan rindu dan gelisah dan semua itu tumpah sudah mendengar berbagai kemungkinan yg dikatakan Bachtiar barusan. Harapan yg selalu kupupuk kini terasa menghilang, aku menyerah, aku sudah putus asa memikirkan kemungkinan buruk itu.

Aku melihat Bachtiar yg menatapku prihatin, ya aku memang menyedihkan.

"Zaki bakal pulang kan Yar ??" Tanyaku sekali lagi. Tanpa kuduga wajah murung Bachtiar berubah menjadi seringai geli saat melihat dibelakangku.

"Tentu saja aku pulang !!"

***

Shafa's POV

Berulangkali aku mengusap mataku yg sudah banjir dengan air mata yg turun karena ulah lelaki tua menyebalkan ini.

Memastikan jika apa yg kulihat ini bukan sekedar halusinasiku, atau fatamorgana, memastikan jika yg kulihat ini benar benar nyata.

Tapi benar kan, digerbang rumah Zaki berdiri dengan teman temannya yg lain dan juga seorang pria baruh baya seusia Ayah Yama. Utuh, Hidup dan selamat walau kulihat ada perban ditangan dan juga kepalanya.

Tanpa kuperintahpun kaki ini sudah berlari kerahnya, berlari kearah laki laki yg sudah kutunggu satu bulan ini, menghambur kedalam pelukannya yg menantiku. Memelukku begitu erat seakan menebus semua rinduku akan kehadirannya.

Benar, aroma parfum yg begitu kukenal meyakinku jika Zaki ku sudah kembali, lagi dan lagi aku kembali dibuat menangis karenanya, jika tadi air mata putus asa dan kesedihan maka kini air mata bahagia, begitu bahagia sampai dadaku terasa sesak karenanya.

Suara kikik geli dari Bachtiar mengalihkan perhatianku,membuatku harus melepaskan pelukan yg terasa nyaman ini untukku, dan lihatlah wajahnya yg menyebalkan itu menyunggingkan senyum kemenangan karena sudah sukses membuatku menangis karena ulahnya ini.

Jika ada yg bilang Tentara atau Polisi berwajah tegang dan serius, maka semua itu akan terbantahkan melihat wajah Bachtiar kali ini, seragam yg selalu memberi kesan tegas itupun tidak bisa menutupi wajah usilnya.

Sekuat tenaga kulempar pot bunga Mawar yg ada didekatku, melempar kearah tersangkanya itu. Tertawa kegirangan karena sudah berhasil menghindari lemparanku.

"Mama !!!" Suara Zaki membuatku urung mengejar Bachtiar, ya beruntung kau Yar, awas saja nanti akan ku pites dia jika sampai ketemu lagi. Aku berbalik dan

mendapati wajah geli Zaki, kenapa 2orang saudara ini suka sekali memasang wajah menyebalkan ini."nggak mau ngajak aku sama para Om ini masuk, nggak mau ngenalin Putri kecil kita ke Omnya yg sudah bawa Ayahnya pulang ??"

Baru kusadari jika aku menjadi tontonan para gank bujang lapuk ini karena ulah konyolku barusan. Lihatlah mereka yg menahan tawa.

"Saya nggak nyangka, Putri seorang Wijaya ternyata segalak Bapaknya."celetukan Pria Tua itu membuatku malu seketika, aku lupa jika aku juga membawa 3buah nama besar dikesatuan ini, dan tingkah Barbar ku ini tentu saja membuat sorotan."kenalkan saya Ardian, orangtua dari mereka semua ini" ooohhh jadi Bapak Bapak ini atasan Zaki, pantas saja garang garang anyep seperti itu.

"Mari masuk Pak !!" Susah payah aku mengatur suaraku agar terdengar normal setelah tadi aku sudah kehilangan muka.

"Bantuin aku jalan !!" Suara Zaki terdengar saat aku menarik tangannya, aku baru saja akan bertanya kenapa dengan keadaanya jika saja suara Kembar ribut itu tidak menjawabnya.

"Si Zaki itu kakinya nggak bisa jalan, taoi gengsi suruh pakai kursi roda, mana dia ngotot lagi pakai celana panjang sialan itu !!"

Haaahhh, aku bahkan mengira jika kakinya baik baik saja melihat dia memakai celana jeans ini.

"Niatnya mau kelihatan strong, tapi tahu rasakan kalo sakit buat jalan, banyak gaya sih lo, lo itu juga manusia Bego !!"

Skak, telak !! Zaki kalah berdebat dengan Kembar ribut itu, bahkan sebelum dia mengeluarkan argumennya untuk membela diri.

Aku meraih tangannya kepundakku, kutatap wajah yg begitu kurindukan ini, tampak terlihat beberapa sudut wajahnya.yg masih membiru walaupun samar. Jika wajahnya saja sampai seperti ini, aku tidak ingin membayangkan luka luka lain yg ada ditubuhnya yg tersembunyi.

"Kalian duluan saja, !!" Kataku pada mereka, "mereka benar Ki, kamu juga manusia, kamu nggak harus selalu sempurna buat aku !!" Kataku sambil membantunya berrjalan mengikuti yg lain.

Sesekali kulihat wajah Zaki yg meringis setiap kaki kanannya melangkah, kurasakan bahkan tangannya mulai terasa dingin dan juga tetes keringat muncul didahinya, tapi tak sedikitpun kudengar keluhan sakit keluar dari mulutnya.

Lidahku sudah terasa gatal ingin bertanya bagaimana dia bisa pulang dengan luka sebanyak itu dibadannya. Tapi melihat betapa bahagianya Zaki saat bertemu Sam dan juga menggendong bayi cantikku membuatku harus menahan keinginan tahuku ini.

Berulang kali kudengar syukur keluar dari bibirnya saat mencium Sam dan juga Putri kecilnya ini, bahkan dia sudah tidak sungkan untuk mengeluarkan air mata harunya ini, mengucapkan syukur bahwa dia masih diberi kesempatan untuk berkumpul bersama lagi.

"Siapa nama sicantik ini ??" Aku mendengar Zaki bertanya, dengan Sam dia berulangkali menatap takjub bayi cantik itu.

"Iya ... siapa namanya ?? Edan ya, si Shafa cuma iuran lesungpipi aja, lainnya Zaki plek ketiplek !!" Kata kata Edo langsung diaminkan yg lain.

Mau bagaimana lagi, semua Putraku tidak ada yg mirip denganku, jika Sam miniatur Mas Saga, maka Putri Cantikku Zaki versi mini.

"Laaahhhh bagus dong !!" Kali ini Bachtiar yg nimbrung, setelah dia bersembunyi didapurku bersama Bulik Siti, menguras semua isi kulkasku, beraninya dia muncul sekarang ini." Untung mirip Bapaknya .. coba dia mirip kalian kalian yg nggak banget mukanya, bisa heboh"

Tentu saja kalimat absurd Bachtiar langsung memancing geraman kesal para laki laki tua diruangan ini, kini Laki laki berseragam itu habis diusel usel para jomblo akut ini karena kalimat menohoknya barusan

Ya .. mereka boleh tua tapi kelakuan masih bocah !!

Kurasakan genggaman ditanganku, aku menoleh dan mendapati Zaki yg menatapku penuh penyesalan.

"Maafin aku nggak bisa nemenin kamu, Ma !!" Kulihat binar bersalah dimata coklat almond itu, bahkan mata coklat itu meurun pada putrinya ini.

"Kamu pulang saja udah cukup buat kami semua !!" Zaki mengangguk. Kulihat para tamuku ini mulai mundur keluar dari ruang keluarga ini, mengajak Sam, seakan memberi waktu untukku dan Zaki berbicara "kamu tahu Yah, gimana takutnya aku ninggalin kamu malam itu disana !!"

Zaki mengusap rambutku pelan, bolehkah kukatakan jika tatapannya selalu bisa sukses menenangkanku,"dan aku lebih takut jika kalian bertiga kenapa napa, itulah resiko pekerjaanku Ma, aku nggak janji kejadian kayak kemarin nggak terulang, tapi aku bakal berusaha selalu pulang setiap pergi !!"

Aku menangkup pipinya, bahkan cambangnya mulai tumbuh, mempertegas wajah timur tengahnya,"dan kami bertiga akan selalu nunggu Ayahnya pulang !!"

***

Jika kemarin ada yg menggunjingku karena belum menamai Putri cantikku maka kini bertepatan 40harinya aku dan Zaki mengadakan syukuran.

Hanya keluarga inti dan juga teman terdekat Zaki, seperti Ayah Yama dan Bunda Zaki, Papa Mama, Ayah Satria dan juga Mama Fatih. Dan tetangga sekitar perumahan ini.

Syukurlah mereka menyempatkan hadir disela sela jadwal dinas mereka.

Kulihat Zaki yg sedikit kesulitan memakai kemeja yg kusiapkan, dengan segera aku menghampirinya, berniat untuk membantunya, tapi bilur bilur merah dan luka luka yg sudah hampir mengering disekujur pinggang dan perutnya membuat tanganku terhenti.

Zaki yg menyadari diamku langsung menatapku penuh tanya,"kenapa Ma, bantuin kek, udah ditungguin orang orang dibawah ini lho !!"

Dengan takut aku menyentuh luka melintang diperutnya, bekas cambukan atau benda tajam ?? Zaki ikut memandang tanganku, tangannya terulur meraih daguku, memintaku untuk melihatnya.

"Ini semua kenapa ??" Suaraku seperti tercekat, mataku mulai panas membayangkan hal apa yg sudah dialaminya selama dia menghilang sebulan ini.

Zaki menuntunku agar duduk disamping ranjang, mengambil tanganku agar mengancingkan kemejanya.

"Aku disiksa oleh mereka Fa, mereka salah satu kelompok yg menuntut balas kematian ketuanya, karena itulah Fa, jika kamu melihatku dan teman temanku menghabisi oranglain seperti Azka tempohari itu karena kami ingin, semua rantai penebar teror benar benar terputus !!kami tidak ingin ada yg mengganggu perdamaian yg sudah susah payah Kesatuan bangun terusik !! Suamimu ini bukan orang baik Fa, bagi kami menghabisi mereka yg mengacau merupakan kewajiban kami"

"Sekejam itukah mereka nyiksa kamu Yah ??" Suatu pertanyaan yg sungguh tidak perlu jawaban jika melihat semua luka ini, Zaki bahkan tidak menjawabnya, dia hanya mengulas senyum simpul seakan menjawab jika semua ini sudah berakhir,"aku pikir mereka pantas mendapatkan hukuman seperti itu, orang seperti mereka bukan lagi manusia, mereka bahkan lebih tidak manusiawi daripada seorang Atheis sekalipun !"

Zaki mengecup dahiku pelan, menarikku agar berdiri,"sekarang kamu tahu bagaimana diriku Fa !!"

Aku memeluknya erat, menghirup dalam dalam aroma wangi nan hangat yg menguar dari tubuh tingginya,"dan aku

rasanya lebih dari beruntung mendapatkan cinta dari seorang sepertimu Ki, kamu bukan hanya menjaga Negeri ini tapi kamu juga menjagaku dan juga Putraku !! Terimakasih untuk semuanya."

Zaki membalas pelukanku, menenggelamkanku padanya lebih dalam, meresapi setiap irama detak jantung kami yg saling beriringan, bersamaan dengan hembusan nafas kami yg seirama dan bolehkah aku meminta hal sederhana seperti ini untuk selamanya.

"Heiii kalian mau mesra mesraan dikamar apa ikut acara nih !!" Suara teguran Ayah Yama dari luar kamar membuatku terkejut.

Buru buru Zaki melepas pelukannya, dengan berjingkat dia membuka pintu dan disambut pelototan para Orangtua itu.

"Anakmu yg kecil belum dikasih nama ini sudah mau bikin lagi !!" Suara celetukan Ayah Satria langsung membuatnya dihadiahi cubitan maut Mama Fatih, memang ya mereka selalu bisa membuatku mati kutu.

"Udah udah ... ayo turun !!" Kurasakan tarikan Papa mengajakku untuk turun, dari belakang kudengar gerutuan Ayah Yama dan juga Bunda Zaki yg menceramahi Zaki, tapi walaupun mereka mengomel tetap saja mereka membantu Zaki yg kesulitan berjalan.

Dimata orang tua, sedewasa apapun anak mereka tetap saja mereka anak anak. Kulihat Papa menatapku dalam,"Papa seneng kamu akhirnya bisa nerima Zaki Fa, kamu bahagia ??"

Aaahhhhhhhh Papaku yg ganteng walaupun dulu sering membuatku sebal dan benci setengah mati.

"Shafa Bahagia Pa, Bahagia karena punya keluarga yg lengkap !! Terimakasih sudah jodohin Shafa sama Anak Mantan pacar Papa, kalau bukan karena Mas Saga mungkin selamanya aku bakal benci Papa, jika bukan karena Mas Saga mungkin aku nggak akan bahagia sama Zaki !! Terimakasih Papa " wajah tua yg selalu dingin itu menatapku demgan sayang, memintaku untuk memeluknya, kulihat Mama mendekat dan ikut memelukku, satu lagi impianku waktu kecil dan baru kali ini terwujud.

"Heeehhh kalian ini !!" Suara Ayah Satria menginterupsi kami,"itu lho Yan, si Zaki nungguin !!"

Papaku tertawa, mentertawakan tingkah absurd kami, kulihat Sam melambaikan tangannya dari gendongan Mama Fatih saat aku menghampiri Zaki yg menggendong putri kami. Dari depan sini kulihat juga miss Tania bersama Bachtiar juga teman teman Zaki.

Semua suasana hangat inilah yg kuinginkan, berkumpul bersama keluarga dan juga mereka yg menyayangi kami, mimpiku benar benar terwujud.

"Jadi siapa nama Putri kalian ??" Suara Ayah Yama membuat perhatian para tamu teralihkan pada kami.

Zaki menatapku pelan seakan meminta persetujuan, ya aku menyerahkan nama Putri kami padanya.

"Bening Putri Hamzah, Putri pertama keluarga Hamzah, semoga hati dan perbuatanya sejernih namanya."

Sepucuk surat untuk Shafa Hamzah

Masih ingatkah kamu akan pertemuan pertama kita ??

Tidak berarti untuk mu tapi satu hal yg paling tidak terlupakan untuk hidup ku.

Pertama kalinya aku melihatmu dan aku jatuh hati saat itu juga, mengenalmu bukan hanya membuatku jatuh hati, tapi juga merasakan indahnya perih, disaat diharuskan memupuskan rasa karena kamu bukan untukku.

Kamu, yg pernah menjadi saudari Iparku, mencintaiku dan membalas rasaku hal mustahil untuk ku.

Kamu, yg pernah menyandang gelar Nyonya Wirabuana, digandeng melewati pedang pora penuh kebanggaan, bersama saudaraku.

Aku yg hanya bisa memendam cintaku untuk diriku sendirian.

Tapi kini, Tuhan dengan tangan ajaibnya, membawamu kedalam hidupku.

Menjadikanmu hadiah terindah untukku, ada disamping ku saat aku membuka mata, menemani ku disaat aku terlelap, menghadiahiku dengan berbagai cinta setiap harinya.

Aku rela menukar indahnya dunia ini, Hanya dengan melihat senyummu saat melihat tumbuhnya buah hati kita.

Kamu, bahagiaku.

Kamu Duniaku .

Kamu tujuan hidupku.

Dan cintaku sekarang masih sama besarnya saat pertama aku melihatmu.

Rasanya kata kata saja tidak akan pernah cukup untuk menyampaikan betapa besar rasa cintaku untuk mu istriku.

Terima kasih sudah bersedia menerima laki laki tanpa kebanggaan sepertiku, menerima laki laki yg selamanya hanya akan menjadi bayangan tanpa bisa kamu banggakan.